SISTIM GOTONG ROYONG

DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

DAERAH SUMATERA UTARA

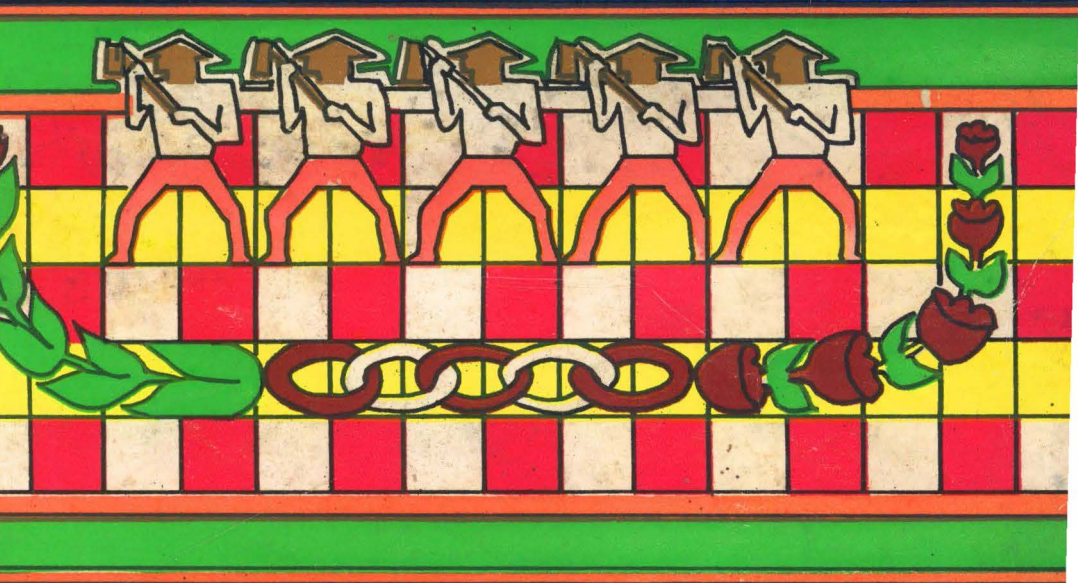

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK
SISTEM BUDAYA

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

SISTIM GOTONG ROYONG

DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

DAERAH SUMATERA UTARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1979 / 1980

TIM PELAKSANA / PENYUSUN

Drs. B.A. Simanjuntak	:	Ketua Tim
Dra. Hasmah Hasyim	:	Sekretaris
Drs. A.W. Turnip	:	Anggota
Drs. Jugat Purba	:	Anggota
Drs. E.K. Siahaan	:	Konsultan.

PRAKATA

Sikap dan pendirian pemerintah terhadap kebudayaan daerah nampak jelas dalam membina dan memperkembangkan kebudayaan daerah dengan sebaik–baiknya serta memelihara kebudayaan nasional menuju ke–Bhinekatunggalika–an Kebudayaan bangsa kita.

Dilihat dari sudut ini, maka terasa betapa pentingnya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sumatera Utara yang dalam tahun 1979/1980 telah menggarap aspek–aspek Sejarah, Adat Istiadat, Geografi Budaya, Ceritera Rakyat, dan Permainan Rakyat daerah Sumatera Utara.
Hal tersebut di atas berdasarkan sesuai dengan tolok ukur dalam DIP inventarisasi dan dikumentasi kebudayaan Daerah tanggal 5April 1979 no. 49/XXIII/4/79 dan SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 082/P/1979 tanggal 21 Mei 1979.

Hasil–hasil pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sumatera Utara yang mencakup kelima aspek ini disajikan dalam laporan ini. Hasil–hasil tersebut dapat dicapai berkat kerja sama yang baik dari para anggota team masing–masing aspek, dan bantuan yang diterima dari pelbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat di daerah–daerah.

Apa yang disajikan dalam laporan ini belumlah dapat dikatakan sempurna, mengingat banyaknya hambatan–hambatan dan kesukaran yang dialami oleh para pelaksana, baik sebagai akibat dari keadaan alam daerah Sumatera Utara yang luas itu, maupun akibat terbatasnya fasilitas dan waktu yang tersedia untuk mereka. Namun demikian telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada dan dengan kesungguhan, sehingga tercapailah hasil seperti yang ada dalam laporan ini.

Untuk itu semua, pada kesempatan ini kami mengucapkan terimah kasih yang sebesar–besarnya kepada pelbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaannya dalam inventarisasi dan dokumentasi kelima aspek ini, mulai dari pengumpulan data sampai dengan penyusunannya. Terima kasih ini pertamatama disampaikan kepada, Saudara :

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Utara,
Sekretaris Kantor Wilayah Departeman P dan K Propinsi Su-

matera Utara,
Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sumatera Utara,
Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II Sumatera Utara,
Camat/Kepala Desa setempat,
Kepala Kantor Departemen P dan K Tingkat II dan III,
Para Informan,
Ketua dan Anggota–anggota Team.

Dengan selesainya pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi ini, maka kita telah maju selangkah lagi dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan sekaligus kebudayaan nasional kita.

Medan, Januari 1980
Pemimpin Proyek,

dto

Dra. Zuraida Tanjung
NIP. 130251331

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalan, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu–waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/Lipi dan tenaga ahli penerangan didaerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. B.A.Simanjuntak, Dra. Hasmah Hasym, Drs. A.W. Turnip, Drs. Jugat Purba dan Drs. E.K.Siahaan dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Drs.M. Yunus Melalatoa dan Rivai Abu.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,

dto

Drs. H.Bambang Suwondo

NIP. 130117589

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA UTARA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1983/1984 menerbitkan beberapa buku lagi sebagai hasil penyusunan Naskah dari beberapa aspek Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.
Saya merasa bersyukur dan menyambut dengan gembira hasil penerbitan buku ini.

Buku ini dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama yang baik antara para penulis dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, Pemerintah Daerah, serta instansi–instansi lain yang ada hubungannya.

Tidak terlepas dari segala kekurangan–kekurangan yang kelak dapat disempurnakan pada penerbitan–penerbitan berikutnya, usaha meningkatkan buku ini perlu, mengingat buku ini sangat besar manfaatnya bagi generasi muda kita, yang wajib mengetahui, menghargai, menyelamatkan, memelihara, menggali dan meng embangkan serta membina tradisi dan peninggalan–peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa serta mengembangkan warisan budaya bangsa yang disusun dalam buku ini.

Semoga harapan–harapan yang terkandung dengan penerbitan buku ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.-

Medan, 26 Januari 1984
Pj. KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA UATARA
dto

S O E P E N O
NIK. 130203/D

DAFTAR ISI

PRAKATA i
PENGANTAR iii
SAMBUTAN iv
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SUB SUKU BANGSA BATAK SIMALUNGUN 8

A. Identifikasi 8
B. Kegiatan gotong royong tolong menolong..... 28
C. Kegiatan gotong royong kerja bakti..... 48
D. Beberapa analisa 63

BAB III SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SUB SUKU BANGSA MELAYU 68

A. Identifikasi 68
B. Kegiatan gotong royong tolong menolong..... 87
C. Kegiatan gotong royong kerja bakti..... 101
D. Beberapa analisa 106

BAB IV SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SUB SUKU BATAK TOBA 111

A. Identifikasi 111
B. Ketiatan gotong royong tolong menolong..... 139
C. Kegiatan gotong royong kerja bakti..... 156
D. Beberapa analisa 167

INDEKS 173
DAFTAR KEPUSTAKAAN 181
LAMPIRAN 185

BAB I

P E N D A H U L U A N

I. PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) ini merupakan proyek lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) yang telah dirintis sejak tahun 1976/1977, 1977/1978, dan 1978/1979, yang menggarap lima aspek kebudayaan daerah, yaitu : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, dan Tari Daerah di seluruh propinsi di Indonesia kecuali Timor Timur. Hasil tiap aspek merupakan laporan keseluruhan sebagai pokok-pokok dan garis besar yang masih memerlukan penggarapan lebih lanjut, berupa penulisan-penulisan yang bersifat pendalaman dan pelengkapan analisa.

Pendalaman dan pelengkapan pada tiap aspek yang berupa penulisan secara tematis dirasakan perlu untuk digarap, guna lebih melengkapi bahan inventarisasi dan dokumentasi, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan objek itu sendiri dapat didekati dan dipecahkan.

Mengingat urgensi, prioritas, dan kekhususannya, maka pelaksananaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi (IDKD) tahun 1979/1980 mencakup aspek-aspek :

1. Sejarah Daerah merupakan penulisan tematis "Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik), 1945–1949".
2. Adat Istiadat Daerah, berupa penulisan tematis "Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Desa".
3. Ceritera Rakyat Daerah, berupa penulisan tematis Tokoh Mitologis dan Legendaris".
4. Geografi Budaya Daerah, berupa penulisan tematis "Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan".
5. Permainan Rakyat Daerah, berupa penulisan tematis yang bersifat "kompetitif, edukatif, dan religious".

2. MASALAH PENELITIAN.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi budaya dan folklore, baik untuk

kepentingan pelaksanaan Kebijaksanaan Kebudayaan, penelitian, maupun masyarakat.

Dalam proses perubahan kebudayaan khususnya di pedesaan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong yang ada pada masyarakat bersangkutan. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem yang baru. Bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong royong sebelum berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

3. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan Umum. Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan pembinaan kebudayaan.

Tujuan Khusus. Mengumpulkan dan menyusun bahan adat istiadat daerah tentang Gotong Royong dalam masyarakat desa di daerah untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan Nasional di bidang kebudayaan.

4. RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pencatatan dan penelitian tematis mengenai kebudayaan daerah merupakan pengertian yang luas dan memerlukan suatu pemilihan yang selektif dan memfokus pada suatu objek yang terbatas. Dalam proyek ini, usaha pencatatan dan penelitian tematis itu sendiri dipusatkan pada tema :

Segala bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik, yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat baik yang dilandasi spontanitas, pamrih pribadi, atau karena memenuhi kewajiban sosial.

5. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

1. **Tahap Persiapan.** Penelitian tematis ini dikerjakan oleh petugas-petugas di daerah, bekerja sama dengan petugas dari pusat, baik dari kalangan Perguruan Tinggi maupun dari Kantor Wilayah Departemen P dan K serta ahli perorangan lainnya dengan berdasarkan sistem kontrak.

Pusat merupakan instansi yang bertanggung jawab pada peren-

canaan, penilaian, penyempurnaan hasil ahir sampai meng-edit dan menerbitkan; sedangkan daerah mengadakan penelitian, pengolahan, dan penyusunan data hasil lapangan sampai menjadi naskah draft I serta melengkapi data/bahan yang diperlukan untuk menyempurnakannya.

Langkah pelaksanaan antara Pusat dan Daerah menjadi sebagai berikut :

No.	Bentuk Pertemuan	Kegiatan	Lokasi	Pelaksanaan
1.	Pembahasan penyusunan Pola Penelitian Tematis/Kerang-Laporan/JUKLAK.	1. Pembuatan Pola Penelitian Tematis	Pusat	Team Pusat bersama tenaga ahli.
		2. Pembuatan Kerangka Laporan Penulisan.	Pusat	–idem–
		3. Pembuatan JUKLAK.	Pusat	–idem–
2.	Pengarahan	Pengarahan	Pusat	Team Pusat dan Team Penelitian Daerah.
3.	Penelitian Lapangan	1. Penyusunan data	Daerah	Team Peneliti
		2. Pengolahan data	Daerah	–idem–
		3. Penyusunan naskah	Daerah	–idem–
		4. Penulisan naskah	Daerah	–idem–
		5. Penyerahan naskah	Daerah	–idem–
4.	Evaluasi naskah hasil lapangan	Penilaian	Daerah	Team Pusat, Team peneliti Daerah, Kontraktor.
5.	Penyempurnaan naskah/Editing	1. Penyempurnaan naskah.	Pusat	Team bersama tenaga ahli
		2. Penambahan data/bahan	Daerah	Team Daerah

No.	Bentuk Pertemuan	Kegiatan	Lokasi	Pelaksanaan
		3. Mengedit naskah	Pusat	Team Pusat
		4. Penerbitan	Pusat	Team Pusat

Hasil ahir berupa naskah Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Desa, yang diperkirakan setebal 150 halaman dengan ketikan 1½ spasi format kuarto dengan kertas stensil putih diplikator dalam 20 rangkap. Naskah dilengkapi dengan foto, gambar dan skets, peta, dan bahan visual lainnya bila ada.

Tahap persiapan di daerah dalam mempersiapkan penelitian lapangan berdasarkan kerangka yang telah dipersiapkan oleh team pusat dalam bentuk TOR memakan waktu satu bulan. Pelaksanaan persiapan berlangsung pada bulan Juni 1979, yang meliputi penyusunan daftar pertanyaan (lihat lampiran), kemudian daftar pertanyaan tersebut dicobakan (try out), kepada sejumlah responden dari kalangan Melayu, Batak Toba, dan Batak Simalungun. Pelaksanaan try out dilakukan di kota Medan untuk mentest validity daftar pertanyaan. Perubahan - perubahan dilakukan setelah try out tersebut. Sidang penyusunan dan pencobaan daftar pertanyaan tersebut berlangsung setiap hari Sabtu bulan Juli 1979.

2. **Tahap Pengumpulan Data.** Pengumpulan data ditetapkan oleh team untuk dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu Agustus - Oktober 1979. Lokasi penelitian dilakukan di tiga desa dari suku bangsa atau sub suku bangsa yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk TOR, untuk mewakili desa pada suku yang dipilih sebagai sasaran penelitian.

Area penelitian, yaitu :

a. Desa **Hutaraja**, bagi sub-suku bangsa Batak Simalungun
b. Desa **Stabat Lama** bagi suku bangsa Melayu,
c. Desa **Negeri Sagala** bagi sub-suku bangsa Batak Toba.

Metode yang dipakai dalam penentuan sampel area ialah dengan memperhitungkan segi keaslian, jarak dari pusat perubahan sosial (kota) dan representase penduduk. Pemilihan Hutaraja sebagian besar didasarkan karena letak huta tersebut yang agak jauh dari kota, merupakan pusat kerajaan, penduduknya yang mempunyai

ciri khas yang dianggap masih asli.

Pemilihan ketiga masyarakat tersebut didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat tersebut merupakan suku bangsa atau bagian suku bangsa yang banyak mempengaruhi bentuk kebudayaan di propinsi Sumatera Utara. Jumlahnya cukup besar dan potensial serta belum pernah diteliti secara khusus dalam tema ini.

Pemilihan desa Stabat Lama yang terletak di kabupaten Langkat, juga mempunyai alasan antara lain bahwa desa itu mempunyai latar belakang sejarah yang cukup representatif mewakili desa-desa Melayu lainnya, terutama dalam hubungan dengan negeri atau negara lain dalam bidang perdagangan, letaknya yang strategis di tepi sungai serta penduduknya yang "murni" Melayu.

Pemilihan desa Negeri Sagala, juga didasarkan pada alasan-alasan sosial kulturil yang sama dengan kedua desa tersebut dengan negeri Sianjur Mula-mula yang diduga sebagai desa asal nenek moyang orang Batak.

Dengan alasan tersebut di atas maka dapat disebutkan bahwa desa pilihan tersebut dianggap merupakan stratified sample. Sedangkan metode pemilihan sample responden, dilakukan dengan representatif sample yang artinya bahwa ukuran usia, pengalaman, kedudukan dalam bidang adat dan kemasyarakatan serta kemampuan mengemukakan data yang diharapkan, merupakan alasan untuk memilih seseorang menjadi informan atau responden.

Alasan pemakaian metode ini ialah, keterbatasan waktu penelitian, hasil yang diharapkan bukanlah hasil pengukuran sosiologis; tetapi yang diharapkan ialah data historis kulturil sebagai usaha untuk menyelamatkan adat istiadat yang pernah ada sekaligus mendokumentasikannya demi tujuan yang tercantum di dalam TOR dan penelitian ini.

Di dalam pelaksanaan penelitian, bantuan para pejabat setempat a.l. Bupati, Camat, Kepala Desa, Kepala Lorong, sangat membantu kelancaran pengumpulan data. Di samping itu anggota team peneliti sudah dikenal para pejabat setempat sehingga mempermudah urusan administrasi. Beberapa orang guru yang dikenal anggota team peneliti memberi bantuan pada saat pengumpulan data di lapangan, bahkan memberikan fasilitas kendaraan, makanan, penginapan, dan sebagainya.

Dialami juga kesulitan-kesulitan di lapangan, antara lain bahwa

selama 2 hari informan merasa asing dengan peneliti sehingga sulit menanyakan masalah - masalah yang diteliti. Tetapi setelah "masa canggung" itu berahir, seluruh penelitian berjalan lancar. Kesulitan alam adalah masalah yang paling banyak dihadapi team peneliti, udara yang sangat dingin (di Simalungun dan di Toba), nyamuk yang banyak (di Stabat Lama dan Melayu), pengangkutan yang amat sulit (di Simalungun dan Toba) membuat team peneliti amat lelah. Kesulitan diatasi dengan jalan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Wawancara kebanyakan dilakukan hanya pada pagi dan malam hari, karena pada siang hari penduduk bekerja di sawah atau ladang (Simalungun dan Batak Toba). Penelitian pada suku bangsa Melayu di Stabat Lama dilakukan pada pagi sampai sore hari.
Umumnya informan berada di rumah.

3. **Tahap Pengolahan Data.** Pengolahan data dilakukan setelah kembali dari lapangan. Dalam hal ini pengolahan itu dilakukan pada bulan Nopember 1979. Selama satu bulan, team melakukan pengelompokan data yang dihasilkan, sesuai dengan kerangka yang dipakai dan sistematika daftar pertanyaan yang di bawa ke lapangan. Kemudian diadakan sidang - sidang team yang dipimpin oleh Ketua Team untuk membahas data yang telah dikoding dan dikelompokkan. Dalam sidang itu dicoba untuk melakukan penganalisaan hubungan antara data satu dengan lainnya; antara kelompok data dengan data di dalam kerangka penelitian terutama untuk membuktikan keberadaan adat istiadat itu di dalam sistem gotong royong tradisional merupakan dasar dari kerja analisa. Logika ini terutama dipersiapkan untuk memudahkan team di dalam penulisan naskah laporan.

4. **Tahap Penulisan Laporan.** Metode penulisan laporan ialah penulisan yang didasarkan kepada hubungan satu peristiwa seutuhnya, kemudian dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya untuk menghasilkan suatu gambaran sistem gotong royong secara bulat, yang benar-benar logis bisa dilaksanakan penduduk. Sehingga laporan penelitian dapat dipakai untuk melukiskan peristiwa gotong royong itu, bahkan kalau perlu dapat dipergunakan untuk alat visualisasi adat istiadat itu.

Penulisan secara teknis didasarkan kepada pedoman dalam TOR Jadwal penulisan ialah 1 (satu) bulan yang dilakukan pada bulan Desember 1979. Kemudian dilakukan sidang-sidang untuk

membahas naskah pertama tersebut. Pada bulan Januari 1980 dilakukan taraf penulisan kedua sesudah pengoreksian pada sidang-sidang team. Setelah naskah disetujui oleh team, lalu dilakukan pengetikan naskah sejak minggu kedua bulan Januari 1980.

Pada ahir minggu ketiga direncanakan untuk menyerahkan 2 (dua) eks naskah untuk dikirimkan kepada team Pusat untuk diperiksa, sebagai bahan persiapan untuk menghadapi loka karya penilaian hasil penelitian yang oleh team pusat direncanakan akan dilakukan pada bulan Pebruari 1980.

5. **Hasil Akhir Penelitian.** Hasil akhir dari penelitian aspek adat istiadat ialah berupa naskah laporan dalam bentuk buku dengan judul SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA yang diserahkan kepada pimpinan proyek IDKD di daerah untuk dikirimkan kepada pimpinan proyek IDKD di pusat.

--o0o--

BAB II

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SUB–SUKU BANGSA BATAK SIMALUNGUN

A. IDENTIFIKASI.

1. L O K A S I

1. **Letak dan Keadaan Geografis.** Desa Huta Raja terdapat dalam lingkungan wilayah kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Secara geografis Kabupaten Simalungun terbagi atas dua bagian, yaitu dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran tinggi itu lazim disebut Simalungun Atas. Dataran tinggi itu merupakan lanjutan dataran tinggi Karo yang letaknya di sebelah Timur Kabupaten Simalungun. Oleh sebab itu flora fauna kedua daerah itu sama saja. Pada dataran tinggi itu terdapat sabana. Pada dataran tinggi atau Simalungun Atas (1200 m) itulah terdapat sebahagian besar wilayah Kecamatan Purba; sebahagian kecil wilayahnya terdapat di tepi danau Toba.

Batas-batas administratif Kecamatan Purba adalah sebagai berikut: Di sebelah utara terdapat Kecamatan Dolog Silau, di sebelah timur terdapat Kecamatan Raya, di sebelah selatan terdapat danau Toba, di sebelah barat terdapat Kecamatan Silima Kuta. Kecamatan Dolog Silau, Raya, dan Silima Kuta masih termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Simalungun. Desa Huta Raja secara administratif sekarang termasuk ke dalam desa Pematang Purba. Batas-batas desa itu di sebelah Utara terdapat desa Saribujandi, di sebelah timur terdapat Kecamatan Raya, di sebelah selatan terdapat desa Marubun, dan di sebelah Barat terdapat desa Bagot Raja.

Berdasarkan suku bangsa desa itu masih dikelilingi oleh orang Batak Simalungun. Walaupun demikian jarak desa itu ke danau Toba + 15 km dan ke Kabupaten Karo + 20 km.
Sebelah desa itu hanya dibatasi satu Kecamatan saja (Dolog Silau) dengan Kabupaten Deli Serdang yang penduduk aslinya sebahagian orang Simalungun, Karo, dan Melayu. Oleh karena desa itu berjarak 5 km saja dengan jalan raya (Propinsi) Pematang Siantar - Kabanjahe, lagi pula kendaraan bermotor telah dapat masuk ke desa itu, maka desa itu telah terbuka. Atau dengan perkataan lain bahwa penduduk desa itu telah biasa bepergian ke kota Kabanjahe maupun Pematang

Siantar, bahkan lama sebelum jalan raya itu dibuka penduduk desa itu telah mengadakan hubungan dengan orang Batak Toba maupun Karo.

Mengenai keadaan geografis dapat dilihat dari data di bawah ini,. Dahulu daerah itu ditutupi oleh hutan belantara. Akan tetapi karena hutan - hutan itu telah dibabat oleh manusia untuk dijadikan perladangan, maka akhirnya setelah beratus tahun kemudian di sana hanya tumbuh kebanyakan lalang yang diselang-selingi oleh hutan-hutan. Secara sepintas lalu dapat dilihat bahwa wilayah desa itu maupun Kecamatan Purba itu merupakan tanah datar. Namun di situ banyak pula terdapat lembah-lembah sungai yang sempit. Pada dataran itulah tumbuh lalang dan pada lembah lembah maupun tebing sungai itu terdapat hutan-hutan. Luas daerah gamot Huta Raja $\pm$ 500 Ha.

Sekarang di sana sedang giat dilakukan oleh Pemerintah bersama rakyat penghijauan dengan penanaman pinus. Lagi pula dari Kecamatan itu pulalah hulu sungai Ular, sehingga selain bertujuan penghijauan maka usaha itu berguna pula untuk menstabilkan debit air sungai Ular yang sering banjir pada musim penghujan. Namun dalam hal ini rakyat di sana menginginkan penghijauan itu dengan penanaman kemiri dan bukan pohon pinus, sebab kemiri itu kelak dapat memberikan tambahan penghasilan mereka secara langsung.
Akan tetapi mereka segan mengutarakan maksud itu kepada Pemerintah.

Keadaan fauna di sana dapat dibagi dua macam, yaitu yang liar dan yang dipelihara. Yang liar adalah babi hutan, rusa (sangat jarang) harimau (jarang sekali), kijang, monyet, ayam hutan, dan berjenis-jenis burung. Pada musim-musim tertentu datang pula ke sana burung pamal. Binatang yang dipelihara ialah ayam, anjing, lembu, dan kerbau. Kerbau dipelihara di desa itu khusus untuk penarik balok-balok dari hutan. Semua ternak yang dipelihara itu hanyalah merupakan usaha sambilan.

Ada tiga musim yang dikenal, yaitu musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba. Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai September. Musim penghujan dari bulan Oktober sampai Januari, sedangkan musim pancaroba, yaitu dari bulan Pebruari sampai April. Itulah sebabnya di sana menanam padi dilakukan pada permulaan musim penghujan. Menanam padi adalah mata pencaharian pokok penduduk. Sistem penanaman padi

di sana masih berpindah pindah, sebab tanah tidak lagi subur. Penduduk di sana boleh disebut tidak mengenal persawahan.

2. **Pola Perkampungan.** Gambaran tentang pola perkampungan adalah sebagai berikut. Desa itu dahulu didirikan pada suatu tempat yang strategis yang merupakan sebuah benteng alam. Sekeliling desa terdapat jurang, sehingga sulit untuk memasuki desa itu. Bentuk desa merupakan empat persegi panjang yang memanjang dari Utara ke Selatan. Jalan masuk maupun keluar desa dahulu hanya dua saja. Satu untuk jalan ke tapian dan satu lagi jalan yang merupakan pintu gerbang desa itu.

Pada pertengahan sisi sebelah Timur terdapat rumah bolon, yaitu rumah kepala desa yang dahulu disebut Tuan Huta Raja. Rumah bolon itu sendiri menghadap ke Barat. Tuan bagi orang Simalungun adalah merupakan gelar bangsawan. Di Simalungun dahulu terdapat tujuh (7) kerajaan yang otokratis. Kecamatan Purba sekarang adalah merupakan bekas kerajaan Purba, yaitu salah satu dari ke 7 kerajaan tersebut. Sebagai bawahan Raja pada Raja pada kerajaan itu terdapat si opat suku. Tuan Huta Raja adalah salah satu dari si opat suku itu.

Di kiri kanan rumah bolon itu terdapat pula rumah-rumah rakyat yang tradisional maupun rumah biasa. Di muka rumah bolon terdapat halaman yang luas yang juga merupakan jalan umum. Lalu di seberang rumah bolon terdapat lagi rumah-rumah rakyat yang tradisional maupun rumah rumah model sekarang. Agak ke luar sedikit pada pinggir desa sebelah Timur terdapat losung (lesung untuk menumbuk padi) desa. Losung itu terbuat dari kayu yang diletakkan di atas panggung yang beratap ijuk.

Dekat pintu gerbang desa itu terdapat balei yang dahulu berfungsi sebagai rumah juga dan sebagai tempat para tamu desa. Akan tetapi balei itu sekarang ini tidak lagi berfungsi dan sudah mulai hancur. Berdekatan dengan balei terdapat tempat keramat yang disebut panjaga (pangulu) horbangan. Panjaga horbangan berfungsi melindungi desa maupun warga desa dari gangguan orang-orang luar. Agak keluar dari gerbang asli sekarang telah berdiri balai desa, dan di sebelah Utara pada lembah terdapat tapian desa.

Rumah-rumah tradisional pada desa itu ada yang mempunyai penghuni 8 keluarga batih (rumah yang paling besar), 4 keluarga batih, 2 keluarga batih, dan satu keluarga batih. Rumah yang mem-

punyai 8 keluarga batih, tinggal satu yaitu **rumah bolon**. Jumlah rumah di desa induk Huta Raja ada 73 dan terdiri dari 16 rumah tradisional dan 44 rumah model masa kini yang mempunyai penghuni satu keluarga batih saja. Desa-desa satelit yang termasuk ke dalam **gamot** Huta Raja, yaitu Toru Buah, Siagung (Sibiag), Sipapaga, Juma Sikkam, dan Panggawang. Jumlah semua rumah di wilayah kegamotan Huta Raja adalah sebanyak 107 buah. Bangunan tempat peribadatan ada dua buah, yaitu Gereja Katolik dan GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun).

Rumah-rumah tradisional itu dibangun di atas tiang-tiang (rumah panggung) kayu, beratap ijuk, berlantai papan serta berdinding papan. Semua rumah - rumah itu dibangun tanpa mempergunakan paku. Sekarang rumah-rumah tradisional tidak lagi dibangun. Adapun sebab-sebabnya ialah karena berkurangnya semangat gotong royong, biayanya terlalu besar dan sulit mencari bahan-bahan bangunan itu, timbulnya sifat individualisme dan adanya perasaan malu karena akan dianggap orang kolot. Dengan demikian gambaran tentang pola perkampungan itu berbeda dengan apa yang dilukiskan oleh **Vergowen tentang desa Batak - Toba (2,56).**

2. PENDUDUK

1. **Keadaan Penduduk pada Umumnya.** Jumlah penduduk desa Huta Raja beserta desa-desa satelitnya yang tergabung di dalam wilayah **gamot** Huta Raja adalah sebanyak 500 jiwa. Penduduk itu terdiri atas 230 orang laki-laki dan 170 orang perempuan. Dari Jumlah yang 500 jiwa itu terdapat orang tua sebanyak 290 orang. Selebihnya adalah anak-anak dan pemuda-pemudi. Dan kepala keluarga berjumlah 120.

Penduduk daerah penelitian adalah salah satu sub suku bangsa Batak, yaitu Simalungun. Sub-sub suku bangsa Batak lainnya, yaitu Toba, Angkola, Mandailing, Karo dan Pakpak (Dairi), walaupun orang Simalungun termasuk ke dalam suku bangsa Batak, namun masih dapat dibedakan dengan sub-sub suku Batak lainnya. Perbedaan itu terdapat di dalam hal bahasa, adat istiadat, ornamen, kebiasaan, dan juga akibat adanya kerajaan-kerajaan (dahulu) di Simalungun yang otokratis berakibat hilangnya demokrasi di wilayah itu. Namun demikian perbedaan - perbedaan itu tidaklah terlalu menonjol.

Di samping penduduk asli, yaitu orang Batak Simalungun masih

terdapat lagi pada daerah penelitian itu orang orang pendatang. Akan tetapi jumlah pendatang itu tidak banyak. Orang-orang pendatang itu ialah orang Batak Karo dua rumah tangga yang bermarga Munte. Orang Batak Toba terdiri atas 16 rumah tangga yang terdiri atas marga Sidauruk 3 rumah tangga, marga Simarmata 10 rumah tangga, dan Sinurat 3 rumah tangga.

Marga-marga Sidauruk, Simarmata, Sinurat, berasal dari pulau Samosir (Tapanuli) dan Munte berasal dari Tanah Karo. Ketiga marga itu dimasukkan (dinaturalisasi) ke dalam marga Saragih, sebab asal-usul marga itu memang satu, yaitu keturunan Raja Naiambaton dari Tapanuli. Marga Saragih adalah salah satu marga yang terdapat di Simalungun di samping marga-marga yang lain, yaitu Purba, Damanik, Sinaga, dan Sipayung. Mayoritas marga di Simalungun adalah Damanik, Purba, Saragih, dan Sinaga. Keempat marga itu mempunyai cabang-cabang pula. Dahulu ketika masih terdapat kerajaan marga-marga pendatang dari daerah lain harus dimasukkan ke dalam salah satu marga yang ada di Simalungun.

2. Penduduk Asli. Penduduk asli daerah penelitian seperti yang telah disebut di atas ialah orang Batak Simalungun sampai sekarang kebanyakan mengatakan dari Tapanuli. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semua marga-marga orang Batak Simalungun itu memang masih terdapat di Tapanuli. Lagi pula pendukung-pendukung marga itu masih banyak yang mengetahui dengan jelas bahwa asal-usul marga itu dari Tapanuli (pulau Samosir).

Dalam hal asal-usul orang Batak Simalungun itu ada juga terdapat 3 pendapat yang berlainan dengan pendapat di atas, yaitu putera-putera Simalungun sendiri. Pendapat-pendapat itu adalah :

a. Bahwa pada mulanya memang sudah ada penduduk di Simalungun tetapi karena (dahulu) ada penyakit menular atau gangguan alam di Simalungun maka sisa-sisa penduduk yang masih hidup pergi menyelamatkan diri ke pulau Samosir. Setelah keadaan mengizinkan maka mereka pulang kembali ke Simalungun.
b. Keturunan raja Dolog Silau mengatakan bahwa asal-usul mereka adalah dari Aceh. Dengan bukti bahwa stempel kerajaan Dolog Silau dahulu mempergunakan huruf Arab.
c. Kalau ditinjau dari asal usul bangsa Indonesia yang berasal dari benua Asia (Yunan Selatan) maka sudah barang tentu nenek moyang itu masuk ke daratan Sumatera melalui selat Malaka,

yaitu pantai Timur, dan bukan dari Barus di tepi pantai Barat Pulau Sumatera.

Ketiga pendapat tadi baru merupakan hipotesa, sebab sampai sekarang boleh disebut jarang sekali orang Batak Simalungun yang pindah ke Tapanuli. Kalau ada mereka hanyalah pegawai-pegawai maupun tentara dan polisi. Hanya orang-orang dari Tapanulilah yang terus masuk ke daerah Simalungun sampai sekarang.

Pendiri desa Huta Raja adalah dari marga Purba Sihala. Dahulu memang di desa inilah tempat raja kerajaan Purba bersemayam. Kemudian ibu kota kerajaan itu dipindahkan ke Pematang Purba. Itulah sebabnya desa itu disebut Huta Raja. **Huta** artinya desa dan **Raja** artinya raja. Jadi, Huta Raja artinya desa tempat raja bersemayam. Dengan sendirinya penduduk desa itu kebanyakan bermarga Purba. Lambat laun berdatangan marga-marga lain. Kedatangan mereka itu adalah disebabkan perkawinan ataupun oleh karena dipanggil oleh kerabatnya. Atau dengan perkataan lain desa itu bersifat genealogis-teritorial (9,75).

Untuk mencari asal usul orang Batak Simalungun ataupun pendiri desa itu adalah sangat sulit. Hal ini disebabkan bahwa sudah menjadi tradisi orang Batak Simalungun pantang (tabu) menyebut nama dari leluhurnya sehingga untuk mengetahui ayah dari kakek seseorangpun sudah sulit. Inilah salah satu perbedaan dengan orang Batak Toba yang mengetahui dengan jelas tarombo mereka. Jadi, kapan desa itu didirikan juga tidak dapat diketahui.

Mengenai gambaran fisik orang Batak Simalungun sudah terang sama dengan type Proto Melayu sebab orang Batak Simalungun termasuk ke dalam kelompok Proto Melayu maupun sub-suku bangsa Batak lainnya. Secara fisik orang Batak Simalungun tidak dapat dibedakan dengan orang Batak Toba, Karo, Pakpak, Mandailing, maupun Angkola (lihat photo no. 6,78).

Desa Huta Raja adalah sebagai desa intuk. Oleh karena pertambahan penduduk maka sebahagian penduduk itu memancar, yang pada mulanya masih bersifat sementara. Artinya mereka mendirikan pondok-pondok di ladang yang sudah jauh dari desa induk. Akan tetapi lama kelamaan mereka lebih senang tinggal di ladang mereka dan tidak mau lagi pulang ke desa induk, sehingga berdirilah desa-desa satelit di sekitar desa induk. Desa-desa satelit itu ialah Toru Buah (8 rumah), Sipapaga (8 rumah), Juma Sikkam (4 rumah), Panggawangan (9 rumah), Siagung Sibiak (14 rumah) dan Sari-

bujandi (sekarang bukan lagi masuk gamot Huta Raja). Jarak dari desa induk ke desa satelit yang paling jauh ± 15 km, yaitu desa Siagung (Sibiak).

Dibandingkan luas areal desa itu dengan jumlah penduduk maka adalah 500 orang berbanding 500 ha. Hal ini berarti bahwa rata-rata setiap individu mempunyai tanah 1 Ha. Dari gambaran ini dapat disebut bahwa penduduk daerah penelitian itu masih sedikit. Sebenarnya kalau tidak ada penduduk daerah itu yang pindah ke daerah lain atau ke kota sudah barang tentu penduduk[illegible] nya jauh lebih banyak lagi. Sejak zaman penjajahan Belanda sud[illegible] ada penduduk yang pindah ke kota Siantar maupun ke Medan untuk menjadi pegawai. Perpindahan ini terus bertambah lagi set[illegible] tahun 1950. Pada umumnya yang pindah itu adalah anak-anak m[illegible] yang sudah tamat SGB, SMP maupun SMA dan SPG. Sekaran[illegible] Jakarta sendiri sudah ada ± 10 keluarga penduduk yang berasal dari daerah itu. Akan tetapi walaupun di desa itu telah berdiri SD sejak tahun 1919, namun orang kelahiran desa itu baru satu orang saja yang menjadi sarjana. Sampai sekarang belum ada orang yang berasal dari desa itu menjadi pedagang atau yang mempunyai mobil atau rumah permanen. Jadi, boleh disebut mobilitas penduduk desa itu sangat lambat sekali.

3. **Penduduk Pendatang.** Pada mulanya tujuan penduduk pendatang itu adalah sebagai buruh tani (**marombo**), dan mereka disebut **Parombo**. Setelah mereka menunjukkan sifat-sifat yang baik, pandai menyesuaikan diri, maka lama kelamaan mereka kawin dengan gadis-gadis desa itu. Oleh karena tanah di desa itu masih luas maka mertua mereka memberikan sebidang tanah untuk diusahakan. Bukan itu saja, kepala desa itupun dahulu memberikan tanah bahagian hak wulayat desa itu kepada mereka untuk dikerjakan, sehingga hidup mereka tidak terlantar. Walaupun mereka pendatang namun tidak tampak ada perbedaan lagi.

Pada umumnya penduduk pendatang itu adalah orang-orang yang rajin bekerja, sehingga dalam beberapa tahun saja perekonomian mereka sudah baik dan bahkan jauh lebih baik daripada kebanyakan penduduk asli. Jumlah mereka seperti disebut di atas, yaitu 18 rumah tangga atau ± 90 orang. Mereka itu bukan pendatang baru lagi sebab dahulu kakeknya atau ayahnyalah yang datang ke daerah itu. Sekarang mereka semua telah berbahasa Simalungun dan mempergunakan adat-istiadat Simalungun. Sehingga tidak ada lagi

tanda-tanda sisa bahwa mereka sebagai pendatang.

4. **Hubungan dengan Daerah Tetangga.** Tetangga suku bangsa daerah penelitian itu ada dua sub-suku bangsa, yaitu Batak Toba, Batak Karo, dan suku bangsa Melayu. Hubungan dengan Batak Toba maupun Karo berlangsung sudah lama, sebab sarana lalu lintas kepada kedua suku bangsa itu sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi hubungan dengan suku bangsa Melayu boleh dikatakan hampir sama sekali tidak ada. Hal ini disebabkan adanya hambatan geografis, yaitu Bukit Barisan dan hutan belantara serta jurang-jurang.

Sudah semenjak dahulu kala orang-orang Batak Toba (Samosir) datang ke daerah penelitian maupun ke daerah Simalungun lainnya. Maksud mereka datang adalah untuk menjadi buruh tani bermusim. Ada juga yang datang untuk menjual periuk-periuk tanah serta tikar pandan. Raja Purba dahulu mengawinkan puterinya dengan orang Batak Toba. Di antara buruh tani bermusim maupun penjaja barang-barang tersebut ada juga yang kawin serta menetap di sana, sehingga waktu orang Batak Toba (Samosir) sudah lama dikenal di sana. Dalam hal ini harus pula disebut kembali, bahwa hubungan itu sepihak saja, sebab orang-orang Batak Simalungun dari daerah penelitian tidak ada yang pergi ke Samosir. Namun demikian hubungan itu harmonis sekali, sebab orang-orang Batak Toba itu selalu dinamis, pandai menyesuaikan diri, rajin dan selalu dikatakan mempunyai adat istiadat yang kuat.

Hasil-hasil dari desa itu dahulu banyak pula dijual ke Samosir melalui Haranggaol. Hasil-hasil itu berupa sirih, rotan, ijuk, cabai, tembakau, dan juga **tarugi**, yang akan dijadikan bubu serta tali ijuk.

Hubungan dengan Batak Karo sudah ada sejak zaman dahulu. Banyak juga orang Simalungun pindah ke daerah Karo, lalu menyesuaikan diri dengan situasi di sana. Akibatnya identitas sebagai orang Simalungun hilang, lalu hanya menyebut sebagai orang Batak Karo saja. Secara garis besarnya hubungan dengan kedua suku bangsa tersebut sangat harmonis. Selalu hormat menghormati dan berdasarkan kedudukan yang sederajat.

Untuk memperjelas hubungan itu perlu disebutkan bahwa sifat Simalungun ialah selalu menghormati orang lain. Kalau ada misalnya orang Batak Toba di antara beberapa orang Batak Simalungun, maka orang Batak Simalungun itu berusaha berbicara dalam bahasa Batak Toba. Demikian juga terhadap orang Batak

Karo. Dengan demikian tamu atau orang lain tidak akan pernah merasa curiga. Kalau ada orang lain selalu terus ditegor dari mana asalnya, lalu ditanya marganya.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

d 1. **Latar Belakang Sejarah.** Pada mulanya semua desa-desa di Indonesia merupakan sebuah republik. Desa itu dapat merupakan wilayah otonomi atau boleh juga persekutuan hukum yang berdaulat dan dalam kepustakaan tentang Indonesia sering-sering juga dijumpai ungkapan-ungkapan republik desa yang kecil (2,55). Pimpinan desa adalah dari pendiri yang tertua dan merupakan pimpinan primus - interpares.

Sejak abad I Masehi bangsa Indonesia telah berhubungan dengan dua pusat kebudayaan di Asia, yaitu India dan Cina. Hubungan dengan Cina kebanyakan berkisar dalam soal perdagangan, sehingga barang-barang (benda-benda kebudayaan) Cina masuk juga ke Indonesia maupun ke desa Huta Raja.
Benda-benda kebudayaan itu merupakan barang-barang pecah belah antara lain piring, **pinggan pasu**[1)], mangkok, cangkir, guci. Benda-benda kebudayaan itulah kemudian secara lambat laun menggantikan alat-alat pakai tradisional. Sebelum benda-benda kebudayaan Cina itu, piring terbuat dari kayu yang disebut **sapah**. Dan alat-alat untuk menyimpan air maupun sebagai alat minum diperbuat dari bambu.

Hubungan dengan India yang berkebudayaan Hindu, selain dalam bentuk perdagangan juga dalam bentuk kebudayaan. Hasil teknologi India yang masuk ke daerah Simalungun ialah Periuk dari logam yang lambat laun menggantikan periuk dari tanah, demikian juga kain-kain. Di dalam bidang pemerintahan kebudayaan Hindu juga mempengaruhi republik desa yang kecil itu, sehingga muncullah di Simalungun kerajaan-kerajaan yang otokratis dan bersifat turun temurun. Semua tanah-tanah menjadi milik raja. Dengan demikian timbul feodalisme. Akibat pengaruh kebudayaan Hindu terhadap Simalungun dapat dilukiskan sebagai berikut :[2)]

a. Hilangnya sifat demokrasi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.
b. Raja adalah penjelmaan dewa, sehingga tidak dapat dibantah oleh rakyat.
c. Raja adalah sebagai pusat dari semua aktivitas di dalam masyarakat, termasuk adat istiadat.

d. Rakyat bersifat pasif selalu menunggu perintah dari atas. Sampai sekarang mental yang demikian masih terasa bagi orang Simalungun.

Pengaruh kebudayaan Islam di Huta Raja dahulu hanyalah tampak dari pakaian-pakaian yaitu pakaian teluk belanga dan topi. Setelah Belanda menguasai daerah Simalungun pada akhir abad 19, maka kedudukan raja tetap dipertahankan. Raja-raja itu mereka pergunakan untuk memeras rakyat. Pada waktu penjajahan Belanda itulah masuk agama Keristen maupun Katolik ke daerah Simalungun. Sekarang semua penduduk Hutaraja telah beragama Keristen maupun Katolik.

Pada akhir-akhir ini telah merembes pula ke sana pengaruh kebudayaan Batak Toba yaitu penggalian tulang belulang orang yang telah meninggal untuk dimasukkan kembali ke dalam kuburan baru yang terbuat dari semen. Upacara ini banyak pula memakan biaya. Penggalian tulang belulang itu kembali terutama dilakukan di sana terhadap orang-orang yang telah mempunyai cucu atau cicit. Dahulu kuburan disana tidak pernah dirawat atau dipelihara, sehingga kebanyakan orang Simalungun tidak tahu di mana lagi tempat kuburan kakeknya atau ayah kakeknya, apalagi nenek moyangnya.

2. **Sistem Mata Pencaharian.** Mata pencaharian penduduk ialah bercocok tanam, Daerah mula bercocok tanam ialah sekitar sungai-sungai besar di Asia Tenggara yang menyebar lebih banyak ke daerah kepulauan Asia Tenggara, Indonesia, Pilipina, dan juga ke daerah India. Dari pusat inilah asal mula penanaman padi dan keladi (4,33). Tanaman utama adalah padi yang menjadi makanan utama. Bercocok tanam itu terbagi dua, yaitu bercocok tanam di ladang (**slash and burn agriculture**) dan bercocok tanam menetap.

Seperti yang telah disebut di muka bahwa dahulu kala daerah Simalungun merupakan hutan belantara. Bercocok tanam di ladang adalah suatu cara bertani, yang terutama terdapat pada daerah hutan rimba tropis dan juga di daerah-daerah sabana tropis. Bercocok tanam di ladang dapat dilaksanakan di sana sebab jumlah penduduknya masih sedikit. Adapun yang ditanam adalah bahan kebutuhan sendiri seperti padi, keladi, ubi, jagung, cabai, sirih dan tembakau.

Untuk menebang hutan-hutan itu diperlukan tenaga manusia yang banyak. Untuk itulah diperlukan sistem kerja gotong royong. Gotong royong itu bukan saja diperlukan dalam hal menebang

1) piring besar
2) Pendapat dari Drs. J. Purba, dosen FKIS–IKIP Medan

hutan akan tetapi diperlukan juga pada waktu menanam padi (mardang), menyiangi padi serta panen (pariama). Akan tetapi dalam hal menanam ubi, jagung, cabai, sirih dan tembakau sistem gotong royong itu tidak digunakan, sebab tanam-tanaman itu hanya merupakan kebutuhan sekunder.

Sekarang hutan-hutan sudah hampir punah dan daerah itu sudah menjadi sabana. Akan tetapi sistem bercocok tanam di ladang masih juga diteruskan. Hal ini dapat dilaksanakan karena di sana masih banyak tanah-tanah kosong. Perlu dijelaskan bahwa sistem bercocok tanam ini adalah selalu berpindah-pindah, sebab apabila humus sudah habis maka tanah itu tidak subur lagi. Lalu daerah perladangan itu ditinggalkan bertahun-tahun supaya humus timbul lagi dari lalang-lalang atau dari tanaman perlu.

Akhir-akhir ini berhubung karena pupuk (buatan) telah juga sampai ke desa melalui KUD maupun dibeli penduduk dari pekan Saribudolok (ibu kota kecamatan Silima Kuta) dan juga dari Tiga Runggu (ibu kota Kecamatan Purba) bahkan dari Pematang Siantar, maka bercocok tanam menetap sudah mulai. Bercocok tanam menetap ini disebut juga berhuma. Dengan adanya pupuk maka tanah pertanian sudah dapat dipergunakan secara terus menerus dan hasilnya jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan mempergunakan kekuatan humus saja.

Dalam konteks pemakaian pupuk itu maka penduduk bukan lagi hanya menanam kebutuhan primer saja, akan tetapi telah menanam sayur mayur yang hasilnya dijual untuk konsumsi kota-kota Siantar, Medan, Tanjung Balai bahkan di ekspor ke luar negeri (Singapure). Sayur-mayur itu antara lain kol, ercis, buncis, wortel, tomat, sayur putih, dan sebagainya. Hasil produksi pertanian melalui pedagang-pedagang di perjual belikan di kota antara lain Pematang Siantar. Akan tetapi pedagang - pedagang Kabanjahe dan Tualan yang datang membeli sayur mayur tersebut.

Di samping tanaman sayur mayur penduduk, di sana juga sudah mulai ditanam kopi dan kesmak (sejenis apple). Tanaman kopi sudah ada yang berhasil, sedangkan kesmak belum lagi menghasilkan. Di Kecamatan Purba ada dua daerah yang telah menghasilkan buah kesmak, yaitu desa Pematang Purba dan Tiga Runggu. Buah itu diekspor ke Singapura. Masa depan penanaman kopi dan kesmak akan memberikan kenaikan penghasilan penduduk desa itu.

Sebagai mata pencaharian tambahan adalah membuat gula aren, memelihara ayam, babi, lembu, dan kerbau serta mengambil balok-

balok kayu hutan. Buruh tani secara temporer juga sudah ada. Di Hutaraja hampir tidak terdapat persawahan. Kalaupun ada hanya sedikit saja, sehingga tidak mempunyai arti penting kalau ditinjau dari segi mata pencaharian.

3. **Sistem Teknologi.** Sistem teknologi sesuatu suku bangsa baik yang sudah maju maupun yang belum, banyak mengandung unsur-unsur yang khusus. Oleh karena teknologi banyak jenisnya maka di bawah ini dicantumkan hanya 7 jenis saja, yaitu yang merupakan pokok-pokoknya. Adapun ke 7 jenis teknologi itu adalah : alat-alat produktif, senjata, wadah, makan dan minuman, pakaian dan perhiasan, alat-alat transpor dan distribusi, tempat berlindung dan perumahan.

Alat-alat produktif ini menurut fungsinya terdiri atas alat-alat rumah tangga, pertanian, menangkap ikan, jerat maupun perangkap. Alat-alat rumah tangga seperti periuk tanah (**hudon**), piring dari kayu (**sapah**), tempat air (**container**) dari bambu yang terdiri atas baluhat (**ansubah**), **salung**, sendok bambu (**sonduk**), alat-alat tenun seperti pemintal benang (**sorha**), alat penumbuk benang (**balige**), penggulung benang (**hulhulan**), **Unggas** (berfungsi seperti sisir benang), tempat beras dari pandan (**tandok**), tempat nasi maupun beras dari pandan (**bahul-bahul**), kandang ayam dari bambu (**sulut**), **hopuk** yang berfungsi sebagai container dari kulit kayu. Terakhir adalah lesung beserta alu milik desa, **hobon** dari kulit kayu (tempat menyimpan padi), pisau, belati, gergaji, dan juga beliung, ketam, dan linggis.

Sekarang alat-alat rumah tangga itu sudah hampir punah sebab sudah diganti dengan alat-alat baru sehingga mereka sudah menjadi konsumen dari hasil-hasil industri modern, misalnya yang bertenun kain tidak ada lagi. Alat-alat rumah tangga sudah berganti seperti periuk tanah dengan periuk dari logam, piring, mangkok dibeli dari kota.

Alat-alat pertanian adalah dahulu dari batang enau yang disebut **pangkuh** (berfungsi sebagai cangkul), tetapi sekarang tidak ada lagi, sekarang alat itu adalah cangkul (**hudali**), **tajak** (untuk membuat lobang), kampak, pisau belati, gergaji. Alat-alat ini semuanya sudah dari besi dan dibeli dari pekan-pekan (**tiga**) yang terdekat.

Alat-alat penangkap ikan ialah **durung** (tangguk), pancing, bubu. Sedangkan alat-alat jerat, yaitu untuk menangkap binatang ialah **sambil** (trap), **getah, jala** (pukat) untuk menangkap burung.

Alat-alat senjata terdiri dari sampit (dari bambu), panah kedua-

nya sudah tidak berfungsi lagi. Lembing masih dipergunakan untuk berburu. Kelewang, pedang, kampak, pisau (gupak). Sejak masuk Portugis di sana sudah dikenal bedil, umbalang (alat pelempar batu) sekarang tidak ada lagi.

Wadah dipergunakan sebagai alat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang-barang (container). Alat-alat ini terdiri atas:

a. **hobon** yaitu lumbung padi yang dahulu dibuat dari kulit kayu, bambu yang dianyam dan sekarang sudah pula dibuat dari papan.
b. **hopuk** yaitu alat menyimpan kain-kain, alat-alat perhiasan yang dibuat dari kulit kayu. Sekarang ini sudah diganti dengan lemari.
c. **parborasan** tempat beras dari pandan.
d. **ansubah (baluhat)** tempat mengambil air dan menyimpan air dari bambu dan yang lebih kecil disebut **salung**.
e. **haranjang** (keranjang) dari rotan.
f. **bahulbahul** tempat nasi atau beras dari pandan.

Makanan dan minuman bahannya terdiri atas nasi (beras), ubi, jagung, keladi, sayur mayur, daging, dan buah-buahan seperti pisang, nangka, jambu. Minuman ialah air (dahulu tanpa dimasak), **tuak** dari enau yang hanya diminum waktu ada pesta. Sekarang sudah biasa minum teh dan kopi bahkan dicampur pula dengan susu.

Makanan itu dimasak dengan mempergunakan kayu api. Sekarang sudah biasa pula menggoreng ikan beserta daging. Bumbu-bumbu masakan adalah kemiri, bawang putih, bawang merah, lada, cabai, dan kencur.

Sejak zaman dahulu orang Simalungun telah mengenal pakaian. Mereka sudah tahu menenun pakaian yang bahannya dari kapas. Pada mulanya wanita dan laki-laki adalah sama yang disebut **hiou**. Kain atau **hiou** itulah dililitkan ke badan. Sebagai tambahan laki-laki yang sudah kawin memakai detar (**gotong-gotong**), dan bagi wanita adalah **bulang** atau **bulang-bulang**. Gotong dan **bulang** maupun **bulang-bulang** berfungsi sebagai tutup kepala. Hiou itu dipakai juga sebagai selendang bagi wanita dan bagi laki-laki disebut **hadang-hadangan**.

Sebagai perhiasan laki-laki ialah **dorami**, yaitu kuntum bunga yang terbuat dari emas, cincin emas dan gelang. Bagi wanita ialah **subang**, anting-anting, gelang dan juga kancing emas. Sekarang

pakaian mereka sudah sama dengan pakaian orang di kota. Perbedaannya ialah hanya mereka yang tergolong sebagai petani jarang bertukar pakaian. Akan tetapi kalau mereka pergi ke kota, ke gereja atau ke pesta, maka mereka memakai pakaian yang bersih dan baru sehingga tidak tampak lagi perbedaannya dengan orang kota.

Alat-alat transport dan distribusi kebanyakan mempergunakan tenaga manusia. Caranya ialah dengan menjunjung tinggi di kepala. Akan tetapi sekarang sudah mulai pula dipergunakan tenaga kerbau untuk menarik balok-balok dan juga kereta kerbau. Alat transport kerbau maupun kereta kerbau dipergunakan mengangkut barang-barang yang berat dari ladang ke jalan raya sebagai produksi desa. Lalu barang-barang itu diangkut oleh kendaraan bermotor ke kota. Jalan raya sudah ada ke desa itu akan tetapi belum diaspal.

Tempat berlindung dan perumahan ini ada dua jenis, yaitu rumah dan sopou. Sopou adalah sebagai tempat berlindung di ladang dari panas dan hujan; kadang-kadang juga sebagai tempat tinggal sementara, sedangkan rumah adalah terdapat di desa dan merupakan tempat tinggal menetap. Bahan untuk rumah adalah kayu terutama untuk tiang, lantai, dinding, pintu, dan tangga. Ijuk untuk atap. Pelepah enau atau bilah-bilah bumbu untuk tempat mengikat atap ijuk dengan tali ijuk. Rumah-rumah tradisional tidak mempergunakan paku. Sebagai pengganti dipakai kayu-kayu yang keras. Bahan untuk sopou ialah lalang untuk atap atau dinding, kayu atau bambu untuk tiang-tiang. Sopou pada umumnya tidak mempunyai lantai.

4. Sistem Kekerabatan. Di dalam sistem kekerabatan ini terlebih dahulu disajikan data-data mengenai ancertor oriented. Pada masyarakat Hutaraja maupun masyarakat Batak Simalungun terdapat patrilineal descent. Di dalam patrilineal descent ini garis keturunan seseorang individu dihitung melalui garis keturunan laki-laki saja. Sejumlah orang yang berasal dari satu keturunan disebut morga (marga). Demikian juga dalam hal yang menyangkut warisan adalah berdasarkan patrilineal.

Selanjutnya pada masyarakat itu terdapat pula bilineal descent, yang berarti bahwa untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dari seseorang di dalam hubungan kekerabatan dihitung berdasarkan patrilineal sedangkan hak dan kewajiban yang lain diwariskan melalui pihak ibu. Kelompok kerabat ibu itulah yang selalu mewariskan tuah (sahala) atau berkat kepada seseorang individu. Jadi, dengan demikian hubungan yang erat antara kelompok kerabat ayah dan

ibu pada masyarakat tersebut.

Namun demikian di dalam masyarakat itu terdapat 5 kelompok kekerabatan. Ke–5 kelompok kekerabatan itu adalah **sanina, tondong, anak boru, tondong ni tondong,** dan **anak boru mintori. Sanina** adalah orang-orang yang berada dalam satu **morga.** Dalam pengertian sempit **sanina** adalah saudara kandung dari satu ayah. Di samping **sanina** ada lagi **pariban,** yaitu orang-orang yang mempunyai isteri kakak beradik. Jadi, **pariban** boleh satu marga boleh pula berlainan marga sebab marga adalah **exogam.** Pariban di dalam pranata sosial dikategorikan ke dalam kelompok **sanina.**

Tondong adalah klan pemberi anak dara **(wife's clan).** Tondong ini mempunyai tingkatan-tingkatan pula, yaitu :

a. **tondong bona ni ari,** yaitu klan pemberi anak dara kepada ayah dari **kakek.**
b. **tondong bona,** yaitu klan pemberi anak dara kepada kakek.
c. **tondong pamupus,** yaitu klan kerabat paman **(tulang),** dan
d. **tondong bolon,** yaitu **wife's clan.**

sedangkan **tondong ni tondong** adalah **tondong** dari **tondong.**

Tondong adalah yang harus dihormati di dalam masyarakat dan sering juga disebut dewa yang tampak.

Anak boru ialah klan penerima anak dara. Di samping **anak boru** ini ada lagi **anak boru jabu** dan **anak boru gamot.**

Anak boru jabu ialah anak boru yang sudah jauh hubungan di dalam kekerabatan dan ini harus diangkat resmi dengan memberikan **hiou**[3]. Inilah yang biasa dijadikan pesuruh dari satu keluarga batih. **Anak boru sanina** adalah **anak boru jabu** ditambah lagi seorang dari keluarga yang agak jauh dari keluarga batih. Kalau sudah sama-sama berjalan kedua orang ini **(anak boru gamot)** berarti ada hal yang penting. Termasuk lagi ke dalam kelompok **anak boru** itu **panagolan** atau kemanakan. Akhirnya yang termasuk lagi ke dalam group **anak boru** ialah **anak boru mintori. Anak boru mintori** adalah **anak boru** dari **anak boru.** Kelompok **boru** inilah yang selalu menjadi tulang punggung dalam setiap kegiatan maupun dalam aktivitas gotong royong.

Di dalam setiap pranata sosial besar **(domestic institution)** misalnya perkawinan, upacara pemakanan orang yang sudah lanjut

---

3) **Hiou** : Ulos/selimut tradisional yang berfungsi adat.

usianya, kelima kelompok masyarakat tadi harus ada, sedangkan di dalam pranata sosial (religious institution) yang sederhana misalnya pada waktu pembaptisan anak di gereja, sudah cukup hadir 3 kelompok, yaitu sanina, tondong, dan anak boru. Kalau di dalam economic institution misalnya mengerjakan pertanian sudah cukup hadir dua kelompok, yaitu sanina dan anak boru saja.

5. Stratifikasi Sosial. Sebagai akibat adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia maka timbullah kerajaan-kerajaan di Indonesia. Demikian juga, di daerah Simalungun pada mulanya timbul 4 kerajaan, yang disebut raja na opat (empat) atau raja maropat (berempat). Kerajaan - kerajaan itu ialah Dolog Silou, Raya Kahean, Siantar, dan Tanah Jawa. Dengan timbulnya kerajaan ini maka sebagai akibatnya timbullah stratifikasi sosial yang tertutup di Simalungun, yaitu kelompok beserta kerabat raja (feodal) atau bangsawan yang turun temurun dan rakyat jelata yang disebut paruma.

Selain dari faktor keturunan maka faktor usia (senioritas dalam umur) juga turut menentukan dasar stratifikasi. Hal ini dapat dilihat dari terms of adress kepada yang lebih tua selalu mempergunakan ham (anda), kepada yang sebaya ho, ambia, bagi pria dan ho atau baya bagi wanita. Serta kepada yang lebih rendah usianya selalu mempergunakan ho. Selanjutnya kalau orang-orang tua berbicara, maka yang muda tidak boleh mencampurinya.

Setelah masuknya penjajahan Belanda pada abad ke IX maka kerajaan yang empat tadi dipecah Belanda menjadi 7 didalam praktek devide et impera mereka. Sehingga kerajaan-kerajaan itu makin kecil dan ciut. Ke 7 kerajaan itu adalah sebagai berikut :

1. Dolog Silau dengan rajanya marga Purba Tambak,
2. Silima Kuta dengan rajanya marga Purba Girsang,
3. Purba dengan rajanya marga Purba Pakpak,
4. Raya dengan rajanya marga Saragih Garingging,
5. Panei dengan rajanya marga Purba Sidasuhu,
6. Siantar dengan rajanya marga Damanik Ambarita,
7. Tanah Jawa dengan rajanya marga Sinaga. (7,25).

Jadi, kerajaan Purba (sekarang Kecamatan Purba) baru dibentuk Belanda pada abad ke IX yang dahulu adalah wilayah Kerajaan Dolog Silau.

Daerah Simalungun maupun Batak Simalungun adalah korban

politik **devide et impera kolonial** Belanda yang paling parah di antara suku bangsa Batak di Sumatera Utara.
Hal ini dapat dilihat dari kutipan ini :

> "Di abad ke XIV dan di abad ke XV, daerah Simalungun sangat parah menjadi korban dari politik Divide et Impera oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Why ? untuk mudah mendapat tanah-tanah consessions 99 tahun yang perlu untuk plantations. Daerah-daerah Simalungun adalah daerah Pertanian yang paling subur di dunia . . . . . Itulah sebabnya maka kerajaan-kerajaan Simalungun diadu domba oleh Pemerintah Kolonial Belanda" (6,456).

Kekuasaan raja di Simalungun tetap dipertahankan, dan malahan dibebani pemerintah Kolonial Belanda untuk memeras rakyat. Rakyat jelata tidak punya hak milik terhadap tanah. Bahkan di dalam adat pun rajalah yang menentukan. Di desa-desa raja mengangkat **penghulu** sebagai kepala desa. Penghulu itupun adalah kerabat raja. Jadi, penghulu pun adalah termasuk lapisan bangsawan atau feodal.

Di dalam semua aktivitas gotong royong (dahulu) penghululah sebagai pemimpin. Rakyat juga dipaksa untuk mengerjakan ladang-ladang penghulu maupun raja. Kerja paksa itu terdapat di daerah penelitian, sebab masih banyak lagi saksi-saksi hidup. Keadaan itu berlangsung sampai akhir pendudukan tentara Jepang di Indonesia.

Akan tetapi setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, maka kekuasaan raja-raja maupun kerabatnya sudah hilang. Bukan lagi faktor keturunan yang menentukan stratifikasi akan tetapi **income** atau statuslah yang menentukannya. Dari daerah penelitian itu kebanyakan dari rakyat jelatalah yang mengalami **up ward** di dalam stratifikasi sosial sekarang.

Akibat dari stratifikasi sosial yang lama itu masih dijumpai dalam masyarakat Simalungun sekarang, sebab apabila ada seseorang mendapat status sosial yang baik, maka mentalnya pun sudah seperti mental feodal. Kebanyakan rakyat masih bersikap statis sebab takut risiko (yang belum tentu ada).

6. **Sistem Kesatuan Hidup Setempat.** Telah disebut dimuka bahwa desa Hutaraja adalah desa yang berdasarkan genealogis-territorial. Desa itu mempunyai hak ulayat pula di sekitarnya. Akan tetapi kemudian datang pula pendatang baru atau orang luar maupun orang yang bukan Simalungun. Makin lama penduduk desa itu makin

banyak. Penduduk berpencar sehingga menimbulkan beberapa desa satelit dan ikatan terhadap desa induk sudah mulai renggang. Kalau dilihat keadaan desa itu sekarang sudah berubah menjadi komunitas kecil. Sebab marga desa bukan lagi mayoritas dari marga Purba Sihala, akan tetapi semua marga yang ada pada masyarakat Batak Simalungun telah ada di sana. Ciri-ciri komunitas pada umumnya adalah mempunyai wilayah (desa) tertentu, warganya cinta wilayahnya, mempunyai kepribadian tertentu, dan warganya saling kenal mengenal.

Tidak semua warga desa itu mempunyai pertalian kekerabatan. Akan tetapi karena adanya marga yang menjadi pengikat antara warganya maka kelima kelompok kekerabatan di dalam komuniti itu ada. Sehingga di dalam setiap pranata sosial akan tampak hubungan timbal balik antara kelima kelompok kekerabatan itu yang merupakan kegiatan tolong menolong atau gotong royong. Adanya sistem tolong menolong dalam komunitas, bukanlah karena timbul secara spontan, akan tetapi dasarnya adalah adanya perasaan saling butuh membutuhkan di dalam jiwa warga komuniti itu secara timbal balik (**principle of reprocity**) (4,155).

Pimpinan komunitas itu dahulu adalah **Tuan** Huta Raja yang mempunayi **power** atau **authority**. Kemudian lagi pimpinan itu adalah tradisional dan legal. Sesudah Indonesia merdeka pimpinan telah berubah, yaitu yang diangkat oleh rakyat (legal). Namun di samping itu masih ada lagi pimpinan desa itu yang legal seperti Pengurus gereja maupun beberapa pimpinan informal, yaitu orang-orang tua yang dianggap mempunyai kelebihan daripada orang lain misalnya di dalam hal adat istiadat. Pimpinan desa itulah yang selalu bertindak sebagai penggerak kegiatan gotong royong, tolong menolong, dan kerja bakti.

Sudah menjadi kebiasaan dari dahulu sampai sekarang di desa itu diadakan penjaga desa pada siang hari dari warga desa itu secara bergilir. Maksudnya ialah menjaga desa itu dari kebakaran. Kalau ada yang meninggal, maka seluruh warga desa itu menghentikan pekerjaannya di ladang, lalu datang mengunjungi dan membantu penguburan orang yang meninggal itu tanpa komando.

7. **Sistem Religi**. Religi asli orang Batak Simalungun ialah animisme yang bercampur dengan dinamisme. Pengertian animisme dalam hal ini adalah: "Bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia itu didiami oleh ber-

bagai macam roh dan yang terdiri dari aktivitet-aktivitet keagamaan guna memuja roh-roh itu". Dinamisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti dan yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri atas aktivitet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut (4,257).

Orang Batak Simalungun percaya bahwa apabila ada orang yang meninggal, maka rohnya tetap berada di alam ini yang disebut **begu-begu**. Roh leluhur atau nenek moyang dari beberapa keluarga disebut **simagot**, dan roh orang orang keramat disebut **sinumbah**. **Simagot** maupun **sinumbah** itu dipuja oleh masyarakat, sehingga timbullah aktivitas aktivitas keagamaan. Yang dipuja oleh beberapa keluarga ialah **simagot** dan oleh masyarakat desa ialah **sinumbah**.

Pemujaan **simagot** yang disebut **pahutahon simagot** dilakukan oleh beberapa keluarga yang berasal satu keturunan dengan maksud:

a. Mengucapkan syukur karena panen berhasil atau semua anggota keluarga sehat-sehat,
b. Meminta perlindungan dari segala marabahaya,
c. Menanyakan mengapa bebera anggota keluarga tersebut jatuh sakit dan meminta obatnya.

Aktivitas keagamaan ini memerlukan biaya sebab anggota-anggota keluarga itu harus makan bersama dan ada yang dipersembahkan kepada **simagot**, yaitu berupa makanan yang disukainya selama hidupnya. Biaya itu dipikul bersama anggota-anggota keluarga itu. Untuk mengerjakannya peralatan maupun memasak makanan adalah tugas anak boru. Di dalam hal ini pun **tondong** masing-masing masih diundang pula.

Tempat upacara ini adalah di dalam rumah saja.

Pemujaaan terhadap **sinumbah** dilakukan apabila timbul petaka yang mengancam keselamatan seluruh warga desa. Misalnya timbulnya penyakit menular, padi diserang hama, timbul musim kemarau yang lama atau karena adanya gangguan **super natural** serta ucapan terima kasih. Oleh karena itu semua warga desa tersangkut di dalamnya. Untuk memuja **simagot**, kerbau atau babi harus dipotong sebagai persembahan. Warga desa harus makan bersama, gendang juga dibunyikan yang disertai oleh tari-tarian. Sebagai pemimpin upacara ini ialah **guru bolon** (dukun besar). Kadang-kadang pada upacara ini pun hadir pula **simagot** masing-masing keluarga. Dalam hal ini desa juga harus dibersihkan oleh warga sebelum upacara dimulai,

sehingga jelas tampak kegiatan gotong royong itu.

Oleh karena sekarang semua warga desa itu telah beragama Kristen maka kegiatan gotong royong beralih kepada pembangunan gereja. Caranya ialah **memberikan** padi untuk modal pembeli bahan-bahan pembangunan, kemudian tenaga untuk membangun gereja. Pemujaan terhadap **simagot** maupun **sinumbah** tidak pernah lagi diadakan sebab sudah dilarang oleh gereja.

8. **B a h a s a**. Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi adalah bahasa daerah Batak Simalungun. Kitab suci orang Kristen, yaitu Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Batak Simalungun. Gereja Protestan Simalungun juga menerbitkan berkala di dalam bahasa itu. Bahasa daerah Batak Simalungun mempunyai beberapa dialek antara lain : dialek Silimakuta, Sinipurba, Sinraya, Jahe-jahe, dan Topi pasir (tepi pantai). Dialek itu dipengaruhi oleh keadaan geografis, misalnya Silimakuta adalah daerah marginal antara Simalungun, Karo, dan Dairi, sehingga dialek Silimakuta mendapat pengaruh dari bahasa Karo. Topi pasir adalah tepi pantai danau Toba, sehingga dialek daerah itu dipengaruhi oleh bahasa Batak Toba. Dialek Sinipurba dipakai di Hutaraja.

Bahasa daerah Batak Simalungun banyak mempunyai persamaan dengan bahasa-bahasa daerah Batak lainnya seperti Toba, Angkola, Mandailing, Karo, dan Pakpak-Dairi, sebab bahasa-bahasa itu termasuk dalam satu rumpun. Pada umumnya orang Simalungun mudah mempelajari bahasa-bahasa daerah Batak sebab sudah menjadi sifat orang Simalungun tidak mau (malu) menyatakan bahasanya sendiri kepada orang lain. Lagi pula sifat asli Simalungun tidak suka berbicara terus terang dan selalu merendah diri. Walaupun banyak persamaan antara bahasa-bahasa daerah Batak itu, namun pada akhir kata bahasa daerah Batak Simalungun banyak terdapat fonem b, d, dan g. Misalnya : **sab** (seluruh), **rob-rob** (hancurkan), **bagod** (enau), dogdog (padi) yang tidak berisi), **dolog** (gunung). Inilah sebahagian kecil perbedaannya dengan bahasa-bahasa Batak lainnya.

Seperti suku-suku yang lain, maka bahasa daerah Simalungun mempunyai aksara (huruf). Aksara Simalungun terdiri atas **indung ni surat** (induk huruf yang berjumlah 19 buah), dan **anak ni surat** (anak huruf) berjumlah 10 buah.
Indung ni surat adalah sebagai berikut :

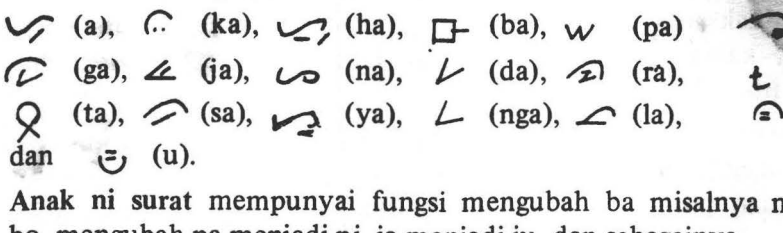
(a), (ka), (ha), (ba), (pa) (wa)
(ga), (ja), (na), (da), (ra), (ma),
(ta), (sa), (ya), (nga), (la), (i),
dan (u).

Anak ni surat mempunyai fungsi mengubah ba misalnya menjadi bo, mengubah pa menjadi pi, ja menjadi ju, dan sebagainya.

Kesusastraan Simalungun adalah bahasa yang indah yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang melukiskan kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Kesusastraan yang ditulis dalam aksara Simalungun hanya terdapat pada **pustaha** (pustaka) yang terbuat dari kulit kayu. Isi dari **pustaha** itu adalah **tabas** (mantera), nama-nama ramuan obat, **parhalaan** (kalender). Mantera atau **tabas** itu bentuknya adalah prosa liris.

Kesusastraan yang ditulis dalam huruf Latin dimulai sejak tahun 1928 yang diusahakan oleh Badan Penyebar Agama Keristen di Simalungun, yaitu **Komite na ra marpodah**. Badan itu menerbitkan berkala, buku-buku bacaan sekolah dan gereja. Menurut bentuknya kesusasteraan Simalungun serupa dengan pembagian bentuk kesusasteraan Indonesia, yaitu prosa, prosa liris, puisi, dan drama.

B. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Sejak zaman dahulu sampai sekarang daerah itu masih daerah agraris. Mata pencaharian hidup ialah berladang dengan cara membuka hutan. Setelah hutan itu dibuka menjadi perladangan kemudian ditanami padi (beras adalah makanan, utama) sebagai tanaman utama dan tanaman-tanaman lain. Sesudah ladang itu ditanam beberapa kali maka berkuranglah hasilnya. Lalu ladang itu ditinggalkan dalam beberapa tahun sehingga menjadi hutan kembali menunggu banyak humus tertimbun. Selang beberapa lama ladang itu dipakai lagi. Teknik bertani yang demikian itu di dalam Antropologi disebut dengan istilah **shifting cultivation (slash and burn agriculture)** (4,35).

Cara bertani yang demikian dapat dilaksanakan disana sebab dahulu masih banyak terdapat hutan. Setelah berkali-kali hutan itu dibabat maka daerah itu berobah menjadi sabana. Namun demikian

teknik bertani tersebut diatas masih tetap dilaksanakan. Hal itu dapat dilaksanakan oleh sebab jumlah penduduk daerah itu masih sedikit, kalau dibandingkan dengan luas areal tanah wilayah hak ulayat itu.

Mulai dari **mangimas** (membuka hutan atau sabana menjadi perladangan), **mardang** (menanam padi), **marbabou** (menyiangi padi), dan **pariama** (panen) membutuhkan tenaga manusia yang banyak. Sebab bila pekerjaan itu dilakukan oleh satu-satu keluarga tentu pekerjaan itu tidak dapat selesai dengan cepat. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya kegiatan gotong royong tolong menolong.

Ada dua jenis kegiatan gotong royong tolong menolong itu dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup di sana yaitu **haroan** dan **markarah**. Pekerjaan **haroan** itu disebut **marharoan**. **Haroan** adalah satu organisasi gotong royong tolong menolong yang mempunyai anggota, dan hak kewajiban, sedangkan **markarah** adalah pengerahan tenaga orang lain tanpa gaji, akan tetapi diberi makan. **Markarah** dilakukan pada situasi yang mendesak, dan **haroan** adalah organisasi yang dimusyawarahkan terlebih dahulu dan berapa lama berjalan juga sudah dimusyawarahkan oleh para anggota.

Marharoan maupun **markarah** sekarang sudah jarang dilakukan, sebab orang lebih suka mempergunakan sistem upah (gajian). Hal ini terjadi disebabkan orang sudah makin sibuk, kebutuhan hidup sudah banyak bertambah. Dahulu tidak ada sekolah. Pakaian pun tidak seberapa jumlahnya. Lagi pula gejala-gejala individualisme sudah mulai jelas tampak. Walaupun demikian jenis gotong royong tolong menolong itu masih berjalan, tetapi jumlah peserta sudah berkurang karena banyak anak-anak atau pemuda pergi bersekolah ke luar dari desa itu.

Kalau dahulu **marharoan** maupun **markarah** dilakukan mulai dari menebang kayu-kayu hutan, menanam padi, menyiangi padi sampai panen dilakukan. Akan tetapi menebang kayu tidak ada lagi sebab hutan telah habis. Dahulu gotong royong itu hanyalah dilakukan **garama** (pemuda) dan orang-orang tua pria saja. Untuk membuka sabana sekarang sudah boleh laki-laki dan wanita. **Haroan bolan** tidak ada lagi sekarang. Dekat dari desa penelitian itu terdapat desa Pematang Purba yang masih di dalam satu kepenghuluan dengan desa Huta Raja dan hanya berjarak 5 km saja. Di sana **marharoan** dilaksanakan hanya pada waktu menyiangi padi saja. Kalau mem-

bajak mereka sudah mempergunakan traktor. Pekerjaan lainnya telah mempergunakan sistem upah.

2. **Bentuknya.** Bidang kegiatan **marharoan** maupun **markarah**, yaitu mulai dari **mangimas** (menebang kayu dahulu dan sekarang menebas tumbuhan perdu dan ilalang), **manggodung** (mencangkul), **mardang** (menanam padi), menyiangi padi, dan **pariaman** (panen). **Marharoan (haroan)** terjadi akibat adanya mufakat antara beberapa warga desa, misalnya ada enam orang bersama-sama telah mufakat untuk menjadikan **haroan**. Hari ini mereka bersama-sama bekerja di ladang si A, besoknya di ladang si C, dan seterusnya bergilir sampai ke ladang orang yang ke-6. Lalu berikutnya kembali ke ladang si A dan seterusnya sampai selesai pekerjaan mereka yang enam orang itu. Sesudah itu barulah **haroan** itu bubar. Dalam hal ini mereka boleh membawa makanan masing-masing atau boleh juga yang empunya ladang menyediakan. Yang umum terjadi ialah bahwa yang empunya ladang harus menyediakan air minum.

Markarah bukanlah merupakan suatu organisasi akan tetapi hanya merupakan meminta pertolongan orang lain untuk bekerja di ladang seseorang. Mereka yang diminta pertolongan itu hanya diberi makan saja, dan tanpa upah. Akan tetapi apabila orang yang diminta pertolongan itu membutuhkan pertolongan, harus pula dibantu oleh yang pernah ditolong. Jadi, kedua gotong royong itu tidak spontan akan tetapi terdapat sistem memberi dan menerima.

Tujuan kegiatan gotong royong tolong menolong itu adalah untuk memudahkan selesainya pekerjaan - pekerjaan itu. Lagi pula untuk mengejar musim menanam padi pada permulaan musim penghujan dan supaya panen selesai pada musim kemarau. Seterusnya kalau ramai-ramai bekerja semangat pun bertambah. Kalau serentak atau hampir bersamaan waktunya menanam padi maka gangguan hama dapat diperkecil. Apabila pekerjaan itu dilakukan oleh hanya satu-satu keluarga, maka pekerjaan itu lambat selesai sehingga musim menanam padi tidak dapat dicapai pada permulaan penghujan maupun mengejar musim panen pada musim kemarau.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelompok orang tua, pemuda-pemudi, dan anak-anak. Di dalam desa, **haroan** itu bukan satu saja, tetapi mungkin saja ada dua atau tiga kelompok **haroan** orang-orang tua. Demikian juga **haroan** pemuda-pemudi maupun anak-anak. Akan tetapi bukanlah keharusan semua warga desa untuk masuk anggota **haroan**. Anggota **haroan**

tidak tetap dan perkumpulan permanen sebab haroan itu diadakan ada musimnya seperti yang telah disebut di atas tadi.

3. **Peserta - peserta.** Jumlah tetap peserta - peserta haroan tidak ada secara pasti. Yang jelas hanyalah bahwa jumlahnya itu paling sedikit 3 orang dan paling banyak tidak terbatas. Demikian juga, peserta-peserta itu boleh campuran wanita dan pria, dan boleh juga hanya pria atau wanita saja. Peserta-peserta itupun dapat dibagi berdasarkan golongan umur, yaitu anak-anak, pemuda-pemudi, dan yang telah berkeluarga. Khusus untuk gotong royong **marbabou** anggotanya hanya wanita saja. Pembatasan peserta-peserta ada juga, yaitu orang yang **marumbei** yang masih dekat hubungannya, misalnya yang beripar dan bermenantu, berbesan. **Umbei** adalah ipar, paman, mertua, menantu, kemanakan, **botou** (kakak perempuan atau adik perempuan dari laki-laki).

Yang **berumbei** tidak boleh bicara sembarangan atau berselero-selero. Dahulu kepada besan tidak boleh bicara langsung, sedangkan sekarang sudah boleh, akan tetapi masih dalam batas-batas tertentu. Kalau ada dalam suatu tempat atau kelompok terdapat yang **marumbei**, maka orang lain tidak boleh pula bicara sembarangan. Itulah yang menyebabkan bahwa mereka yang **marumbei** hubungan dekat tidak boleh menjadi peserta.

Di antara peserta-peserta itu tidak ada kaum feodal. Jadi, semua anggota peserta adalah dari rakyat jelata (**paruma**), sebab untuk mengerjakan ladang kaum feodal itu adalah rakyat sendiri yang juga disebut bakti (**saro**). Jenis-jenis **haroan** tersebut ialah :

a. **Haroan bolon.** Anggotanya minimal 11 orang dan terdiri atas orang-orang yang sudah berumah tangga dan pemuda-pemudi. Orang-orang yang sudah berumah tangga ini tentu yang masih kuat. Jadi, jenis kelamin anggotanya tidak homogen.
b. **Haroan garama.** Anggotanya hanya pemuda-pemuda (garama) saja.
c. **Haroan anak boru.** Anggotanya hanya pemudi-pemudi (anak boru) saja.
d. **Haroan garama dan anak boru.** Anggotanya pemuda dan pemudi.
e. **Haroan partua.** Anggotanya hanya orang-orang tua saja, dan ini dibagi dua, yaitu untuk pria atau wanita saja.
f. **Haroan garama dan partua.** Anggotanya **garama** (pemuda) dan pria yang sudah kawin.

g. Haroan dakdanak (anak-anak). Anggotanya hanya anak-anak saja. Haroan ini boleh campur laki-laki dan perempuan, dan boleh pula hanya satu jenis kelamin saja.

Mengenai markarah, kalau yang meminta laki-laki tentu yang diminta itupun laki-laki, dan kalau perempuan yang markarah maka yang dikarahnya itu harus wanita pula. Kadang-kadang dapat terjadi pelaksanaan haroan serentak dengan pelaksanaan markarah.

4. Ketentuan-ketentuan. Pada dasarnya ketentuan-ketentuan itu ialah memberi petunjuk tentang kewajiban dan hak para peserta, sanksi-sanksi jika tidak ikut serta, dan tentang tata pelaksanaan kegiatan itu. Ketentuan-ketentuan dalam kegiatan gotong royong tolong menolong itu bukanlah ketentuan tertulis akan tetapi ia merupakan norma-norma yang dikenal dan dihayati oleh masing-masing pesertanya.

Mengenai hak dan kewajiban para peserta adalah seperti berikut ini. Sebelum haroan diadakan terlebih dahulu orang-orang yang membutuhkan haroan itu berembuk (mufakat) tentang untuk pekerjaan apa haroan itu diadakan, jumlah anggotanya, lamanya haroan itu bekerja dalam satu hari, soal siapa yang menyediakan makanan. Oleh karena haroan itu bukanlah hal yang baru akan tetapi sudah menjadi tradisi mereka, maka mengenai hak dan kewajiban maupun sanksi-sanksi tidak perlu lagi dibicarakan. Yang terakhir dimusyawarahkan adalah soal ke ladang siapa haroan pertama dilakukan dan lanjutannya. Dalam hal ini mereka mufakat menurut kebutuhan yang mendesak sampai selesai semua anggota haroan itu mendapat giliran masing-masing. Lalu dilanjutkan lagi menurut sistem rotasi, sampai semua pekerjaan di ladang mereka selesai. Namun sistem rotasi itu dapat berubah kalau ada hal yang insidentil, misalnya padi salah seorang anggota telah kuning betul, maka haroan atas permintaannya bekerja di ladangnya, sehingga satu giliran dilompati (dilewati).

Hak anggota semuanya sama, yaitu haroan harus bekerja di ladang setiap anggota. Kewajiban anggota, harus ikut terus bekerja di ladang setiap anggota dan harus pula bekerja seperti di ladangnya sendiri. Bila ada anggota yang sakit sehingga tidak dapat melakukan kewajibannya sama sekali padahal haroan baru berjalan misalnya dua hari, maka orang itu tidak didenda, malahan kalau terpaksa ladangnya pun dikerjakan oleh haroan.

Mengenai sanksi terhadap anggota yang malas, maupun yang tidak mau melakukan kewajibannya, sanksinya hanyalah anggota tersebut dikeluarkan dari **haroan**. Tetapi hal seperti ini hampir tidak pernah terjadi sebab sebelum **haroan** dilakukan semua anggota telah mengenal pribadi masing-masing secara mendalam. Mereka tidak mau menerima anggota yang tidak dikenal pribadinya.

Dalam hal **markarah** hak dan kewajiban sama dengan **marharoan**. Bedanya hanyalah bahwa **markarah** dilakukan secara insidentil dan makanan yang dikarah ditanggung oleh yang **markarah**.

5. **Pelaksanaan**. Haroan bolon dilakukan pada waktu **pasae ardangan**, yaitu mencangkul tanah yang telah diimas dan juga pada waktu panen. **Haroan bolon** sekarang tidak ada lagi. **Haroan garama** dilakukan pada waktu mengimas, **menggodung**, dan panen. **Haroan anak boru** dilakukan pada waktu menanam dan menyiangi padi serta panen. **Haroan campuran** pemuda dan pemudi sekarang diadakan waktu mengimas, mencangkul, dan panen. **Haroan pertua** pria dilakukan pada waktu mengimas, mencangkul, dan panen. **Haroan partua** wanita dilakukan pada waktu menanam, menyiangi padi, dan panen. **Haroan dakdanak** diadakan pada waktu mencangkul.

Jadi, tempat pelaksanaan gotong royong itu adalah di ladang dan tidak ada di sawah sebab di sana hampir tidak ada sawah. Mengenai tahap kegiatan tolong menolong itu sudah disebut di atas, yaitu mulai dari **mangimas** (menebas), mencangkul, menyiangi sampai akhirnya panen. Pada **markarah** tempat dan tahap-tahapnya sama dengan **marharoan**. Antara satu tahap gotong royong dengan yang lain ada waktu yang lowong dalam beberapa bulan atau beberapa minggu atau hari, misalnya antara mengimas dengan mencangkul ada waktunya satu dua bulan. Antara mencangkul sampai menanam padi ada beberapa hari atau satu minggu. Antara menanam padi sampai menyiangi ada jaraknya satu bulan.

6. H a s i l. Kalau banyak orang bekerja bersama-sama dan telah pula mempunyai dasar dan kewajiban, yaitu bekerja seperti di ladang sendiri dan ada pula yang memaksa maka pekerjaan dapat diselesaikan dengan segera.

Dengan demikian hasil kegiatan gotong royong tolong menolong itu dapat dicapai dengan baik. Sebaliknya kalau seseorang atau satu keluarga saja yang bekerja di ladang boleh saja mereka berangan-angan atau malas, sehingga pekerjaan mereka lama baru selesai.

Dalam bidang non fisik kegiatan gotong royong tolong menolong itu akan menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama

peserta, bahkan sering terjadi perkawinan di antara sesama anggota haroan pemuda dan pemudi, sebab selama haroan itu berjalan mereka telah kenal mengenal pribadi. Bahkan setelah selesai panen sering pula diadakan pesta muda mudi.

Dalam bidang fisik, hasil padi itu tidak ada dibagi-bagikan kepada anggota, sebab semua anggota mempunyai padi masing-masing. Setelah melihat data-data di atas tadi seolah-olah semua warga desa turut di dalam haroan atau markarah akan tetapi dalam hal ini perlu ditambah bahwa ada juga beberapa orang di dalam desa itu yang tidak mau ikut haroan. Orang-orang itu adalah orang yang rajin dan mempunyai kekuatan yang lebih baik daripada orang lain.

7. Kesimpulan. Bahwa kedua jenis kegiatan gotong royong tolong menolong itu sampai sekarang masih ada. Kalau dilihat prakteknya maupun jumlah pesertanya sudah jauh berkurang pada waktu ini. Hal ini disebabkan antara lain timbulnya sistem upah. Banyak pemuda dan pemudi sudah bersekolah, juga anak-anak, sehingga pemuda-pemudi yang tidak bersekolah saja yang tinggal di desa. Orang-orang yang punya uang lebih suka menggaji orang lain untuk mengerjakan ladangnya. Timbul gejala-gejala individualisme.

Pekerjaan mangimas hutan tidak ada lagi. Dahulu mangimas hanya dikerjakan oleh para pemuda maupun pria yang sudah kawin. Hilangnya mangimas hutan itu disebabkan hutan-hutan sudah hampir punah dan telah diganti oleh sabana. Membabat sabana itu juga disebut mangimas dan ini telah dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Pekerjaan menanam padi maupun menyiangi masih tetap dilakukan oleh kaum wanita sebab melakukan pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Dahulu laki-laki hanya mengerjakan pekerjaan yang besar dan membutuhkan tenaga seperti membabat hutan mencangkul dan panen. Pekerjaan panen itu memang dilakukan pria dan wanita akan tetapi pekerjaan berat seperti mardogo pun sudah dapat dilakukan wanita.

Kalau dibandingkan jumlah praktek marharoan dan markarah dahulu dengan keadaan sekarang maka praktek markarah jauh lebih banyak daripada marharoan. Markarah dapat dilakukan kepada beberapa orang karena kebanyakan penduduk desa itu tidak punya uang yang cukup untuk menggaji orang lain.

Hal lain yang menyebabkan perubahan itu adalah keterlibatan penduduk daerah itu menanam sayur-mayur seperti kol, buncis, ercis, sayur putih, untuk konsumsi kota yang cepat dapat menghasil-

kan uang. Uang itu dapat dipergunakan menggaji orang lain. Kemudian setelah adanya pupuk buatan masuk ke desa itu, mereka tidak perlu lagi menggarap tanah yang luas, dengan kata lain sudah mulai dilakukan pertanian yang intensif.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup hanyalah meliputi tempat berlindung dan perumahan saja. Tempat berlindung itu biasanya terdapat di ladang yang disebut **sopou. Sopou** berfungsi sebagai tempat berlindung sementara. Untuk mendirikan **sopou** tidak perlu membutuhkan tenaga manusia yang banyak. Akan tetapi kadang-kadang untuk mendirikannya perlu juga dilakukan **markarah**, apabila yang mau mendirikan itu kurang pengetahuannya dalam bidang pertukangan. Yang **dikarah** itupun sudah tentu yang tahu serba sedikit soal-soal pertukangan.

Rumah (dalam bahasa Simalungun disebut **rumah atau jabu**) letaknya di dalam desa dan berfungsi sebagai tempat tinggal menetap. Rumah tradisional itu didirikan di atas tiang-tiang, beratap ijuk, berdinding papan, dan berlantai papan. Tiang-tiang rumah itu terdiri dari balok-balok besar. Bahan bangunan rumah itu semuanya harus diambil dari hutan di sekitar desa itu.

Untuk membawa balok-balok maupun ijuk dari hutan diperlukan tenaga manusia yang banyak. Demikian juga untuk mendirikan rumah itu diperlukan sistem gotong royong tolong menolong yang juga disebut **markarah.** Memotong kayu yang akan dijadikan tiang pertama di hutan maupun memotong balok pertama di desa dilakukan oleh seorang dukun yang disebut **guru.** Maksudnya supaya penghuni rumah itu kelak selamat. Lalu setelah rumah itu selesai diadakan upacara memasuki yang juga harus disertai oleh dukun atau **guru.**

Rumah-rumah tradisional ditempati oleh dua, empat, enam, dan delapan keluarga batih. Rumah yang mempunyai delapan keluarga batih tersebut disebut **rumah bolon** dan anggotanya terdiri atas satu marga saja dan juga masih mempunyai ikatan kekerabatan yang dekat. Sedangkan rumah - rumah yang mempunyai dua, empat, dan enam **keluarga batih** boleh berlainan **marga** dan tidak perlu mempunyai ikatan kekerabatan. Mereka mendirikan rumah itu

adalah berdasarkan mufakat, dan mendirikannya bergotong royong.

Rumah-rumah tradisional tidak mempergunakan paku, tidak mempunyai kunci atau gombok. Rumah-rumah itu tidak mempunyai kamar-kamar. Batas antara satu keluarga dengan keluarga yang lain di dalam rumah hanya terdapat sekat tinggirya hanya setengah meter, dan ini terdapat pada rumah itu saling melihat.

Sejak kedatangan kolonialis Belanda maka mulailah timbul rumah-rumah perorangan. Pada mulanya untuk mendirikan rumah-rumah perseorangan itu juga masih dibutuhkan sistem gotong royong markarah. Lama kelamaan timbul tenaga spesialis bertukang, sehingga sekarang untuk mendirikan rumah harus mengandalkan tenaga tukang yang digaji (sistem upah). Namun demikian markarah juga masih berjalan tetap, walaupun pelaksanaannya sudah jauh berkurang. Markarah dapat bertahan karena uang yang hendak digunakan untuk mendirikan rumah biasanya tidak cukup untuk menggaji orang banyak untuk mengangkut balok-balok maupun untuk mendirikan balok-balok sebagai tiang-tiang rumah.

Rumah-rumah sekarang milik perseorangan tidak lagi dibangun di atas tiang semuanya, akan tetapi kebanyakan sudah berlantai semen, atap seng, dan bahkan sudah ada pula rumah-rumah setengah beton.

Bentuknya. Bagaimana pelaksanaan markarah dan hak-hak dan kewajiban dalam sistem gotong royong itu telah disebut di dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup. Yang berbeda cuma bidang kegiatannya, tujuan kegiatannya dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu.

Bidang kegiatan markarah itu sudah jelas yaitu di dalam hal mendirikan rumah dan sopou saja, sedangkan dalam bidang yang lain tidak ada terdapat. Sopou memang dapat didirikan oleh satu orang saja. Akan tetapi rumah tidak dapat didirikan oleh satu orang saja, sebab pekerjaan itu membutuhkan tenaga yang banyak. Oleh sebab itu sistem gotong royong itu dilakukan adalah dengan tujuan supaya rumah dapat dibangun. Selain dari pada itu juga bertujuan supaya bangunan itu dapat selesai dengan segera.

Kelompok-kelompok yang terlihat dalam kegiatan itu pada dasarnya adalah beberapa keluarga yang telah mufakat mendirikan rumah. Selain itu ikut juga anak boru mereka. Oleh karena pekerjaan itu membutuhkan tenaga yang banyak, maka orang-orang lainpun

diikut sertakan dalam bentuk **markarah**. Kemudian harus pula disertai oleh seorang dukun atau **guru**.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta dalam kegiatan itu tidak tentu sebab jumlah itu tergantung kepada situasi dan kondisi. Kalau rumah yang hendak didirikan itu besar, tentu jumlah pesertanya besar pula. Sebaliknya apabila rumah itu hanya untuk dua keluarga saja misalnya tentu jumlah pesertanya pun hanya sedikit. Jenis kelamin yang ikut dalam kegiatan itu hanyalah pria saja. Sebab kegiatan itu membutuhkan tenaga yang besar, misalnya menarik balok-balok dari hutan.

Kegiatan itu tidaklah diikuti oleh seluruh warga dari yang tua sampai yang kecil. Peserta-pesertanya adalah pria yang sudah dewasa saja, yaitu pemuda dan orang-orang tua yang masih sanggup bekerja. Pembatasan peserta-peserta berdasarkan sistem kekerabatan ada juga, yaitu **tondong** tidak pernah diikut sertakan. Akhirnya yang melakukan kegiatan itu hanyalah dari rakyat jelata (**paruma**) saja. Untuk mendirikan rumah golongan bangsawan biasanya rakyat dengan pengerahan tenaga tanpa imbalan.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Oleh karena kegiatan gotong royong itu hanyalah **markarah** saja, maka hak dan kewajiban peserta tidak banyak. Kewajiban dalam bagian **markarah** harus bekerja seperti bekerja pada milik sendiri. Yang **dikarah** hanyalah diberi makan pada saat pelaksanaan kegiatan gotong royong itu. Sebagai haknya nanti apabila yang **dikarah** itu membutuhkan tenaga orang yang pernah dibantu (ditolongnya) yaitu yang **markarah** itu harus pula datang. Sebab itu kegiatan ini hanyalah permintaan pengerahan tenaga maka apabila orang yang dikarah tidak datang sanksinya tidak ada.

Dahulu orang biasanya tunduk dan selalu menepati janji, kecuali dalam keadaan luas biasa misalnya sakit. Selanjutnya apabila dalam gotong royong sudah pernah ditolong, diminta pertolongannya orang itu tidak mau, maka sanksinya secara fisik tidak ada. Cuma sanksi ini kelak orang itu akan dikucilkan oleh warga desa. Sehingga apabila dia membutuhkan pertolongan orang lain, maka orang lain tidak akan mau menolongnya.

5. **Pelaksanaan.** Setelah beberapa keluarga mufakat untuk mendirikan rumah bersama maka mereka **mangontang** (mengundang) **guru** (dukun). **Guru** itu boleh juga pekerjaannya kadang-kadang

merangkap tukang. **Guru** itulah yang menentukan tanggal keberangkatan mereka ke hutan untuk mengambil balok yang dipakai sebagai tiang rumah sebelah kanan yang disebut **halinsir**. Pada waktu yang telah ditentukan itu kepala-kepala keluarga tadi juga mengundang **anak boru** dan kerabat mereka (**sanina**) juga beberapa teman warga desa serta **guru** tersebut di atas.

Adapun yang mereka bawa pertama sekali ke hutan itu ialah kampak, beliung, dan juga beras. Setelah sampai di bawah pohon yang akan dijadikan sebagai tiang **hulinsir** pertama, mula-mula dibersihkan dahulu tempat kayu itu dengan maksud supaya kayu itu nanti bila ditebang akan tumbang dengan baik. Sebelum kayu itu ditebang terlebih dahulu sekitar batang pohon ditaburkan beras oleh **guru**, supaya nanti mereka dan penghuni rumah **horas-horas** (selamat-selamat). Setelah kayu itu ditebang dihiasi dahulu dengan daun-daun kayu. Daun-daun kayu itu berfungsi sebagai bunga (**rudang**), sehingga kayu itu seolah-olah dikalungi bunga, sebagai tanda penghormatan dan juga mengusir penghuni kayu itu. Setelah upacara itu selesai barulah kayu dibawa mereka bersama-sama **ke kampung.**

Apabila pekerjaan pertama itu telah selesai maka kepala-kepala keluarga tadi yang disebut **suhut** (boleh juga ikut **anak boru** mereka) pergi ke hutan untuk menebang kayu-kayu yang lain yang dibutuhkan di dalam hal pembangunan rumah itu. Untuk membawa kayu-kayu itu ke kampung dibutuhkan **markarah**. Kalau kayu-kayu yang dibutuhkan semua sudah sampai di kampung lalu dipanggil guru untuk pertama kali memotong kayu yang akan dijadikan balok (tiang).

Untuk memotong, melobangi (**menuhil**) kayu-kayu itu dibutuhkan pula **markarah**. Selanjutnya **markarah** dibutuhkan lagi pada waktu **patampe tohang** (menaikkan tutup tiang) sebab balok-balok itu besar dan tidak dapat diangkat 8 orang. Terakhir **markarah** dilakukan pada waktu mengatap (**menaub**).

Pada waktu kegiatan itu dilakukan mesti ada satu orang kepala tukang. Gaji tukang itu hanyalah sepasang kain yang disebut **hiou** dengan **bulang**. Bulang adalah tutup kepala wanita yang sudah kawin. Demikian juga gaji seorang **guru** sama dengan kepala tukang.

6. **H a s i l**. Dalam segi non fisik terlihat bahwa kegiatan itu menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta. Walaupun peserta markarah itu tidak tetap dan boleh berkurang

atau bertambah. Namun jelas bahwa apabila seseorang membutuhkan markarah, dia sudah tahu siapa-siapa yang dapat diajak. Juga sesama peserta sudah dapat menilai bagaimana kepribadian setiap individu yang berpartisipasi dalam kegiatan itu.

Sebagai hasil akhir daripada kegiatan tersebut ialah bahwa pekerjaan itu dapat selesai dengan segera. Kalau hanya yang berkepentingan (suhut) saja yang mengerjakan tentu lama baru selesai. Lagi pula kalau mendirikan rumah yang mempunyai 8 keluarga, tidak mungkin dilakukan mereka saja sebab untuk membawa balok-balok dari hutan membutuhkan tenaga dan jumlah orang yang banyak.

7. **Kesimpulan.** Markarah sampai sekarang masih bertahan terus, namun perubahan-perubahan banyak sudah terjadi. Perubahan itu ialah mengenai jumlah peserta, waktu, dan tempat, jumlah kegiatan pelaksanaan gotong royong itu dan munculnya tukang spesialis yang digaji, serta pemakaian bahan-bahan bangunan hasil industri.

Jumlah peserta sudah jauh berkurang sebab sekarang tidak ada lagi dibangun rumah-rumah tradisional yang membutuhkan tenaga dan jumlah manusia yang banyak untuk melakukan kegiatan itu. Bahan-bahan bangunan sudah dapat dibeli, seperti balok untuk tiang, papan, semen, batu, seng untuk atap dan paku. Bahan-bahan bangunan kebanyakan sudah dibeli. Hanya sedikit saja bahan yang ada di sekitar desa yang dipakai seperti atap ijuk maupun sedikit tiang-tiang. Inipun berlaku hanya bagi orang-orang yang kurang berada.

Yang sudah hilang adalah markarah menarik balok-balok dari hutan. Demikian juga fungsi guru hampir tidak tampak lagi, sebab semua penduduk telah beragama. Mengatap tidak ada lagi. Yang masih tinggal hanyalah untuk mendirikan tiang-tiang rumah saja. Boleh disebut juga sebagai kesimpulan bahwa markarah itu pada jangka waktu yang tidak lama lagi akan musnah. Sebab sudah hampir semua kegiatan di dalam hal pendirian rumah ditangani oleh tukang-tukang yang spesialis dan digaji.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

1. **Riwayatnya.** Bagi orang Batak perkawinan itu bukanlah masalah individu, akan tetapi adalah masalah keluarga. Demikian juga dalam hal kematian, bukan saja keluarga yang kemalangan yang kehilangan anggotanya akan tetapi juga semua kaum kerabat

dan seluruh warga desa.

Dalam perkawinan itu adalah urusan orang tua saja. Pemuda dan pemudi tidak bebas memilih jodoh mereka. Perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan dengan puteri paman yang disebut **kawin dengan boru ni tulang** (cross cousin marriage). Istilah kawin ini ada dua macam pada orang Batak Simalungun, yaitu **mompo** bagi anak laki-laki dan **lebo** bagi anak perempuan. Walaupun perkawinan yang diharapkan perkawinan sepupu silang (cross cousin marriage), bukanlah berarti bahwa seseorang individu tidak boleh kawin dengan orang lain dan juga tidak boleh bergaul dengan orang lain.

Banyak terdapat kesempatan bagi pemuda dan pemudi untuk bertemu memadu janji dan mereka bebas. Kesempatan untuk berkenalan, bertemu dan memadu janji misalnya waktu **marharoan, markarah** dalam kegiatan mata pencaharian hidup, menumbuk padi di lisung, bertenun dan juga pada waktu **martondur** (martandang dalam bahasa Batak Toba). Kalau pemuda dan pemudi telah sepakat untuk kawin, maka hal itu diserahkan kepada orang tua masing-masing. Keputusan terakhir adalah pada orang tua.

Kalau orang tua pemuda sudah setuju akan pilihan anaknya maka dilakukan peminangan. Kalau salah satu pihak orang tua atau keduanya tidak setuju, maka orang yang telah mufakat sehidup semati boleh kawin lari (**marlua-lua**). Kawin lari inipun ada juga syarat-syaratnya, yaitu harus meninggalkan sejumlah uang di rumah orang tua si perempuan.
Kalau ini telah dilakukan maka tidak ada lagi hambatan bagi mereka. Nanti apabila mereka sudah dapat mencari uang, pesta perkawinan dapat dilaksanakan. Peminangan yang diterima baik oleh keluarga perempuan akan dilanjutkan dengan pesta perkawinan. Mulai dari meminang sampai pesta perkawinan terdapat kegiatan gotong royong tolong menolong.

Pada akhir-akhir ini perkawinan sepupu silang (cross cousin marriage) maupun perkawinan pilihan orang tua sudah jarang dilakukan. Kebanyakan perkawinan itu sudah dilakukan dengan bebas mencari jodoh. Hal ini terjadi bahwa pada umumnya orang menganggap bahwa **cross cousin marriage** itu maupun perkawinan pilihan orang tua telah kolot atau usang. Kebanyakan pemuda dan pemudi dari daerah penelitian itu telah bersekolah di kota dan yang tinggal di desa pun pada umumnya adalah yang putus sekolah **(drops out)**. sehingga akibat pengaruh pendidikan formal mereka

lebih suka kawin dengan bebas mencari jodoh. Kebebasan mencari jodoh ini pun banyak dipengaruhi oleh gereja.

Selanjutnya kawin lari pun sekarang sudah pula makin meningkat, hal ini disebabkan pengaruh kebebasan memilih jodoh maupun menghindarkan pesta perkawinan yang banyak membutuhkan biaya. Kawin lari itu pun tidak dilarang oleh gereja, asal mereka pergi melarikan diri ke salah satu pengurus gereja, lalu di sana nanti perkawinan mereka disahkan.

Sejak zaman dahulu kalau ada yang kematian maka selain daripada keluarga yang bersangkutan juga turut seluruh warga dewa untuk mengurus jenazah itu sampai kepada pemakaman dan juga memberi nasihat-nasihat pelipur lara bagi keluarga yang mendapat musibah. Sampai sekarang kalau terompet dari tanduk kerbau dibunyikan maka seluruh warga desa terus berdatangan. Terompet itu mempunyai arti sebagai tanda ada yang meninggal.

Kalau orang yang sudah bercucu atau berpiut, meninggal maka kadang-kadang dilakukan pula acara memukul gendang dan menari dan diadakan pula acara makan. Tetapi ini bukan keharusan, hanya tergantung kepada keadaan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Dalam hal kematian itu pun terdapat kegiatan gotong royong tolong menolong. Sekarang acara memukul gendang sudah jarang dilakukan. Ini disebabkan ketika orang masuk agama Keristen diadakan larangan memukul gendang. Lagi pula orang-orang yang tinggal di desa itu menganggap hal yang demikian sudah kolot.

2. **Bentuknya.** Bidang kegiatan gotong royong tolong menolong seperti telah disebut di atas, yaitu diadakan pada waktu pelamaran, perkawinan maupun dalam hal kematian. Ketiga kegiatan itu merupakan pranata (institution) di mana bentuk pranata itu sendiri termasuk ke dalam **domestic institution** atau **kinship** (5,25). Walaupun demikian bukanlah berarti hanya orang-orang yang ada hubungan kekerabatannya saja yang berpartisipasi ke dalamnya, akan tetapi keseluruhan warga desa itu.

Tujuan kegiatan itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan kekerabatan yang terutama kalau di dalam pelamaran dan perkawinan. Tujuan yang lain adalah membantu meringankan beban kerabat-kerabat yang bersangkutan (**suhut**). Di samping itu untuk memberikan penghormatan bagi orang yang meninggal serta memberikan hiburan maupun tanda turut berduka cita kepada keluarga yang mengalami musibah.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kebiasaan itu adalah **suhut** (tuan rumah), **sanina, tondong,** dan **anak boru.** Ketiga kelompok ini harus ada dalam setiap upacara atau kegiatan **domestic institutions.** Kelompok yang lain adalah warga desa yang sebenarnya tidak ada hubungan kekerabatannya dengan suhut. Oleh karena setiap warga desa kenal mengenal dan juga akibat adanya **marga** maka setiap warga desa itupun dimasukkan ke dalam salah satu ketiga kelompok di atas.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu adalah **suhut, sanina, tondong,** dan **anak boru** ditambah lagi **anak boru gamot, gamot** (wakil suhut), **tondong ni tondong** maupun **anak boru mintori.**
Namun mengenai jumlah orang yang ikut berpartisipasi tidaklah positif. Hal ini bergantung kepada keadaan **suhut.** Kalau suhut orang kaya atau dahulu bangsawan sudah tentu orang yang berpartisipasi itu banyak, sebab dari desa-desa yang jauh pun kerabatnya berdatangan. Akan tetapi kalau **suhut** orang miskin maka jumlah pesertanya pun pasti sedikit.

Mengenai jenis kelamin yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu tidak ada pembatasan, pria dan wanita ikut serta. Cuma bedanya adalah pembagian tugas pekerjaannya atau tugasnya; misalnya hanya pria sajalah yang menggali kuburan, membuat peti mayat. Wanita memasak nasi dalam hal kematian. Pada pesta perkawinan pria memasak daging (lauk) wanita memasak nasi. Dalam kegiatan itu memang ada pembatasan umur, yaitu anak-anak tidak ikut sebagai peserta. Anak-anak hanya sebagai penonton saja. Demikian juga orang-orang yang sudah uzur.

Dahulu dalam kegiatan itu golongan bangsawan tidak pernah ikut bekerja walaupun mereka misalnya termasuk kedalam kelompok **boru.** Mereka memang hadir tetapi hanya duduk saja tidak ada orang yang berani menyuruh mereka. Akan tetapi karena stratifikasi sudah terbuka, maka tidak ada lagi pembatasannya.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam kegiatan ini tidak ada yang tertulis akan tetapi telah merupakan norma-norma yang sudah dikenal dan dihayati oleh masing-masing peserta. Ketentuan-ketentuan itu pada dasarnya memberi petunjuk tentang kewajiban dan hak para peserta, sanksi-sanksi jika tidak ikut serta dan tentang tata pelaksanaan kegiatan itu.

Kewajiban dan hak para peserta dalam hal pelamaran dan per-

kawinan adalah sebagai berikut. Adapun yang melakukan lamaran (pinangan) adalah **anak boru gamot** yang disertai oleh **suhut**. Yang berbicara di situ secara langsung adalah anak boru jabu kedua pihak. Di dalam perkawinan hak dan kewajiban itu adalah: **sanina** memberi **tumpak** (sumbangan uang) begitu juga anak boru. Tondong memberikan **ulos** (**hiou**) kepada **anak boru**. **Anak boru** memberikan **namalum** (makanan sebagai tanda penghormatan tertinggi, yaitu leher babi yang telah dimasak dengan santan) kepada **tondong**. Warga desa datang membawa sumbangan dua liter besar dan seekor ayam. Kalau tidak ada ayam boleh diganti dengan sebutir telur ayam. Demikian juga **sanina, tondong, anak boru** membawa seekor ayam dan dua liter beras.

Yang membantu menyelenggarakan upacara perkawinan termasuk memasak nasi dan daging, dan yang meladeni makan adalah anak boru yang dibantu oleh **sanina** dan juga warga desa. Pemimpin yang mengatur upacara itu adalah **anak boru jabu** yang dibantu oleh **anak boru gamot** (**anak boru dan gamot**). Sebelum dan sesudah makan **suhut** harus memberikan **demban** (sirih) kepada hadirin.

Dalam bidang kematian hak dan kewajiban itu adalah sebagai berikut ini. Untuk mengurus pembuatan peti mayat maupun menggali kuburan adalah **anak boru, sanina**, dan sebagian warga desa. Yang ikut menangis tanda berduka cita pada umumnya adalah wanita para peserta bersama **suhut**. Suhut pria tentu ikut juga menangis. Yang menyediakan makanan dan minuman juga terdiri atas **anak boru, sanina, tondong**, dan warga desa. Akhirnya semua para peserta memberikan **tumpak** (sumbangan berupa uang) ala kadarnya.

Sebagai sanksi kalau tidak ikut dalam kegiatan itu sebenarnya secara tertulis tidak ada. Sanksi non pisik memang ada yaitu mereka yang tidak ikut menjadi bahan pergunjingan umum dan kalau tiba masanya bagi orang itu untuk melaksanakan kegiatan adat, kemungkinan jumlah pesertanya menjadi berkurang. Ada satu sifat khas orang Batak Simalungun yaitu tidak mau berbicara terus terang mengatakan isi hatinya kepada kerabat sendiri, atau orang lain, sehingga sikapnya yang sebenarnya tidak kelihatan.

5. **Pelaksanaan.** Kalau perkawinan itu adalah **cross cousin marriage** maka tidak ada peminangan (pelamaran). Sudah cukup kedua belah pihak yang menentukan cara pelaksanaannya. Akan tetapi dalam hal ini **anak boru sanina** maupun **anak boru jabu**

ikut serta merundingkan pelaksanaannya itu. Seperti yang telah disebut di muka bahwa perkawinan yang demikian walaupun perkawinan yang diharapkan tetapi dari dahulu jarang dilakukan. Jadi, perkawinan dengan cara meminanglah yang lebih banyak.

Yang meminang adalah **anak boru jabu** dan **anak boru sanina** ditambah beberapa orang **sanina** dan **suhut** sendiri. Sebelum kedua belah pihak berbicara harus terlebih dahulu disuguhkan sirih (**demban**) oleh yang meminang dan diterangkan apa maksudnya pemberian **demban** itu setelah wakil tuan rumah menanyakannya.

Yang berbicara langsung dalam peminangan itu ialah **anak boru jabu atau anak boru** kedua belah pihak. Kalau sudah ada persesuaian misalnya mengenai **tuhor** (uang mahar) lalu ditentukanlah upacara perkawinan. Dahulu peresmian perkawinan itu adalah di rumah mempelai wanita. Di rumah itulah berkumpul kedua belah pihak. Peserta-peserta adalah **sanina, anak boru, tondong** kedua belah pihak, ditambah lagi seluruh warga desa dari mempelai wanita.

Setelah selesai upacara maka pengantin wanita dibawa oleh rombongan mempelai laki-laki ke desanya. Di desa itu mereka disambut oleh para kerabat dan juga oleh warga desa. Di situ diadakan lagi pesta yang dihadiri warga desa mempelai laki-laki. Dalam mengadakan pesta itu terdapatlah kegiatan gotong royong tolong menolong.

Kegiatan gotong royong itu dapat dilihat dari warga desa ikut memasak nasi (wanita), memotong kerbau (bagi orang bangsawan), babi, dan memasaknya menjadi daging yang akan disuguhkan, mempersiapkan fasilitas tempat duduk maupun gaba-gaba dari daun enau muda untuk keperluan upacara perkawinan baik di tempat mempelai wanita maupun di tempat mempelái laki-laki. Semua kegiatan itu dipimpin oleh **anak boru jabu**. Selanjutnya warga desa juga memberikan sumbangan materi berupa beras, ayam (kalau tidak ada ayam boleh diganti dengan telur ayam), dan juga uang sebagai pengganti ayam.

Dalam hal kematian juga hampir sama dengan pelaksanaan perkawinan. Bedanya tidak ada peminangan. Kalau ada yang meninggal maka dibunyikan terompet tanduk kerbau. Itu pertanda bahwa ada yang meninggal. Orang-orang yang mendengar langsung pergi ke desa dan juga memberitahukan secara beranting kepada orang-orang yang ladangnya jauh. Ada juga orang yang pergi memberitahukan kepada kerabat dari yang kemalangan itu, di tempat

yang jauh. Mula-mula yang dikerjakan ialah pembuatan peti jenazah dan sebahagian pergi ke kuburan untuk gali tanah.

Apabila sudah seluruh kerabat tiba maka mereka bersama-sama mengantar mayat itu ke kubur. Sekarang yang memimpin acara penguburan mayat itu adalah dari pihak gereja, sedangkan dahulu adalah kewajiban **anak boru** beserta **anak boru gamot.**

6. H a s i l. Oleh karena adanya kegiatan gotong royong tolong menolong itu maka beban maupun pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik dan tidak lagi menyusahkan **suhut.** Jika sekiranya tidak ada kegiatan gotong royong, pekerjaan akan lama selesai dan ada kemungkinan orang yang kena musibah akan mengalami frustrasi.

Memang sudah menjadi sifat manusia untuk mengadakan tolong menolong sebab tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri. Cuma dalam hal tolong menolong ini sebenarnya walaupun ada yang mendapat pertolongan namun orang harus pula membalas kebaikan itu. Kalau tidak orang itu akan terkucil di dalam masyarakat.

4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

1. **Riwayat.** Pada bagian identifikasi mengenai sistem religi telah disebut bahwa religi asli orang Batak Simalungun adalah animisme yang bercampur dengan dynamisme. Dahulu orang-orang Batak Simalungun percaya apabila ada yang meninggal maka rohnya yang disebut **begu-begu,** tetap berkeliaran di alam ini. Roh nenek moyang dari beberapa keluarga disebut **simagot.** Dalam hal yang tertentu di dalam upacara pemujaan terhadap **simagot** di dalam rumah, misalnya dengan maksud menanyakan obat anggota keluarga yang sakit maupun meminta petunjuk-petunjuk apa yang harus dibuat oleh keluarga-keluarga itu supaya hidup mereka tenteram. Pemujaan **simagot** itu disebut **pahutahon simagot.**

Kegiatan **pahutahon simagot** itu hanya dilakukan oleh beberapa keluarga dalam desa saja dan biasa juga ikut pula **anak boru,** masing-masing keluarga. Jadi, kegiatan ini hanya terbatas di lingkungan keluarga dekat saja. Warga desa yang lain tidak perlu ikut dalam kegiatan itu. Oleh karena dalam kegiatan ini tercakup beberapa keluarga sebab mereka harus makan bersama, maka pembiayaan ditanggung

bersama. Yang mengerjakan memasak nasi maupun memasak daging keperluan upacara adalah **anak boru** masing-masing keluarga dan juga dibantu oleh anggota keluarga-keluarga yang bersangkutan. Dalam hal tertentu kadang-kadang di sini boleh juga diundang **tondong.**

Sekarang semua warga desa daerah penelitian itu telah memeluk agama Keristen atau Katolik. Ada peraturan dalam agama itu yang melarang pemujaan terhadap roh-roh, sehingga kegiatan itu tidak tampak lagi sekarang secara nyata.

Akhir-akhir ini datang pula pengaruh dari Batak Toba ke sana dalam hal penggalian tulang belulang yang telah meninggal terutama yang telah mempunyai keturunan yang banyak dan telah mempunyai keadaan ekonomi yang lumayan. Dalam hal ini pun tampak pula kegiatan tolong menolong.

2. **Bentuknya.** Bidang kegiatannya adalah upacara pemujaan roh leluhur yang disebut **pahutahon simagot.** Unsur-unsur upacara keagamaan ini adalah bersaji, meliput perbuatan-perbuatan upacara yang menyajikan makanan dan minuman yang disenangi oleh leluhur selama masih hidup. Biasanya ada seorang di antara anggota keluarga-keluarga itu yang menjadi medium, kepada medium (perantara) itulah dipersembahkan sajian tersebut.

Tujuan kegiatan ialah :

a. Mengucapkan terima kasih karena panen telah berhasil.
b. Meminta perlindungan supaya semua anggota kerabat itu terhindar dari marabahaya (dahulu sering terjadi perang antar kampung).
c. Menanyakan apa sebab anggota peserta itu sakit,
d. Menanyakan apa obat penyakit yang diderita para peserta,
e. Meminta petunjuk-petunjuk supaya mereka selamat sejahtera,
f. Meminta doa restu atas rencana yang akan dilaksanakan oleh anggota peserta.

Kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu adalah keluarga-keluarga batih yang berasal dari satu leluhur beserta anak boru masing-masing keluarga. Dalam hal yang luar biasa boleh juga ikut **tondong** dari keluarga-keluarga itu.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta-peserta dari kegiatan itu juga tidak jelas. Jumlah itu tergantung kepada orang-orang yang sangat membutuhkan upacara itu. Kalau orang-orang yang sangat

membutuhkan banyak maka pesertanya pun banyak dan sebaliknya kalau sedikit yang membutuhkan tentu pesertanya sedikit pula. Yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu adalah seluruh anggota keluarga, tidak terdapat perbedaan jenis kelamin (sex).

Oleh karena kegiatan itu mencakup beberapa keluarga batih maka peserta itu pun membawa seluruh anggota keluarganya. Jadi, dalam hal ini tidak terdapat pembatasan umur. Kegiatan itu biasanya dilakukan oleh dua kelompok kekerabatan, yaitu **sanina** dan **anak boru**, dan dalam hal tertentu boleh diikutsertakan **tondong**.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Hak dan kewajiban peserta ialah mengikuti upacara itu. Oleh karena para peserta takut akan roh leluhur (**simagot**) mereka tentu akan hadir.
Kewajiban yang lain ialah memberikan sumbangan beras maupun bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan itu. Sanksi-sanksi apabila tidak ikut serta sebenarnya tidak ada tertulis. Cuma mereka takut akan kutukan **simagot** moyang mereka itu. Jadi, kalau tidak ada hal yang terpaksa maka tidak ada anggota yang tidak hadir.

5. **Pelaksanaan.** Oleh karena dalam kegiatan itu tetap ada seorang yang menjadi medium dari roh leluhur, maka tempat upacara adalah di rumah medium. Waktu pelaksanaan upacara tidak tentu, baik mengenai hari, tanggal, bulan maupun siang atau malam. Hal itu tergantung kepada anggota-anggota peserta tersebut.

Upacara itu dilakukan tergantung kepada tujuan upacara. Kalau ada yang menginginkan upacara dilakukan, maka disampaikanlah pesan kepada **sanina** dan **anak boru** dan ditentukan hari dan jamnya. Makanan dan minuman yang biasa digemari oleh leluhur itu disediakan dan juga makanan peserta sekalian. Makanan dan minuman leluhur dipersembahkan kepada medium lalu disuruh dimakannya. Setelah siap makan biasanya medium menjadi kesurupan oleh roh leluhur peserta. Pada waktu itu para peserta itu menyampaikan isi hati maupun permintaan mereka. Lalu leluhur memberi nasihat-maupun obat-obat yang diminta oleh para peserta. Setelah semua selesai maka roh leluhur itu pun pamitan dan medium pun sadar kembali seperti biasa. Akhirnya para peserta makan bersama. Demikianlah tahap-tahap pelaksanaan kegiatan itu.

6. **H a s i l.** Hasil dari kegiatan itu mempererat ikatan yang selalu kokoh antara sesama peserta sesuai dengan petunjuk-petunjuk roh leluhur itu. Bila ikatan peserta itu tidak kokoh maka akan tim-

bullah malapetaka bagi para peserta sebab mereka akan dikutuk oleh **simagot** leluhur mereka. Sering terjadi misalnya ada anggota keluarga yang melanggar nasihat **simagot** lalu jatuh sakit atau panennya selalu tidak berhasil.

Sebagai hasil akhir kegiatan itu ialah mereka selalu terikat oleh tradisi maupun norma-norma yang telah digariskan oleh para leluhur mereka. Masyarakat paguyuban tetap terpelihara dengan baik.

5. KESIMPULAN.

Walaupun kegiatan itu menghasilkan ikatan yang kokoh antara peserta, norma-norma tradisional tetap terpelihara, namun kegiatan itu mulai hilang sejak masuknya agama Keristen ke daerah itu. Sebab agama itu melarang pemujaan terhadap roh leluhur. Lalu setelah tahun 1950 maka boleh disebut penduduk daerah itu sudah kebanyakan beragama, maka kegiatan itu sudah hampir hilang; Sekarang karena seluruh penduduk telah beragama Keristen atau Katolik, maka praktis kegiatan itu tidak ada lagi.

Orang-orang perantara dari daerah itu yang telah banyak berhubungan dengan orang-orang Batak Toba sedikit demi sedikit mempengaruhi pula kegiatan di dalam penggalian tulang belulang di daerah itu. Sekarang karena seluruh penduduk telah beragama Keristen maupun Katolik, maka praktis kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang pemujaan roh tidak ada lagi.

C. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

I. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Saro (kerja bakti untuk kepentingan Raja - penghulu).

1. **Riwayatnya.** Sejak adanya raja-raja yang absolut dan turun temurun di Simalungun maka hilanglah demokrasi disana (abad I masuknya kebudayaan Hindu). Rakyat dipergunakan penguasa hanya untuk memenuhi kepentingan mereka. Sesuai dengan keadaan geografis, maka daerah itu adalah daerah agraris. Untuk mengerjakan sawah ladang penguasa itu, maka tenaga rakyatlah yang dikerahkan yang disebut **saro** (kerja bakti kepada raja). Saro itu berlangsung hingga timbulnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17–8–1945.

2. **Bentuknya.** Kerja bakti (saro) itu adalah dalam mengusaha-

kan pertanian. Tujuannya dapat dibagi atas membajak, menyisir, menanami, menyiangi, dan panen milik dari raja (penghulu). Kerja bakti itu meliputi warga desa yang masih kuat seperti pemuda-pemudi, orang-orang yang sudah berkeluarga.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta-peserta yang ikut serta tergantung kepada jumlah warga desa yang masih kuat untuk bekerja, kalau untuk kepentingan penghulu. Sedang untuk raja tergantung kepada areal pertanian yang akan dikerjakan. Kalau areal pertanian itu luas maka dikerahkan warga dari beberapa desa yang dipilih oleh raja.

Jenis kelamin peserta peserta dapat dibagi berdasarkan tujuan, misalnya kalau untuk membajak hanya laki-laki saja, dan untuk panen campuran pria dan wanita. Demikian juga untuk membawa hasil panen ke desa atau ke tempat raja adalah campuran.
Pembatasan unsur peserta-peserta itu ada, yaitu pemuda dan pemudi serta orang-orang yang sudah berkeluarga yang masih kuat.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Oleh sebab penguasa adalah yang absolut maka rakyat selalu menuruti perintah mereka. Dalam ketentuan-ketentuan ini warga desa membawa alat-alat masing-masing, dan mereka diberi makan oleh penguasa satu kali saja. Sanksinya kalau tidak ikut serta berat sekali misalnya dipasung, diusir dari desa, atau wilayah kekuasaan penguasa itu. Sanksi ini terserah saja kepada penguasa.

5. **Pelaksanaan.** Tempat kerja bakti itu sudah jelas di ladang (huma) bagi daerah penelitian dan untuk raja boleh saja di **huma** maupun sawah. Tahap-tahap kegiatan itu sudah disebut di atas mulai dari membajak, menyiangi, dan panen.

6. **H a s i l.** Biasanya penguasa yang banyak rakyatnya serta luas areal pertaniannya tentu mengecap kemakmuran yang tinggi. Oleh karena kerja bakti itu adalah untuk kepentingan penguasa yang disertai sanksi yang berat, maka pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan cepat tanpa memperhatikan keluh kesah warga desa.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Suatu desa dahulu dapat dikatakan berdiri sendiri apabila di desa itu telah ada penghulu (penghulu sebagai pimpinan desa). Kemudian dalam desa itu ada **rumah bolon**, yaitu rumah penghulu, **balei** (balai), losung (lesung), dan tapian. Kemudian

ada lagi jalan-jalan umum sebagai prasarana komunikasi antara desa dan ke ladang.

Untuk mendirikan **balei** (balai desa), **losung**, tapian maupun pasar (jalan), diperlukan kegiatan gotong royong kerja bakti. Yang memimpin atau yang memberikan komando dalam hal kegiatan itu adalah **pangulu** (penghulu). Bagaimana cara mendirikan **balei** maupun **losung** sama dengan cara pembuatan rumah-rumah tradisional. Cuma bedanya adalah istilah **markarah** tidak ada lagi. Sebab kedua bangunan itu adalah milik bersama. Membuat jalan umum maupun tapian serta membersihkannya tetap dipimpin oleh penghulu dan didampingi oleh **guru**. Dalam semua kegiatan itu warga desa membawa **bontot** masing-masing.

Sekarang **balei** masih ada akan tetapi tidak berfungsi lagi dan bangunan itu sudah hampir roboh. Hal ini disebabkan karena kegiatan gotong royong sudah berkurang dan untuk mendirikannya sudah berat. Sebagai penggantinya sudah ada yang lain yang didirikan pemerintah. **Losung** masih tetap berfungsi, akan tetapi sudah tua sekali. Di depan telah disebut bahwa bangunan-bangunan tradisional tidak ada lagi didirikan. **Losung** itupun juga akan lenyap diganti dengan **losung** pribadi dan juga rakyat itu sudah ada yang menggilingkan padinya ke tempat penggilingan padi kedesa di tepi jalan raya. Ada juga yang menjual padi, lalu kemudian membeli beras dari pekan yang terdekat dari desa itu.

Kerja Bakti yang masih berjalan sekarang ialah pembersihan atau perbaikan jalan umum dan tapian. Dahulu yang melakukan kegiatan pembuatan jalan adalah pria saja dan sekarang kalau ada yang tidak sempat boleh digantikan orang lain dengan membayar gajinya. Sekarang wanitapun telah dapat ikut serta sebagai pengganti pria. Perbaikan atau pembersihan tapian sekarang dilakukan oleh pemuda dan pemudi.

Sebagai lanjutan kegiatan gotong royong kerja bakti itu sekarang dilakukan untuk mendirikan gereja, terutama Gereja Kristen Protestan Simalungun GKPS. Pembangunan tempat ibadah itu semuanya ditanggung oleh para anggota.

2. **Bentuknya**. Bidang kegiatan gotong royong kerja bakti dalam teknologi dan perlengkapan hidup yaitu mendirikan bangunan umum yang berguna untuk kepentingan seluruh warga desa. Bangunan umum itu ialah balai desa, lesung umum, tapian (pemandian) jalan umum serta sekarang dalam hal pembangunan gereja.

Tujuan kegiatan adalah untuk kepentingan bersama. **Balei** berfungsi sebagai tempat para tamu yang tidak muat di dalam rumah, maupun tempat tidur pemuda, dan juga sebagai tempat jaga malam; juga sebagai tempat musyawarah. Lesung berfungsi sebagai tempat menumbuk padi bagi seluruh warga desa dan juga kalau makan boleh dipergunakan pemuda pemudi untuk memadu janji sambil menumbuk padi. Mengenai tujuan kegiatan pembuatan jalan adalah sebagai sarana lalu lintas dan komunikasi. Tapian dibagi dua yaitu satu untuk pria dan satu lagi untuk wanita.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu adalah orang-orang dewasa yaitu pemuda dan juga orang-orang tua yang masih kuat bekerja. Sedangkan anak-anak, maupun wanita serta yang telah uzur tidak ikut dalam kegiatan itu.
Akan tetapi dalam peresmian lesung umum, wanita-wanita (pemudi-pemudi dan ibu-ibu) terlebih dahulu menumbuk beras, yang dicampur dengan gula merah dan kelapa yang disebut **nitak** untuk dimakan lebih dahulu oleh **guru** (dukun) dan penghulu, kemudian dimakan bersama oleh seluruh warga desa.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti itu adalah satu orang dari satu rumah tangga. Jadi jumlah ini tergantung dari banyaknya jumlah warga desa. Untuk mendirikan **balei** maupun **losung** hanya pria saja. Sedangkan untuk membuat jalan dan tapian pada mulanya hanya pria juga, akan tetapi untuk memperbaiki dan membersihkan jalan maupun tapian boleh pria dan wanita.
Mengenai pembatasan umur ada juga, sebab yang ikut dalam kegiatan itu hanyalah orang-orang yang telah dewasa. Anak-anak maupun orang-orang yang telah uzur tidak ikut dalam kegiatan itu.

Oleh karena kegiatan itu adalah untuk kepentingan bersama maka tidak ada pembatasan peserta-peserta berdasarkan sistem kekerabatan. Demikian juga halnya dengan golongan bangsawan mereka juga ikut serta, akan tetapi tidak ikut bekerja, hanya sebagai mandor saja.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Setiap warga desa yang telah dewasa harus ikut dalam kegiatan itu pada umumnya.
Akan tetapi karena penghulu adalah sebagai kepala pemerintahan otokrasi, maka hak dan kewajiban peserta terserah kepadanya. Apa yang diperintahkan penghulu tidak boleh dibantah oleh warga desa. Barang siapa yang tidak ikut serta dalam kegiatan itu, maka

sanksinya adalah diadukan kepada raja. Hukumnya adalah hukum **pasung** *) atau boleh pula diusir dari desa itu dan mungkin pula dibunuh.

Tata pelaksanaan kegiatan (misalnya kerja bakti) biasanya diadakan hanya sekali dalam seminggu. Semua peserta melakukan pekerjaannya sesuai dengan spesialisasi keahlian masing-masing. Yang pandai bertukang melakukan tugasnya bertukang, yang pandai memotong kayu pekerjaannya memotong kayu, dan sebagainya.

5. **Pelaksanaan.** Dalam hal mendirikan **balei** dan **losung** pertama sekali peserta itu pergi ke hutan memotong kayu yang diperlukan sebagai tiang-tiang. Ini dipimpin oleh penghulu dan didampingi oleh **guru** (dukun). Memotong kayu-kayu itu tidak selesai dalam sehari. Setelah kayu-kayu dipotong lalu dibawalah ke desa secara gotong royong. Di desa oleh yang pandai bertukang, kayu-kayu itu dipotong potong untuk tiang. Yang selebihnya dijadikan papan untuk lantai **balei.** Untuk lantai **losung** balok-balok itu langsung dipasang. Setelah siap dipotongi atau dijadikan papan lalu didirikanlah bangunan tersebut. Sebahagian warga desa pergi pula ke hutan untuk mencari ijuk yang dipergunakan untuk atap kedua bangunan tersebut. Cara bekerja mereka sesuai dengan keahlian masing-masing. Demikian kianlah tahap-tahap kegiatan itu sampai selesai.

Untuk membuat jalan umum maupun tapian juga dipimpin oleh penghulu yang didampingi oleh dukun (datu). Dalam hal ini pun ada pembagian kerja, misalnya ada yang membabat rumput, menebang kayu, dan mengangkat kayu-kayu. Demikianlah, pekerjaan itu dilakukan sampai selesai.

Pembangunan gereja dilakukan dengan jalan membayar sejumlah padi kepada pengurus gereja untuk pembeli bahan-bahan bangunan. Ketika mendirikan gereja semua laki-laki ikut bekerja sama dan mereka diketahui oleh tukang yang digaji.

6. **H a s i l.** Hasil daripada kegiatan itu adalah untuk mereka bersama yang dapat dirasakan kegunaannya karena mereka sama-sama membutuhkannya. Oleh karena mereka bukan sehari saja melakukan kegiatan itu, akan tetapi bertahap-tahap, lalu semua peserta akan lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga tim-

---

*) Pasung : sejenis hukuman dengan mengikatkan kaki terhukum pada balok kayu yang berlobang

bullah ikatan batin yang lebih erat. Akhirnya pekerjaan yang berat dan rumit itu dapat diselesaikan berkat adanya gotong-royong kerja bakti tanpa mengeluarkan biaya dan juga tidak menganggap pekerjaan warga desa, sebab pekerjaan itu dilakukan secara bertahap.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

1. **Riwayatnya.** Dahulu apabila panen berhasil maka seluruh warga desa bergembira. Untuk menunjukkan rasa kegembiraan itu mereka mengadakan pesta. Pesta itu disebut **Rondang bintang sahuta.** **Rondang** artinya bertih (gerondong) **bintang** artinya bulan, dan **sahuta** artinya sedesa. **Rondang bintang** itu dipimpin oleh penghulu. Asal **rondang bintang** itu boleh juga datang dari rakyat dan boleh pula dari penghulu.

Di samping **rondang bintang** sahuta itu ada lagi **rondang bintang** pemuda dan pemudi seluruh desa. Asal **rondang bintang** itu adalah dari hasil mufakat anggota **karoan** pemuda dan pemudi. Atau boleh juga disebut sebagai lanjutan aktivitas pemuda-pemudi karena jerih payah mereka telah berhasil.

Selanjutnya ada lagi **rondang bintang** yang dilakukan oleh satu rumah tangga, dengan mengundang seluruh warga desa dan kerabat-kerabat dari tempat jauh, dan ini hanya merupakan pesta saja. Akhirnya ada lagi rondang bintang yang dilakukan oleh beberapa pemuda atau pemudi dengan maksud sebagai perpisahan kepada kawan-kawannya oleh sebab mereka akan kawin. Jadi **rondang bintang** itu hanya bersifat temporer, yang disediakan oleh karena panen berhasil, keinginan satu rumah tangga dan sebagai perpisahan karena hendak kawin. Yang banyak dilakukan adalah **rondang bintang** sahuta maupun rondang bintang pemuda dan pemudi (**garama dan** anak boru).

Rondang binatang itu sekarang sudah jarang dilakukan dan yang terakhir ialah tahun 1951. Adapun sebab-sebabnya jarang dilakukan dimulai ketika pendudukan tentara Jepang di Indonesia. Pada waktu itu hidup rakyat susah, padi sebahagian diambil tentara Jepang. Lalu dilanjutkan dengan Perang Kemerdekaan I dan II (1947 dan 1948) serta Revolusi Sosial, di mana pada waktu itu keadaan keamanan tidak menginjinkan dan keadaan perekonomian rakyat serba sulit. Kemudian dilanjutkan lagi adanya pemberontakan PRRI di Sumatera dan terakhir dengan timbulnya G 30 S/PKI. Hal-hal tersebut menyebabkan penduduk tidak merasa aman, sehingga tidak sempat memi-

kirkan untuk mengadakan **rondang bintang.**

Lagi pula sekarang banyak pemuda dan pemudi telah bersekolah ke kota. Pemuda pemudi yang tinggal di desa adalah mereka yang putus sekolah. Mereka berpendirian bahwa melakukan **rondang bintang** adalah merupakan pemborosan dan juga sebagai pertanda kemunduran. Orang-orang tua desa kebanyakan sekarang merasa dirinya bodoh dan pendapat-pendapat orang-orang tua selalu bertentangan dengan pendapat orang muda.

2. **Bentuknya.** Tujuan upacara **rondang bintang** sedesa adalah untuk bergembira ria, sebagai ucapan syukur kepada dewa karena panen telah berhasil baik, serta untuk memperlihatkan kepada warga desa beserta para undangan dari desa-desa tetangga kepandaian menari dari setiap peserta. Sedangkan tujuan **rondang bintang** pemuda pemudi sama seperti, tujuan **rondang bintang** se desa ditambah lagi memberi kesempatan bagi mereka untuk mencari jodoh atau memadu janji.

Bidang kegiatan gotong royong dalam **rondang bintang** itu dapat dilihat dari segi pembersihan desa beserta tapian membuat hiasan gaba-gaba dari daun enau, mempersiapkan alat-alat serta memasak nasi dan lauk pauk untuk makanan dalam upacara **rondang bintang** itu.

Tujuan kegiatan membersihkan desa serta tapian adalah untuk menjaga kebersihan, menjauh roh-roh jahat maupun perbuat **black magic** dan juga untuk keindahan. Mempersiapkan alat-alat keperluan upacara bertujuan supaya upacara itu berjalan lancar dan tujuan menanak nasi dan lauk pauk adalah untuk makanan peserta maupun para undangan, sebab pada waktu upacara itu berjalan mereka yang turut serta harus makan secara berkelompok atau bergantian. Sedangkan hiasan bertujuan untuk memperlihatkan perasaan estetika.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu adalah pemuda dan pemudi, serta orang-orang yang telah berkeluarga baik wanita maupun pria tanpa membedakan jenis kelamin maupun stratifikasi sosial. Oleh karena orang - orang yang telah berkeluarga terlibat di dalamnya maka anak-anakpun tentu tidak terlepas dari orang tuanya.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta kegiatan gotong royong itu adalah pemuda pemudi yang dipimpin oleh orang-orang tua dalam hal **rondang bintang** pemuda pemudi. Peserta-peserta ke-

giatan gotong **rondang bintang** sedesa adalah pemuda pemudi dan juga orang-orang yang telah berkeluarga yang dipimpin oleh penghulu dan **guru.**

Jumlah **peserta dari kegiatan** gotong royong dalam **rondang bintang** sedesa adalah tergantung kepada jumlah pemuda pemudi dan orang-orang yang telah berkeluarga dalam desa itu. Demikian juga kegiatan gotong royong dalam rondang bintang pemuda pemudi tergantung dari pada jumlah pemuda pemudi dalam desa. Oleh sebab itu makin besar suatu desa makin besar pesertanya dalam kegiatan gotong royong.

4. **Ketentuan-ketentua.** Hak dan kewajiban dalam hal kegiatan gotong royong yang tersebut di atas adalah sebagai berikut. Setiap peserta harus turut bekerja tanpa terkecuali. Sanksi-sanksi kalau tidak turut serta dalam kegiatan gotong royong itu tidak ada secara tertulis. Sebab peserta-peserta itu tidak dipaksa dan mereka itu ikut adalah atas kemauan sendiri.
Namun dalam hal ini bila ada anggota **rondang bintang** tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tanpa alasan yang konkrit maka orang itu akan menjadi bahan perguncingan dan akan disisihkan dalam pergaulan masyarakat desa.

Tata pelaksanaan kegiatan itu dimulai dari pembersihan desa dan tapian, mempersiapkan peralatan dan gaba-gaba, dan akhirnya memasak nasi dan laup pauk serta menghindarkannya pada acara makan dalam upacara rondang bintang.

5. **Pelaksanaan.** Pelaksanaan gotong royong sebenarnya secara konkrit dapat dilihat dari persiapan **rondang bintang. Rondang** bintang pemuda-pemudi ada ketuanya maupun penasihat yang terdiri atas orang tua juga. Maksudnya untuk menjaga hal-hal yang negatif. Sedang dalam **rondang bintang** sedesa sudah disebut di muka bahwa ketuanya adalah penghulu yang dibantu oleh **guru (datu, dukun).**

Adapun yang menentukan tanggal upacara **rondang bintang** adalah **guru.** Setelah ditentukan oleh guru tanggal upacara itu, maka peserta-peserta kegiatan itu mufakatlah di balei. Di situ ditentukanlah pembagian kerja dan pelaksanaan pekerjaan kegiatan gotong-royong itu.

Pada tanggal yang telah ditentukan anggota-anggota rondang bintang pun mulailah melakukan kegiatan gotong royong. Gotong

royong itu dimulai dengan pembersihan desa. Pembersihan desa itu meliputi menyapu, membuang rumput di halaman, membersihkan jalan umum dan jalan ke tapian. Pekerjaan ini dilakukan oleh seluruh anggota **rondang bintang** tanpa membedakan jenis kelamin dan umur. Setelah itu dilakukan pula pembersihan tapian yang dilakukan oleh pemuda-pemudi. Kegiatan itu sampai sekarang masih berlangsung.

Tahap berikutnya adalah mempersiapkan peralatan yang terdiri atas pendirian teratak tempat yang memukul gendang, membuat gaba-gaba yang terdiri atas daun enau muda (janus), pokok pisang kapok yang sedang bertandan (berbuah) dipintu gerbang, dan hiasan-hiasan dari janur di tempat menari.
Pekerjaan itu hanya dilakukan oleh pria saja.

Kemudian mempersiapkan makanan dan minuman. Memasak nasi adalah pekerjaan wanita dan memasak daging adalah pekerjaan pria. Mempersiapkan minuman adalah wanita (dahulu air tidak dimasak). Pekerjaan mempersiapkan makanan dan minuman itu sudah pada persiapan terakhir dari pesta itu.

Setelah siap pekerjaan itu semuanya, maka seluruh peserta pergi ke tepian untuk berpangir yang maksudnya menyucikan diri masing-masing supaya pergi roh-roh jahat maupun **black magic**. Sekembalinya dari tapian mereka memakai bunga **mange-mange** (mayang pinang) dan bunga **banei pansur** (sejenis bunga ehevelin yang harum). Ketika mereka tiba di desa, mereka disambut dengan gendang **aning-aning** tondui, yaitu gendang penyambut supaya jiwa (roh) peserta-peserta itu selamat.

Sebagai kegiatan gotong royong terakhir adalah meladeni tamu. Tamu maupun para warga desa yang lebih tua untuk makan.

6. **H a s i l**. Kegiatan itu menghasilkan ikatan batin yang erat antara sesama warga desa. Itu dapat dilihat dari pembayaran biaya bersama, kerja gotong royong, makan bersama, dan menari bersama. Apalagi bagi pemuda dan pemudi kegiatan itu adalah suatu kesempatan yang baik bagi mereka untuk memilih jodoh. Orang-orang yang rajin bekerja dan baik tutur supaya pada waktu kegiatan itu maupun orang-orang yang pandai menari menjadi buah bibir masyarakat desa dan sekitarnya yang akan dibuat sebagai teladan yang patut dicontoh.

4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG DALAM MASYARAKAT

1. **Riwayatnya.** Dalam sistem religi pada bagian Identifikasi telah disebut religi asli penduduk Hutaraja adalah animisme yang bercampur dengan dinamisme. Warga desa itu percaya akan adanya roh-roh yang telah meninggal tetap berada dalam alam ini. Roh-roh para leluhur dan juga keramat (sakti) selau dipuja oleh penduduk, supaya mereka selamat sejahtera dalam hidup ini. Bilamana mereka lupa mengadakan pemujaan, maka akan timbullah mala petaka yang dialami oleh seluruh warga desa.

Itulah sebabnya dalam hal tertentu mereka mengadakan pemujaan terhadap simagot, sinumbah (roh orang sakti), dan penjaga gerbang kampung (penghulu horbangan). Pada waktu mereka mengadakan gotong royong yang dipimpin oleh penghulu dan guru bolon (dukun besar). Gotong royong itu terdapat dalam hal persiapan, pelaksanaan, dan pembiayaan kegiatan tersebut. Sejak ada orang Batak Simalungun kegiatan tersebut telah ada dan berlangsung terus sampai datang agama Keristen. Kemudian agama Keristen itu melarang semua untuk upacara animisme tersebut. Agama Keristen masuk di daerah itu pada tahun 1930.

Sejak pendudukan tentara Jepang di Indonesia maupun sampai proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilanjutkan dengan Perang Kemerdekaan I dan II karena situasi dan kondisi tidak mengijinkan maka kegiatan itu tidak dapat dilaksanakan. Kemudian sejak tahun 1950 kebanyakan penduduk itu telah memeluk agama Keristen maupun Katolik, maka kegiatan itu tidak ada lagi. Sekarang penduduk semuanya telah memeluk agama Keristen maupun Katolik sehingga praktis kegiatan itu tidak dibenarkan lagi.

2. **Bentuknya.** Bidang kegiatan itu adalah kerja sama dalam hal pemujaan terhadap sinumbah maupun penghulu horbangan yang bercampur dengan pemujaan terhadap simagot dari keluarga-keluarga yang disebut horja tahun. Horja tahun merupakan pesta besar setelah panen berhasil. Yang kedua adalah menggalang sinumbah, yaitu memberikan persembahan kepada sinumbah dan terakhir manabari, yaitu mengusir bala dari desa. Kedua kegiatan ini langsung dipimpin oleh guru bolon dan pembantu-pembantunya. Horja tahun bertujuan memberikan persembahan kepada sinumbah maupun penghulu hor-

bangan karena panen rakyat telah berhasil. Menggalang sinumbah tujuannya adalah meminta kepada sinumbah supaya panen berhasil. Manabari bertujuan mengusir bala seperti penyakit menular dari desa.

Kelompok-kelompok yang terlibat dari horja tahun adalah seluruh warga desa, demikian pula pada waktu manabari. Sedangkan dalam hal menggalang sinumbah hanyalah kelompok dukun saja yang melaksanakannya.

3. Peserta-peserta. Jumlah peserta-peserta dalam horja tahun meliputi seluruh warga desa. Jadi, jumlah itu tergantung kepada besarnya jumlah warga desa. Oleh karena kegiatan itu meliputi seluruh warga desa maka pria maupun wanita ikut serta tanpa ada perbedaan jenis kelamin. Yang aktif dalam kegiatan itu adalah orang-orang dewasa dan orang tua, akan tetapi anak-anak juga tidak terkecuali boleh turut bersama orang tua mereka. Dalam kegiatan itu tidak ada pembatasan berdasarkan kekerabatan maupun berdasarkan stratifikasi sosial.

Dalam hal menggalang (mamele) sinumbah pesertanya adalah dukun besar (guru bolon) dengan beberapa orang pembantunya. Jumlahnya terserah kepada dukun besar. Team guru bolon itu terdiri atas pria saja dan mereka terdiri atas orang-orang yang telah dewasa. Dalam team itu tidak ada pembatasan berdasarkan kekerabatan maupun stratifikasi sosial, mereka hanyalah berdasarkan satu profesi saja.

Peserta-peserta dalam hal manabari adalah seluruh warga desa tanpa ada perbedaan jenis kelamin, umur, kekerabatan, dan stratifikasi sosial. Akan tetapi yang aktif di sini adalah team dari guru bolon yang terdiri atas 7 orang.

4. Ketentuan-ketentuan. Ketentuan-ketentuan yang ada pada dasarnya adalah memberi petunjuk tentang hak dan kewajiban dari peserta, sanksi-sanksi jika tidak ikut serta dan tentang tata pelaksanaan kegiatan itu.

Hak dan kewajiban peserta dalam hal horja tahun dan manabari, yaitu :

a. Semua peserta wajib membayar biaya kegiatan tersebut, kecuali penghulu dan guru yang merupakan pimpinan,
b. Semua peserta wajib ikut serta dalam persiapan kegiatan,
c. Hak semua peserta adalah ikut dalam semua kegiatan itu.

Dalam hal menggalang semangat, hak dan kewajiban semua keluarga desa wajib membayar biaya dan selama kegiatan itu berlangsung semua warga desa tidak boleh pergi ke ladang masing-masing.

Sanksi-sanksi kalau tidak ikut serta dalam kegiatan itu adalah dua jenis, yaitu dari **penghulu** dan dari **sinumbah** serta **pengulu horbangan**. Sanksi dari penghulu adalah kemungkinan orang itu diusir dari desa atau diserahkan kepada raja; sedangkan sanksi dari **sinumbah** (dalam hal kepercayaan) orang yang tidak ikut serta akan mendapat bala. Jadi, boleh disebut kalau tidak dalam keadaan terpaksa sekali misalnya sakit keras maka tidak ada orang yang berani untuk tidak ikut serta. Pelaksanaan itu adalah berdarkan spesialisasi masing-masing dalam kegiatan itu mulai dari persiapan pelaksanaan sampai akhir.

5. **Pelaksanaan. Horja tahun** dilaksanakan sesudah panen. Kegiatan itu hanya dilaksanakan apabila panen seluruh warga desa itu berhasil. Jadi, tidak dilaksanakan dalam sekali setahun. Tempat kegiatan itu dilakukan adalah di halaman **rumah bolon**. Lama kegiatan sekitar 3 hari 3 malam. Pimpinan kegiatan adalah penghulu disertai oleh **guru bolon** dan pimpinan itulah yang menentukan tanggal dan acara kegiatan.

Kegiatan itu dimulai dengan pembersihan desa dan tapian. Sebahagian warga desa mempersipakan makanan dan minuman yang akan dipersembahkan kepada **sinumbah** dan **pangulu horbangan**. Makanan adalah nasi dengan lauknya berupa daging kerbau, babi, dan ayam. Minuman adalah tuak dan air. Sebahagian warga desa itu memanggil **pangual** (pemukul gendang) dan mempersiapkan peralatannya. Setelah tiba waktunya, kegiatan itu dimulai pada waktu mata hari naik, yaitu dengan melakukan acara menari bersama secara bergantian antara para warga desa itu. Acara menari itu dimulai oleh penghulu dengan beberapa orang tua. Lalu disambung oleh warga desa yang lain secara bergantian dan bergiliran. Pada waktu diadakan acara menari biasanya beberapa orang akan kesurupan. Orang yang kesurupan itu disebut **paninggiran**. Salah seorang di antara yang kesurupan itulah nanti yang menjadi **paninggiran sinumbah**. Yang lain boleh pula menjadi **paninggiran pangulu horbangan**, yang lain adalah **paninggiran simagot** dari keluarga-keluarga.

Yang mengetahui bahwa seseorang telah menjadi **paninggiran sinumbah** atau **pangulu horbangan** adalah **guru bolon**. Sedangkan

paninggiran simagot dikenal oleh keluarga masing - masing **simagot**. Kalau sudah ada **paniggiran sinumbah** maka dibawalah **simagot**. Kalau sudah ada **paniggiran sinumbah** maka dibawalah **paninggiran** itu ke **rumah bolon** oleh guru dan penghulu. Demikian juga halnya paninggiran pangulu horbangan dibawa ke rumah bolon. Di dalam rumah kepada paninggiran itu dipersembahkan sajian untuk ucapan terima kasih atas panen yang telah berhasil. Lalu setelah selesai makan diadakan wawancara dengan maksud meminta nasihat-nasihat supaya warga desa selamat sejahtera, panen selalu berhasil, dan bala dijauhkan dari mereka.

Keluarga-keluarga yang telah mengenal **simagot**, mereka membawa **paninggiran** itu ke rumah masing-masing. Lalu mereka mempersembahkan makanan yang telah lazim dimakan oleh **simagot** itu. Setelah selesai makan, mereka juga meminta petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat dan juga memohon supaya niat yang terkandung dalam hati masing-masing anggota keluarga berhasil.

Setelah selesai wawancara dengan sinumbah, pangulu horbangan dan simagot, maka ketiga oknum itu permisi pulang ke tempat masing-masing. Lalu **paninggiran** itu normal kembali, tidak lagi kesurupan. **Sinumbah** maupun **pangulu horbangan** boleh serentak datang, boleh juga perantaraan paninggiran. Walaupun **sinumbah** dan **pangulu horbangan** misalnya hari pertama telah datang, namun acara itu berlangsung terus selama 3 hari 3 malam.

Manggalang sinumbah. Manggalang atau **mamele atau sinumbah** adalah memberikan persembahan kepada **sinumbah**. Yang dipersembahkan adalah hasil tanam-tanaman rakyat seperti padi, ubi, jagung, tebu, sayur-sayuran. Upacara ini diadakan ketika baboan, yaitu ketika merumputi padi atau membuang rumput-rumput dari celah-celah padi yang tumbuh supaya padi itu tumbuh dengan baik, sehingga hasilnya kelak baik pula. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada **sinumbah** supaya panen berhasil.

Tempat upacara itu adalah di tempat **sinumbah** yang disebut **Parsinumbahan**. Parsinumbahan itu adalah sebuah tempat keramat, orang biasa tidak ada yang berani pergi ke tempat itu. Tempat itu ditumbuhi oleh pohon-pohon yang telah tua dan di sekitarnya hanya terdapat padang rumput. Di tempat itulah selama 7 hari 7 malam **guru bolon** beserta asistennya melakukan upacara. Bagaimana tahap-tahap maupun pelaksanaan upacara itu tidak diketahui oleh penduduk desa. Belanja team **guru bolon** selama mengadakan

upacara dibiayai oleh penduduk secara gotong royong.

Selama tujuh hari tujuh malam warga desa tidak boleh pergi ke ladang masing-masing, dan selama waktu tujuh hari tujuh malam itu team **guru bolon** mengambil hasil ladang penduduk yang terdekat untuk dipersembahkan kepada **sinumbah**. Warga desa yang mempunyai ladang yang terdekat itu tidak boleh marah kepada team dukun sebab apabila mereka marah maka bala akan menimpa mereka Demikianlah upacara itu baru selesai pada malam terakhir, yaitu malam yang ke tujuh.

Manabari. Upacara ini diadakan apabila datang bala ke desa itu misalnya penyakit menular, musim kemarau yang panjang dan sebagainya. Maksud upacara itu adalah menghalau bala dari desa supaya hidup warga desa tenteram. Upacara ini dipimpin oleh **guru bolon** (duku besar) beserta 6 orang lain dukun biasa yang merupakan asistennya. **Guru bolon** menentukan tanggal maupun waktu upacara. Belanja dukun-dukun tersebut ditanggung bersama oleh seluruh warga desa.

Pada hari yang telah ditentukan seluruh penduduk desa terlebih dahulu membersihkan desa dan membuat gaba-gaba dari janur enau pada pintu gerbang desa. Demikian juga setiap rumah di desa itu oleh penghuninya dibuat hiasan dari janur enau. Lalu di tengah-tengah rumah bolon disediakan sebuah belanga besar yang berisi ramuan untuk berpangir yang disebut **paranggiran**. Inilah merupakan tahap persiapan.

Setelah semua tahap persiapan beserta alat-ala yang diperlukan telah tersedia, maka pada waktu matahari sedang naik, seluruh warga desa itu **berpangir** di halaman **rumah bolon** dari paranggiran yang telah tersedia. Pada waktu itu **guru bolon** beserta asistennya membacakan mantera-mantera. Lama upacara ini adalah tujuh hari tujuh malam, dan selama upacara itu dilakukan seluruh warga desa tidak boleh pergi ke luar desa.

Pada malam pertama maupun malam kedua sampai malam ke tujuh, semua rumah-rumah penduduk pintunya harus ditutup dan harus tinggal di rumah (tidak boleh keluar rumah). Pada malam pertama team dukun mengelilingi desa tujuh kali, lalu melempari setiap rumah tujuh kali dengan pasir, dan juga memukul setiap rumah tujuh kali dengan daun enau yang masih muda. Demikian dilakukan oleh team dukun setiap malam tetapi lemparan dan puku-

lan terhadap rumah maupun mengelilingi desa berkurang satu kali pada setiap malam. Jadi, pada malam ke tujuh lemparan maupun pukulan terhadap rumah serta mengelilingi desa hanya satu kali saja. Setiap hari seluruh warga desa berpangir di tempat yang telah tersedia itu. Demikianlah upacara itu dilakukan sampai selesai.

6. H a s i l. Oleh karena kegiatan-kegiatan yang telah disebut di atas tujuannya adalah untuk kepentingan bersama, maka hasil dari kegiatan-kegiatan itu adalah mempererat hubungan antara warga desa, sebab pekerjaan yang tersebut di atas tidak mungkin dapat dilakukan oleh satu keluarga saja. Dahulu upacara-upacara itu sering dilakukan sebab warga desa memang dapat merasakan hasil yang positip dari kegiatan-kegiatan tersebut. Lagi pula secara ekonomi dan religious desa itu dahulu adalah merupakan persekutuan (2,58).

7. **Kesimpulan.** Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup **marharoan**, **markarah**, dan berburu masih dilaksanakan sekarang ini, akan tetapi sudah berubah dari bentuk aslinya. **Marharoan** sekarang hanya dilakukan oleh anak-anak saja, dan jumlah peserta-pesertanya pun sudah berkurang. **Markarah** juga masih berjalan akan tetapi prakteknya sudah berkurang pula.

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang masih berjalan sekarang adalah perbaikan jalan umum dan pembersihan tapian. Dahulu yang melakukan kegiatan itu hanyalah pria saja akan tetapi sekarang dalam hal perbaikan jalan sudah turut wanita dan sudah boleh pula menggaji orang lain. Yang melakukan perbaikan dan pembersihan tapian sekarang hanyalah pemuda dan pemudi. Hal ini terjadi sebab mereka itulah yang paling banyak mempergunakan tapian itu dan juga disebabkan adanya pengaruh dari gereja. Pembuatan **balei** dan **losung** yang baru ada lagi, jadi praktis kegiatan itu sudah musnah. Penyebabnya ialah karena rasa gotong royong sudah mulai hilang.

Dalam bidang kemasyarakatan **rondang bintang**, juga tidak pernah lagi dilakukan sejak tahun 1951. Ini disebabkan pemuda pemudi telah banyak pergi ke kota untuk melanjutkan studi maupun merantau. Orang-orang tua sekarang dianggap pemuda-pemudi terlalu kolot. Orang-orang tua di sana bersifat pasif, sedangkan pemuda dan pemudi yang ada ialah mereka yang putus sekolah. Pemuda pemudi menganggap **rondang bintang** itu adalah kolot

dan menghambur-hamburkan uang.

Pahuta simagot, manabari, manggalang sinumbah, dan horja tahun sejak tahun 1950 praktis tidak dilakukan lagi sebab kebanyakan penduduk telah beragama Keristen dan Katolik. Upacara religi itu dilarang keras oleh gereja untuk dilakukan oleh anggota jemaatnya.

D. BEBERAPA ANALISA

1. NILAI–NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG.

Setiap individu sejak kecil sampai dewasa di dalam rangka proses sosialisasi, telah diresapi oleh nila-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat di mana individu itu hidup. Itulah sebabnya setiap individu di dalam tingkah laku atau perbuatannya selalu merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya pada masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya.

Hakekat hidup bagi masyarakat Hutaraja adalah buruk, akan tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu lebih baik. Itulah sebabnya maka manusia harus bekerja. Karya itu mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup lahir dan batin manusia. Desa daerah penelitian, Hutaraja adalah desa yang masih agraris. Kalau ditinjau dari jenis desa, maka desa itu termasuk swakarya atau transisi. Sifat dan ciri-ciri desa swakarya itu (walaupun tidak tepat sekali) seperti yang disebut R. Soeparno ini :

a. Sudah lebih maju dari desa swadaya,
b. Pengaruh luar dan teknologi mulai masuk,
c. Hasil produksinya mulai meningkat,
d. Tamatan SD antara 30 % – 60 % dari jumlah penduduk,
e. Administrator pemerintahan dan hubungan desa sudah mulai berkembang.
f. Komunikasi dengan daerah luar mulai meningkat (10,23 – 24)

Daerah yang masih agraris selalu membutuhkan tenaga manusia yang banyak mulai dari membabat hutan belukar, lalang, menanam dan menyiangi padi serta panen harus membutuhkan tenaga manusia yang banyak. Oleh sebab itu manusia terpaksa atau harus bergotong-royong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup.

Demikian juga dalam hal pranata-pranata sosial, sudah menjadi kewajiban bagi orang yang bersanina, bertondong maupun beranak

boru tolong menolong dalam aktivitas-aktivitas sosial. Dahulu karena rumah-rumah dibangun di atas tiang-tiang kayu yang besar-besar, maka dalam hal pembuatan atau pembangunannya juga terdapat sistem gotong royong. Selanjutnya gotong royong kerja bakti pun terdapat pada daerah penelitian itu demikian juga gotong royong dalam bidang religi atau kepercayaan hidup.

Dari keterangan-keterangan di atas tadi dicapai kesimpulan seperti pendapat Koentjaraningrat bahwa dalam masyarakat kita terdapat konsepsi bahwa yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini biasanya kita sebut nilai gotong royong (5,12). Oleh sebab itu hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya berorientasi kepada nilai budaya gotong royong (5,37). Selanjutnya karena sejak berdirinya desa Hutaraja di Simalungun telah ada kerajaan-kerajaan yang absolut yang kemudian dipertahankan oleh kolonialis Belanda. Hal ini mengakibatkan hilangnya jiwa demokrasi dan menimbulkan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya berorientasi vertikal. Pengaruhnya sampai sekarang masih terasa.

Nilai budaya yang kedua adalah bahwa setiap orang yang lebih tua dalam masyarakat itu selalu dihormati. Disana terdapat tiga istilah untuk kata engkau atau anda. Kepada yang lebih tua umurnya (walaupun dalam hubungan kekerabatan tingkatannya masih rendah) dan juga kepada para bangsawan disebut **ham**. Kepada orang yang sama umurnya dan yang lebih rendah umurnya disebut **ho**. Kalau ada yang menyebut **ho** kepada yang lebih tua umurnya, maka orang itu disebut tidak beradat. Kalau yang lebih tua menyuruh yang lebih muda adalah wajar. Orang-orang yang lebih tualah dahulu penggerak gotong royong itu.

Nilai budaya yang lain adalah bahwa sudah kewajiban anak boru boleh disuruh oleh pihak **tondong**, dan kalau ada kegiatan-kegiatan pada pihak **tondong**, **maka anak boru** yang biasa sebagai pelaksana pekerjaan tondongnya. Sebaliknya tondong selalu dihormati dan dianggap sebagai dewa yang tampak. Orang-orang yang tidak menghormati tondongnya hidupnya di alam ini tidak akan sempurna atau senang. Demikian juga **sanina** harus dapat membantu apabila diperlukan tenaganya. Sistem kekerabatan yang demikian itu menyebabkan gotong royong mudah dilaksanakan. Itulah juga sebabnya maka setiap individu di dalam masyarakat dapat digolongkan ke dalam ketiga jenis kerabat tadi.

2. MASA DEPAN GOTONG ROYONG.

Negara kita yang sedang membangun dalam segala bidang jelas memerlukan sistem gotong royong itu. Namun dalam hal ini kalau dilihat keterangan yang telah tersebut pada bab III dan IV, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa masa dapat gotong royong itu sudah suram sekarang.

Marharoan dan **markarah** dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian telah berkurang dilaksanakan. Demikian juga **markarah** dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup sudah jarang sekali. **Marharoan** dan **markarah** sudah diganti dengan sistem upah. Upacara-upacara religious tradisional yang bersifat gotong royong kerja bakti telah punah dan ini memang dilanjutkan lagi dengan upacara-upacara religious dalam gereja. Akan tetapi dalam prakteknya banyak juga orang yang tidak ikut serta. Hal ini terjadi sebab sanksi gereja sudah tidak seketat dahulu lagi. Kalau ada orang yang dikeluarkan dari gereja, maka orang itu tetap tidak akan susah, sebab mereka tidak akan diboikot oleh seluruh warga desa.

Sekarang **anak boru** sudah banyak yang tidak mau lagi disuruh oleh tondongnya, kalau tidak diberi upah dengan uang. Kalau anak boru sudah kaya jelas tondongnya pun sudah malu menyuruhnya. Demikian juga **sanina** sudah tidak lagi seakrab dahulu lagi. Orang-orang yang tidak dapat melakukan kerja bakti untuk kepentingan warga desa, boleh menyuruh orang lain sebagai gantinya dengan memberikan upah berupa uang. Hal ini berarti bahwa way of life tradisional di desa sedang berubah dari struktur lama dengan nilai yang mendukungnya mulai runtuh, dan harus diganti oleh suatu struktur baru dengan nilai-nilai baru (3,271).

3. GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN.

Pembangunan segala bidang dalam negara kita tidak mungkin dapat dilakukan seluruhnya oleh Pemerintah tanpa adanya dukungan rakyat. Dalam pembangunan itu harus seimbang material dan mental, sebab pembangunan itu adalah yang direncanakan (11,9) oleh pemerintah beserta aparat-aparatnya. Kalau misalnya pembangunan itu hanya bertitik tolak dari segi ekonomi saja, sedangkan mental rakyat tidak diperhatikan maka pembangunan itu tidak berjalan baik atau akan timpang.

Sampai sekarang penduduk Indonesia + 90% tinggal di desa. Sehingga pembangunan masyarakat desa perlu mendapat prioritas

yang pertama. Pembangunan masyarakat desa itu disebut juga **Community development.** **Community development** dapat ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk menciptakan (kembali) kesejahteraan masyarakat dengan jalan membangkitkan dan memupuk kegiatan dan kesanggupannya sendiri di dalam mengusahakannya (1,2). Di dalam hal memupuk kegiatan dan kesanggupan itu memang dibutuhkan persiapan yang matang benar; sebab di situlah terletak nilai budaya yang penting sekali, yaitu gotong royong yang berguna bagi pembangunan.

Sebenarnya pembangunan masyarakat (desa) itu tidaklah sulit apabila petugas–petugas **social workers** benar-benar mengetahui apa yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebab memang di dalam masyarakat kita pada umumnya dan khususnya masih terdapat orientasi nilai budaya yang vertikal. Artinya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior atau orang-orang atasan (5,36). Jadi, apabila tokoh itu menyeleweng, maka sebagai akibatnya akan timbullah perasaan frustrasi bagi warga desa.

Atau dengan perkataan lain memang warga desa mau melakukan gotong royong karena terpaksa dan tidak melakukan pekerjaan itu dengan hati yang bersih.

Sebagai contoh misalnya warga desa Hutaraja setelah diberikan penerangan apa kegunaannya penghijauan maka mereka mau melakukan penghijauan itu secara gotong royong. Akan tetapi waktu kegiatan gotong royong itu tidak benar-benar diperhatikan oleh Jawatan Kehutanan. Sebab pada waktu penanaman pinus itu dilakukan bertepatan dengan musim kemarau. Hal ini sebenarnya ditentang oleh sebahagian kecil warga desa, namun pihak Jawatan Kehutanan tidak menghiraukannya. Maka sebagai akibatnya hanya 20 % saja pinus itu dapat tumbuh.

Selanjutnya warga desa tidak mengerti kenapa mesti pohon pinus yang ditanam dalam penghijauan. Pohon pinus itu tidak ada gunanya secara langsung bagi mereka warga desa itu. Lalu mereka mengatakan kalau memang harus melakukan penghijauan kenapa tidak pohon yang dapat menambah pendapatan rakyat misalnya pohon kemiri. Menanam pinus maupun kemiri sama-sama juga bertujuan mengadakan penghijauan.

Dari data-data yang telah disebut di atas ternyata bahwa teknik social survey/Teknik Inventarisasi Desa (karena ini merupakan usaha

penelitian terhadap aspek-aspek sosial) yang mempengaruhi kehidupan masyarakat desa (8,1) belum benar-benar dilaksanakan oleh petugas-petugas yang ada hubungannya dengan pembangunan masyarakat desa itu. Sedangkan perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi dalam hal pembangunan masyarakat desa itu tidak benar-benar pula dilaksanakan.

Jadi, sebagai kesimpulan sebenarnya pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan baik sebab dalam masyarakat desa itu terdapat gotong royong walaupun prakteknya sekarang ini sudah jauh berkurang.

——o0o——

BAB III

SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN SUKA BANGSA MELAYU

A. IDENTIFIKASI

1. LOKASI

1. **Letak dan Keadaan Geografis.** Desa Stabat Lama terdapat di dalam lingkungan wilayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah Melayu yang terletak di sebelah Utara khatulistiwa yang terdiri atas 15 kecamatan, 219 desa dengan jumlah penduduk 620.569 jiwa. Luas areal kabupaten Langkat 6012 km^2, kepadatan penduduk 103 jiwa per km^2.

Kecamatan Stabat adalah salah satu dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten Langkat. Kecamatan Stabat terdiri atas 17 desa. Batas-batas administratif kecamatan itu, yaitu:

- Sebelah Utara berbatas dengan kecamatan Hinai,
- Sebelah Selatan berbatas dengan kecamatan Selesai,
- Sebelah Timur berbatas dengan kecamatan Secanggang,
- Sebelah Barat berbatas dengan kecamatan Padang Tualang.

Luas areal kecamatan 239 km2 terbagi atas :

a. Pertanian :	– darat	2988	ha
	– sawah	5793	ha
b. Perkebunan:	– PTP	17935	ha
	– swasta	1200	ha
	– rakyat	868	ha
c. Perkampungan		10110	ha
d. Padang/penggembalaan		1262	ha
e. Tanah Pekuburan		12	ha
f. Tanah tandur		100	ha
g. Rawa-rawa		(tidak jelas)	*)

Desa Stabat Lama terletak sebelah Timur Kota Stabat ibu kota kecamatan. Jarak dari desa ke kota kecamatan 3 km, jarak ke ibu kota kabupaten (Binjai) 23 km, dan jarak desa ke ibu kota Propinsi

---

*) Sumber : Kantor Kecamatan Stabat, tahun .....

(Medan) 45 km. Desa Stabat Lama dilalui oleh jalan raya propinsi yang menghubungkan kota Stabat dengan Tanjung Pura sepanjang 4 km. Selain itu ada jalan kabupaten yang sudah mulai rusak dan tak terawat serta jalan-jalan kecil atau gang-gang di tengah desa. Kendaraan umum seperti bus, beca, sado, atau kendaraan umum lainnya tidak ada di desa.

Batas-batas administratif desa Stabat Lama, yaitu :

- Sebelah Utara berbatas dengan kecamatan Hinai dan kecamatan Padang Tualang,
- Sebelah Selatan berbatas dengan sungai Wampu,
- Sebelah Barat berbatas dengan kecamatan Padang Tualang dan Gohor Lama,
- Sebelah Timur berbatas dengan sungai Wampu.

Desa Stabat Lama terdiri atas 17 kampung-kampung kecil atau lorong:

1. Kampung Lama
2. Kampung Tanjung
3. Pasar Batu
4. Kedondong
5. Kampung Baru
6. Paya Pinang
7. Pasar Satu
8. Kampung Jawa
9. Paya Jongkong/Paya Kandis
10. Sidorejo
11. Sidodadi
12. Sumberejo
13. Bukit Gantung
14. Paya Lumpur
15. Paya Redas
16. Paya Kasih
17. Pantai Luas.

Desa Stabat Lama mempunyai luas areal 45 km^2, terbagi atas:

a.	Perkebunan	:	– PTP	:	45 ha	
			– rakyat	:	416 ha	
b.	Pertanian	:	– darat	:	350 ha	
			– sawah	:	2985 ha	
c.	Rumah + pekarangan			:	150 ha	
d.	Rawa-rawa/tanah kosong			:	1479 ha	*)

Desa Stabat Lama merupakan daerah dataran 98 % dan pembukitan 2 %. Tinggi daratan 11 m dari permukaan laut. Iklimnya sedang, curah hujan sekitar 2000 – 3000 mm per tahun sesuai dengan iklim Pantai Timur. Hujan biasanya turun pada bulan Okto-

---

*) Sumber : Kantor Kepala Kampung Stabat Lama, tahun .....

ber – Januari, sedikit pada bulan April.

Setiap tahun pada musim penghujan daerah ini selalu mengalami banjir, dan tanggul sungai sering bobol. Hal ini disebabkan oleh karena desa ini dilintasi oleh dua buah sungai, yaitu sungai Wampu dan sungai Besilam. Sungai Wampu yang lebarnya kira-kira 100 m merupakan sungai yang terbesar di Kabupaten Langkat. Sungai ini sering meluap dan merusak persawahan rakyat sekelilingnya. Mungkin disebabkan erosi dasar sungai menjadi dangkal sehingga bila musim penghujan air sungai meluap ke daratan. Masalah banjir merupakan masalah kronis yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 1975 PELITA ke – II Pemerintah membuat dam atau benteng yang permanen di kiri kanan sungai Wampu untuk menanggulangi bahaya banjir sepanjang pesisir dari kecamatan Stabat ke kecamatan Hinai dan terus ke kecamatan Secanggang.

Untuk pembuatan benteng setinggi 5 m diperlukan pemakaian tanah rakyat selebar 30 m, yaitu untuk kaki benteng 10 m untuk pengambilan tanah kiri kanan benteng a' 10 m sampai 20 m. Pada musim kemarau air sungai jernih, tempat mandi, mencuci, dan sebagainya bagi penduduk yang tinggal di tepi sungai.

2. **Pola Perkampungan.** Desa bagi orang Melayu disebut kampung. Desa Stabat Lama terdiri atas beberapa kampung kecil. Setiap kampung kecil terdiri atas 30 – 100 rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain dan sifatnya mengelompok, merupakan kesatuan teritorial yang terkecil. Namun ada pula pola perkampungan orang Melayu yang memencar.

Rumah orang Melayu didirikan di atas tiang. Tujuannya untuk menghindarkan banjir. Rumah-rumah didirikan menghadap jalan-jalan umum dan khusus kampung di tepi sungai seperti Kampung Lama semua rumah menghadap ke sungai, karena pada masa dahulu sungai Wampu merupakan aliran lalu lintas yang ramai dilayari oleh perahu-perahu yang membawa barang-barang dagang antara lain lada, rotan, pinang, dan lain-lain. Kini sungai sudah mulai dangkal sehingga tidak mempunyai arti lagi dalam bidang lalu lintas perdagangan.

Rumah-rumah yang penghuninya mempunyai hubungan kekerabatan dibangun berderet-deret berdekatan. Masing-masing keluarga membuat tangga untuk turun ke sungai (tangga dibentuk

dari tebing sungai, karena tepi sungai agak curam) membuat bagan untuk tempat mencuci. Bagan terbuat dari tiang kayu yang dipacakkan di sungai dan diberi lantai kayu. Tidak ada tepian mandi khusus untuk laki-laki dan untuk perempuan. Mereka mandi secara bergantian.

Gbr. No. 1 *Bagan, tempat mandi dan mencuci.*

Pada mulanya desa Stabat Lama berasal dari Kampung Lama atau sekarang Lorong Ampera, yang kemudian menyebar dan merupakan asal dari kampung atau kelompok-kelompok kampung yang menjadi bagian dari desa Stabat Lama dan Stabat Baru.

Siapa sebenarnya pendiri desa pertama tidak diketahui dengan jelas. Adapun yang merupakan pendiri Kampung Lama itu diduga

adalah **Datuk Imam Balai** yang berasal dari kerajaan Hinai pada abad ke 15. Hinai berbatasan dengan kecamatan Stabat.

Silsilah dari keluarga Datuk Imam Balai sampai sekarang masih kabur, tetapi merupakan anak yang terakhir dari keluarga Datuk Imam Balai ini ialah **Panglima Imam Balai Tambelan** yang mempunyai anak dua orang, yaitu :

- **Datuk Indra Pahlawan** yang menjadi Datuk di Kampung Lama. Satu km ke arah Timur ada kuburannya yang mempunyai tulisan pada makan tersebut,
- **Datuk Orang Kaya Huda,** kuburannya terdapat di dekat mesjid Stabat.

Sejak berdirinya Kampung Lama, telah merupakan pelabuhan dari perahu-perahu atau kapal yang melayari sungai Wampu untuk mengambil rotan, pala, pinang, dan hasil-hasil lainnya. Hasil-hasil ini dipasarkan ke Tanjung Pura, Pulau Pinang, dan lain-lain. Karena derasnya arus sungai Wampu, orang-orang yang akan naik ke darat atau turun ke sungai berlayar selalu menjabat (memegang) tumbuh-tumbuhan atau akar-akar yang tumbuh di tepi sungai; sehingga tempat itu dinamakan Siabat-abat, kemudian berubah menjadi Stabat.

Stabat Lama dahulu terbagi 2, yaitu :

- Stabat Lama Hulu : Pantai Gemi, Limau Mungkur,
- Stabat Lama Hilir : Kampung lama.

Keduanya disatukan pada tahun 1930.

Bentuk Rumah. Setiap rumah di desa ini mempunyai bentuk yang sama, yaitu berdiri di atas tiang setinggi 1½ – 2 meter, disebabkan desa ini setiap tahunnya mengalami banjir. Rumah berbentuk persegi panjang, terdiri atas induk rumah dan dapur. Biasanya ukuran induk rumah 18 x 20 kaki atau 18 x 16 kaki. Bangunan dapur ditambah belakangan. Bila hendak memindahkan rumah bangunan dapur dapat dipisahkan dengan induk rumah.

Bahan-bahan rumah yaitu atap dari daun rumbia, tiangnya dari balok-balok kayu, lantainya papan, dindingnya papan atau tepas (anyaman bambu). Pada serambi depan dan dapur terdapat tangga untuk masuk ke rumah. Jumlah anak tangga biasanya ganjil, tujuh atau lima anak tangga. Disamping tangga sebelah kanan bagian bawah terdapat sebuah tempayan yang berisi air untuk mencuci kaki.

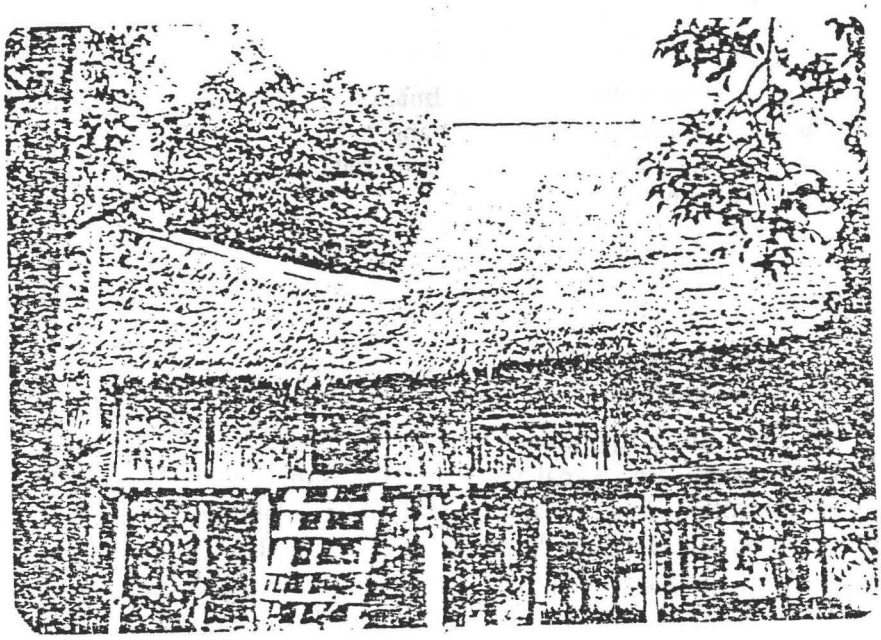

Gbr. no. 2 Rumah Melayu dilihat dari samping

Induk rumah biasanya terdiri atas ruangan depan, tengah, dan kamar-kamar. Ruangan depan dan tengah untuk menerima tamu-tamu, untuk tempat duduk bila ada **kenduri** atau pesta kawin. Kamar-kamar berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga dan anak-anak. Dapur untuk memasak dan menyimpan alat-alat pertanian. Lantai dapur biasanya tidak sama tinggi dengan induk rumah dan sebagian lantai dapur jarang-jarang gunanya sampah-sampah dengan mudah dibuang. Kolong rumah bersih dan kosong tidak digunakan sebagai tempat apa-apa, mungkin disebabkan karena selalu banjir. Kandang ayam, itik, kambing dibuat di belakang rumah.

Setiap rumah mempunyai halaman tidak berpagar seperti bersatu dengan halaman orang lain tetapi tidak berarti milik bersama. Batas pekarangan orang lain tetap diakui sebagai milik pribadi. Halaman ditanami dengan kelapa, pinang, nangka, manggis, belinjo, pisang, dan lain-lain. Tanam-tanaman itu biasanya dapat membantu mereka dalam menutupi kebutuhan sehari-hari.

Kebun-kebun sekitarnya adalah kepunyaan penduduk desa seperti kebun durian, kopi, dan karet. Selain itu ada kebun milik

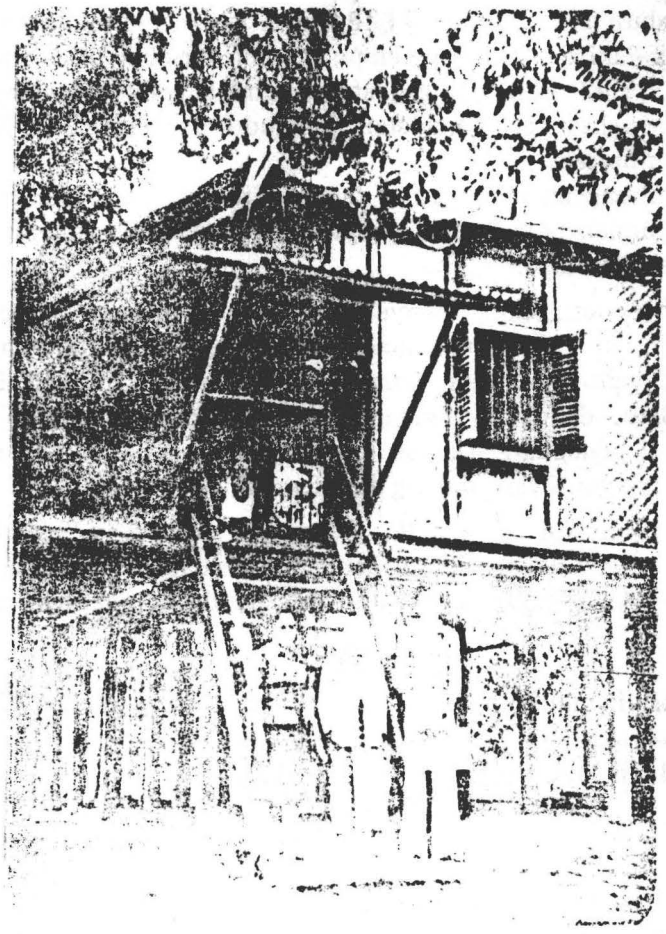

Gbr. no. 3 Rumah Melayu dilihat dari depan.

PTP, yaitu kebun kelapa sawit. Di desa ini ada juga penduduk yang memelihara lembu, kambing, ayam, bebek, dan lain-lain untuk konsumsi sendiri dan sebagian untuk dijual.

Bangunan-bangunan yang ada di desa Stabat Lama, yaitu sebuah jembatan panjangnya 120 m yang menghubungkan Stabat dengan kota Tanjung Pura; satu kantor Kepala Desa, satu Balai Pengobatan umum, enam buah gedung SD, satu mesjid, dan beberapa buah langgar atau surau dan madrasah.

2. PENDUDUK

1. **Keadaan Penduduk pada Umumnya.** Penduduk Stabat Lama dalam tahun 1978 tercatat 11.184 jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas 5341 laki-laki dan 5843 perempuan yang tersebar di dalam daerah seluas 45 km2. Perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas tanah menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 248 jiwa per kilometer persegi.
Bila dihubungkan dengan luas tanah pertanian yang ada (3485 ha) dengan jumlah petani (1723 kepala keluarga) maka rata-rata petani mengusahakan tanah ±2 ha.

Dilihat dari sudut penyebaran tempat tinggalnya, penduduk Melayu hidup berdekatan dan mengelompok di sekitar tepi sungai Wampu, yaitu Kampung Lama, Pantai Luas, Kampung Tanjung, Pasar Batu, dan Paya Pinang. Kampung lain bercampur dengan penduduk pendatang. Daerah bukaan (perluasan desa) digarap oleh orang-orang Jawa yang datang dari desa lain.

a. **Komposisi Penduduk.** Penduduk asli desa Stabat Lama adalah orang Melayu. Sebagai pendatang di daerah penelitian adalah suku bangsa Jawa, Minangkabau, Aceh, Batak, Kalimantan, dan Cina.

Tabel

Jumlah Penduduk menurut Struktur suku bangsa tahun 1978 :

No.	Jenis suku bangsa	Jumlah	%
1.	Malayu	4120	36,8
2.	Minangkabau	17	0,1
3.	Aceh	12	0,1
4.	Batak Toba	6	0,05
5.	Batak Karo	35	0,3
6.	Mandailing	56	0,5
7.	Jawa	6639	59,3
8.	Kalimantan	276	2,4
9.	Cina	23	0,2
	Jumlah seluruhnya	11184	100

Sumber : Kantor Kepala Desa.

Tabel

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur tahun 1978:

Golongan dan umur	Perempuan	Laki-laki	Jumlah	%
0 – 5 tahun	937	887	1824	
5 – 15 tahun	1807	1564	3374	
15 – 25 tahun	1408	1295	2703	
25 – 55 tahun	1175	1093	2268	
55 tahun ke atas	516	502	1018	
Jumlah	5843	5341	11184	100

Sumber : Kantor Kepala Desa.

Ditinjau dari sudut golongan umur, hampir separo penduduk (5195) terdiri atas anak-anak di bawah umur 15 tahun (46,5%). Penduduk yang termasuk usia kerja 4971 jiwa (44,4%), dan penduduk yang berusia 55 tahun ke atas 1018 jiwa (9,1%).

Semua penduduk beragama Islam kecuali Cina yang beragama Budha. Orang Batak Toba dan Batak Karo yang tinggal didaerah penelitian semuanya beragama Islam. Mereka menyesuaikan diri dengan orang Melayu dan menganggap dirinya orang Melayu. Mereka tidak memakai marga lagi di belakang namanya.

b. **Tingkat Pendidikan.** Di desa penelitian terdapat enam buah gedung SD, yaitu satu SD Negeri, empat SD Inpres, dan satu SD Swasta. Pada keenam SD tersebut jumlah murid semuanya 1602 orang yang terdiri atas 822 laki-laki dan 780 perempuan. Tenaga guru sebanyak 30 orang, yaitu 16 laki-laki dan 14 perempuan. Dari 30 orang tenaga guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar hanya sembilan orang yang berasal dari Stabat Lama, yang lainnya bukanlah penduduk Stabat Lama. Di samping Sekolah Dasar ada Madrasah tempat anak-anak belajar mengaji. Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas belum ada di desa ini.

Tingkat pendidikan penduduk desa Stabat Lama dapat dikatakan masih rendah. Dari catatan kantor Kepala Desa tahun 1978 tercatat:

Tidak tamat SD : 357 orang
Lulus SD : 1337 orang

Lulus SLP	:	712	orang
Lulus SLA	:	165	orang
Sarjana Muda	:	1	orang
Buta Huruf	:	1506	orang. *)

2. **Penduduk Asli.** Penduduk asli desa Stabat Lama adalah orang Melayu. Mereka hidup mengelompok di sekitar tepi sungai Wampu, yaitu Kampung Lama, kampung Tanjung, kampung Pantai Luas, dan juga mengelompok di Pasar Batu dan Paya Pinang.

Suku bangsa Melayu yang ada di Langkat umumnya berasal dari Siak, akibat perkawinan yang terjadi antara Siak dengan Langkat. Orang Melayu yang ada di Siak dan Riau berasal dari Malaka karena pada tahun 1511 Malaka dikalahkan Portugis, banyak penduduknya yang telah beragama Islam pindah ke daerah-daerah lain terutama ke Aceh, Siak, dan Riau (2,12).

Menurut T.M. Lah Husny orang Melayu yang ada di Sumatera Timur ini adalah turunan campuran dari orang Melayu yang datang dari Johor, Malaka, Riau, dan suku bangsa Aceh, Karo, Mandailing, Jawa, Bugis, Rao, Minang, dan sebagainya (7,100). Tanda-tanda fisik orang Melayu: bentuk kepala sedang, warna kulit coklat sawo matang rambut hitam lurus.

Jumlah orang Melayu di daerah penelitian Stabat Lama ialah 4120 jiwa yang tinggal mengelompok di kampung Lama, Pantai Luas,, kampung Tanjung Pasar Batu, dan Paya Pinang. Di kampung-kampung ini mereka tidak bercampur dengan suku bangsa lain. Di kampung-kampung lain (sekarang istilahnya lorong) – Orang-orang Melayu bercampur dengan suku pendatang. Di daerah perluasan desa (perkampungan baru) tidak ada orang Melayu. Perkampungan tersebut khusus ditempati suku Jawa.

Orang Melayu yang tinggal di desa ini memperlihatkan mobilitas yang baik, yaitu melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan ke luar desa (ke kota) bagi laki-laki, dan karena perkawinan pindah mengikuti suami ke desa-desa lain bagi perempuan. Ada juga orang yang berasal dari desa ini bekerja di kota sesudah pensiun kembali menetap di desa Stabat Lama.

3. **Penduduk Pendatang.** Daerah Sumatera Timur (termasuk

---

*) Sumber : Kantor Kepala Desa, 1978.

daerah penelitian) banyak perkebunan. Karena penduduk daerah ini sedikit maka di datangkan orang-orang Jawa dari pulau Jawa untuk bekerja sebagai buruh perkebunan. Setelah habis masa kontrak mereka boleh tinggal di mana mereka suka.

Karena daerah Stabat ini luas dan sedikit penduduknya maka banyak suku bangsa Jawa pindah ke desa ini untuk membuka tanah pertanian dan tegalan. Mereka berkembang dengan pesatnya, sehingga tanah yang dulunya hutan dan rawa-rawa menjadi perkampungan, persawahan, dan tagalan suku bangsa Jawa. Lebih separo dari jumlah penduduk adalah pendatang suku bangsa Jawa (6639 orang). Orang Jawa yang tinggal di daerah penelitian ini tetap menunjukkan identitasnya sebagai orang Jawa, karena mereka jumlahnya banyak dan mengelompok. Jarang terjadi perkawinan orang Melayu dengan orang Jawa. Hal ini mungkin disebabkan cara hidup yang berbeda atau karena orang Melayu menganggap orang Jawa yang ada di daerah penelitian derajatnya lebih rendah dari orang Melayu karena berasal dari keturunan kuli kontrak.

Pendatang lainnya adalah suku bangsa Aceh, Batak (Toba, Karo, dan Mandailing), Minangkabau, dan Bugis. Berbeda dengan orang Jawa, jumlah mereka sedikit dan mau menyesuaikan diri dengan orang Melayu. Orang Melayu pun menganggap orang-orang yang telah menyesuaikan diri tadi sebagai orang Melayu. Banyak terjadi perkawinan dengan pendatang ini. Pendatang ini umumnya hidup dari bertani dan berdagang. Pendatang lainnya adalah Cina (23 orang) yang tujuan kedatangannya adalah berdagang. Tidak ada penyesuaian diri antara orang Melayu dengan orang Cina karena berbeda cara hidup dan berbeda keyakinan keagamaan.

Pada umumnya penduduk pendatang ini adalah orang - orang yang rajin bekerja. Sehingga dalam beberapa tahun saja perekonomian mereka sudah baik bahkan jauh lebih baik daripada kebanyakan penduduk asli.

4. **Hubungan dengan Daerah Tetangga.** Tetangga suku bangsa daerah penelitian Stabat Lama ialah suku bangsa Aceh dan Batak Karo. Hubungan dengan kedua suku bangsa ini berlangsung sudah lama. Bahkan menurut terombo Kesultanan Langkat menyatakan bahwa nama leluhur dynasti Langkat yang terjauh diketahui ialah **Dewa Shahdan**; (yang diduga hidup kira-kira tahun 1500 - 1580), datang dari arah pantai yang berbatas dengan kerajaan Aceh dan menjadi **anak beru** dari Sibayak Kota Buluh di Tanah Karo yang

dikenal oleh orang orang Karo dengan gelar Sibayak Si Pintar Ukuran.

Dewa Shahdan ini mempunyai anak yang bernama **Dewa Sakti**. Cucu Dewa Sakti yang bernama **Raja Kahar** inilah pendiri Kerajaan Langkat. Karena ada hubungan semenda ini banyak orang Karo datang ke daerah ini untuk bertani. Semua orang Karo yang tinggal di daerah ini masuk Islam dan menganggap dirinya menjadi orang Melayu.

Hubungan dengan suku bangsa Aceh adalah hubungan dagang dan pertahanan daerah. Pada masa itu Kerajaan Aceh termasuk Kerajaan yang kuat dan berpengaruh. Pengaruh kekuasaannya sampai ke daerah Melayu (Langkat dan Deli) minta bantuan Kerajaan Siak yang sudah dipengaruhi Belanda untuk melawan Aceh. Dengan sendirinya Belanda ikut campur tangan dengan urusan Langkat. Stabat (daerah penelitian) tidak bersenang hati terhadap Sultan Langkat dan campur tangan Belanda. Stabat di bawah pimpinan **Matsyech** minta bantuan Aceh mengadakan pemberontakan melawan Sultan Langkat yang pro Belanda.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. **Latar Belakang Sejarah.** Sejak abad I Masehi Bangsa Indonesia telah berhubungan dengan dua pusat kebudayaan di Asia, yaitu Hindu dan Cina. Pada mulanya berkisar dalam hubungan dagang. Hasil-hasil kebudayaan Cina seperti barang pecah belah antara lain **pinggan** (piring), mangkok sendok, **guci**. Benda-benda itu kemudian berangsur-angsur menggantikan alat tradisional.

Sebelumnya piring terbuat dari kayu, sendok dari kayu atau tempurung kelapa, tempat menyimpan air dari bambu. India memperkenalkan periuk dari logam yang kemudian secara lambat laun menggantikan periuk dari tanah. Demikian juga dibawa jenis-jenis kain untuk pakaian (katun, sutera, dan lain-lain), dari Tiongkok dan India. Dari Stabat Lama mereka membawa hasil-hasil hutan seperti rotan, pala, pinang, dan hasil-hasil lainnya.

Selain kebudayaan materi, bangsa India dan Cina juga membawa kebudayaan rohani ke Indonesia termasuk daerah Melayu, yaitu pemujaan dan penghormatan kepada Dewa-dewa atau roh-roh halus, membuat upacara-upacara pada waktu-waktu tertentu, membakar dupa/kemenyan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Hindu memperkenalkan sistem pemerintahannya,

sehingga dalam hal pemerintahan timbullah Kerajaan-kerajaan Melayu yang otokratis dan bersifat turun temurun. Semua tanah milik Raja, keturunan Raja, atau penguasa suatu daerah diberi hak pakai tanah oleh Raja, sehingga timbullah golongan feodal (pemilik tanah) yang kedudukannya lebih tinggi dari rakyat biasa.

Setelah agama Islam masuk ke daerah Melayu kemudian berkembang dengan pesatnya, maka kebiasaan-kebiasaan dalam Islam seperti kenduri, sembahyang, puasa, zakat, dan lain-lain. Hukum Islam menjadi peraturan masyarakat Melayu seperti anak lahir, bersunat, kawin, meninggal, pembagian harta, dan lain-lain. Istilah raja diganti dengan Sultan. Sultan adalah titik pusat dalam pemerintahan, agama, dan adat dari seluruh wilayah kerajaan.

Nama-nama Melayu asli seperti Si Kolok (lk), Si Subang (Pr), Si Ulong, dan lain-lain banyak berganti dengan nama Arab seperti Abdullah, Hasan, Siti Fatimah, Khadijah, dan lain-lain. Huruf Palawa (Hindu) yang selama ini digunakan oleh suku bangsa Melayu, diganti dengan huruf Arab dengan bahasa Melayu. Hasil kesusastraan orang Melayu pada masa itu seperti Syair-syair, hikayat-hikayat, ceritera seribu satu malam ditulis dengan huruf Arab yang kemudian menjadi tulisan Melayu.

Kesenian Arab digemari suku bangsa Melayu dan diselaraskan dengan jiwa Melayu, seperti **berzanji, marhaban**, kasidah, gambus, dan lagu-lagu irama padang pasir sangat digemari dan mendapat tempat yang baik di kalangan masyarakat Melayu ini.

Pada masa penjajahan, kerajaan-kerajaan di daerah Melayu masih tetap dipertahankan. Raja/Sultan diperalat memeras rakyat untuk kepentingan penjajahan. Pada masa ini huruf dan tulisan latin diajarkan menggantikan huruf Arab. Sekolah umum didirikan. Pakaian pantalon mulai dikenal di kalangan masyarakat.

Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia kerajaan-kerajaan di daerah Melayu hapus. Kaum feodal tidak lagi merupakan lapisan masyarakat atas. Walaupun sudah dikenal kebudayaan Barat, namun hukum Islam tetap menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu. Kesenian - kesenian yang bernafaskan Islam tetap digemari sampai saat ini.

2. **Sistem Mata Pencaharian.** Mata pencaharian pokok di desa ini adalah bertani dengan sistem sawah tadah hujan. Berladang diselang-selingi dengan penanaman palawija, kacang kuning (kedele),

kacang hijau, ubi racun, sayur-sayuran (timun, sawi, bayam).

Dari catatan kantor kepala desa diketahui ada 1.723 kepala keluarga petani, 427 kepala keluarga yang bukan petani. Keluarga petani terdiri atas :

- 56 kepala keluarga petani milik tanah,
- 1205 kepala keluarga petani pemilik dan penggarap tanah,
- 152 kepala keluarga penggarap/penyakap tanah,
- 310 kepala keluarga buruh tani.

Luas areal pertanian ialah :

- Sawah tadah hujan : 2985 ha
- Berladang : 350 ha
- Tanaman pekarangan : 150 ha

Karena belum ada irigasi, pengairan sawah tergantung dari hujan. Padi ditanam sekali setahun. Sebelum musim penghujan, tiba, tanah dibalik dahulu dengan cangkul. Biasanya dilakukan pada bulan September atau awal Oktober.
Setelah pekerjaan pembalikan tanah selesai harus dibiar untuk menunggu jatuhnya hujan.

Sesudah tanah terkena hujan lalu dibajak. Sehabis dibajak tanah harus dipupuk dengan pupuk kandang atau kompos. Kemudian setelah pekerjaan selesai dilakukan barulah bibit padi dapat ditaburkan. Sesudah panen mereka menanam palawija.

Di samping bertani, pekerjaan lain yang merupakan mata pencaharian, yaitu beternak lembu, ayam, itik, kambing, dan lain-lain. Lembu untuk dijual dan membantu tenaga kerja dalam pertanian. Ayam, itik, kambing, untuk dijual dan konsumsi sendiri.

Karena ikan di sungai sudah jauh berkurang penduduk sekarang ini jarang menangkap ikan, kecuali beberapa tempat seperti kampung Bukit Gantung, kampung Payu Lumpur. Penduduk kampung lainnya ada juga menjadi nelayan, yaitu dengan merantau ke Pangkalan Berandan, Pangkalan Susu, dan lain-lain. Karena ikan sudah berkurang di sungai Wampu sampan-sampan yang ada di kampung lama digunakan untuk mengambil pasir dan kerikil untuk dijual.

Selain dari itu ada juga kerja kerajinan tangan antara lain: menganyam tikar pandan, membuat purun (sejenis pembungkus tembakau), sumpit, payung kertas, anyaman bambu untuk tepas dan keranjang, membuat atap dari daun rumbia.

Bidang usaha membuat tempe, tahu (oleh suku bangsa Jawa), paberik batu bata (oleh pribumi), kilang padi (oleh pribumi dan Cina), kilang kelapa sawit (swasta). Usaha lain yaitu berdagang antara lain kedai kopi, kedai sampah menjual keperluan sehari-hari. Kemudian ada mata pencaharian lainnya sebagai pegawai negeri/ swasta, ABRI, buruh, tukang, dan lain-lain.

3. Sistem Teknologi. Masyarakat Melayu desa Stabat Lama hidup masih dalam keadaan sederhana, sehingga alat-alat perlengkapan hidup seperti rumah, alat-alat pertanian, alat-alat nelayan masih sederhana. Untuk keperluan bertani (mengolah tanah, menanam, menyabit) mereka masih menggunakan cangkul, cakar besi, cakar kayu, tembilang, bajak, parang, sabit, ani-ani, pisau, dan tugal dari kayu. Demikian juga sebagai nelayan mereka masih menggunakan alat-alat sederhana seperti sampan, jala, jaring, tangguk, bubu, dan pancing. Alat-alat untuk pengrajin antara lain pisau, pahat, martil, dan lain-lain.

Dalam membuat rumah, mesjid, langgar mereka kerjakan bersama-sama dengan alat-alat sederhana seperti gergaji, pahat, martil, dan lain-lain. Alat-alat rumah tangga demikian juga tidak setiap rumah mempunyai kursi tamu. Walaupun ada tetapi mereka lebih senang menggunakan tikar (duduk di tikar) menerima tamu.

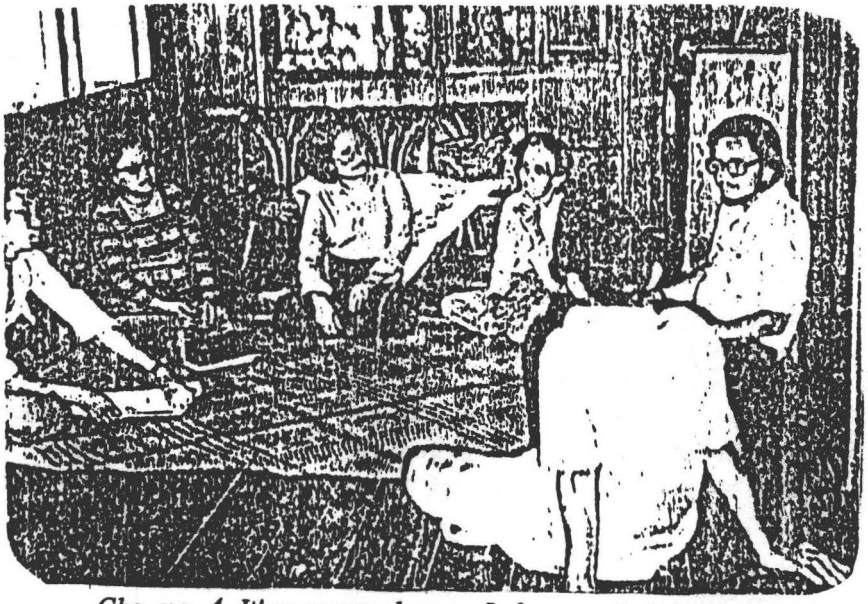

Gbr. no. 4 Wawancara dengan Informan duduk di tikar/lantai papan.

Untuk keperluan masak banyak penduduk masih menggunakan kayu api, sebagian kecil sudah memakai kompor minyak tanah. Penerangan listerik di desa belum ada, mereka menggunakan lampu minyak tanah.

4. **Sistem Kekerabatan.** Sistem kekerabatan orang Melayu berdasarkan parental, yaitu menarik garis keturunan kepada kedua orang tua. Segala hak dan kewajiban sama terhadap keluarga pihak ibu maupun pihak bapak.

Bila terjadi perkawinan suami tinggal sementara di rumah keluarga isteri (matrilokal) kemudian boleh membawa isteri ke rumah orang tua laki-lakinya atau ke rumah baru. Bila terjadi perceraian anak-anak yang masih di bawah umur atau gadis, tinggal bersama ibunya.

Menurut adat, jika si bapak meninggal dunia maka rumah, sawah, dan ladang serta barang keperluan rumah tangga jatuh kepada anak perempuan, dan alat-alat perkakas besi dan senjata-senjata menjadi pusaka kepada anak laki-laki. Bila ibunya masih hidup barang-barang tersebut belum dibagi-bagikan. Pada masa ini semua harta warisan dibagi menurut aturan agama Islam, yaitu bagian anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, tetapi ada juga yang membagi sama banyak antara anak laki-laki dan perempuan yang diputuskan berdasarkan perdamaian. Gelar juga diwariskan dari bapak kepada anak-anaknya (laki-laki dan perempuan).

Dalam hubungan tutur kekerabatan suku bangsa Melayu, ke bawah ada istilah anak, cucu, cicit, dan piut. Ke atas ayah, atok, moyang. Sebutan-sebutan dalam satu keluarga :

Anak pertama disebut disebut **Sulung, ulung, atau long.**
Anak kedua disebut **Ngah, acik, atau awang,**
Anak ketiga disebut **alang atau lang,**
Anak keempat disebut **nda,**
Anak kelima disebut **endah,**
Anak keenam disebut **uleh,**
Anak ketujuh disebut **itan atau tam,**
Anak kedelapan disebut **Acik atau cik,**
Anak bungsu disebut **uncu atau bungsu.**

Sebutan untuk bapak kandung disebut **entu, ibu ludo.** Selain panggilan-panggilan serupa di atas orang Melayu mempunyai gelar-gelar tersendiri pula seperti :

Tengku	:	Jika ayah dan ibunya bergelar **tengku**. Keturunan raja atau bangsawan.
Wan	:	Bila ibunya **tengku** ayahnya **datu**, orang kaya atau orang kebanyakan.
Datuk	:	Gelar kepala-kepala adat dalam satu daerah kekuasaan tertentu.
Orang kaya	:	Gelar **datuk** yang diberikan raja atau Sultan kepada seorang laki-laki, maka turunannya disebut "orang kaya". (1,28).

Bagi orang Melayu setiap peralitan dalam lingkungan hidup individu ada upacara-upacara tertentu: mulai dari upacara adat menyambut anak lahir, mengayun anak (mencukur rambut, memberi nama), **sunat rasyul** (berkhitan), perkawinan sampai kepada upacara kematian. Besar kecilnya upacara tergantung kepada kemampuan dari setiap keluarga, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pada waktu-waktu upacara-upacara inilah berkumpul semua famili dan tetangga bersama-sama bekerja untuk pelaksanaan upacara.

5. **Stratifikasi Sosial.** Pada masa dahulu stratifikasi sosial orang Melayu ditentukan oleh faktor keturunan, yaitu golongan bangsawan sebagai lapisan atas dan golongan rakyat biasa sebagai lapisan bawah. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja atau keturunan **datuk-datuk** penguasa daerah. Golongan ini disegani karena mereka banyak harta dan tanah yang luas (tanah Sultan). Dari hasil kebun dan sewa tanah saja mereka bisa hidup senang.

Berbeda dengan rakyat biasa mereka hanya punya rumah dan pekarangan bahkan ada yang menumpang. Mereka ini harus bekerja keras untuk biaya penghidupan. Untuk bertani mereka menyewa tanah dari golongan bangsawan. Untuk kepentingan umum misalnya membersihkan jalan, membersihkan parit-parit umum, membersihkan mesjid, kuburan, dan lain sebagainya rakyat biasanya yang bekerja bergotong royong. Orang bangsawan bisa saja menyuruh hambanya atau pesuruhnya (golongan rakyat biasa) untuk mewakilinya.

Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia maka hapuslah kerajaan di Sumatera Timur. Dengan hapusnya kerajaan ini maka golongan bangsawan tidak berpengaruh lagi. Karena sudah biasa hidup senang dengan hak-hak istimewa, sesudah merdeka mereka malas berusaha. Untuk biaya hidup mereka banyak menjual tanah atau

milik berharga lainnya kepada rakyat biasa atau pedagang.

Saat ini lapisan masyarakat ditentukan oleh kekuasaan, harta, kemampuan, dan kecakapan. Ada golongan penguasa ada pula golongan rakyat umum yang terdiri atas petani, pedagang, pegawai (buruh), dan lain-lain.

6. **Sistem Kesatuan Hidup Setempat.** Kesatuan hidup setempat masyarakat Melayu berdasarkan ikatan keturunan dan ikatan umum kemasyarakatan. Keduanya berada dalam suatu teritorial tertentu. Masyarakat hukum teritorial yang terkecil adalah kampung. Kampung dikepalai oleh seorang **Penghulu**. Suatu kampung terdiri atas beberapa kampung kecil yang dikepalai oleh **Kepala Lorong**. Jumlah rumah dalam satu kampung kecil tidak tentu, biasanya lebih dari 40 buah rumah.

Kampung Melayu umumnya mempunyai pola terpencar, tetapi ada pula sebagian daripadanya merupakan pola berbanjar. Tiap rumah mempunyai tanah pertanian tersendiri. Ada juga sekelompok perumahan terdiri atas beberapa buah rumah saja terletak jauh di satu tempat antara lain di perladangan baru, maka kumpulan rumah itu dinamakan **dusun**. **Dusun** berinduk kepada sebuah kampung.

Pada masa kerajaan suatu kampung termasuk dalam lingkungan suatu **luhak**, yaitu daerah yang wewenang kekuasaan pemerintahannya berada pada seorang **Kejeruan** atau **Datuk** atau seorang wakil dari Raja, yang memegang ketataprajaan di situ atas nama Raja atau Sultan. Sultan adalah titik pusat dalam bidang pemerintahan, agama, dan adat dari seluruh kerajaan. Lingkungan tempat kediaman Sultan disebut "kota", yaitu daerah istana dan gedung-gedung pemerintahan lainnya (8,4).

Saat ini kampung dapat disamakan dengan desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa (**Penghulu**). Sebuah desa terdiri atas beberapa kampung kecil atau lorong yang dikepalai oleh seorang **Kepala Lorong**. Beberapa desa berada di bawah satu kecamatan yang dikepalai oleh seorang Camat. Beberapa kecamatan bergabung menjadi satu kabupaten.

Kampung merupakan suatu komunikasi kecil di mana hubungan antara satu dengan lain terjalin erat. Selalu ada tolong menolong antara sesama warga satu kampung, misalnya tolong menolong dalam pertanian, mendirikan rumah, perkawinan. Tolong menolong merupakan suatu pranata sosial yang mengatur kehidupan bermasya-

rakat.

7. **Sistem Religi.** Sebelum agama Islam masuk ke daerah Melayu, kepercayaan orang Melayu adalah animisme, yaitu mereka percaya kepada roh-roh halus yang berkeliaran di muka bumi ini, baik roh-roh yang jahat maupun yang baik. Segala usaha diperbuat agar roh-roh tidak mendatangkan bencana. Pemujaan terhadap roh-roh tersebut dilakukan langsung atau dengan perantaraan **pawang-pawang** atau dukun, yaitu yang dapat berhubungan dengan roh halus yang dipuja. Cara pemujaan dengan membaca mantera-mantera dan **tepung tawar** serta sajian-sajian. Sebagai contoh waktu akan turun ke sawah dilihat dulu hari baiknya. Kemudian pada waktu akan menanam padi (**mulakan nukal**) diadakan upacara **tepung tawar** kepada bibit padi (penghormatan kepada dewi padi).

Pada waktu padi sedang bunting diadakan **jamu sawah**. Kalau kurang mendapat hasil ikan di laut, diadakan upacara **jamu laut**, yaitu memberi persembahan (sajian) pulut kuning dan tepung tawar kepada dewa laut, agar tidak marah dan sebaliknya memberi banyak ikan kepada penduduk. Ini dilakukan oleh seluruh nelayan yang dipimpin oleh seorang **pawang**. Pada waktu memacak tiang utama rumah baru, harus ditepungtawari dahulu dan di atasnya digantung pisang setandan, kelapa yang sudah tumbuh, labu kundur, dan seikat rinjisan **tepung tawar**. Ujung tiang ditutup dengan kain hitam, kuning, dan merah.

Setelah agama Islam masuk ke daerah Langkat, raja beserta rakyatnya orang Melayu masuk Islam, bahkan pendatang ke daerah itu seperti orang Karo, Batak Toba juga masuk Islam dan menganggap dirinya orang Melayu. Saat itu masuk Islam berarti Melayu. Segala kebiasaan lama seperti animisme dan pengaruh Hindu mulai ditinggalkan dan diganti dengan ajaran-ajaran agama Islam. Hukum Islam menjadi Hukum yang berlaku bagi masyarakat Melayu, seperti anak lahir, bersunat, kawin, cerai, meninggal, pembagian harta, dan lain-lain. **Kenduri** (makan bersama) dengan mengundang malim atau lebai berdoa untuk keselamatan bersama mendapat tempat yang utama dalam masyarakat.

Walaupun orang Melayu 100 % menjalankan peraturan agama Islam seperti sembahyang, puasa, zakat, haji, dan lain-lain, tetapi masih kelihatan juga sisa-sisa pengaruh animisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dengan kenduri sewaktu ada orang me-

ninggal, kenduri hari ketiga sesudah meninggal (meniga hari), menujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari sesudah meninggal. Ini semua merupakan penghormatan kepada roh orang yang meninggal itu dan ini bertentangan atau tidak ada diajarkan dalam agama Islam.

Sebagian orang masih menepungtawari bibit padi yang akan dibenih (penghormatan kepada dewi padi). Di desa pantai masyarakat nelayan sudah melakukan jamu laut yang merupakan penghormatan kepada dewa laut. Kalau pindah rumah masih pakai syarat-syarat. Orang Melayu juga masih percaya kepada tangkal tangkal bagi anak-anak bayi dan wanita hamil untuk keselamatan si pemakai supaya tidak diganggu orang halus. Segala mantera-mantera dan jampi-jampi yang mulanya bersifat animisme, setelah beragama Islam masih juga dipakai, dengan kata "Bismillah", dan diakhiri dengan "La ila ha illallah Muhammada Rasullullah".

Sudah menjadi kebiasaan orang Melayu mengadakan upacara tepung tawar pada beberapa peristiwa penting, umpamanya pada perkawinan, sunat rasul, bila seseorang kembali dengan selamat dari suatu perjalanan misalnya pulang naik haji, atau terlepas dari suatu marabahaya, dan lain-lain. Upacara tepung tawar ini diiringi dengan kenduri (makan bersama).

8. B a h a s a. Bahasa sehari-hari sebagai bahasa pengantar di daerah Stabat Lama ialah bahasa Indonesia. Agak ke pedalaman bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia logat Melayu. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Jadi, walaupun mereka berbahasa daerah masih bisa dimengerti oleh orang lain.

Kata-kata dalam bahasa sehari-hari banyak dipinjam dari bahasa luar antara lain Arab, Cina, Belanda. Sebagai contoh : kursi, sahabat, shalat (sembahyang), khatam, tamat, dan lain-lain bahasa Arab; Cawan (mangkok), pinggan, (piring), guci dari bahasa Cina; sekolah, kelas, dan lain-lain dari bahasa Belanda. Juga ada kata-kata yang dipinjam atau berasal dari bahasa Karo. Untuk nama-nama orang Melayu banyak diambil dari bahasa Arab.

B. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

1. Bertani. Sebelum datangnya pengaruh suku bangsa Jawa,

dan lain-lain, orang Melayu di Sumatera Timur hidup dari menanam padi di ladang. Sebidang tanah atau hutan dekat kampung ditebang lalu dibakar. Saat itu sejak adanya kampung sudah dikenal tolong menolong dengan tetangga antara sesama warga satu kampung dalam hal membuka atau mengerjakan tanah. Pekerjaan manugal, menanam merumput, **menyisip**, juga dikerjakan bersama-sama dengan tetangga. Kemudian setelah padi masak pekerjaan mengetam, **mengirik**, menangangkat padi ke lumbung, semua dilakukan secara bergotong royong tolong menolong sampai selesai.

Karena penduduk bertambah banyak disebabkan kelahiran, ditambah pendatang-pendatang dari luar seperti suku bangsa Jawa, Banjar, Karo, dan lain-lain, maka tanah yang dulunya hutan sudah menjadi perkampungan, ladang dijadikan sawah tadah hujan. Kebiasaan membuka hutan tidak ada lagi. Kebiasaan tolong menolong ketika manugal, menanam, merumput, mengetam, **mengirik**, sebagian masih ada yang melakukan, tetapi sudah jauh berkurang. Hal ini disebabkan :

1. Sikap "statis" orang Melayu, sehingga banyak tanah dan garapan baru dikuasai para pendatang (mayoritas suku bangsa Jawa).
2. Hapusnya **tanah jaluran/tanah penunggu***) bagi penduduk asli.
3. Terlalu mempertahankan adat istiadat sehingga jumlah tanah makin sedikit karena diwariskan kepada anak-anaknya.
4. Agak sulit menyeraya orang karena masing-masing ada kepentingan.
5. Dianggap lebih praktis dengan cara mengupah.

Pekerjaan membuat emping (**mengeping**) dan membuat lemang (**ngelemang**) masih dilakukan bersama-sama sampai sekarang, walaupun tidak semeriah dan sesering dahulu. Bentuk tolong menolong yang sudah tidak ada lagi ialah :

a. **Nyeraya ngereba.***) yaitu gotong royong tolong menolong

---

*) **Tanah jaluran/penunggu** ialah tanah perkebunan tembakau, selesai ditanami sekali dipinjamkan kepada penduduk asli untuk ditanami padi/jagung untuk satu kali panen. Kemudian dikembalikan kepada perkebunan. Demikian silih berganti antara penduduk dengan perkebunan.

*) **Nyeraya** artinya memanggil kerja, **ngerebas** artinya merebas atau menebang hutan.

dalam hal membuka tanah/hutan untuk dijadikan ladang. Pesertanya kerabat dan tetangga yang terdiri atas 15 sampai 20 orang laki-laki dengan membawa peralatan masing-masing. Kewajiban peserta menyelesaikan pekerjaan sampai siap. Kewajiban si penyeraya (si pengundang) menyediakan makan minum untuk orang yang bekerja dan menyediakan tenaga bila diminta. Jika diseraya ada yang tidak datang, dalam hal ini tidak ada sanksi, tetapi dianggap kurang baik di dalam pergaulan. Karena dikerjakan bersama-sama dengan tenaga yang banyak pekerjaan berat menjadi enteng dan cepat selesai.

Bentuk tolong menolong yang masih dilakukan tetapi sudah jauh berkurang antara lain :

b. Nyeraya nukal dan membenih, yaitu tolong menolong ketika turun ke ladang/sawah untuk bertanam padi. Pesertanya terdiri atas 20 sampai 30 orang, laki-laki dan perempuan dewasa, yaitu laki-laki menukal dan perempuan menanam. Orang yang turut sebagai peserta ialah kerabat dan tetangga yang tinggal berdekatan dan mempunyai atau mengerjakan sawah pula. Tuan tanah yang menyewakan tanah atau sawah tidak termasuk kelompok ini.

Peserta yang diundang bersedia dengan rela membantu pekerjaan dengan membawa alat masing-masing dan dengan harapan si pengundang akan bersedia pula membantu pekerjaan di sawah mereka secara bergiliran.

Kewajiban orang yang menyeraya menyediakan makanan dan minuman peserta. Jika ada yang tidak datang atau tidak ikut serta maka dalam hal ini tidak ada sanksi. Hanya kemungkinan si pengundang tidak datang pula kelak ketika tiba giliran bekerja di sawah orang itu. Tidak datang dianggap kurang baik di dalam pergaulan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di sawah seseorang dari pagi sampai sore. Orang laki-laki melobangi tanah dengan tukalan (kayu yang diruncing), yaitu menukal, dan perempuan membenih (menanam).

Sebelum menukal, di daerah penelitian ada kebiasaan upacara mulaka nukal, yaitu menepungtawari bibit yang akan ditanam, dilakukan oleh dukun. Sesudah upacara ini barulah dilaksanakan gotong royong tolong menolong. Hasil dari kegiatan tolong menolong ini, yaitu :

– pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga banyak menjadi

ringan,
- pekerjaan cepat selesai pada waktunya,
- hubungan persahabatan dengan tetangga bertambah erat.

c. **Berurup** (**urup-urupan**) ialah ganti-gantian tolong menolong ketika merumput dan **menyisip** di sawah. Kegiatan ini dilakukan oleh 5 atau 6 orang tetangga perempuan yang mempunyai sawah atau ladang. Kewajiban peserta membantu pekerjaan sampai selesai. Kewajiban si pengundang menyediakan sarapan, makan minum peserta, dan menyediakan tenaga untuk giliran berikutnya. Bila tidak ikut serta tidak ada sanksinya, hanya ada rasa tidak enak perasaan atau dianggap kurang baik dalam pergaulan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sawah pada pagi hari, berganti-gantian di tempat anggota peserta misalnya: pada hari ini merumput dan menyisip di sawah A, besok di sawah B, dan seterusnya. Hasilnya, yaitu :
- pekerjaan cepat selesai,
- hubungan persahabatan bertambah erat.

d. **Mengemping** (= membuat emping dari padi yang masih muda) Mengeping sudah dikenal sejak dahulu dan kebiasaan ini masih dilakukan sampai sekarang. Mengeping dilakukan pada saat padi pengempingan belum tua benar, sehingga berasnya masih agak liat dan ditumbuk bisa kembang. Mengemping sebagai suatu pertanda panen akan tiba. Pekerjaan memotong padi muda dan menumbuknya menjadi emping dilakukan bersama-sama. Pesertanya anak-anak muda (garis-garis dan pemuda) biasanya 5 sampai 10 orang. Kegiatan itu dilaksanakan pada malam hari di rumah salah satu yang punya sawah. Masing-masing peserta membawa padi muda yang akan ditumbuk dijadikan emping. Tuan rumah menyediakan kelapa, gula, dan sebagainya. Sebagian diolah dan dimakan bersama-sama di tempat itu dan selebihnya dibawa pulang masing-masing peserta. Suasana pengempingan adalah suasana yang meriah di kampung. Pada saat itu adalah saat pertemuan anak-anak gadis dan pemuda. Hubungan mereka jadi intim sekali. Banyak terjadi perkawinan antara pemuda pemudi tersebut setelah panen.

e. **Mengetam**. Mengetam membutuhkan tenaga banyak. Dari dahulu sudah dikenal kerja sama di dalam kegiatan ini. Pada masa dahulu sebelum acara mengetam, lebih dahulu ada acara **mula ka ngetam**.

Seorang dukun yang spesialis untuk itu dengan syarat-syarat tertentu, memilih padi yang baik tujuh tangkai lalu mengetamnya. Sesudah itu baru boleh peserta mengetam bersama-sama selama tiga hari berturut-turut. Kemudian **pantang geling** tiga hari, di mana tidak diperbolehkan mengetam. Sesudah habis pantang geling boleh mengetam lagi sampai selesai. Saat itu penduduk jarang melakukan upacara mula ka ngetam.

Pekerjaan mengetam padi dilakukan secara tolong menolong oleh kerabat dan tetangga baik laki-laki maupun perempuan. Pesertanya tidak tentu, biasanya lima sampai sepuluh orang, atau lebih tergantung dari luas sawah yang dikerjakan. Orang perempuan memotong padi dengan ani-ani atau pisau. Orang laki-laki mengangkat padi ke dangau. Pekerjaan dilakukan di sawah seseorang dari pagi sampai sore. Peserta harus menyelesaikan pekerjaan sampai siap tanpa mendapat upah.

Kewajiban orang yang **menyeraya** ialah :
- menyediakan makan siang dan minuman,
- memberikan sebagian hasilnya kepada pengetam yang bukan kerabat.

Hasil dari tolong menolong ini pekerjaan cepat selesai, hubungan dengan tetangga bertambah erat, terciptanya suasana gembira karena panen berhasil.

f. **Nyeraya Ngirik atau Ngahoi (= berahoi).**
Sudah dikenal sejak adanya ladang dan sawah di desa itu. Saat ini kebiasaan seperti itu jarang dilakukan, tetapi sesekali masih ada. **Ngirik** atau **ngahoi** ialah mengirik padi (melepaskan padi dari tangkainya) sambil berpantun-pantun dan disahuti "ahoi-ahoi" oleh peserta. Pesertanya terdiri atas pemuda-pemudi biasanya sekitar 40 orang, yaitu tetangga-tetangga warga satu kampung. Kewajiban peserta menyelesaikan pekerjaan sampai selesai tanpa mendapat upah. Tuan rumah menyediakan nasi, **lemang***), dan minuman.

Untuk keperluan pelaksanaan ngirik ini dibuat "**anjaian**", yaitu bangunan yang ditinggikan dengan tiang (biasanya tianga 4,6), lantainya bambu dianyam dengan rotan. Tugas laki-laki

---

*) **lemang**, yaitu makanan dari beras pulut dipanggang ke api di dalam bambu.

mengangkat padi dari tumpukan ke anjaian dan mengiriknya. Tugas perempuan mengangkat padi dari bawah anjaian ke tempat yang lain. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari di tempat yang khusus dibangun untuk itu (anjaian). Di dalam berahoi ini padi diirik sambil berpantun-pantun.

Hasil dari kegiatan tolong menolong itu ialah :

- pekerjaan cepat selesai,
- pergaulan muda mudi bertambah erat,
- sesudah panen banyak terjadi perkawinan.

g. Nyurui (mengangin padi), yaitu tolong menolong dalam mengangin padi. Untuk keperluan ini dibuat penyuruian dengan tiang yang tinggi, paling rendah 6 meter. Lantai dari bambu yang dianyam. Pesertanya orang dewasa, laki-laki ± 10 orang dan perempuan empat atau lima orang yaitu kerabat dan tetangga terdekat. Tugas laki-laki mengangkat padi ke penyuraian. Tugas perempuan mencurahkan padi tersebut ke lantai penyuraian, mengipas padi yang disurai supaya terpisah padi yang hampa dengan yang berisi. Kemudian laki-laki menyukat padi yang sudah bersih ke dalam goni atau lumbung dan menghitungnya berapa gantang atau kaleng hasilnya. Peserta tidak mendapat upah.

Hak peserta :
- makan minum,
- menerima zakat padi kalau si pemilik memperoleh 100 kaleng atau lebih.

Pekerjaan ini dilakukan pada siang hari sesudah acara ngahoi di rumah salah seorang yang punya sawah (berganti-ganti di tempat para peserta). Dikerjakan bersama-sama supaya pekerjaan cepat selesai dan mengeratkan hubungan silaturrahim antara sesama tetangga. Bagi tetangga yang turut tolong menolong tetapi tidak punya sawah, mendapat padi sebagai imbalan tenaganya.

h. Ngelemang atau melemang

Ngelemang atau melemang artinya membuat lemang. Bekerja sama dengan tetangga membuat lemang pada waktu panen sudah tiba. Pesertanya ialah famili tetangga-tetangga yang dekat. Pelaksanaannya perempuan, sedang laki-laki hanya membantu membuatkan sandaran untuk membakar lemang. Bahan-bahan seperti pulut, kelapa, gula, telor, dibawa masing-masing peserta. Tuan rumah menyediakan bambu, kayu, juga makan siang

peserta. Sesudah lemang masak barulah datang orang laki-laki untuk bersama-sama makan lemang di tempat itu. Lemang bisanya dimakan dengan tengguli atau serikaya. Sisa yang dimakan dibagi-bagikan dan dibawa pulang masing-masing peserta. Kadang-kadang kerabat-kerabat atau kenalan yang jauh dikirimi.

Acara ini adalah acara yang paling gembira bagi semua orang pemilik sawah. Baik bagi orang dewasa maupun anak muda karena merupakan pertanda seluruh pekerjaan sudah selesai (sudah panen).

2. **Menangkap Ikan ke Paya.** Pada masa dahulu di sekitar kampung masih banyak paya-paya atau rawa-rawa atau sungai-sungai kecil. Saat ini kebiasaan menangkap ikan di paya sudah tidak ada lagi karena paya sudah hampir habis menjadi perkampungan. Paya-paya rawa-rawa yang tinggal sedikit, sudah ada pemiliknya. Acara ke paya ini adalah bentuk kerja sama dalam menangkap ikan. Pesertanya terdiri atas laki-laki yang ada kesempatan untuk itu (tetangga-tetangga). Mereka bermufakat untuk menentukan ke paya mana mereka akan pergi. Sesudah ditetapkan, berangkatlah mereka dengan membawa alat-alat seperti jala, tangguk, serkap, bilah, parang, dan bubu. Mereka membawa bekal nasi tanpa lauk ikan. Di paya (kadang-kadang juga sungai kecil, parit-parit) mereka membuat **ampis** (= pembatas, empangan) dari bilah bambu atau dari rumput. Pada tempat yang ditentukan dipasanglah bubu.

Di dalam lingkungan yang sudah diampis tadi mereka turun dan mulai menangkap ikan sambil mengoroknya (menghalau ikan) bersama-sama menuju bubu. Hasil dari penangkapan ikan ini mereka masak bersama-sama. Lebihnya dibagi-bagikan secara merata tanpa memperhitungkan perolehan masing-masing untuk dibawa pulang. Hubungan di antara peserta bertambah intim dan tercipta suasana gembira.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

1. **Mendirikan Rumah.** Pada masa dahulu ketika masih banyak hutan, untuk membangun sebuah rumah, penduduk meramu kayu ke hutan. Pekerjaan meramu kayu ini dilakukan bersama-sama. Saat ini karena hutan sudah menjadi perkampungan dan kayu-kayu bahan perumahan sudah banyak tersedia di **panglong-panglong** di kota, kebiasaan meramu kayu menjadi hilang. Pekerjaan mendirikan

(macak) rumah sampai tahap mengatap, masih dilakukan bergotong-royong tolong menolong akan tetapi sudah sangat jauh berkurang. Hal ini disebabkan :

1. Rumah sekarang harus dibangun bagus, jadi kalau dikerjakan bergotong royong mutunya kurang baik karena yang mengerjakan kurang ahli dalam pertukangan.
2. Saat ini agak sudah **menyeraya** tetangga karena alasan ekonomi. Masing-masing berusaha mencari nafkah tambahan bagi keluarga masing-masing.
3. Lebih baik dengan cara mengupah tukang yang ahli sehingga pekerjaan lebih terjamin.

Menyeraya macak rumah, yaitu sejak macak (mendirikan) tiang pertama sampai tahap mengatap membutuhkan tenaga banyak. Oleh karena itu pekerjaan tersebut dikerjakan secara bergotong royong dan dipimpin oleh seorang tukang yang khusus untuk itu. Pesertanya laki-laki dewasa, yaitu kerabat dan tetangga-tetangga, biasanya 10 sampai 15 orang. Orang yang diseraya membawa alat masing-masing seperti penokok (martil), pahat, ketam, parang, dan lain-lain. Mereka mengerjakan pekerjaan itu sampai selesai tahap mengatap tanpa mendapat upah.

Orang yang menyeraya menyediakan sarapan pagi, yaitu pulut kuning pakai inti, siang makan nasi, dan sore bubur kacang hijau. Bila diseraya tidak datang, tidak ada sanksinya, tetapi perasaan yang tidak enak seolah-olah dianggap tidak mau tahu dengan tetangga dan tetangga tidak akan menolong pula bila kita ada keperluan yang serupa. Kegiatan tolong menolong ini dilakukan dari pagi sampai sore. Sebagian peserta menggali lobang di tanah untuk memacakkan tiang yang jaraknya telah diukur dan ditentukan oleh tukang. Sebagian lagi menggergaji, memahat, mengetam, dan lain-lain. Memacakkan tiang dilakukan serentak bersama-sama, dan tukanglah yang mengatur pekerjaan itu. Sebelum tiang dipacakkan ada upacara **tepung tawar** dan di atas tiang utama digantungkan kelapa, kundur, pisang, dan rincisan **tepung tawar**. Pekerjaan ini dilakukan bergotong royong hingga tahap mengatap. Untuk pekerjaan selanjutnya tukanglah yang bertanggung jawab.

2. **Memindahkan Rumah.** Tolong menolong dalam hal ini telah ada sejak dahulu hingga sekarang. Sebab-sebab rumah dipindahkan antara lain karena :

1. Terlalu dekat ke sungai,
2. Terlalu dekat jalan besar,
3. Tanahnya dijual tetapi rumahnya tidak,
4. Rumahnya dibeli, tanah tapaknya tidak.

Nyeraya memindahkan rumah ialah memanggil kerabat dan tetangga untuk bersama-sama bergotong royong memindahkan atau mengangkat rumah ke tempat yang telah ditentukan. Pesertanya laki-laki dewasa, jumlahnya tidak tentu tergantung kepada besar atau kecilnya rumah yang mau diangkat, selalu ada tukang yang mengaturnya. Kewajiban peserta untuk menolong sampai rumah berada di tempat yang dimaksud. Kewajiban yang punya rumah menyediakan makan minum untuk orang yang bekerja dan menyediakan tenaga bila diseraya orang. Pelaksanaan kegiatan mulai pagi hari, dan cara pemindahan ialah :

1. pakai roda; induk rumah dimatikan pada pangkal tiang. Lalu dibuat roda dari batang pinang. Ada yang menyorong dan ada yang menarik.
2. rumah kecil diangkat bersama-sama.

Hasil dari tolong menolong ini, rumah dengan mudah bisa dipindahkan serta terjadi hubungan yang akrab sesama peserta.

3. **Nyeraya Ngatap (ganti atap).** Tolong menolong ganti atap saat ini sudah jauh berkurang sebab :

1. agak susah menyeraya orang,
2. sistem upah (lebih baik mengupah tukang, pekerjaan terjamin),
3. sudah banyak yang memakai atap seng, tidak rumbia lagi.

Peserta dalam kegiatan tolong menolong ini ialah kerabat, tetangga terdekat sekitar enam atau tujuh orang laki-laki dewasa yang bisa mengerjakan penggantian atap. Kewajiban tuan rumah menyediakan tali rotan, bahan atap, dan lain-lain serta sarapan pagi, makan siang, dan sore hari makan bubur. Kewajiban peserta menyelesaikan pekerjaan sampai siap tanpa mendapat upah. Hasil dari tolong menolong ini ialah pekerjaan cepat selesai, terciptanya suasana suasana keakraban di antara peserta.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

1. **Perkawinan.** Pada pesta perkawinan orang Melayu di Stabat Lama tolong menolong kelihatan masih "murni". Segala peralatan

dan tenaga kerja diperoleh dengan cuma-cuma (tanpa sewa). Masyarakat kelompoknya bersedia meminjamkan apa saja yang ada padanya demi lancarnya peralatan tersebut. Di kampung yang bercampur dengan suku bangsa lain, peralatan seperti piring, gelas, mulai ada yang disewakan (pengaruh kota). Tolong menolong pada pelaksanaan pesta perkawinan ini dilakukan secara tulus sampai berakhirnya suatu pesta tanpa mendapat upah.

Yang diundang semua kenalan warga satu kampung. Yang menolong pada pelaksanaan pesta ialah kerabat dan tetangga dari pihak laki-laki dan perempuan. Laki-laki terutama pemuda-pemuda dipanggil untuk **mencak selang** (bangunan yang ditinggikan berlantai papan) dan membuat teratak. Bahan-bahan seperti kayu, papan, rotan, bisa dipinjam atau diminta dari tetangga. Orang-orang tetangga. Orang-orang tua mengundang sahabat, kenalan, mengawasi pekerjaan anak-anak muda. Perempuan terutama gadis-gadis datang menolong **menggiling** awas (rempah-rempah bumbu gulai), membuat hiasan, membuat pelaminan, menumbuk inai (sejenis tumbuhan untuk memerahkan kuku), dan menginai calon pengantin beramai-ramai. Orang itu mengawasi calon pengantin beramai-ramai. Orang tua mengawasi pekerjaan anak-anak muda, memasak nasi dan gulai untuk tamu-tamu yang datang. Semua peralatan dapat dipinjam dari tetangga atau famili seperti lampu petromax, tikar, kursi, meja, piring, gelas, kancah, dandang, dan lain-lain tanpa sewa.

Demi lancarnya pesta, para tetangga dengan ikhlas bersedia meminjamkan apa saja yang diperlukan. Kerabat-kerabat menolong dengan membawakan beras, ayam, kelapa, dan lain-lain. Pelaksanaannya ialah beberapa hari sebelum pesta kerabat dan tetangga yang terdekat sudah datang untuk menolong. **Selang** dan **teratak** sudah dikerjakan lima atau tujuh hari sebelum hari pesta. **Menggiling awas**, mengias ruangan dilakukan satu atau dua hari sebelum pesta. Pesta biasanya mulai malam hari sampai besok sore. Malam untuk tamu laki-laki, dan siang untuk tamu perempuan.

Para tamu memberikan bantuan atau sumbangan dalam bentuk uang atau benda-benda seperti kain, bakal baju, barang pecah belah, dan lain-lain yang berguna untuk kedua pengantin. Hasil dari tolong menolong ini, yaitu terlaksananya suatu pesta dengan tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya sewa menyewa; di samping itu semua kerabat-kerabat jauh dekat dapat berkumpul, serta terjalinnya hubungan yang akrab dengan tetangga.

2. **Jenguki Anak Lahir.** Menjenguk (= mendatangi, melihat) anak yang baru lahir merupakan suatu kebiasaan pula bagi masyarakat Melayu terutama kerabat dan tetangga-tetangga. Pada masa dahulu terdengar ada berita anak lahir apabila anak pertama, maka kerabat serta tetangga datang ramai-ramai untuk menaburkan beras kuning, beras putih, dan **tepung tawar**, kepada bayi dan ibu. Beberapa hari kemudian mereka datang lagi dengan membawa pulut kuning, nasi lada, kain panjang, kadang-kadang juga sabun. Pulut kuning sebagai tanda turut gembira dan besar hati. Nasi lada, yaitu nasi yang dimasak pakai rempah-rempah misalnya merica, kunyit, dan lain-lain untuk makanan si ibu agar cepat sehat. Kain panjang merukan doa simbolis agar si bayi panjang umur, juga untuk penggendong si bayi.

Hal ini masih berlaku sekarang walaupun dalam bentuk yang lebih sederhana, misalnya dijenguk tanpa didahului tabur bertih dan tepung tawar. Pemberian untuk si bayi boleh apa saja yang lain misalnya bedak bayi, selimut, sabun mandi, kain bakal, dan lain-lain tanpa kuning dan nasi lada. Menjenguk anak biasanya dilakukan oleh perempuan - perempuan yang sudah berkeluarga.

Apabila anak yang lahir itu anak pertama (sulung) maka bagi tetangga terutama kerabat merupakan keharusan untuk jenguki anak. Bila tidak jenguki dianggap kurang pantas. Kewajiban tuan rumah menyediakan minuman dan kue-kue ala kadarnya. Orang-orang yang datang menanyakan kesehatan anak dan ibu, memberi nasihat yang baik kepada ibu muda itu, dan lain-lain. Dengan upacara ini terciptalah suasana gembira dan intim antara orang-orang yang datang dengan keluarga yang didatangai.

Ketika anak berumur sekitar tiga bulan sudah menjadi kebiasaan pula bagi orang Melayu untuk mengayun, mencukur, dan memberi nama. Kemudian ketika anak sudah berumur 10 tahun menjadi keharusan pula menyunatkan anak (sesuai dengan hukum agama Islam). Baik ketika mengayun anak maupun menyunatkan harus dibuat upacara **tepung tawar** kepada si anak disertai kenduri (jamuan makan bersama) untuk para tamu dan mengundang seorang pemuka agama (ustad) untuk berdoa bagi keselamatan bersama. Kegiatan tolong menolong dalam hal ini sama saja dengan pesta perkawinan akan tetapi tidak seramai dan semeriah pesta perkawinan.

3. **K e m a t i a n.** Tolong menolong dalam hal kematian sudah

dikenal lama oleh masyarakat desa. Sampai saat ini di desa daerah penelitian tolong menolong ini masih kelihatan murni dan spontan, di samping adanya perkumpulan-perkumpulan untuk mengurus kematian.

1. **Mengurus mayat.** Bila didengar ada berita seseorang yang meninggal di suatu desa atau kampung, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi anggota masyarakat desa itu untuk **melayat** atau **tukam** ke rumah yang kematian itu. Bila mayat tersebut masih dimalamkan di rumah, kerabat dan tetangga terdekat (orang laki-laki) tidak tidur, ikut menjaga mayat sampai pagi bersama keluarga si mati. Pada siang hari datang semua kaum kerabat, tetangga, sahabat, kenalan laki-laki dan perempuan, tua muda, warga satu kampung untuk **tukam** dengan membawa sedikit uang sebagai sumbangan kepada keluarga si mati. Kerabat kadang-kadang datang dengan membawa beras, sayuran, kain kafan, dan lain-lain.

Semua peserta berusaha meringankan keluarga yang ditimpa kemalangan dengan menyuruhnya sabar, membantu dengan uang, meminjami tikar, lampu, dan lain-lain tanpa diminta. Pembuatan keranda dan seterusnya sampai penguburannya dilaksanakan secara bergotong royong oleh orang laki-laki tanpa mendapat upah. Orang perempuan membentang tikar, mengatur/menghias tempat tidur mayat, membuat harum-haruman untuk air mandi mayat, menghias tutup keranda, dan sebagainya.

Kemudian 3 malam berturut-turut famili dan tetangga (laki-laki) datang **bertakziah** (berkunjung) ke rumah keluarga si mati untuk membaca tahlil, maksudnya untuk mendoakan si mati dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Kemudian ada kenduri **meniga hari, menujuh hari, empat puluh hari**, dan seterusnya. Dengan ramainya orang datang dan membantu dengan ikhlas, orang yang ditimpa kemalangan merasa terhibur. Hubungan dengan sanak keluarga, tetangga terjalin dengan baik.

2. **Memasang batu nisan.** Setiap kuburan harus ada tanda. Tanda itu ialah batu nisan yang bertuliskan nama dan tanggal kematian seseorang. Batu nisan dipasang seminggu atau dua minggu setelah kematian. Pemasangan ini dilakukan oleh kerabat dan tetangga-tetangga terdekat dipimpin oleh seorang pemuka agama. Pesertanya paling sedikit empat atau lima orang laki-laki. Biasanya sesudah sembahyang Jumat keluarga si mati mengadakan kenduri kecil (makan-makan). Setelah selesai berdoa diserahkanlah batu nisan

tadi kepada pemuka agama untuk dipasang di kuburan bersama-sama dengan peserta lainnya.

4. DALAM BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN

1. Upacara Jamu Sawah.

Riwayatnya. Upacara ini sudah ada sejak sebelum agama Islam masuk ke daerah Melayu. Upacara ini erat asalnya dengan kepercayaan animisme. Walaupun sudah beragama Islam kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah menjadi tradisi itu masih dilakukan bila ada turun ke sawah. Di daerah penelitian kebiasaan-kebiasaan ini sudah mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda.

Bentuknya. Gotong royong tolong menolong untuk biaya pelaksanaan kenduri selamatan sebelum turun ke sawah.

Peserta. Terdiri atas orang-orang yang mengerjakan sawah. Laki-laki dan perempuan. Masing-masing peserta membawa sebahagian bibit yang akan ditanam untuk ditepungtawari dan gotong royong membawa beras, ayam, kambing, dan sayur-sayuran untuk dimasak dan dimakan bersama-sama.

Pelaksanaan. Upacara ini dilakukan pada siang hari di suatu tempat yang telah ditentukan (misalnya tempat keramat) dan dipimpin oleh seorang dukun. Orang laki-laki menyembelih hewan (ayam dan kambing), orang perempuan memasak untuk jamuan tersebut. Sesudah gulai dan nasi masak, semua peserta berkumpul. Dukun membaca mantera-mantera dan kemudian menepungtawari bibit padi yang dibawa peserta.
Setelah acara tepung tawar selesai mereka membaca doa selamatan dan makan bersama-sama. Upacara ini merupakan penghormatan kepada dewi padi.

Hasilnya. Dengan cara bergotong royong yang demikian jamuan selamatan dan tepung tawar bibit bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hubungan sesama peserta bertambah akrab.

2. Upacara Jamu Laut.

Riwayat. Upacara jamu laut termasuk upacara tradisional pada masyarakat Melayu Pesisir. Jamu laut adalah merupakan persembahan kepada dewa laut. Upacara jamu laut dilakukan apabila penghasilan ikan sangat kurang, banyak terjadi bencana di laut yang menimpa nelayan atau wabah penyakit yang mengancam masyarakat kampung nelayan tersebut, dan lain-lain. Saat ini upacara seperti

jamu laut hampir tidak dilaksanakan lagi terutama oleh generasi muda karena membutuhkan biaya besar.

Bentuknya. Gotong royong tolong menolong untuk mengumpulkan biaya kenduri dan biaya beli kerbau yang akan disembelih dan kepala kerbau untuk persembahan kepada dewa laut.

Peserta Dalam hal ini pesertanya ialah masyarakat nelayan, dan biasanya bergabung beberapa kampung. Masyarakat nelayan setempat bergotong royong mengumpulkan biaya untuk beli kerbau, ada yang membawa beras, sayur-sayuran, dan lain-lain untuk keperluan kenduri. Ini diurus oleh suatu panitia hasil musyawarah dari pemuka-pemuka masyarakat.

Pelaksanaan. Upacara ini dilakukan pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, di suatu tempat yang telah ditentukan, biasanya di muara sungai. Tiga hari sebelum upacara dibangun sebuah balai sebagai tempat sajian yang dibuat dari kayu laut dan bambu dengan bentuk tiga tingkat. Tingginya tiga meter dari permukaan laut dan lebar sisinya masing-masing empat meter. Balai ini didirikan di muara sungai. Pekerjaan ini dikerjakan bergotong royong oleh orang laki-laki. Setelah balai selesai lalu dihias dengan kertas warna-warni dan hiasan daun kelapa muda. Pekerjaan menghias ini dilakukan oleh perempuan-perempuan.

Selain mempersiapkan balai, masyarakat mempersiapkan sampan-sampan untuk alat transport ke tempat upacara dan mempersiapkan alat-alat dapur karena mereka akan masak di tempat upacara. Pada hari yang telah ditentukan seluruh peserta hadir, upacara dimulai dengan penyembelihan seekor kerbau yang dipimpin oleh pawang. Kepala kerbau tersebut diletakkan di balai untuk sajian kepada dewa laut, dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama seluruh peserta. Sebelum makan bersama dimulai, terlebih dahulu diadakan pembacaan doa oleh pawang. Akhirnya dimeriahkan dengan acara perlombaan sampan oleh masyarakat sebagai rasa suka cita.

Hasilnya. Dengan bergotong royong pekerjaan berat menjadi enteng, biaya tidak terasa besarnya, tercipta suasana keintiman dan kegembiraan di antara masyarakat nelayan.

3. **Memperingati Hari-hari Besar Islam Seperti Maulid Nabi, Israk Mikraj, dan lain-lain.** Sejak agama Islam masuk dan berkembang di daerah Melayu hingga saat ini hari-hari besar Islam selalu diperingati.

Bentuknya, gotong royong mencari dana dan peralatan untuk perayaan.

Pesertanya terdiri atas laki-laki dan perempuan anggota perwiritan, pengajian beserta seluruh masyarakat warga desa. Melalui suatu musyawarah dengan pemuka-pemuka masyarakat, dibentuklah satu panitia. Masing-masing peserta menyumbang uang ala kadarnya kepada panitia untuk biaya honor mubalig (guru) yang didatangkan dari luar serta untuk biaya minum-minuman para undangan yang datang, dan lain-lain. Orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar mesjid atau langgar yang digunakan sebagai tempat perayaan, meminjamkan tikar-tikar, lampu petromax, gelas, dan lain-lain. Anak-anak muda (laki-laki dan perempuan) bergotong royong membersihkan - menyapu dan membentangkan tikar, menghias tempat upacara, dan lain-lain. Kaum ibu (yang sudah tua) masing-masing membawa sepiring kue ke tempat upacara.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada hari yang telah ditentukan di Mesjid - langgar dan biasanya pada malam hari. Para peserta dan masyarakat sekitar mesjid berkumpul bersama-sama mendengar tablig - wejangan - wejangan dari mubalig. Setelah semua selesai diakhiri dengan minum-minum dan makan kue bersama-sama. Dengan bergotong royong acara perayaan biasa terlaksana dengan baik dan meriah.

K E S I M P U L A N.

Bahwa desa Melayu di Stabat Lama termasuk daerah agraris. Jadi, masyarakat desa ini tergolong masyarakat yang agraris. Dari dahulu sampai saat ini masyarakat mengenal sistem tolong menolong untuk mengerjakan sawah/ladang yang disebut dengan istilah nyeraya. Demikian juga untuk pembangunan rumah baru, memindahkan rumah, untuk upacara sekitar lingkungan hidup manusia, selalu ada tolong menolong di antara sesama warga satu desa. Perbuatan tolong menolong itu bukanlah disebabkan karena suka berbakti kepada sesamanya, tetapi mereka merasa saling memerlukan satu sama lainnya sebagai warga masyarakat desa. Dalam hal ini terdapat prinsip timbal balik (resiprositas), seseorang mau menolong orang lain dengan mengharapkan balasan supaya ia ditolong pula nanti.

C. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Gotong royong kerja bakti adalah kerja sama yang dilakukan oleh penduduk untuk kepentingan mereka sendiri (desa) dan untuk

kepentingan pemerintah. Prof. Dr. Koentjaraningrat membagi kerja bakti itu atas 2 bagian, yaitu:

a. Kerja sama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif/ swadaya para warga komuniti sendiri.
b. Kerja sama untuk proyek-proyek yang dipaksanakan dari atas (3,158).

Di daerah Stabat Lama kerja bakti untuk proyek seperti pada (a) masih banyak dijumpai karena kegunaannya dapat langsung dirasakan masyarakat, misalnya membangun mesjid atau madrasah, sekolah dan lain-lain. Sedangkan untuk proyek-proyek pemerintah yang ada dananya (bantuan Inpres dan lain-lain) masyarakat agak enggan bergotong royong. Kalau ada pengerahan tenaga di kalangan penduduk, hal ini adalah merupakan kerja bakti paksaan dari atas.

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Kegiatan gotong royong dalam pertanian sudah dikenal sejak adanya sawah-sawah. Kegiatan ini merupakan kerja sama yang timbul dari swadaya para warga masyarakat desa terutama mereka yang mempunyai sawah. Kegiatan itu misalnya membuat parit untuk saluran air sawah, membersihkan parit-parit tersebut, membuat jembatan untuk jalan ke ladang terbuat dari batang kelapa, batang pinang, dan lain-lain.

Yang bekerja gotong royong untuk keperluan ini ialah laki-laki. Pesertanya terbatas pada orang-orang yang punya tanah/sawah yang ada kepentingan dengan parit-parit tersebut. Biasanya seorang yang berinisiatif dengan restu kepala kampung mengajak orang-orang yang berkepentingan untuk bergotong royong pada hari yang telah ditentukan. Bila tidak turut bekerja tidak ada sanksinya, hanya kesadaran seseorang untuk kepentingan bersama. Kadang-kadang bila seseorang berhalangan karena suatu hal tidak bisa datang untuk bergotong royong maka sebagai gantinya dia memberi uang sekedar beli rokok bagi peserta-peserta yang bekerja.

Pelaksanaan kegiatan ini pada waktu-waktu tertentu misalnya pada musim penghujan ada banjir, saluran air atau parit-parit harus dibersihkan supaya jalan air bisa diatur. Gotong royong ini dilakukan mulai pagi, masing-masing peserta membawa peralatan dan perbekalannya. Dengan bergotong royong pekerjaan cepat selesai.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Gotong royong kerja bakti dalam hal ini sudah dikenal sejak zaman Jepang. Pada masa itu penjajah selalu mengerahkan tenaga penduduk untuk kepentingan umum dan kepentingan penjajah. Gotong royong membuat jembatan-jembatan darurat dari batang kelapa dan batang pinang, membuat jalan-jalan umum, membuat tanggul/benteng penahan banjir, membuat balai desa, dan lain-lain. Kegiatan itu merupakan bentuk kerja bakti yang diperintah dari atas (kepala desa) melalui kepala lorong menyuruh masyarakat desa bergotong royong untuk kepentingan umum dan pemerintah.

Peserta kerja bakti semacam ini, laki-laki dewasa warga satu kampung. Setiap rumah/keluarga mengirimkan wakilnya satu orang untuk bekerja, apakah ayah atau anak laki-lakinya, dengan membawa alat-alat dan perbekalan masing-masing. Bila tidak bisa datang bekerja dengan alasan yang dapat diterima, dia harus menggantikan tenaganya dengan tenaga orang lain yang dibayar dengan uang. Pada masa dahulu (masa kerajaan) bila tidak turut bekerja bakti ada hukumannya. Saat ini tidak demikian lagi. Seseorang dengan alasan tertentu bisa saja tidak turut kerja, tetapi dia mempunyai kewajiban menyediakan rokok serta minuman untuk orang - orang yang bekerja.

Membangun mesjid atau madrasah merupakan kerja bakti atas inisiatf masyarakat sendiri karena langsung dirasakan kegunaannya bagi masyarakat. Gotong royong ini dipimpin oleh seorang yang disegani oleh masyarakat (**informal leader**), dan biasanya kegiatan seperti ini direstui oleh kepala desa. Pesertanya masyarakat desa atas kemauan dan kesadaran masing-masing terutama masyarakat disekitar bangunan yang akan didirikan. Bila tidak ikut serta tidak ada sanksinya, hanya takut disisihkan dalam pergaulan.

Dalam tahap pelaksanaannya, tahap pertama masyarakat bergotong royong mengumpul biaya untuk membeli bahan-bahan bangunan. Pengumpulan biaya dilakukan ketika ada pengajian, wirid-wirid, yasin, laki-laki dan perempuan, Setelah biaya terkumpul lalu dibelikan bahan, kemudian mesjid dibangun.

Untuk pekerjaan mendirikan mesjid atau madrasah pada hari yang telah ditentukan, dipanggillah orang-orang sekampung yang kesempatan bergotong royong. Peserta kegiatan ini dipimpin oleh seorang tukang yang ahli. Masing-masing peserta membawa peralatan dan perbekalan. Peserta bekerja dengan rela dan ikhlas tanpa

mengharapkan sesuatu imbalan demi kepentingan agama. Bagi yang tidak bisa menyumbang tenaga, bisa menyumbang bahan seperti semen, kayu, papan, seng dan lain-lain. Dengan bergotong royong pekerjaan cepat selesai, bangunan mesjid atau madrasah segera dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

1. **Gotong Royong Membersihkan Jalan dan Parit.** Gotong royong membersihkan jalan-jalan, parit-parit umum (kebersihan desa) adalah kerja bakti yang diarahkan dari atas melalui kepala lorong. Misalnya untuk hari ini lorong A, besok lorong B, lusa lorong C, dan seterusnya yang diatur oleh kepala desa.

Pesertanya laki-laki satu atau dua orang dari setiap rumah/keluarga. Masing-masing membawa alat. Tidak ada sanksinya bila tidak datang dengan alasan yang dapat diterima. Sebagai ganti ruginya dia harus membelikan rokok atau minuman kepada peserta. Dengan demikian peserta tidak kecil hati dan hubungan baik dengan kelompok tetap terpelihara.

2. **Gotong Royong Membersihkan Mesjid/Madrasah.** Gotong royong membersihkan mesjid/madrasah adalah kerja bakti atas kemauan dan kesadaran masyarakat sendiri untuk kepentingan bersama. Pesertanya laki-laki tua muda, terutama yang tinggal di sekitar mesjid. Bila tidak mau tidak ada sanksinya, hanya kesadaran seseorang. Kerja bakti membersihkan mesjid lebih mendapat perhatian daripada kerja bakti memperbaiki jalan karena membersihkan mesjid dianggap perbuatan suci dan mendapat pahala. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menjelang hari besar Islam misalnya pada waktu akan mengadakan peringatan Mulid Nabi, Israk Mikraj, menyambut bulan puasa, Hari Raya, dan lain-lain.

Para peserta ada mencat atau mengapur, menyapu, mengepel, dan yang menyumbang beli cat/kapur, menyumbang makanan bagi yang bekerja, dan lain-lain. Dengan bergotong royong pekerjaan cepat selesai, mesjid bersih, dan tercipta suasana kegembiraan dan keintiman kelompok terutama masyarakat yang berada di sekitar mesjid.

4. DALAM BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

1. **Upacara Minta Hujan (Tik-tik).** Bila musim kemarau terlalu lama dan waktu turun ke sawah sudah tiba sedang hujan belum juga datang, maka diadakan upacara minta hujan. Pesertanya laki-laki dan perempuan masyarakat sekampung atas mufakat dan kemauan bersama. Terutama bagi yang punya tanah pertanian/sawah. Tugas laki-laki mengucapkan doa, perempuan masak cendol, masing-masing peserta membawa tepung beras, gula, kelapa, alat-alat perlengkapan masak seperti kuali, periuk, sendok, piring, dan lain-lain. Kegiatan pelaksanaan upacara ini dilakukan pada hari dan tempat yang telah ditentukan. Acara masak dan makan bubur dilakukan pada siang hari.

Caranya ialah tepung dan air dimasak di periuk sampai menjadi bubur. Santan dan gula dimasak di kuali. Setelah santan mendidih (masak) tepung yang sudah menjadi bubur tadi dimasukkan ke dalam tempurung yang sudah dilubangi (banyak lubang-lubangnya) Kemudian ditekan dan diteteskan ke dalam kuali yang sedang terjerang berisi santan tadi. Tetesan bubur ke dalam kuali melambangkan tetesan hujan yang akan diharapkan. Setelah selesai, bubur cendol tersebut diletakkan di tengah-tengah kelompok peserta. Kemudian diadakan upacara tepung tawar dan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Kemudian cendolnya dimakan bersama-sama, lebihnya dibawa pulang dan tepung tawar dipercikkan di ladang/sawah masing-masing peserta.

Kebiasaan seperti ini sudah mulai ditinggalkan. Kalau tanah/ sumur-sumur sudah pada kering di musim kemarau masyarakat bermufakat untuk melakukan sembahyang minta hujan, yaitu sembahyang sunat 2 rakaat di mesjid dan berdoa kepada Tuhan supaya hujan turun. Pelaksanaan ini dilakukan serentak di mesjid mesjid pada hari yang telah ditentukan yang dipimpin oleh seorang Imam tanpa makan bubur.

K E S I M P U L A N

Aktifitas gotong royong kerja bakti seperti membersihkan jalan, parit, parit umum, membersihkan kampung yang dianjurkan dari atas sudah jarang dilaksanakan. Kalau ada pengerahan tenaga untuk kepentingan umum, penduduk bekerja dengan asal saja, tidak dengan sepenuh hati.

Dalam bidang kemasyarakatan seperti membersihkan mesjid, kuburan, menolong orang mati, dan lain-lain masih dilakukan dengan

ikhlas dan sepenuh hati karena menganggap pekerjaan itu sebagai perbuatan suci sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada gotong royong kerja bakti tentu semua warga kampung ikut serta, namun sebagian besar turut berpartisipasi.

Motivasi yang mendorong orang untuk ikut dalam aktivitas ini memang bukanlah balasan pada masa yang akan datang (recipprocitas) tetapi adalah untuk mengidentifikasikan dirinya dengan kehidupan kampung. Seseorang yang tidak ikut serta bergotong royong tanpa asalan yang dapat diterima akan disisihkan dari pergaulan ramai (6,79).

D. BEBERAPA ANALISA

1. NILAI–NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Setiap individu di dalam tingkah laku dan perbuatannya selalu mengikuti dan menghargai nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. Contoh salah satu nilai budaya masyarakat Indonesia pedesaan ialah gotong royong tolong menolong.

Dalam masyarakat pedesaan yang agraris (termasuk daerah penelitian ini) gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitet produksi bercocok tanam di sawah (6,6).

Aktivitet bercocok tanam di sawah membutuhkan tenaga banyak mulai dari mengerjakan tanah, menanam, dan menyiangi padi, mengetam, mengirik, dan seterusnya. Oleh sebab itu para petani harus tolong menolong dalam hal ini. Untuk keperluan itu seorang petani meminta beberapa orang petani sesamanya untuk membantunya (nyeraya). Petani tuan rumah menyediakan makan tiap hari selama pekerjaan berlangsung dan bersedia membantu semua petani yang telah diseraya tadi bila mereka memerlukan bantuannya. Dasar tolong menolong adalah suatu perasaan saling memerlukan satu sama lain yang terdapat dalam jiwa warga masyarakat.

Demikian juga dalam hal aktivitas-aktivitas sosial di dalam kehidupan bermasyarakat seperti aktivitas sekitar rumah tangga, persiapan pesta dan upacara-upacara, peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian. Sudah menjadi kewajiban bagi anggota kerabat (aluran anak, aluran menantu, dan aluran mertua), dan bertetangga dekat

untuk bertolong menolong demi lancarnya suatu pekerjaan. Juga pekerjaan-pekerjaan lainnya untuk kepentingan umum yang dirasakan guna dan manfaatnya oleh masyarakat seperti membersihkan parit-parit, membangun mesjid, sekolah dan lain-lain selau dikerjakan bergotong royong oleh warga satu desa.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat suatu nilai budaya dalam masyarakat kita adalah konsepsi bahwa hal-hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini disebut nilai gotong royong (5,21).

Oleh sebab itu hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya berorientasi kepada nilai budaya gotong royong. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka.

2. MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Gotong royong tolong menolong dalam bidang pertanian di daerah penelitian makin menurun. Hal ini disebabkan pertambahan penduduk dan sistem pewarisan menurut hukum Islam, tapak tanah yang dimiliki oleh setiap keluarga makin kecil, sehingga tidak memerlukan lagi tenaga orang banyak untuk penggarapannya. Akibatnya sistem gotong royong tolong menolong yang sifatnya resiprositas di dalam pertanian sudah mulai hilang.

Karena jaringan komunikasi makin meluas ke desa-desa sehingga pengaruh kota mempengaruhi ekonomi pedesaan. Desa mengenal perdagangan dan ekonomi uang. Tenaga kerja dapat diganti dengan uang, yaitu dengan cara mengupah orang bila diperlukan, sehingga tidak lagi terlalu mengharapkan bantuan tetangga atau kerabat dalam keperluan-keperluan mendesak.

Gejala makin menghilangnya gotong royong juga masuk dalam aktivitas sekitar rumah tangga. Seseorang yang akan membangun rumah tidak lagi mengharapkan tenaga gotong royong tetangga karena pengaruh kota rumah-rumah dibangun bagus dan beratap seng. Untuk membangun rumah ini dibutuhkan tenaga yang ahli mengenai pertukangan. Oleh sebab itu lebih baik mengupah tukang untuk pembuatan rumah, pekerjaan lebih baik bermutu dan terjamin. Kalau gotong royong, pekerjaan asal jadi saja karena kurang ahli sehingga kualitas kurang baik.

Gotong royong yang masih ada kelihatan dalam aktivitas upacara-upacara sekitar lingkaran hidup manusia, mulai menyambut kelahiran anak sampai kepada upacara kematian, tolong menolong masih dilaksanakan tetapi sebagian sudah diupahkan misalnya menghias pengantin dan menyewa peralatan pada pesta perkawinan.

Gotong royong kerja bakti masih dilaksanakan jika masih berguna/bermanfaat kepada masyarakat kampung, seperti membersihkan mesjid, memperbaiki jalan-jalan, parit-parit sawah, dan lain-lain. Tidak semua warga masyarakat turut berpartisipasi dalam aktivitas gotong royong. Karena makin banyak ragam pekerjaan untuk menambah biaya penghidupan sehingga beberapa orang dengan alasan tidak bisa meninggalkan pekerjaan mengganti tenaganya dengan uang atau membayar tenaga orang lain dengan uang.

Kalau manfaatnya tidak begitu dirasakan oleh masyarakat seperti proyek-proyek pemerintah di mana masyarakat tahu ada dananya maka masyarakat agak enggan bergotong royong dengan tenaga percuma. Kalau dikerahkan juga mereka akan bekerja asal saja, hal ini mengakibatkan pekerjaan kurang baik.

Makin menurunnya semangat gotong royong di desa disebabkan antara lain banyak penduduk tidak terikat kepada tanah (karena pemilikan tanah makin kecil), pengaruh ekonomi dan uang sudah masuk ke desa. Sulitnya penghidupan di desa, sehingga sebagian dari penduduk terutama tenaga muda mencari pekerjaan ke luar desa.

3. GOTONG ROYONG DALAM PEMBANGUNAN

Gotong royong dapat dibedakan :

1. Gotong royong sebagian suatu sistem pengarahan tenaga dalam pertanian,
2. Gotong royong sebagai suatu sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial,
3. Gotong royong sebagai suatu sistem nilai yang menjiwai kebudayaan kita (6,11).

Kalau kita berbicara tentang gotong royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga dalam pertanian, maka lambat laun akan berubah disebabkan berkurangnya pemilikan tanah, bertambahnya tenaga buruh tani yang murah. Oleh sebab itu sistem pengerahan tenaga berangsur-angsur hilang dan diganti dengan sistem upah. Lebih mudah dan praktis menyewa buruh petani daripada mengumpul-

kan sesama petani untuk membantu.

Kalau kita bicarakan gotong royong tolong menolong antara kerabat atau tetangga dalam kehidupan sosial di desa, maka kita ketahui bahwa sistem tolong menolong itu ada pada suatu masyarakat komuniti kecil yang selalu berhadapan muka, yang saling kenal mengenal. Bila komuniti tadi mulai berkembang, yaitu penduduk bertambah banyak pengaruh ekonomi dan uang masuk desa, pengaruh industri, dan lain-lain maka, sistem bantu membantu akan terdesak juga.

Penduduk sibuk dengan urusannya masing-masing, mempunyai perkumpulan atau organisasi untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak berhubungan satu dengan lain. Jadi, tidak begitu mengharapkan bantuan (tolong menolong) tetangga lagi karena sudah ada perkumpulan-perkumpulan.

Akhirnya apakah gotong royong sebagai suatu sistem nilai budaya akan hilang dengan adanya pembangunan. Sebelum kita membicarakan ini harus kita ketahui dulu konsep nilai gotong royong. Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu :

1. manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitasnya sekitaran sosialnya dan alam semesta.
2. manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya,
3. karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa,
4. selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (6,13).

Tema cara berpikir dalam konsep pertama berpangkal pada alam semesta percaya kepada nasib dan lebih mudah menerima penderitaan, kesedihan, bencana, dan maut. Oleh karena segala aspek kehidupan tergantung dari sesamanya, memberi rasa aman di dalam batin bahwa bila kita kesusahan atau ditimpa bencana pasti ada yang membantu.

Nilai budaya yang mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia menjaga hubungan baik sesamanya milsanya memberikan sebagian hasil yang diperoleh kepada tetangga terdekat bila mendapat hasil

yang banyak (hasil kebun/pertanian), membawa oleh-oleh bila kita bepergian jauh.

Tema keempat ialah sama tinggi sama rendah, hal ini mencegah bakat dan kemajuan seorang untuk berkembang atas yang lainnya, menurut Koentjaraningrat bahwa nilai gotong royong mengandung tema-tema berpikir yang melemahkan mentalitet kita untuk membangun secara gigih, yaitu pikiran yang terlampau teorientasi terhadap nasib dan pikiran yang selalu berusaha untuk bersifat konform. Sebaliknya pikiran yang selalu berusaha untuk bersikap baik terhadap sesama kita dan sifat toleran yang terkandung dalam jiwa musyawarah, merupakan suatu kekuatan dalam mentalitet kita (6,16).

——o0o——

BAB IV

SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN SUB SUKU BANGSA BATAK TOBA

A. IDENTIFIKASI

1. L O K A S I

1. **Letak dan Keadaan Geografis.** Negeri Sagala adalah bagian dari Kecamatan Harian Boho Kabupaten Tapanuli Utara. Cemat Kepala Wilayah yang berkedudukan di Harian Boho di tepi Danau Toba. Negeri Sagala terletak di kaki gunung Pusuk Buhit dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan gunung Pusuk Buhit,
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dairi,
- Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Toba,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Limbong dan Pegunungan Sibungbung-ruma.

Gunung Pusuk Buhit adalah suatu gunung yang mempunyai mitos bagi suku-suku bangsa Batak Toba khususnya dan Batak umumnya. Gunung ini terletak di sebelah Barat pulau Samosir yang tingginya kira-kira 2005 meter. Pada umumnya nama gunung ini cukup dikenal di kalangan suku bangsa Batak karena gunung ini beserta daerah sekitarnya mengandung suatu "legende" yang menyatakannya sebagai tempat asal **Si Raja Batak.**

Di kaki gunung Pusuk Buhit ini terletak satu desa kecil yang dinamai "**Sianjur Mula-mula**", di kampung mana Si Raja Batak hidup rukun dan damai bersama keluarganya. Lokasi huta Sianjur Mula-mula itu terletak di Desa Huta Urat di Negeri Sagala. Menurut informasi bahwa huta Sianjur Mula-mula mempunyai panjang 27 meter dan lebar 18 meter. Tetapi sayang, tembok batu huta itu telah berserakan sehingga puing-puingnya tidak berbentuk perkampungan lagi.

Si Raja Batak yang hidup di huta Sianjur Mula-mula itu mempunyai dua orang putera, yaitu **Guru Tatea Bulan** dan **Raja Isumbaon (Sori Mangaraja).** Guru Tatea Bulan menurunkan : **Sariburaja, Limbong Mulana, Sagalaraja,** dan **Malauraja,** Sedang Raja Isumbaon menurunkan **Nai Ambaton, Nairasaon,** dan **Naisuanon.**

Tumpukan batu dan rumput-rumputan (tambak) tersebut adalah bekas huta "Sianjur Mula-mula" dan sengaja tidak dikerjakan agar ada pertanda pusat bekas huta tersebut (5 x 6 meter).

Huta Sianjur Mula-mula ini sudah menjadi suatu predikat nama Si Raja Batak, walaupun bagi suku bangsa Batak sendiri masih banyak atau umumnya masih belum pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Oleh sebab itu bagi suku bangsa Batak yang mendengar nama itu tentu menimbulkan berbagai pertanyaan di benak masing-masing.

Persis di kaki gunung Pusuk Buhit sebelah Barat terdapat dua lembah yang bertanah subur, yakni Negeri Limbong dan Negeri Sagala. Kedua lembah yang subur itu pada umumnya didiami Marga Limbong di Limbong dan Marga Sagala di Sagala.
Kedua marga tersebut sebagai penghuni **Bona Pasogit Suku Bangsa Batak (negeri asal suku bangsa Batak).**

Untuk menyaksikan lokasi huta Sianjur Mula-mula ini, harus diminta bantuan penduduk Sagala pada umumnya atau penghuni Desa Huta Urat khususnya atau Sibatu-batu untuk menunjukkan lokasi bekas huta itu karena pada umumnya bagi penduduk di

sana nama dan huta tersebut masih terpelihara secara batiniah, secara turun temurun walau yang tinggal hanya sisa perkampungan saja.

Kira-kira 100 meter dari tambak huta tua (sisa perkampungan) itu terdapat mata air. Mata air itu dinyatakan tempat pancuran/ mandi nenek moyang Si Raja Batak. Sampai sekarang mata air itu masih berfungsi sebagai pancuran/mandi bagi penghuni huta Sibatu-batu, yakni huta yang dekat ke lokasi huta Sianjur Mula-mula.

Bapak W. Sagala (75 tahun) duduk dekat tiang pakai topi dan pengetua-pengetua lainnya waktu memberi penjelasan pada penulis (duduk membelakangi lensa) di Balai Desa Huta Urat.

Kira-kira 200 meter arah ke sebelah Selatan dari bekas huta Sianjur Mula-mula terdapat sebuah batu yang cukup menarik perhatian setiap insan yang lewat dari lokasi batu tersebut. Batu ini juga mempunyai legende bagi suku bangsa Batak sendiri. Menurut ceritera Si Raja Batak semasa hayatnya telah menyimpan "Harta Karun"-nya ke dalam batu itu berupa emas dan ogung (gong). Nama batu itu disebut Batu Hobon (Batu Penyimpan). Batu ini dipahat sedemikian rupa dan tutupnya berbentuk segitiga dan tutup tersebut

diukir bergambar ogung Batak (gong Batak).

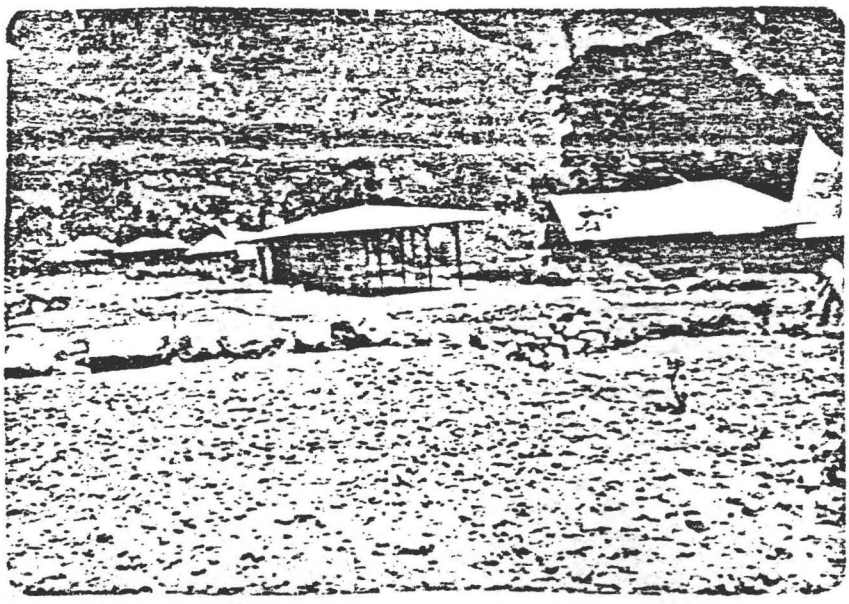

Balai Desa Huta Urat dan tanah yang baru dikerjakan adalah lokasi bekas huta tua itu.

Batu Hobon tersebut katanya berlapis tujuh. Tidak ada sesuatu yang menyeramkan di sekitar batu itu sebab Batu Hobon ini terletak begitu polos, tidak ada tumbuh kayu-kayuan di sekelilingnya. Menurut penjelasan penduduk sudah beberapa kali dicoba untuk menanam pohon beringin di dekatnya tetapi tidak tumbuh.

Kedua putera Si Raja Batak tersebut di atas yakni **Guru Tatea Bulan** pindah dari hutan Sianjur Mula-mula pergi ke sebelah Selatan juga mendaki Gunung Pusuk Buhit dengan nama hutannya **Parik Sabungan** (Tembok Inti). Sedang adiknya **Raja Isumbaon (Sumba Marsada** = Sumba bersatu) pergi ke sebelah Timur hutan Sianjur Mula-mula, yaitu dibalik Gunung Pusuk Buhit. Di sinilah Sumba Marsada bertempat tinggal dengan nama hutannya **Siogung-ogung** (Tempat gong Batak dibunyikan) yang terletak dekat **Tano Ponggol** (Tanah Putus = terusan) yang memisahkan Pulau Samosir dengan Gunung Pusuk Buhit. Di atas terusan itu dibangun sebuah jembatan

yang disebut **Jembatan Tano Ronggol.**

Negeri Sagala dari Utara ke Selatan diperkirakan panjangnya 8000 meter (termasuk pegunungan) dan lebarnya 2500 meter. Luasnya 8000 x 2500 = 20.000.000 m2 = 2000 ha dengan perincian sebagaia berikut :

a.	Areal persawahan dengan irigasi	=	1170 ha
b.	Areal perladangan / tegalan	=	150 ha
c.	Areal perkampungan	=	45 ha
d.	Areal pegunungan, tanah kosong dan hutan	=	1635 ha

Bila diperhitungkan per rumah tangga maka satu keluarga akan mengerjakan tanah persawahan $= \frac{170 \text{ ha}}{671 \text{ RT}} \times 25$ rante.

= 6,3 rante, dan perladangan $= \frac{150 \text{ ha}}{671 \text{ RT}} \times 25$ rante = 6 rante.*)

Wilayah Negeri Sagala adalah ibarat perahu besar sebab tanah persawahan, perladangan, dan perkampungan dikelilingi oleh pegunungan - pegunungan, sehingga kelihatannya Sagala itu terkurung oleh pegunungan. Hal ini berpengaruh pada iklim di daerah itu. Pada malam hari udaranya dingin mencapai 24°C dan pada siang hari antara 26 – 27°C. Tinggi wilayah itu dari permukaan laut adalah kurang lebih 960 meter.

Kabupaten Tapanuli Utara rata-rata tingginya 700 s/d 1250 meter di atas permukaan laut, yang mempunyai hawa sedang dan dingin. Daerah ini terdiri atas pegunungan (Bukit Barisan) dan daerah tertinggi adalah daerah Tele (dekat gunung Pusuk Buhit), Humbang, dan Lumbanjulu. Maka daerah Sagala yang terletak di kaki gunung Pusuk Buhit termasuk daerah yang berhawa dingin.

Musim hujan di Tapanuli Utara (termasuk daerah Sagala) jatuh pada bulan Oktober - April (19 hari setiap bulan) dan berlaku homogen bagi seluruh daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Jumlah curah hujan rata-rata setiap tahun 2670 mm. Musim kemarau (kering) adalah berkisar di sekitar bulan Mei – September, rata-rata curah hujan 76 mm, dan jatuh lebih kurang 9 hari setiap bulan. Pengaruh iklim terhadap pertanian adalah baik, hanya kadang-kadang akibat angin kencang dapat mengganggu tanaman padi. Adanya hutan-hutan

---

*) 1 rante = 20 x 20 meter
1 ha = 25 rante.

gundul curah hujan yang banyak dapat mengakibatkan banjir yang merusak persawahan.

Curah hujan di Negeri Sagala adalah cukup banyak sehingga menguntungkan kepada pertanian. Di samping hujan yang cukup, dari pegunungan di sebelah Selatan dan sebelah Barat negeri Sagala mengalir tiga buah sungai, yaitu Sungai Bagas Limbong, Sungai Sibintangor, dan Sungai Sibongkok. Ketiga sungai itu bertemu di tengah-tengah persawahan daerah itu, dan mengalir ke sebelah Utara ke Danau Toba dekat desa Tulas.

Curah hujan yang cukup dan air sungai yang mengalir di tengah-tengah persawahan negeri itu menyebabkan pertanian sangat menguntungkan. Penduduk menanami sawah dengan padi sekali setahun dengan hasil yang sangat memuaskan. Selesai panen ditanami lagi dengan bawang merah dan bawang putih. Selesai bawang ditanami lagi dengan padi, demikian berganti-ganti. Tanah perladangan rata-rata ditanami dengan bawang tiga kali setahun, sehingga setiap keluarga masing-masing menanam padi sekali setahun dan menanam bawang empat kali setahun.

2. **Pola Perkampungan.** Sebagaimana halnya suku bangsa lain di Indonesia, suku bangsa Batak sebahagian besar hidup di daerah pedesaan. Pada umumnya mereka adalah petani tradisional.

Pola perkampungan di negeri Sagala adalah sesuai dengan pola perkampungan masyarakat Batak Toba pada umumnya. Bila kita perhatikan sket atau denah perkampungan seperti terlampir dalam laporan ini, maka perkampungan itu terdiri atas **huta, lumban,** dan **sosor.** Huta adalah perkampungan induk dan setelah penuh karena pertambahan penghuninya maka didirikanlah **lumban** dan sosor sebagai huta satelit atau perkampungan baru.

Untuk menyatakan kesatuan teritorial di daerah pedesaan suku bangsa Batak mempunyai beberapa istilah, yakni :

a. **Huta.** (bahasa Batak Toba) merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu **marga** (klen).
b. **Lumban** (hanya Batak Toba) ialah suatu wilayah yang didiami oleh keluarga yang merupakan warga dari suatu bagian **marga** atau klen.
c. **Sosor** ialah suatu perkampungan baru yang biasanya kecil dan didirikan karena **huta** induk sudah penuh, baik untuk tempat kediaman maupun untuk bercocok tanam.

Pada umumnya perkampungan di negeri Sagala adalah terletak di kaki Gunung Pusuk Buhit dan pegunungan-pegunungan lainnya sehingga seluruh perkampungan dikelilingi pegunungan, sebaliknya perkampungan itu juga mengelilingi persawahan.

Negeri Sagala terdiri atas 11 Desa dan 55 **huta, Lumban,** dan **Sosor.** Dari 11 desa itu satu desa terletak di lereng gunung Pusuk Buhit, yaitu Desa Hutaginjang, kira-kira 1300 meter di atas permukaan laut. Gunung Pusuk Buhit sendiri tingginya 2005 meter, dan pegunungan-pegunungan lainnya yang mengelilingi negeri Sagala tingginya rata-rata 1200 meter.

Di kaki gunung Pusuk Buhit sekitar 200 meter di atas permukaan Danau Toba terletak danau kecil persis di atas Tulas yang disebut "Aek Hotang-hotang", Setiap huta terdiri atas 6 - 8 rumah yang berdiri berhadap-hadapan atau berdiri sejajar menghadap jalan raya atau kaki pegunungan atau dua baris sejajar satu desa (dahulu disebut kampung) adalah gabungan dari beberapa huta yang dipimpin oleh Kepala Desa atau Kepala Kampung.

Jumlah desa, **huta**, dan kepala-kepala desa di negeri Sagala kecamatan Harian Boho adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah Desa, Huta, dan Kepala Desa di Negeri Sagala.

No.	Nama Desa	Nama Huta	Nama Kepala Desa	Umur
I.	Siboro	1. Tulas	C. Siboro	39
		2. Parmonangan		
		3. Hutagalung*)		
		4. Lumbansuka		
		5. Ruma-ruma.		
II.	Huta Ruar I	1. Galungan	J. Sagala	44
		2. Lumban Sorit		
		3. Sinangariring		
		4. Lumban Pintu		
		5. Lumban Parik*)		
III.	Huta Bagas	1. Simaibang*)	St. M. Sinaga	55
		2. Sangkalan		

No.	Nama Desa	Nama Huta	Nama Kep. Desa	Umur
		3. Siodang		
		4. Lumban Bulu		
		5. Lumban Janji		
		6. Lumban Babiat		
		7. Simanampang		
IV.	Huta Urat	1. Lumban Ganda*)	J. Sagala	55
		2. Huta Lobu		
		3. Sibatu-batu		
		4. Siantar-antar		
		5. Sitabo-tabo		
B.	Huta Balian	1. Hutabalian	J. Sagala	54
		2. Balian Galung		
		3. Banjar Galung		
		4. Bagas Limbong*)		
VI.	Sihudon	1. Sihudon	H. Sagala	52
		2. Batu Bolon*)		
		3. Lumban Galung		
VII,	Janji Matogu	1. Janji Matogu*)	J. Sagala	33
		2. Solu-solu		
		3. Banjar Natolu		
		4. Banjar Silalahi		
		5. Lbn,Tonga-tonga		
		6. Sosor Matogu		
		7. Sigaol		
VIII.	Panjaitan	1. Lbn, Toruan	M. Siboro	45
		2. Lumban Uruk		
		3. Sosor Panjaitan*)		
IX.	Hasinggaan	1. Hasinggaan*)	M. Simanjorang	50
		2. Lbn. Nabolak		
		3. Lbn. Simanjorang		
		4. Pinal		
		5. Bahal-bahal		
		6. Binagara Aek Mual		
X.	Bonandolok	1. Banjar Siboro*)	D. Siboro	51
		2. Sipinggan		
		3. Lbn. Gala-gala		
		4. Lbn. Sidua-dua		

No.	Nama Desa	Nama Huta	Nama Kep.Desa	Umur
		5. Sitabu		
		6. Jagar - jagar		
XI.	Hutaginjang	1. Nahulhul*)	S. Sagala	42
		2. Lbn. Nabolak		
		3. Lumban Aek		
		4. Hutaginjang.		

*) Huta tempat Kepala Desa berdomisili.

Sumber : Kantor Camat Harianboho, 1979.

Rumah-rumah yang berdiri pada setiap **huta, lumban,** dan **sosor** itu adalah rumah Batak asli dan ada satu atau dua rumah pada setiap huta terdiri atas rumah-rumah biasa. Tetapi di huta Lumban-julu tempat rumah bekas Kepala Negeri Sagala, rumah Batak asli tinggal dua buah saja, yang lainnya ada bentuk rumah biasa. **Huta, lumban,** dan **sosor** itu dibangun secara bergotong royong oleh semua penghuninya dan dibantu oleh penghuni-penghuni **huta** yang berdekatan dengan **huta** baru itu.

Huta adalah hak milik bersama dari pendirinya, tetapi setiap **huta, lumban,** dan **sosor** itu mempunyai **tunggane huta** (kepala huta). **Tunggane huta** adalah perintis pendiri **huta** dan pemilik pertapakan huta tersebut.

Setiap **huta, lumban,** dan **sosor** itu dikelilingi oleh tembok-tembok batu bercampur tanah yang tingginya 1½ meter dan lebar 2 meter. Tembok/dinding huta itu ditumbuhi oleh bambu, pohon beringin, dan pohon-pohon mangga. Guna tembok huta itu beserta pohon-pohon yang tumbuh di atasnya adalah sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan musuh (dahulu) dari huta lain. Di samping itu perlu memberi perlindungan pada penghuni huta terhadap angin, sehingga penghuni huta itu merasa hangat.

Di dalam **huta, lumban,** dan **sosor** tersebut rumah-rumah berdiri teratur berhadap-hadapan, sejajar menghadap jalan raya atau kaki pegunungan, dan ada yang berdiri dua baris yang sejajar. Di tengah-tengah yaitu di antara rumah-rumah yang berhadapan itu terbentang halaman yang luas. Di halaman inilah sering dilakukan upacara-upacara adat antara lain upacara perkawinan, pesta **gondang,** upacara kematian. Juga tempat menjemur padi/kain, tempat bertenun, dan

sebagainya, yang dilakukan dengan sistem gotong royong.

Pada umumnya bangunan rumah Batak di daerah Sagala ini didirikan dengan bahan-bahan yang banyak ditemukan di sekitar negeri itu. Tempat kediaman **Ruma** diperbuat daripada kayu dengan tiang-tiang yang besar dan kokoh. Atapnya terbuat dari ijuk dan genteng (dahulu) dan sekarang umumnya diganti dengan atap seng.

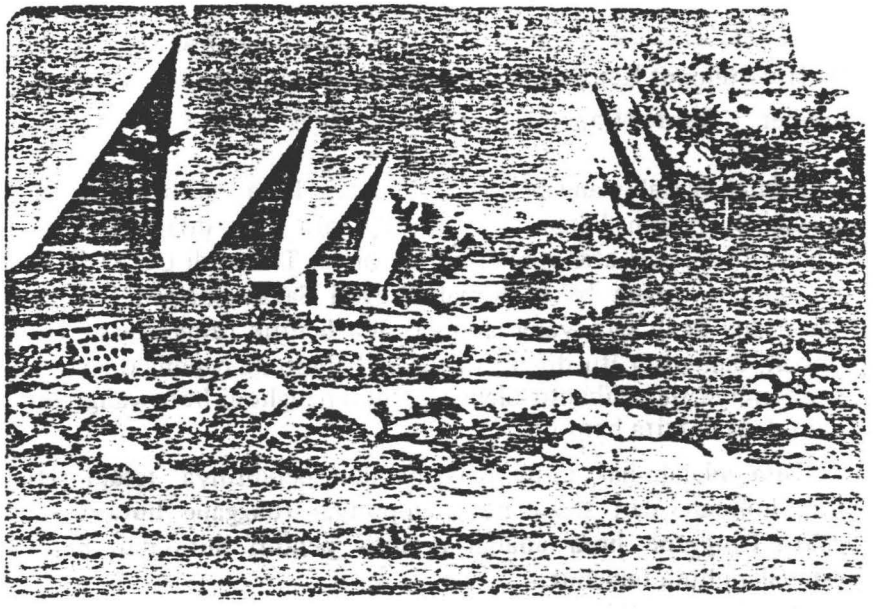

Huta Sibatu-batu dekat huta Sianjur Mula-mula yang terletak di Desa Huta Urat (Kampung halaman Drs. S. Sagala Bupati Tapanuli Utara).

2. PENDUDUK

1. Keadaan Penduduk pada Umumnya. Penduduk Kabupaten Tapanuli Utara hampir seluruhnya suku bangsa Batak golongan Proto Melayu yang susunan masyarakatnya berdasarkan genealogis patrilineal. Rata-rata angka kelahiran 2½ %, dan kematian/perpindahan 1%. Operasi dan aktivitas Keluarga Berencana (KB) masih belum mengalami kemajuan, disebabkan falsafah hidup suku bangsa Batak yang menganggap bahwa anak merupakan berkat Tuhan yang paling berharga dan mulai serta setiap anak mempunyai rezeki.

Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara menurut data statistik tahun 1961 adalah 560.384 jiwa, menurut statistik 1971 adalah 624.540 jiwa, dan statistik 1975 menjadi 673.240 jiwa.

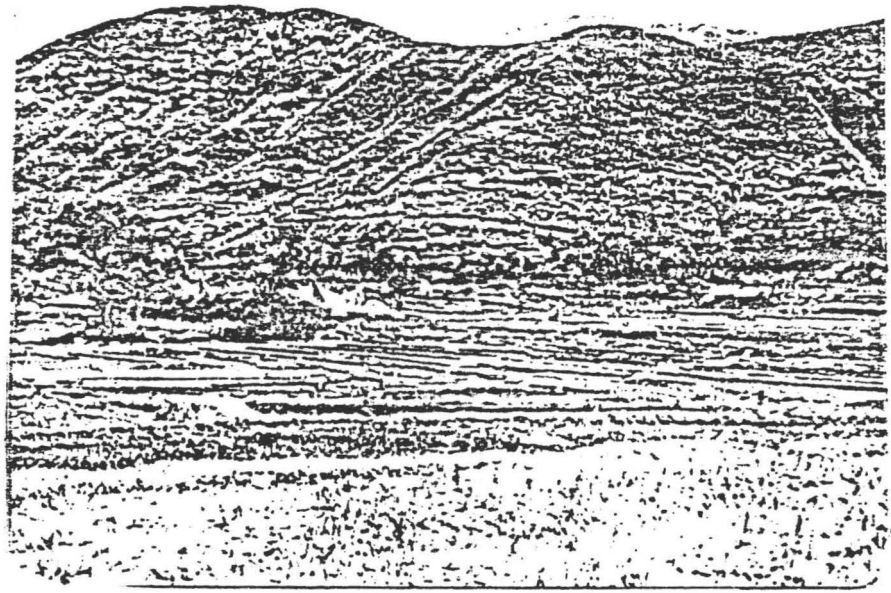

Huta Lumban Ganda di Desa Huta Urat yang dikelilingi bambu dan sawah-sawah. Pegunungan di sebelahnya adalah kaki gunung Pusuk Buhit.

Penyebaran penduduk di Kabupaten Tapanuli Utara menurut statistik 1971 adalah sebagai berikut :

Tabel 2

PENYEBARAN PENDUDUK TAPANULI UTARA 1971

No.	Kecamatan	Luas (km2)	Jumlah penduduk	Kepadatan (jiwa/km2)
1.	Tarutung	200,6	41.465	206
2.	Sipoholon	189,2	15.091	79
3.	Adian koting	502,9	13.060	25
4.	Pahae Julu	165,9	13.975	84
5.	Pahae Jae	545	23.121	42
6.	Sipahutar	400,5	21.115	52
7.	Pangaribuan	459,2	23.922	52
8.	Garoga	556	10.708	20
9.	Siborong-borong	349,2	38.748	110
10.	Lintongnihuta	168,9	27.164	160
11.	Doloksanggul	406	41.198	101
12.	Onanganjang	367,5	15.097	41
13.	Pakkat	459,1	24.027	52
14.	Parlilitan	858,5	24.337	28
15.	Muara	117,4	22.139	188
16.	Parmonangan	315,5	29.385	50
17.	Balige	115,5	29.385	254
18.	Laguboti	73,9	15.555	210
19.	Silaen	88,1	17.704	200
20.	Porsea	165,7	23.679	143
21.	Habinsaran	1.251,4	23.794	19
22.	Lumbanjulu	327,2	23.637	72
23.	Pangururan	171,8	33.562	195
24.	Harianboho	746,2	21.381	29
25.	Onan Runggu	147,	26.152	177
26.	Palipi	155,8	18.032	116
27.	Simanindo	198,2	20.200	102
	Jumlah	9.502,5	624.540	
	Luas Danau	1.102,8		

Jumlah seluruhnya : 10.605,3 (19,2)

Sumber : Kantor Camat Harianboho, 1979.

Dari Statistik 1971 di atas dapat dilihat bahwa luas areal Kecamatan Harianboho adalah 746,2 km2 dan jumlah penduduknya 21.381 jiwa sehingga kepadatan penduduk baru 29 jiwa/km2. Dari kepadatan penduduk per km2 ini terlihat bahwa areal Kecamatan Harianboho itu banyak yang tidak didiami manusia sebab terdiri atas pegunungan-pegunungan dan hutan-hutan belantara. Bila dibandingkan dengan areal Kecamatan Pangururan (171,8 km2), Onan Runggu (147 km2), Palipi (155,8 km2), dan Simanindo (198,2 km2), maka areal keempat kecamatan tersebut hampir sama luasnya dengan areal kecamatan Harianboho.

Daerah yang masuk kecamatan Harianboho ialah :

- Negeri Sagala
- Negeri Limbong
- Negeri Sihotang
- Negeri Tamba
- Negeri Sabulan.

Kelima negeri ni menurut statistik 1972 berpenduduk 3402 rumah tangga terdiri atas 38 kepala Desa.

Negeri Sagala sebagai daerah penelitian menurut keadaan penduduk tahun 1977 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
SITUASI PENDUDUK NEGERI SAGALA – 1977*)

No.	Nama Desa	Jmlh R.Tang	Jmlh pend.	Laki2 dws.	Peremp. dws.	Anak Lk2	Anak Prp.
1.	Siboro	180	1376	186	290	360	540
2.	Huta Ruar I	43	460	60	72	124	204
3.	Huta Bagas	56	472	84	96	106	186
4.	Huta Urat	50	425	72	90	104	159
5.	Huta Balian	41	380	60	75	90	155
6.	Huta Ruar II	48	486	71	89	123	203
7.	Janji Matogu	47	405	75	85	105	140
8.	Panjaitan	52	436	78	104	102	152
9.	Hasinggaan	40	404	60	82	110	152

No.	Nama Desa	Jmlh R.Tang	Jmlh pend.	Laki2 dws.	Peremp. dws.	Anak Lk2	Anak Prp.
10.	Bonandolok	56	564	84	112	136	232
11.	Hutaginjang	58	442	78	126	100	138
	Jumlah	671	5850	908	1221	1460	2261

*) Sumber : J. Sagala (37 tahun) petugas sensus pada PEMILU 1977 Negeri Sagala.

2. **Penduduk Asli.** Menurut uraian terdahulu, Si Raja Batak mempunyai dua putera, yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon (Sumba Marsada). Kemudian Guru Tatea Bulan meninggalkan huta Sianjur Mula-mula pergi ke sebelah Selatan di kaki Gunung Pusuk Buhit dan mendirikan huta baru bernama Parik Sabungan. Sedang adiknya Raja Isumbaon pergi ke sebelah Timur huta Sianjur Mula-mula atau di balik Gunung Pusuk Buhit. Di sanalah didirikan kampungnya dengan nama Siogung-ogung dekat Tano Ponggol di Pangururan.

Guru Tatea Bulan menurunkan Sariburaja (Lontung & Borbor) Limbong Mulana, Sagalaraja, dan Malauraja. Marga Limbong mendiami lembah yang subur di daerah Limbong dan marga Sagala tinggal di daerah Sagala. Kedua marga ini merupakan penghuni negeri asal orang Batak. Dengan kata lain marga Sagala adalah penduduk asli daerah Sagala dan marga Limbong adalah penduduk asli daerah Limbong. Tetapi kemudian daerah Sagala didiami juga oleh pihak boru dari marga Siboro.

3. **Penduduk Pendatang.** Setelah marga Sagala menetap di daerah Sagala dan didampingi pihak boruna marga Siboro, maka lama kelamaan terjadilah hubungan daerah itu dengan desa-desa atau daerah tetangganya. Hubungan itu dapat timbul disebabkan permusuhan yang kemudian berdamai, perkawinan, upacara keagamaan, pesta-pesta (gondang), dan sebagainya. Dengan jalan demikian daerah luar Sagala mengenal daerah itu dan mulailah tertarik akan tinggal di sana.

Marga-marga yang umumnya disebut penduduk pendatang di Sagala ialah marga Limbong, Sinaga, Silalahi, Situmorang, Sihole, Sitanggang, Simbolon, Sijabat, Simanjorang, Sihotang, dan sebagainya.

4. **Hubungan dengan Daerah Tetangga.** Daerah Sagala dikelilingi oleh Gunung Pusuk Buhit, Pegunungan Sibungbungruma, dan pegunungan-pegunungan lainnya yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Dairi. Dapat dikatakan bahwa daerah ini terisolasi dari dan terhadap daerah lain. Daerah Sagala dapat berhubungan dengan daerah Limbong di sebelah Selatan, dengan melintasi pegunungan Sibungbungruma. Jalan masuk dan keluar ke daerah Sagala ialah melalui Limbong di sebelah Selatan dan melalui Tulas ke Danau Toba di sebelah Utara. Selainnya bila hendak keluar harus melalui pegunungan dan hutan-hutan yang tingginya antara 1000 – 1250 meter dari permukaan laut.

Oleh sebab itu komunikasi dengan daerah tetangga ialah melalui Limbong (di Selatan), Tulas (di Utara), dan pegunungan-pegunungan di sebelah Barat. Komunikasi atau hubungan dengan daerah tetangga adalah dalam bentuk :

a. Hubungan adat istiadat perkawinan, kematian, pesta-pesta adat (gondang), pesta muda/mudi, dan sebagainya.
b. Hubungan keagamaan seperti pemujaan roh nenek moyang (biasa datang dari luar ke huta Sianjur Mula-mula dan cuci muka pada pancuran Si Raja Batak dahulu), menggali tulang belulang orang tua atau nenek moyang dan menghadiri pestanya, **mangase taon** sebelum menanam padi, dan doa ucapan syukur setelah panen dengan hasil yang berlimpah ruah. Setelah masyarakat meninggalkan agama Pelbegu dan masuk Keristen, hubungan keagamaan dapat berbentuk pesta pembangunan gereja, peresmian gereja, dan sebagainya.
c. Dalam hal pemerintahan, dahulu daerah Sagala dipimpin oleh seorang Kepala Negeri, dan demikian pula daerah Limbong, daerah Sihotang, daerah Tamba, dan daerah Sabulan. Dahulu daerah ini berhubungan satu sama lain dalam soal perbatasan dan pemerintahan yang berpusat di Harianboho seperti sekarang ini.
d. Daerah Sagala berhubungan dengan daerah tetangga adalah juga dalam soal-soal kerja bakti, membuat jalan baru, menentukan areal pengembangan ternak, perbatasan wilayah, dan sebagainya.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. **Latar Belakang Sejarah.** Di depan telah diuraikan bahwa negeri Sagala adalah merupakan **Bona Pasogit Suku Bangsa Batak** (negeri asal) sebab di daerah inilah terletak huta **Sianjur Mula-mula** nama yang bersejarah bagi suku bangsa Batak.

Pada zaman dahulu umumnya masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangururan dan kecamatan Harianboho memandang Gunung Pusuk Buhit adalah suci dan mereka percaya bahwa di Puncak gunung itu bersemayam **Sombaon Martua Pusuk Buhit**. Setiap tahun masyarakat Batak di Limbong dan Sagala memberikan sajian dengan mengorbankan seekor kerbau serta membunyikan gendang tujuh hari tujuh malam di tempat roh suci tersebut.

Demikian juga ke mata air atau pancuran Si Raja Batak yang terletak di huta Sianjur Mula-mula, orang berdatangan ke sana untuk berdoa serta mempersembahkan sajian-sajiannya. Mereka meminta sesuatu kepada Mulajadi Nabolon dengan perantaraan roh Si Raja Batak. Selesai doa dan menyampaikan saji-sajiannya, mereka **marsuap** (cuci muka) pada mata air/pancuran tersebut. Hal ini terutama dilaksanakan oleh marga Sagala dan Siboro yang ada di luar negeri Sagala.

Menurut penelitian bahwa fungsi Gunung Pusuk Buhit dan huta Sianjur Mula-mula yang terletak di negeri Sagala di kaki gunung tersebut sekarang adalah sebagai :

a. Tempat melihat nasib dan memohon sesuatu kepada **Mulajadi Nabolon** (Tuhan) bagi masyarakat yang percaya akan kesaktian kedua tempat yang bersejarah itu.
b. Tempat bersejarah dalam mitologi suku bangsa Batak.
c. Tempat yang dianggap berbahaya dari sudut kepercayaan.
d. Tempat pariwisata melalui Aek Rangat dan Sianjur Mula-mula.

Berabad-abad lamanya suku bangsa Batak yang tinggal di sekitar kaki gunung Pusuk Buhit dan sekitar Danau Toba hidup secara terasing atau terisolir. Perhubungan suku bangsa Batak dengan suku-suku bangsa Indonesia lainnya pada zaman dahulu kala diduga hampir tidak ada.

Suku bangsa Batak di daerah Sagala sebagai bangsa pedalaman dan terisolasi oleh pegunungan-pegunungan menumpahkan perhatiannya terhadap pertanian. Adat istiadatnya berhubungan erat dengan usaha pertanian. Penduduk hidup dalam suasana gotong royong dan sebelum melakukan sesuatu pekerjaan yang penting lebih dahulu bermusyawarah. Rasa kekeluargaan sangat erat dan silsilah sejak dari Si Raja Batak sampai sekarang sangat dipelihara sebab silsilah itu juga memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas secara fisik dan non fisik.

Rakyat dan raja-raja pada umumnya di tanah Batak dan khusus-

nya di negeri Sagala, tetap animistik dan sistem pemerintahannya tetap sebagai aslinya bersifat demokratis; walaupun kemudian ada kontak dengan kebudayaan Hindu dan orang Jawa yang beragama Hindu di Tapanuli Selatan (11,22).

Pemerintahan berlangsung secara demokratis dan permusyawaratan selalu dijunjung tinggi. Di atas daerah pemerintahan kecil itu ada raja sebagai pengikat yang merupakan kepala keduniawian dan kepala kerohanian, yaitu Raja Si Singamangaraja (1 s/d XII). Orang Batak mengatakan bahwa Si Singamangaraja adalah **Debata Natarida, sombaon na binoto** artinya dewata yang dapat dilihat dan roh *suci* yang dapat diketahui.

2. **Sistem Mata Pencaharian.** Anggota masyarakat Batak Toba yang tinggal di sekitar kaki gunung Pusuk Buhit termasuk suku bangsa yang agraris sejak dahulu. Secara kronologis menempuh urutan sistem mata pencaharian hidup dengan berburu, meramu, dan menangkap ikan, bercocok tanam di ladang, meramu, dan menangkap ikan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap di sawah dengan sistem irigasi, berternak, dan berdagang. Perkembangan kemudian, selain daripada jenis mata pencaharian tersebut di atas adalah pegawai negeri, dan sebagai **pemalok**. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis mata pencaharian itu.

Bercocok tanam di ladang. Di depan telah diuraikan bahwa masyarakat Batak Toba di negeri Sagala mata pencaharian utama ialah bertani. Dalam bercocok tanam di ladang, mereka menanam bawang merah, bawang putih, ubi, kopi, kacang tanah, dan tanaman keras seperti mangga. Adapun yang paling menguntungkan masyarakat dalam bercocok tanam di ladang ialah menanam bawang (merah dan putih) yang dapat dilaksanakan tiga kali panen tiap tahun. Luas perladangan di negeri Sagala meliputi 150 ha.

Bercocok tanam di sawah dengan irigasi. Persawahan di negeri Sagala mencapai areal yang luasnya 170 ha, sehingga tiap keluarga rata-rata mengerjakan persawahan 6,3 rante*). Di samping curah hujan yang cukup, di negeri Sagala mengalir tiga buah sungai, yaitu sungai Bagas Limbong, sungai Sibintangan, dan sungai Sibongkok. Oleh sebab itu pengairan persawahan cukup baik dan mengakibatkan pertanian sangat menguntungkan.

Selesai panen padi, maka tanah-tanah persawahan itu ditanami lagi dengan bawang, sehingga masyarakat rata-rata panen padi sekali

---

*) 1 rante = 20 x 20 meter.

setahun dan panen bawang tiga kali setahun. Tiap keluarga mendapat panen padi antara 80 - 100 kaleng. Di samping iklim yang baik, air yang cukup, humus yang subur, pertanian di negeri Sagala semakin intensif lagi dengan adanya pupuk kandang dan pupuk buatan pabrik. Masyarakat menggunakan pupuk yang utama dan pupuk pabrik adalah sebagai tambahan.

Beternak. Areal yang luas di sekitar negeri Sagala yakni pegunungan-pegunungan yang ditumbuhi rumput-rumputan yang subur sangat menguntungkan untuk peternakan kuda, lembu, dan kerbau. Gabah beras/padi (**sobuon**) dan sisa sayur-sayuran sangat menguntungkan untuk pemeliharaan ayam, itik, dan babi.

Berdagang. Hasil padi yang banyak, hasil bawang yang berlimpah, dan hasil peternakan, menyebabkan lahirnya pedagang beras, pedagang bawang, dan pedagang ternak. Hasil-hasil ini dijual ke luar negeri Sagala sehingga memenuhi pasaran di kota-kota perdagangan di Sumatera Timur seperti Haranggaol, Kabanjahe, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, dan Medan. Di samping itu secara lokal timbullah pedagang-pedagang klontong, pedagang kebutuhan pokok sehari-hari (kecuali beras), pedagang kopi dan minuman, pedagang minyak, dan sebagainya.

Menangkap ikan. Danau Toba di Kabupaten Tapanuli Utara luasnya kira-kira 80.000 ha, dan beberapa tempat seperti Tao Silalahi mencapai 906 meter dalamnya. Di Danau Toba terdapat berjenis-jenis ikan mas, ikan Batak, ikan Mujahir, ikan Tawar, ikan Gurami, dan Udang.

Penduduk yang tinggal di sepanjang pantai Danau Toba di samping mata pencaharian bertani, juga mata pencaharian menangkap ikan, terutama penduduk yang tinggal di Tulas, Desa Bonandolok dan Desa Hasinggaan. Ikan dari daerah ini dijual ke Panguruan, Haranggaol dan sebahagian untuk kebutuhan negeri Sagala. Nelayan-nelayan itu sudah mempergunakan jaring dari plastik dan alat-alat penangkap ikan lainnya.

Sebagai Pegawai Negeri. Selain sebagai petani, ada juga penduduk yang menjadi Pegawai Negeri sambil bertani seperti guru SD dan guru SMP. Di negeri Sagala ada sembilan SD Negeri, empat SD Inpres, dan satu SMP Negeri, yaitu SMP Negeri Sagala - Limbong.

Tabel 4

Nama-nama Sekolah di Sagala :

No.	Nama Sekolah	Nama Kepala Sekolah	Umur (th)
1.	SD I Sagala	W. Limbong	35
2.	SD II Sagala	N. Sihole	40
3.	SD III Sagala	T. Situmorang	41
4.	SD Inpres Huta Urat	J. Sagala	42
5.	SD Inpres Lbn. Suka	J. Situmorang	41
6.	SD Inpres Ginolat	A. Sagala	37
7.	SD Kebun Pardomuan	M. Lubis	40
8.	SD Hutaginjang	S. Situmorang	43
9.	SD Janji Matogu	J. Silalahi	39
10.	SD Bonandolok	C. Sitanggang	42
11.	SD Hasinggaan	E. Siboro	37
12.	SD Bahal-bahal	G. Simbolon	40
13.	SD Inpres Bonandolok	S. Silalahi	41
14.	SMP Negeri Limbong	C. Simarmata	52

Sumber : Hasil wawancara dengan Dj. Sinaga dan J. Sagala, 1979

Pengusaha. Di negeri Sagala di samping bertani, ada yang terjun sebagai pengusaha seperti pengusaha kilang kayu, perkapalan, penggilingan padi, pengangkutan, dan sebagainya.

Pemalok dan Hutan. Walaupun mata pencaharian utama adalah bertani, ada juga penduduk yang meninggalkan kampung halamannya pergi ke hutan di daerah Tele dan hutan-hutan perbatasan Tapanuli Utara dengan Dairi. Mereka bekerja sebagai **pemalok** (mengambil kayu dari hutan dan menggergajinya) untuk dijadikan papan, tiang-tiang rumah, dan bahan-bahan perumahan lainnya. Tetapi walau mereka berada di hutan, persawahan, dan perladangannya tetap dikerjakan oleh keluarganya.

Bila dibuat perbandingan petani, pegawai negeri, nelayan, pedagang, dan pengusaha di negeri Sagala adalah seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5

Komposisi Penduduk dan Mata Pencaharian di Negeri Sagala :

No.	Mata Pencaharian utama	Mata pencaharian tambahan	Jumlah R. tangga
1.	Petani	Guru/pemalok/nelayan	534
2.	Pegawai Negeri (guru)	Petani	52
3.	Nelayan	Petani	42
4.	Pedagang	Petani	23
5.	Pengusaha	Petani	4
6.	Pemalok	Petani	16
		Jumlah	671

Sumber : Kepala Desa Huta Ruar I, 1979.

3. **Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup.** Alat-alat rumah tangga terdiri atas :

Tataring (tungku) yakni tiga buah batu atau besi yang dirangkaikan untuk tempat memasak air, makanan, dan ikan.

Hudon (periuk) terbuat dari tanah, tetapi belakangan ini sudah berkurang. Sekarang terbuat dari besi atau aluminum yang dibeli dari pasar.

Balanga (kuali) terbuat dari besi aluminum untuk memasak sayur gulai, dan sebagainya.

Panutuan (penggilingan), terbuat dari batu keras yang diratakan untuk menggiling cabe, bumbu-bumbu, dan sebagainya.

Tutu, terbuat daripada batu bulat sebagai alat penggiling cabe, bambu, dan sebagainya sebagai pasangan **panutuan.**

Losung (lesung), terbuat daripada batu tempat menumbuk padi. Di masa lalu terbuat dari batang kayu yang diberi lobang satu atau lebih.

Andalu (alu) alat penumbuk padi yang terbuat daripada kayu.

Poting (hidingan) terbuat daripada bambu besar (2 atau 3 ruas) untuk tempat mengambil air dari pancuran, tetapi sekarang sudah diganti dengan ember.

Sonduk (sendok) terbuat dari tempurung kelapa dan aluminum dan tangkainya dari bambu.

Sapa terbuat dari kayu, tempat makan bersama pada pesta-pesta. Tetapi sekarang telah diganti dengan **talam** yang terbuat dari kaleng/seng.

Balbahul (bakul) terbuat daripada pandan (bayan), gunanya tempat beras dan nasi, tetapi sekarang sudah diganti/dilengkapi dengan bakul dan plastik dan panci.

Rere, yaitu tikar terbuat daripada pandan, yakni tempat duduk tiap hari. Sekarang rere ini telah dilengkapi dengan kursi.

Lage, semacam tikar juga tetapi lebih halus dan dipakai pada waktu tertentu, misalnya pada waktu upacara adat.

Lampu, terdiri atas lampu teplok, lampu semprong, lampu gas, dan sebagainya.

Amak (tikar besar) berfungsi sebagai tempat tidur dan pengganti kulambu, tetapi sekarang sudah dilengkapi dengan tempat tidur/ tilam dan kelambu.

Alat-alat pertanian, yang dipergunakan mengolah tanah pertanian ialah :

Pakkur (cangkul) terbuat daripada besi bertangkai kayu.

Ninggala (bajak atau luku) terbuat dari kayu bermata besi atau teras enau, dipakai untuk membajak.

Auga, terbuat dari kayu yang diikatkan pada leher kerbau/lembu dan berhubungan dengan **ninggala**, sehingga umumnya memakai tenaga dua orang manusia, satu orang memegang bajak dan satu orang memegang **auga**. Tetapi ada juga yang memakai hanya tenaga satu orang manusia dan seekor kerbau/lembu atau dua ekor.

Sisir terbuat daripada kayu bermata besi atau teras enau.

Sisir berguna untuk meratakan dan menghaluskan tanah dan cara memakainya sama dengan memakai **ninggala**.

Hudali (cangkul kecil) terbuat dari besi bertangkai kayu guna menyiangi padi, bawang, dan sebagainya.

Siduaraja (sidua mata) ialah semacam cangkul yang matanya terbuat dari besi bertangkai kayu, tetapi matanya dua buah. Gunanya untuk mencangkul tanah keras bercampur batu.

Gupak (piso) atau **lading** terbuat dari besi bertangkai kayu,

gunanya untuk memotong kayu dan hewan.

Raut, serupa pisau tetapi ukuran kecil guna memotong benda kecil.

Balati (belati) sama dengan **raut**, tetapi belati biasanya pakai sarung dan dipakai pada waktu tertentu saja.

Sasabi, berbentuk melengkung terbuat dari besi bertangkai kayu gunanya untuk memotong rumput-rumputan dan padi.

Kotam (ani-ani) terbuat dari kayu bermata pisau kecil, gunanya untuk mengetam padi.

Ompon (lumbung) terbuat dari pandan tempat menyimpan padi. **Ompon** itu disebut juga **hobon** (lumbung padi).

- **Pardegean**, terbuat dari pandan, tempat menginjak-injak padi agar lepas dari tangkainya.

Alat-alat perburuan. Alat-alat perburuan teridiri atas tombak, parang, senapang kuno, jerat, **godung**, (lobang besar), anjing dan sebagainya.

Alat-alat menyimpan (wadah) terdiri atas :

Sopo, yaitu rumah adat kecil yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan letaknya berhadap-hadapan dengan **ruma** (rumah adat).

Hobon, tempat menyimpan padi terbuat dari kayu dan pandan. Sama dengan **Ompon** atau **hombung** atau lumbang padi tempat menyimpan padi di **sopo** atau di rumah.

Sumpit, terbuat dari pandan, tempat mengangkut padi dari sawah ke **sopo**, sekarang dilengkapi dengan goni.

Alat-alat perhiasan upacara adat, yang dipergunakan terutama oleh wanita ialah :

Sibong atau **karabu** (anting-anting) terbuat dari emas, dipakai pada kuping sebelah bawah. Tetapi pada zaman dahulu ada yang memakai pada kuping sebelah atas.

Rante emas (rantai emas) dipakai pada leher dan pergelangan.

Golang (gelang) terbuat dari emas dan perak dipakai pada pergelangan tangan dan lengan.

Cincin terbuat dari emas, dan besi putih yang dipakai pada jari-jari tangan.

4. **Sistem Kekerabatan.** Bentuk keluarga batih pada masyarakat Batak Toba di negeri Sagala adalah keluarga batih yang berdasarkan

monogami, yaitu seorang suami dan seorang isteri sebagai ayah dan ibu dari anak-anak. Keturunan keluarga batih itu disebut **saama** (satu bapak) atau **saripe** (sekeluarga). Kemudian kelompok ini bertambah besar lagi menjadi suatu kesatuan yang lebih besar yang disebut **saompu** (satu nenek).

Pada masyarakat Batak keluarga luas yang dikenal ialah keluarga luas virilokal yang terdiri atas suatu keluarga batih senior dengan keluarga-keluarga batih junior dari anak laki-laki. Tetapi ada kalanya keluarga luas virilokal ditambah dengan keluarga luas uxorilokal (berdasarkan adat menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat (isteri). Hal ini terjadi bila pihak suami anak-anak perempuan keluarga luas virilokal itu kurang mampu atau merupakan warga pendatang ke tempat tersebut. Di negeri Sagala hal ini terjadi pada marga Siboro dan marga-marga lain di luar marga Sagala.

Kelompok rumah tangga terdapat juga pada masyarakat Batak pada umumnya, di mana suatu rumah tangga terdiri atas satu keluarga inti, tetapi bisa lebih. Rumah tangga yang lebih dari satu keluarga inti terjadi disebabkan keluarga-keluarga inti muda sering menompang pada orang tuanya sampai mereka mampu **manjae** (mengurus ekonomi rumah tangga sendiri). Keluarga inti muda tersebut dapat **manjae** tetapi masih menumpang pada keluarga inti senior sampai ia dapat mendirikan rumah sendiri.

Di samping itu pada masyarakat Batak terdapat bentuk **kinred**, yaitu suatu ketentuan kekerabatan yang melingkari setiap individu di dalam melakukan aktivitasnya. Kesatuan kekerabatan itu tidak terlepas daripada **Dalihan Natolu***) yang terdiri atas **Hula-hula, Dongan Sabutuha**, dan **Anak Boru**.

Pada masyarakat Batak umumnya **kinred** itu biasanya menunjukkan aktivitasnya pada upacara-upacara yang masih survive (hidup) dalam masyarakat seperti :

- Upacara mendirikan atau memasuki rumah baru.
- Upacara kelahiran.
- Upacara perkawinan.
- Upacara pesta **gondang**.
- Upacara kematian atau pemakaman.

---

*) **Dalihan Natolu** ialah struktur kemasyarakatan Batak Toba yang dilambangkan kepada tungku masak orang Batak yang mempunyai tiga batu.

- Upacara penggalian tulang belulang nenek moyang.
- Upacara mendirikan simin atau tugu.

Garis keturunan pada masyarakat Batak adalah patrilineal atau menurut garis bapak. Oleh sebab itu semua anak baik laki-laki maupun perempuan memakai marga ayahnya. Tetapi yang menyambung silsilah ayahnya hanya anak laki-laki; anak perempuan tidak boleh, sebab dia akan menjadi kelompok marga suaminya.

Komunikasi yang tertinggi pada masyarakat Batak Toba ialah komunikasi adat yang didasarkan pada falsafah **Dalihan Natolu**. Unsur-unsur **Dalihan Natolu** dan kelompok pemuka adat memegang peranan penting pada setiap upacara adat. Pemuda-pemuka adat dihormati, disegani, dan mempunyai wibawa yang tinggi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang bersangkut paut dengan adat istiadat. Mereka termasuk pimpinan informal dalam masyarakat.

Ketiga golongan fungsional dari **Dalihan Natolu** pada masyarakat Batak, yaitu **Hula-hula**, **Dongan Sabutuha**, dan Anak Boru ditambah dengan **Ale-ale**, (teman karib) motto dasar sopan santunnya di depan pergaulan kekerabatan adalah sebagai berikut :

a. **Somba marhula-hula** (hormat kepada pemberi gadis).
b. **Manat mardongan tubu** (hati-hati bersaudara laki-laki atau teman semarga).
c. **Elek marboru** (membujuk pada penerima gadis).
d. **Sorta marale-ale** (ramah terhadap teman karib).

Motto sopan santun pergaulan kekerabatan ini bukan hanya teori saja, tetapi harus dipraktekkan terutama di dalam melaksanakan upacara adat istiadat.

5. Stratifikasi Sosial. Stratifikasi sosial masyarakat Batak Toba di dalam kehidupan sehari-hari kurang jelas. Di dalam hubungan adat istiadat, tidak ada tingkatan-tingkatan dalam masyarakat baik ia kaya maupun miskin, raja, pimpinan formal dan informal, orang berpangkat, petani dan sebagainya. Semuanya bertumpu pada hubungan dan tingkatan yang ada di dalam **Dalihan Natolu**.

Bila kita teliti dengan seksama, stratifikasi sosial masyarakat Batak Toba khususnya dan masyarakat Batak umumnya adalah berdasarkan tiga hal, yaitu :

a. Perbedaan umur.
b. Perbedaan pangkat atau jabatan.
c. Perbedaan sifat keaslian.

Hal ini berlaku sejak dahulu sampai sekarang pada masyarakat Batak Toba di negeri Sagala.

Pelapisan sosial berdasarkan perbedaan umur nampak dalam pelaksanaan adat istiadat, dalam hal menerima warisan (anak-anak, remaja, dan orang tua). Dalam pembicaraan dan pelaksanaan adat istiadat, orang-orang tua lah yang berhak berbicara, memberi saran-saran, dan mengambil keputusan. Sedang para remaja hanyalah dapat menjadi tenaga pelaksanaan di dalam menjalankan keputusan berdasarkan musyawarah orang-orang tua. Terutama anak-anak tidak masuk perhitungan dalam pelaksanaan adat istiadat.

Pelapisan sosial berdasarkan pangkat atau jabatan tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari, yaitu keturunan raja-raja, turunan Kepala Negeri, keturunan **raja ihutan**, keturunan kepala kampung, dan **tunggane huta** masuk lapisan raja-raja. Lapisan paling atas dari masyarakat biasa ialah **datu-datu**, pandai besi, pandai emas, pandai kayu (pemahat), pandai ilmu **pargonsi**, dan sebagainya yang pada zaman dahulu dianggap orang memiliki kekuatan sakti.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan sifat keaslian tampak dalam perbedaan **marga** tanah dan **marga** pendatang. Hal ini jelas nampak pada masyarakat Batak Toba di negeri Sagala, di mana keturunan raja-raja dahulu seperti keturunan kepala negeri Sagala tetap dianggap lebih tinggi statusnya dalam masyarakat. Hanya dari segi negatifnya, keturunan raja-raja tersebut disebut berjiwa feodal. Demikian pula antara marga tanah dan marga pendatang tetap dibedakan di dalam masyarakat. Marga pendatang tidak akan dapat mendirikan huta dan membuat semen orang tuanya bila belum ada izin dari marga tanah (marga Sagala).

6. **Sistem Kesatuan Hidup Setempat**. Sistem kesatuan hidup setempat pada masyarakat Batak Toba di Negeri Sagala berdasarkan ikatan tempat kehidupan atau wilayah. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut merasakan keterikatan dan cinta kepada wilayah tempat tinggal bersama itu. Oleh sebab itu bila masyarakat Batak Toba di Negeri Sagala itu pergi merantau ke wilayah lain, maka mereka merasa rindu untuk kembali berada di wilayah itu. Sifat keterikatan itu dinyatakan dengan keseringan mereka kembali dan dari perantauan secara musim (antara lain libur). Kerinduan itu diobati dengan diadakannya pesta-pesta dengan mengundang semua kerabat, teman sekampung, dan sebagainya.

Komuniti di negeri Sagala merupakan kelompok-kelompok di mana warga-warga desa itu semuanya saling kenal mengenal dan

bergaul dengan frekuensi yang besar. Mereka bersifat tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun desa merek dalam bentuk fisik dan non fisik.

Demikian juga sifat kepemimpinan yang demokratis diwujudkan di dalam azas musyawarah orang-orang tua dan raja-raja, adat dalam bidang adat maupun kehidupan sehari-hari.

7. **Sistem Religi.** Agama yang paling tua di Tanah Batak ialah **agama Si Raja Batak** yang disebut **Parmalim** dan **Parbaringin** Orang Batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta segala intinya, diciptakan oleh **Mulajadi Nabolon** yang berada di langit yang ketujuh. Langit yang kita lihat itu terdiri atas tujuh lapisan masing-masing lapisan mempunyai penghuni.

Di samping pembagian langit tersebut, masyarakat Batak Toba membagai alam semesta atas tiga benua, yaitu :

a. **Banua Ginjang,** dengan dewanya **Mangala Bulan (Tuan Bubi Na Bolon)** yang mengatur umur manusia.
b. **Banua Tonga,** dengan dewanya **Batara Sori (Tuan Silaon Na Bolon)** yang memberikan anak-anak kepada manusia yang diciptakannya di dalam kandungan manusia.
c. **Banua Toru,** dengan dewanya **Bata Guru (Tian Pane Na Bolon),** yang mengirim hujan, cahaya, petir, guruh, dan ombak.

Ketiga dewa tersebut yakni Mangala Bulan, Batara Sori, dan Batara Guru disebut Tri Tunggal Dewa atau **Mulajadi Na Bolon.**

Hasil ciptaan Mulajadi Na Bolon ialah dunia dan segala isinya. Kepercayaan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu dititik beratkan kepada roh-roh halus dan **begu,** karena mereka beranggapan bahwa begulah yang berkuasa, karena itu begu ini harus dipuja dan disembah.

Di samping ketiga dewa dan **begu-begu** tersebut di atas menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba masih banyak lagi dewa-dewa yang kecil. Misalnya dewa penjaga tanah disebut **Boraspati ni tano,** dewa penjaga laut disebut **Saniang Naga,** dan sebagai penjaga kebahagiaan rumah tangga disebut **Debata Idup.**

Setelah agama Keristen Protestan berkembang sejak tahun 1861 di Kabupaten Tapanuli Utara, maka masyarakat Batak Toba mayoritas beragama Keristen dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Oleh sebab itu berubahlah kepercayaan itu dari kepercaya-

an kepada dewa-dewa, roh-roh halus, dan begu-begu menjadi kepercayaan monotheisme (satu Tuhan). Hal ini sesuai dengan teori Tylor tentang animisme yang mengatakan :

> "Asal mula daripada kepertjajaan dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanja djiwa; kemudian dari pangkal ini religi berevolusi melalui tingkat jang paling rendah, ialah kepertjajaan kepada adanja machluk-machluk halus, roch-roch dan hantu-hantu. ketingkat jang lebih tinggi, ialah kepertjajaan kepada dewa-dewa jang menggerakkan alam, achirnja ketingkat jang lebih tinggi, ialah kepertjajaan kepada satu Tuhan Jang Esa" (6,184).

Agama yang dianut masyarakat Batak Toba di negeri Sagala sekarang ini adalah agama **Parbaringan**, agama Keristen Protestan, agama Katolik, dan agama Pantekosta. Menurut statistik penganut agama Keristen Protestan, Katolik, Pantekosta, dan Parbaringan di negeri Sagala adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Agama-agama dan Penganutnya di Negeri Sagala 1979.

No.	A g a m a	Rumah Tangga	Jumlah penganutnya
1.	HKBP	392	3405 jiwa
2.	GKPI	191	1436 jiwa
3.	Katolik	45	536 jiwa
4.	Pantekosta	30	328 jiwa
5.	Parbaringin	13	145 jiwa.
	J u m l a h	671	5850 jiwa.

*) Sumber: Dari almanak GKPI 1979, HKBP 1979, dan pimpinan pimpinan agama di negeri Sagala.

Penduduk yang beragama Perbaringin masih aktif di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam :

a. **Mangase taon**, yaitu melakukan upacara persembahan kepada dewa-dewa agar panen berhasil dengan baik. Hal ini dilaksanakan waktu :
   - **martaduk** yaitu menaburkan benih padi ke dalam tanah,
   - **sae sullohon**, yaitu selesai menanam bibit padi ke pematang

persawahan.

- boltok eme, yakni waktu padi sedang mengandung bulirnya.
- martua oma-oma, yakni hendak mencangkul tanah persawahan.

b. Pelaksanaan upacara mangase taon adalah bius*) yang dihadiri oleh Tuan Mula, Bangun Rea, Raja Bunga-bunga, Raja Dapoton, Raja Suhu. Gelar-gelar ini masih tetap ada sebagai utusan untuk melaksanakan persembahan kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang yang bersemayam di Gunung Pusuk Buhit.

c. Memungut biaya dari anggota Parbaringin dan anggota yang beragama Keristen Protestan, Katolik, dan Pantekosta yang masih ada kepercayaannya kepada upacara mangase taon tersebut. Mereka yang beragama Keristen dengan sembunyi-sembunyi memberikan gugu (pembayaran untuk upacara) dan mereka tidak menghadiri upacara tersebut.

8. B a h a s a. Suku bangsa Batak adalah satu golongan ethnis, yang merupakan satu bagian dari golongan ras yang besar yang berbahasa Austronesia. Bila kita bandingkan bahasa Austrinesia dengan bahasa Batak, banyak persamaannya seperti kata bilangan :

Bahasa Batak	Bahasa Austrinesia	Bahasa Indonesia
sada	sa	satu
dua	duwa	dua
tolu	telu	tiga
opat	pat	empat
lima	lima	lima
onom	enam	enam
pitu	pitu	tujuh
ualu	walu	delapan
sia	siwa	sembilan
sampulu	sapula	sepuluh

*) Bius adalah perserikatan dari empat atau lima horja. Horja adalah kesatuan hukum yang intinya terdiri atas satu marga, dan merupakan kesatuan bekerja dalam gotong royong (12,67,69).

Pada masyarakat Batak ada 5 bahasa daerah, yaitu :

- Bahasa Batak Toba,
- Bahasa Batak Angkola/Mandailing,
- Bahasa Batak Simalungun,
- Bahasa Batak Karo,
- Bahasa Batak Pakpak/Dairi.

Di Negeri Sagala bahasa yang dipakai sehari-hari ialah Bahasa Batak Toba, tetapi karena masyarakat di daerah ini berhubungan juga dengan daerah Dairi, Karo, dan Simalungun maka di antara mereka banyak juga yang mengerti ketiga bahasa tersebut.

B. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Gotong royong pada masyarakat Batak Toba didasarkan pada prinsip Dalihan Natolu. Gotong royong **Dalihan Natolu** merupakan suatu yang bersifat wajib bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan terutama pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat.

Secara umum Prof. Dr. Koentjaraningrat menggolongkan gotong-royong itu ke dalam tujuh jenis, yaitu :

1. Gotong royong activities which emerge when there is a case of death or some other calamity in a family of the village inhabitants;
2. Gotong royong activities undertaken by the whole villages when there is a work project which all feel is a public necessity;
3. Gotong royong activities institutes of feast;
4. Gotong royong system applied to care and cleaning of ancestral graves;
5. Gotong royong activities which take place when an inhabitant of the villages needs work to be done a round his house;
6. The system activities of gotong royong main fested at the of (heightened agricultural production in all its aspects);
7. Gotong royong activities based on the duty of the kuli class to contribute man power for benefit of the community (10,29);

artinya :

1. Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau beberapa kesengsaraan lain yang menimpa penghuni desa;
2. Gotong royong yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa adalah pekerjaan yang menjadi suatu keharusan.
3. Gotong royong yang terjadi bila seorang penduduk desa menyelenggarakan suatu pesta;
4. Sistem gotong royong yang dipraktekkan untuk memelihara dan membersihkan kuburan nenek moyang;
5. Gotong royong membangun rumah;
6. Sistem gotong royong dalam pertanian;
7. Kegiatan gotong royong berdasarkan pada kewajiban kuli dalam menyumbangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat.

Perumusan gotong royong tersebut di atas pada umumnya sama dengan kegiatan gotong royong yang didasarkan pada prinsip **Dalihan Natolu** pada masyarakat Batak Toba.

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Sejak dahulu sampai sekarang gotong royong tolong menolong pada masyarakat desa di negeri Sagala dilaksanakan dengan baik berdasarkan prinsip **Dalihan Natolu.** Tolong menolong tersebut ialah dalam aktivitas pertanian baik dalam pertanian persawahan, perladangan maupun dalam pembukaan perladangan baru.

Pada umumnya tolong menolong dalam aktivitas pertanian dilaksanakan dengan baik pada masyarakat desa di negeri Sagala dengan sistem **marsiadapari** (tolong menolong secara giliran).

Pada sistem **marsiadapari** pada umumnya jasa dibalas dengan jasa. Bila salah seorang peserta **marsiadapari** sudah siap pekerjaan di ladang/sawahnya dapat dibayar kemudian (dua atau tiga bulan). Tetapi belakangan ini sejak tahun 1975 jasa itu bisa diganti dengan uang, tidak perlu harus menunggu dua atau tiga bulan lagi). Namun dibayar dengan uang, besar kecilnya pembayaran jasa itu masih tetap bersifat kekeluargaan.

2. **Bentuknya.** Tolong menolong dalam bidang pertanian yang dilaksanakan sistem **marsiadapari** ialah dalam bentuk kegiatan:

a. Mencangkol persawahan/perladangan,
b. Menanam bibit padi baru (marsuan),
c. Memotong padi dan melumbungkannya,
d. Mencangkol sawah sesudah panen untuk ditanami bawang.
e. Menanam bawang, mencabut bawang, dan mengangkut hasilnya dari sawah/ladang ke rumah,
f. Membuka perladangan baru,
g. Merumputi padi dan bawang.

3. **Peserta-peserta.** Tolong menolong dalam aktivitas pertanian ini yang dilaksanakan dengan sistem **marsiadapari**, syarat-syarat pesertanya adalah sebagai berikut :

a. Mencangkol sawah/ladang hanya pria atau wanita saja, dengan umur peserta 13 tahun ke atas (Pria sama pria dan wanita sama wanita).
b. Menanam padi (bibit baru) hanya perempuan saja, tetapi dahulu menanam bibit padi itu dilaksanakan secara campuran (laki-laki dan perempuan). Sekarang ini tugas laki-laki adalah menggaru sawah sebelum ditanami.
c. Merumputi padi/bawang hanya perempuan saja.
d. Mengambil padi (menuai) adalah campuran laki-laki dan wanita, wanita menyabit padi, dan laki-laki menginjak padi (mardege).

Membersihkan padi dilakukan secara campuran. Demikian juga mengangkut (melumbungkan) padi. Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam tolong menolong yang dilaksanakan dengan campuran ini tidak ada persoalan tenaga wanita dibayar dengan tenaga laki-laki dan sebaliknya. Semua tolong menolong dalam aktivitas pertanian dilaksanakan secara kekeluargaan dan tidak ada pembatasan berdasarkan sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial. Hanya dahulu waktu zaman kekuasaan raja-raja, memang rakyat saja yang mengerjakan sawah/ladang raja secara bergilir. Keluarga raja (Kepala Negeri) hanyalah memberi petunjuk dan perintah. Rakyat masih takut kepada raja. Sekarang ini hal-hal seperti itu tidak ada lagi di daerah itu.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Di dalam tolong menolong di bidang pertanian ini, ketentuan-ketentuan tidak tertulis tetapi semua peserta tolong menolong melaksanakannya dengan jujur sebagai berikut :

a. Kewajiban peserta tolong menolong dengan sistem marsiadapari ialah : Mengembalikan jasa peserta secara timbal balik dengan ketentuan jasa dibayar dengan jasa.

b. Hak peserta ialah menerima jasa peserta yang lain pada waktu kegiatan yang sama dilaksanakan di sawahnya dan ladangnya.

c. Kewajiban peserta yang bertindak sebagai tuan rumah ialah menyediakan makan siang hari untuk peserta tolong menolong di samping memberi minum dengan cukup.

d. Belakangan ini, setiap peserta tolong menolong yang tidak ada lagi kegiatan yang sama pada sawah/ladangnya (sudah siap), maka peserta tersebut berhak menerima uang sebagai imbalan jasa itu adalah berdasarkan mufakat secara kekeluargaan.

Bagi anggota masyarakat yang tidak turut dalam tolong menolong tidak ada sanksinya, asal cukup kuat alasan mengapa ia tidak turut dalam aktivitas tolong menolong itu. Tidak ada anggota masyarakat yang sengaja mengucilkan dirinya dari aktivitas masyarakat, semuanya adalah bersifat kekeluargaan. Setiap individu takut dikucilkan dari masyarakat terutama dari kegiatan adat istiadat.

5. **Pelaksanaan.** Biasanya kegiatan tolong menolong dalam aktivitas pertanian ini dimulai jam 8.00 pagi, dan berakhir pada jam 17.00 wib. Pada siang hari makan di tempat kegiatan atas tanggungan petani tuan rumah. Tempat atau lokasi kegiatan tidak menjadi masalah sebab setiap keluarga mengetahui di mana ladang atau sawah temannya. Aktivitas tolong menolong ini adalah dalam lingkungan satu desa atau antar desa yang berdekatan.

6. **H a s i l .** Hasil kegiatan tolong menolong dalam aktivitas pertanian ini ialah dalam bentuk non fisik yakni menghasilkan ikatan yang lebih kokoh di antara sesama anggota masyarakat desa. Dalam bentuk fisik dapat dikatakan ada juga tetapi tidak langsung. Misalnya : Si A dapat meminjam padi si B, Bila ada keperluan yang penting (misalnya pesta) si C dapat meminjam uang si D (hasil penjualan beras dan bawang). Juga bila ada kebutuhan yang mendadak (sakit, belanja anak di sekolah, dan sebagainya) mereka meminjam tanpa bunga dan tanpa memperhitungkan kurs uang pada saat dipinjam dan dikembalikan.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Sejak dahulu sampai sekarang kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup tetap dilaksanakan di desa negeri Sagala. Bentuk tolong menolong dalam

bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini ialah :

a. Mendirikan rumah baru.
b. Memindahkan rumah dari desa A ke desa B.

2. **Bentuknya.** Bentuk kegiatan tolong menolong dalam hal :

a. Mendirikan rumah baru, mencakup kegiatan :
   - Memikul tiang-tiang rumah dari hutan (dahulu) ke tempat di mana rumah akan didirikan. Pada saat sekarang memikul tiang-tiang rumah tersebut dari jalan besar ke desa (kampung) lokasi mendirikan rumah itu.
   - Mempersiapkan tiang-tiang rumah untuk diberi lobang sesuai dengan petunjuk tukang.
   - Memberi lobang pada tiang-tiang rumah baru.
   - Merangkaian tiang-tiang yang telah diberi lobang, satu sama lain.
   - Mengikatkan tiang-tiang kecil berukuran panjang pada bagian atap rumah dengan tali.
   - Mengatap rumah.
   - Meratakan tanah-tanah dan batu-batu pada lokasi dan pekarangan rumah baru.
b. Memindahkan rumah dari satu desa ke desa lain (baru dibeli atau pindah) bentuk tolong menolong yang ada ialah mencakup kegiatan :
   - Membongkar rumah tersebut di desa asal.
   - Mengangkut alat-alat atau bagian-bagian rumah itu dari desa asal ke desa baru.
   - Mendirikan kembali rumah itu di desa baru sebagaimana semula.
   - Kadang-kadang rumah yang diangkut dari desa asal itu mengalami perubahan bentuk lagi di desa baru misalnya dapurnya diperbesar dan atapnya diganti dari atap ijuk atau genteng ke atap seng.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta dalam kedua bentuk tolong menolong tersebut di atas ialah :

- **Dongan sabutuha** (teman semarga),
- **Dongan sahuta** (teman sekampung),
- **Anak boru** (penerima gadis),
- **Ale-ale** (teman karib),

– Tukang,
– Pemuda-pemuda desa itu.

Umumnya peserta-peserta ini adalah laki-laki dewasa, sedang isteri dari **dongan sabutuha, anak boru**, dan **dongan sahuta** tugasnya membantu keluarga yang punya rumah (tuan rumah) untuk memasak dan meladeni para peserta itu waktu makan siang.

4. Ketentuan-ketentuan.

a. Kewajiban tuan rumah (yang mendirikan rumah atau memindahkan rumah) ialah :
   – Memberi makan dan minum para peserta pada siang hari.
   – Memberi makan dan minum siang dan malam bila mengambil bahan-bahan rumah itu ke hutan atau ke tempat yang jauh.
   – Menanggung biaya pengangkutan bahan rumah dan peserta-peserta bila transportasi mengizinkan.

b. Hak peserta : Akan menerima jasa secara timbal balik bila peserta mendirikan rumah baru atau membeli rumah dari satu desa untuk dipindahkan ke desa baru. Tetapi dalam hal ini ada kekecualian, yaitu pemuda-pemuda desa tersebut memberikan tenaga dalam tolong menolong ini adalah secara sukarela. Hanya orang tuanya yang dianggap peserta teras dalam kedua bentuk tolong menolong tersebut.

5. Pelaksanaan. Biasanya waktu pelaksanaan tolong menolong ini dimulai jam 8.00 wib dan berakhir 17.00 wib. Kecuali kalau peserta itu mengambil bahan rumah baru itu ke hutan. Waktu pelaksanaannya tergantung kepada situasi dan kondisi di tempat itu.

Tahap akhir dari pelaksanaan kedua tolong menolong itu ialah pada peserta memasuki rumah baru tersebut. Biasanya selesai rumah baru itu didirikan, setelah melihat hari yang baik, tuan rumah memasuki rumah baru itu dan kemudian mengadakan pesta.

6. H a s i l. Hasil yang dicapai dari bentuk tolong menolong itu ialah :

a. Akan menerima atau memberi bantuan dalam bentuk fisik (tenaga).
b. Akan menghasilkan ikatan yang lebih kokoh dalam bentuk non fisik.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

1. Riwayatnya. Sejak dahulu sampai sekarang kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini dilaksanakan di desa

Negeri Sagala. Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, maka pelaksanaan kegiatan tolong menolong tersebut mengalami perkembangan dari bentuknya yang murni sampai kepada bentuk sebagaimana yang dilaksanakan sekarang ini.

Dahulu semua kegiatan tolong menolong tersebut bersifat kepercayaan **pelbegu** (animisme). Tetapi setelah agama Keristen berkembang di desa negeri Sagala, maka bentuk yang murni itu mengalami perubahan sesuai dengan ajaran agama Keristen yang dianut mereka.

Dalam bidang kemasyarakatan tolong menolong yang dilaksanakan masyarakat desa di negeri Sagala adalah dalam hal :

a. Pesta memasuki rumah baru,
b. Kematian,
c. Peristiwa bencana alam (kebakaran),
d. Pesta perkawinan,
e. Membuat lesung batu.

Tolong menolong demikian telah dilakukan sejak dahulu kala.

2. **Bentuknya**. Bentuk tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan tersebut ialah :

a. **Pesta memasuki rumah baru**, dengan kegiatan tolong menolong dalam hal :
   - Menyiapkan pesta (memotong babi, lembu, atau kerbau)
   - Menyediakan peralatan, memasak dan memasang tanda-tanda di muka rumah.
   - Meladeni para undangan waktu makan.
   - Membersihkan perlatan dan membuka tenda sesudah pesta selesai.

b. **Dalam waktu kematian**, dengan kegiatan tolong menolong dalam hal :
   - Menjaga mayat pada malam hari,
   - Menyiapkan peti mati.
   - Memanggil **pargonsi** (ahli instrumen Batak) bila yang meninggal itu **sarimatua** (orang yang semua anaknya laki-laki dan perempuan sudah kawin dan mempunyai cucu dan cicit) atau **saurmatua** (seseorang yang telah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan).
   - Memberitahukan berita kematian itu kepada semua famili.
   - Membawa mayat itu ke kuburan dan menguburkannya.
   - Memberi kata-kata penghibur pada keluarga yang ditimpa musibah.

c. **Pada peristiwa bencana alam,** kegiatan spontan dari masyarakat ialah :
   - Memberi pertolongan pada saat kebakaran itu terjadi.
   - Memberikan bantuan berupa alat-alat dapur, beras, pakaian, dan sebagainya.
   - Memberi kata-kata penghibur pada orang yang ditimpa musibah.

d. **Pesta perkawinan,** kegiatan tolong menolong dalam bentuk pesta perkawinan ini sama dengan menyiapkan pesta memasuki rumah baru, hanya pesta perkawinan ini lebih luas dan lebih besar. Pada pesta perkawinan ini tolong menolong diwujudkan dalam hal :
   - Mempersiapkan pesta (memotong babi, lembu, atau kerbau)
   - Memasang tenda,
   - Melayani tamu-tamu waktu makan.
   - Mengumpulkan dan mencuci peralatan sesudah pesta selesai.

e. **Membuat losung batu** (lesung batu) dari batu padas.

Riwayatnya :

Dahulu sebelum ada pabrik penggilingan padi, masyarakat Batak Toba di negeri Sagala membuat lesung dari batu padas (batu keras). Setiap huta ada dua atau tiga lesung batu atau hanya satu atau dua kalau huta itu kecil.

Bentuknya :

Pembuatan lesung ini dilaksanakan dengan gotong royong tolong menolong. Bentuk-bentuk tolong menolong dalam pembuatan lesung ini ialah :

- Menggeser batu besar dari tempat yang agak tinggi ke tempat yang datar agar dapat dikerjakan dengan tenang.
- Membentuk batu tersebut sehingga menjadi lesung.
- Setelah selesai lesung itu dikerjakan maka diangkutlah lesung itu ke huta dan diletakkan di samping rumah tuan rumah.
- Lesung itu adalah kepunyaan seseorang, tetapi semua keluarga di huta itu boleh mempergunakannya untuk menumbuk padi atau sayur (daun ubi).

Kewajiban tuan rumah terhadap peserta tolong menolong pembuatan lesung itu ialah memberi makan siang dan minum.

Peserta-peserta :

Peserta tolong menolong dalam membuat lesung itu ialah :

- Semua kepala keluarga dari huta yang membuat lesung itu,
- Semua pemuda huta itu,
- Seorang atau dua orang tukang yang berpengalaman membuat lesung dari batu.
- Setiap orang tetangga yang mempunyai kesempatan membantu tidak persoalan apakah dia hula-hula, dongan sabutuha, atau anak boru.

Ketentuan-ketentuan :

Ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dalam pembuatan lesung tersebut ialah :

- Bahwa semua kepala keluarga dari huta yang membuat lesung itu harus ikut dalam tolong menolong membuat lesung itu.
- Bila seseorang berhalangan dapat diwakili anaknya yang sudah remaja atau diwakili isterinya dengan memasak makanan/minuman peserta tolong menolong itu.
- Hal ini dilaksanakan agar semua keluarga di huta berhak menumbuk padi pada lesung itu secara bergiliran. Tetapi harus diingat bahwa lesung itu adalah kepunyaan si A atau si B, yakni tuan rumah pembuatan lesung itu.
- Bagi keluarga yang sama sekali tidak turut serta dalam pembuatan lesung itu tanpa ada alasan yang tertentu, sebenarnya tidak dilarang menumbuk padi di lesung itu, walaupun kadang-kadang karena rasa malu membuat mereka segan mempergunakannya. Hal seperti ini menyebabkan pada suatu ketika keluarga ini menjadi tuan rumah membuat lesung baru di huta itu, sehingga satu huta mempunyai satu atau dua lesung.
- Pembuatan lesung baru pada suatu huta dapat disebabkan jumlah penduduk huta itu banyak, atau karena adanya perselisihan paham di antara penduduk.

Pelaksanaan :

Pelaksanaan pembuatan lesung biasanya dilaksanakan mulai pagi hari (jam 8.00) sampai sore hari. Tetapi kadang-kadang pembuatan lesung ini tidak cukup satu hari sehingga memerlukan satu setengah hari atau dua hari. Hari pembuatan lesung ini biasanya dipilih berdasarkan hasil maniti ari (memilih hari baik) agar lesung itu menjadi lesung tempat menumbuk padi dalam jumlah banyak. Demikian kepercayaan masyarakat dahulu di dalam pembuatan lesung itu. Oleh sebab itu pada waktu pembuatan lesung peserta-peserta diberi

makan **itak gabur-gabur***). Maksudnya agar lesung itu gabur (mudah) dikerjakan atau agar yang akan ditumbuk dalam lesung itu (padi) agar gabur (mudah) didapat melalu panen yang baik. Itak gabur-gabur itu disebut juga **itak gurgur.**

H a s i l :

Hasil yang dicapai dalam pembuatan lesung ialah :

- Dalam bentuk fisik: adanya lesung tempat menumbuk padi di huta itu.
- Dalam bentuk non fisik: Menghasilkan ikatan yang lebih kokoh di huta itu dan merasa bahwa lesung itu adalah kepunyaan bersama sehingga semuanya bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dari lesung itu.

3. Peserta-peserta.

a. Pada pesta memasuki rumah baru peserta-peserta tolong menolong yang memegang peranan ialah :
   - Unsur-unsur Dalihan Natolu (Hula-hula, Dongan sabutuha, Anak Boru).
   - Dongan sahuta (teman sekampung)
   - Ale-ale (teman karib)
   - Muda mudi desa tersebut.

b. **Pada acara kematian,** peserta-peserta tolong menolong ialah :
   - Unsur-unsur Dalihan Natolu,
   - Dongan sahuta (teman sekampung)
   - Ale-ale (teman akrab)
   - Muda mudi desa.

c. **Pada peristiwa kebakaran (bencana alam),** peserta tolong ialah:
   - Semua penduduk desa tanpa memperhitungkan golongan sosialnya memberikan pertolongan spontan pada saat kebakaran itu terjadi.
   - Semua laki-laki dewasa dari semua lapisan masyarakat memberikan bantuan tenaga dan materi secara spontan sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk mendirikan rumah darurat di bekas tempat kebakaran itu.

d. **Pada pesta perkawinan,** peserta tolong menolong ialah :

---

*) **Itak gabur-gabur** : ialah tepung beras ditumbuk yang dicampur dengan garam sedikit atau gula.

- Unsur-unsur Dalihan Natolu
- Dongan sahuta
- Ale-ale
- Muda-mudi.

e. **Membuat lesung batu**, peserta tolong menolong ialah :
   - Semua kepala keluarga dari huta yang membuat lesung
   - Semua pemuda huta itu
   - Dua atau tiga orang tukang yang berpengalaman membuat lesung dari batu.
   - Setiap tetangga yang mempunyai kesempatan, tidak menjadi persoalan apakah dia hula-hula, dongan sabutuha, atau anak boru.

4. Ketentuan-ketentuan.

a. **Pada pesta memasuki rumah baru itu**, ketentuan-ketentuan hukum adat untuk mewujudkan gotong royong yang harus dipenuhi ialah :
   - **Hula-hula** membawa beras, nasi, ikan, dan ulos Batak.
   - **Dongan sabutuha**, memberikan beras atau uang dan tenaga,
   - **Anak-anak boru** memberikan tumpak (uang) dan tenaga.
   - **Dongan sahuta** memberikan beras dan tenaga.
   - **Para undangan** (termasuk teman karib) menyumbang dengan uang dan barang.

5. Pelaksanaan :

a. Pesta memasuki rumah baru menurut lazimnya adalah :
   - Memasuki rumah pada pagi hari (waktu matahari sedang naik).
   - Hari memasuki rumah baru itu adalah hasil **maniti ari** (memilih hari baik).
   - Pihak hula-hula mengupa-upa (memberi nasi dan ikan) dan mengulosi tuan rumah (suhut).
   - Selesai makan bersama, dilakukan acara membagi **jambar** (pembagian daging babi).
   - Sewaktu para undangan akan pulang, pihak **suhut** disalam dengan menyalamkan uang sekedarnya.

b. **Pada waktu kematian**, yang lazim dilaksanakan ialah :
   - Memberitahukan berita kematian kepada semua famili.
   - Membuat peti mayat.

- Musyawarah antara pihak yang ditimpa musibah dengan unsur-unsur Dalihan Natolu dan Dongan Sahuta apa-apa yang akan dikerjakan.
- Upacara pemberian kata-kata penghibur dari semua pihak yang berhubungan dengan adat dan kemasyarakatan pada waktu mayat masih di halaman rumah.
- Upacara pemberkatan mayat ke kuburan.
- Upacara makan secara adat setelah pulang dari kuburan.
- Pemberian kata-kata penghibur dari semua pihak beberapa hari setelah penguburan mayat (**manise**).

c. **Peristiwa kebakaran**, pelaksanaan tolong menolong adalah:
   - Secara spontan aba-aba berupa suara atau dengan alat bunyi-bunyian memberitahukan adanya kebakaran dengan sorak api, api, dan seterusnya.
   - Semua anggota masyarakat memberikan pertolongan spontan dengan tenaga yang ada pada saat kebakaran itu terjadi.
   - Setelah api dapat dipadamkan maka anggota masyarakat di desa itu memberikan bantuan tenaga dan materi secara sukarela kepada yang ditimpa musibah sesuai dengan kemampuan masing-masing.
   - Dengan adanya bantuan alat-alat perumahan berupa kayu, papan, dan atap maka didirikanlah rumah darurat di tempat kebakaran tersebut.

d. **Pada pesta perkawinan**, pelaksanaan tolong menolong adalah sebagai berikut :
   - Secara bersama-sama, 10 – 15 orang wanita yang sudah kawin (saudara perempuan dari pihak tuan rumah: **suhut**) dan suami mereka (boru) menyediakan makanan dan minuman untuk pesta. Mereka ini disebut parhobas (pekerja pesta).
   - Kelompok dongan sahuta yang berjumlah 15 – 20 orang bertugas untuk melaksanakan pembagian daging (lauk pauk) beserta makanan dan minuman kepada para undangan yang datang ke pesta itu. Dongan sahuta dan parhobas bekerja sama untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dalam pesta itu.
   - Bila pengantin tersebut beragama Keristen, maka pengurus

gereja (pendeta) bertugas memberkati pengantin di gereja yang disaksikan oleh pihak orang tua pengantin.

e. **Pada pembuatan lesung batu**, pelaksanaan tolong menolong ialah :
   - Semua kepala keluarga dari huta yang membuat lesung batu itu ikut dalam tolong menolong membuat lesung.
   - Bila seseorang berhalangan, dapat diwakili anaknya yang sudah remaja atau isterinya.
   - Hal ini dilaksanakan demikian agar semua keluarga di huta itu secara bergiliran dapat menumbuk padi pada lesung itu. Tetapi harus diingat bahwa lesung itu adalah kepunyaan si A atau si B, yakni tuan rumah waktu pembuatan lesung itu.
   - Bagi keluarga yang sama sekali tidak turut serta dalam pembuatan lesung itu tanpa alasan tertentu, sebenarnya tidak dilarang menumbuk padi di lesung itu, walaupun kadang-kadang karena rasa malu membuat mereka segan mempergunakannya. Hal ini menyebabkan pada suatu ketika keluarga tersebut menjadi tuan rumah membuat lesung batu, sehingga satu huta mempunyai lebih dari satu lesung.
   - Pelaksanaan pembuatan lesung tersebut biasanya dimulai pagi hari (jam 8.00) sampai sore hari. Hari pelaksanaan pembuatan lesung itu adalah berdasarkan hasil **maniti ari** (memilih hari baik).
   - Waktu pembuatan lesung itu peserta diberi makan **itak gurgur** (tepung beras ditumbuk dicampur dengan garam atau gula).

6. **H a s i l**. Hasil yang dicapai dari tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini ialah :

a. Memberi - menerima bantuan dalam bentuk fisik.
b. Menghasilkan ikatan yang lebih kokoh dalam bentuk non fisik.
c. Bentuk fisik dan non fisik adalah hasil akhir daripada kegiatan tolong menolong itu.
d. Meningkatkan kesadaran bahwa tolong menolong adalah alat yang baik untuk menambah kesejahteraan mereka.
e. Menghasilkan rasa tanggung jawab atas hasil yang dicapai dalam bentuk fisik, sehingga benda tersebut merupakan kepunyaan bersama (misalnya lesung tadi).

4. DALAM BIDANG RELIGI

1. **Riwayatnya.** Dahulu sebelum masyarakat desa di negeri Sagala menganut agama Keristen, masyarakat desa di daerah itu percaya kepada = dewa-dewa, atau **Mulajadi Nabolon, Sombaon Martua Pusuk Buhit** di puncak gunung, **begu-begu roh-roh halus, saniang naga, boraspati ni tano,** dan sebagainya.

Setelah masyarakat menganut agama Keristen (sejak 1861) kepercayaan itu berangsur-angsur berkurang. Satu hal yang tetap hidup dalam masyarakat ialah kepercayaan kepada nenek moyang Si Raja Batak yang bertempat tinggal dahulu di huta Sianjur Mula-mula di desa Hutaurat negeri Sagala. Di samping itu kepercayaan kepada sombaon Martua Pusuk Buhit yang bersemayam di puncak gunung itu.

Untuk mengenang dan menghormati orang tua atau neneknya yang sudah meninggal, masyarakat desa di negeri Sagala telah membuat simin (= **batu napir** atau **batu na timbo**) dari tulang belulang orang tua/neneknya. Pemakaman kembali (memasukkan tulang belulang ke dalam semen) merupakan keharusan bagi keluarga yang sudah mampu. Semen orang tua/nenek keluarga itu bermacam-macam bentuknya. Bagi orang tua/neneknya yang sudah sempat beragama Keristen, semen itu berbentuk gereja dan di atasnya terdapat salib dan besi. Simin ini sudah mulai ada di negeri Sagala sejak tahun 1950. Hanya bentuk tugu belum ada.

2. **Bentuknya.** Bentuk tolong menolong dalam menggali tulang belulang dan membuat simin atau batu napir itu adalah sebagai berikut :

a. Masing-masing keluarga keturunan orang tua/nenek yang tulang belulangnya di makamkan kembali, memberikan sumbangan wajib kepada perwakilan mereka di desa itu.
b. Anggota keluarga yang berada di desa itu memberikan sumbangan wajib (**gugu toktok ripe**) berupa uang dan tenaga.
c. Anggota keluarga yang tidak mampu memberikan uang, dapat menyumbangkan tenaganya untuk membuat simin tersebut.
d. Bagi anggota masyarakat desa yang bukan anggota keluarga yang membuat simin itu, dapat menolong anggota keluarga itu untuk :

- Mengambil batu/membelahnya.
- Mengantar batu/pasir/semen ke tempat pembuatan simin.
- Menggali tulang gelulang orang tua/nenek yang akan disemenkan itu.
- Menyiapkan pesta pemakaman kembali.
- Melaksanakan pesta pemakaman kembali.
- Memakamkan kembali tulang belulang tersebut.
- Dan sebagainya.

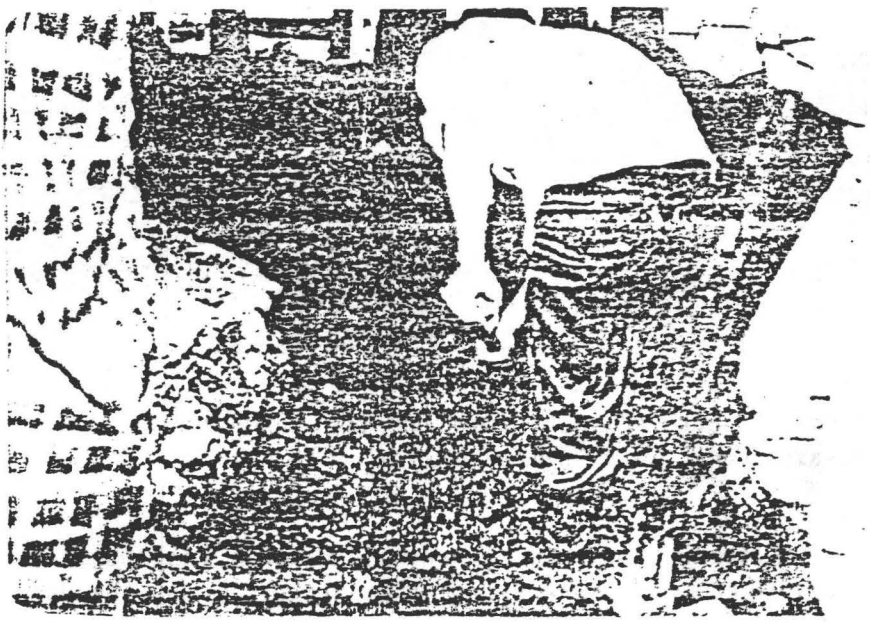

Sedang menggali tulang belulang orang tua/nenek marga Sagala di desa Huta Ruar I.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta tolong menolong dalam menggali tulang belulang dan mendirikan simin ialah :

- Unsur-unsur Dalihan Natolu.
- Semua anggota keluarga yang dekat tempat tinggalnya ke tempat penggalian tulang belulang/semen itu.
- Semua anggota keluarga yang ada hubungannya dengan keluarga yang menggali tulang belulang itu.
- Dongan sahuta.
- Teman karib.
- Pemuda-pemuda desa itu.

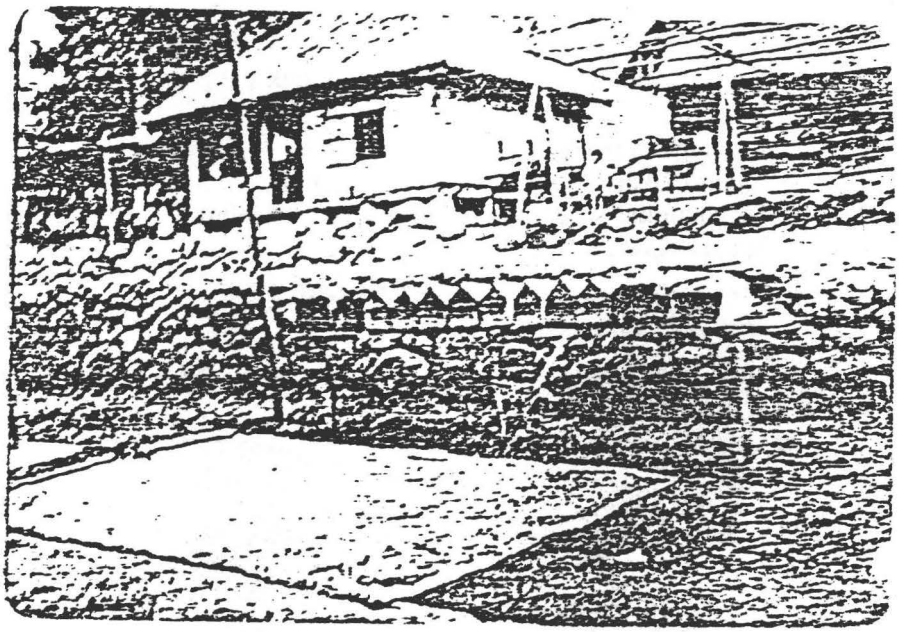

Dalam peti kecil (8 buah) dan 4 ampang adalah tulang belulang orang tua/nenek Jaksa Sagala di desa Huta Ruar I.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi peserta tolong menolong dalam menggali tulang belulang dan pemakaman kembali ini ialah :

- Semua keturunan yang dimakamkan kembali itu wajib membayar gugu (sumbangan) sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- Semua anggota keluarga/keturunan yang dimakamkan kembali wajib memberikan bantuan tenaga waktu menggali tulang belulang tersebut.
- Semua keturunan yang dimakamkan kembali wajib hadir pada pesta pemakaman.
- Dongan sahuta membantu anggota keluarga yang dimakamkan kembali untuk menggali tulang belulang, mempersiapkan, melaksanakan pesta dan pemakaman kembali.

5. **Pelaksanaan.** Pelaksanaan penggalian tulang belulang dan pemakaman kembali itu dilaksanakan secara bersama-sama pada

pagi hari sampai sore sesuai dengan hari yang ditentukan pada waktu **maniti ari** (memilih hari yang baik).

Tulang belulang yang sudah digali dimasukkan dalam **ampang** (bakul segi empat) dan ditutup dengan kain putih.
Ampang berisi tulang belulang yang ditutup dengan kain putih itu diletakkan di tengah-tengah halaman rumah. Malam atau besok harinya penggalian tulang belulang itu dipestakan dengan memukul gendang sambil menari-nari di halaman rumah. Selesai pesta maka tulang belulang dalam ampang tersebut dimasukkan ke dalam semen (penguburan kedua kalinya).

6. H a s i l. Hal-hal yang merupakan hasil akhir dari tolong menolong penggalian tulang belulang dan pemakaman kembali itu ialah :

a. Bentuk fisik : adanya semen **(batu napir)** tempat tulang belulang orang tua/nenek keluarga yang berkepentingan.
b. Non fisik : Semua anggota keluarga (keturunan) yang dimakamkan kembali itu saling mengenal (bagi yang dapat hadir).
c. Terjadi ikatan yang lebih kokoh pada keturunan yang dimakamkan kembali itu.
d. Semen **(batu napir)** itu merupakan alat pemersatu semua keturunan mereka.

5. K E S I M P U L A N.

Pada masyarakat Batak Toba di desa negeri Sagala, kegiatan tolong menolong masih dilaksanakan secara murni, hanya ada sedikit perubahan-perubahan karena perkembangan zaman.

Tolong menolong yang tetap terlaksana dari dahulu sampai sekarang ialah :

1. **Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup**

a. Mencangkol persawahan/perladangan.
b. Menanam bibit padi baru.
c. Memotong padi dan melumbungkannya.
d. Mencangkol sawah sesudah panen untuk ditanami bawang.
e. Menanam bawang, mengambil hasilnya dan mengumpulkannya ke rumah.
f. Merumputi padi dan bawang.
g. Membuka perladangan baru.

2. **Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup :**

a. Mendirikan rumah baru.

b. Memindahkan rumah dari desa asal ke desa baru.

3. **Dalam bidang kemasyarakatan,**

a. Pesta perkawinan.

b. Pesta memasuki rumah baru.

c. Pada upacara kematian.

d. Pada peristiwa kebakaran.

4. **Dalam bidang religi.**

a. **Mendirikan simin (batu napir).**

b. Menggali tulang belulang dan pemakaman kembali ke dalam simin yang telah disediakan.

C. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Di samping adat istiadat tolong menolong antara warga masyarakat desa di negeri Sagala dalam berbagai macam lapangan kehidupan sosial, ada pula aktivitas-aktivitas yang lain yang disebut gotong royong kerja bakti antara lain :

a. Bekerja sama antara sejumlah besar dari warga untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang berguna untuk kepentingan umum.

b. Kerja sama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas.

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

1. **Riwayatnya.** Sejak dahulu sampai sekarang kegiatan gotong royong kerja bakti pada masyarakat desa di negeri Sagala berjalan dengan baik sebab proyek-proyek kerja bakti itu adalah untuk kepentingan umum. Kerja bakti itu timbul dari inisiatip atau swadaya masyarakat dan ada kerja bakti yang dipaksakan dari atas. Kerja bakti yang timbul dari inisiatip masyarakat disponsori oleh pengetua-pengetua atau tokoh-tokoh masyarakat (pimpinan informal), sedang kerja bakti yang diperintahkan dari atas biasanya datang dari pimpinan formal. Kadang-kadang pimpinan formal bekerja sama dengan pimpinan informal untuk memimpin pelaksanaan kegiatan kerja bakti di desa itu, atau kadang-kadang mereka hanya sebagai penggerak saja.

Dahulu mata pencaharian penduduk di sekitar gunung Pusuk

Buhit itu adalah berburu, meramu, dan menangkap ikan, yakni ekonomi pengumpulan pangan (**food gathering ecomomics**). Kemudian sistem itu berkembang dan sampailah masyarakat itu kepada ekonomi memproduksi pangan (**food producing economics**). Artinya mereka telah bercocok tanam di ladang, kemudian berkembang menjadi bercocok tanam menetap dengan irigasi, mengenal peternakan dan perdagangan secara sederhana sekali. Pada bercocok tanam di ladang dan bercocok tanam menetap dengan irigasi inilah nampak kegiatan gotong royong kerja bakti itu pada masyarakat desa di negeri Sagala.

2. **Bentuknya.** Bentuk kegiatan kerja bakti pada masyarakat desa di negeri Sagala ialah :

a. Pembuatan atau perbaikan tali air.
b. Pembuatan jalan-jalan desa.
c. Pembuatan jalan baru dari Sagala keliling kaki gunung Pusuk Buhit (sepanjang 2 km).
d. Membersihkan atau memperbaiki sumber air minum atau air pancuran untuk mandi.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta kegiatan gotong royong kerja bakti itu ialah :

a. Semua kepala keluarga di desa itu.
b. Semua pemuda desa itu.
c. Semua yang memakai saluran air, jalan-jalan desa, dan jembatan-jembatan baru.
d. Kadang-kadang kerja bakti itu mengikutsertakan ibu-ibu dan pemudi-pemudi yang telah dewasa.
e. Pimpinan informal dan pimpinan formal sebagai penggerak dan pengawas.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan kerja bakti itu adalah sebagai berikut :

a. Masing-masing peserta kegiatan kerja bakti itu membawa alat-alat dan makanannya masing-masing.
b. Semua orang dewasa di desa itu wajib mengambil bagian dalam kegiatan kerja bakti itu.
c. Bila kegiatan kerja bakti itu membutuhkan biaya, maka semua keluarga memberikan sumbangannya berdasarkan kemampuannya berupa beras atau uang di samping bantuan dari pemerintah.

d. Bagi anggota masyarakat yang mampu dan bersedia menyumbang akan diterima dengan senang hati dan dianggap sebagai pengganti tenaganya bergotong royong. Namun pada kesempatan lain orang itu harus turut bekerja bakti lagi.

e. Bagi anggota masyarakat yang absen dalam kegiatan kerja bakti karena alasan yang kuat maka yang bersangkutan dapat memberikan sumbangan uang, bahan-bahan yang dibutuhkan sebagai ketidakhadirannya.

f. Semua kegiatan kerja bakti itu adalah untuk kepentingan umum.

5. **Pelaksanaan-pelaksanaan.** Pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti itu dilaksanakan sesuai dengan :

a. Hasil musyawarah masyarakat desa yang dipimpin oleh pimpinan formal dan informal.

b. Pelaksanaannya mulai jam 8.00 wib dan berakhir pada jam 12.00 wib. Kadang-kadang kerja bakti itu dilakukan setengah hari mulai jam 14.00 wib dan berakhir jam 17.00 wib sesuai dengan mufakat bersama.

c. Tempat dan yang akan dikerjakan sudah ditentukan pada waktu musyawarah desa.

d. Hari pelaksanaan kerja bakti ini sering dilaksanakan pada hari-hari libur sekolah, hari-hari besar, dan sebagainya.

e. Kadang-kadang kerja bakti itu bukan per desa, tetapi serentak pada lima atau enam desa (digerakkan dari atas).

6. **H a s i l .** Hasil yang dicapai dari kegiatan gotong royong kerja bakti itu ialah :

a. Bentuk fisik : adanya tali air, adanya jalan-jalan baru desa, adanya panen yang baik, dan semakin baik air pancuran dan sebagainya.

b. Bentuk non fisik : Kerja sama anggota masyarakat di desa tersebut terpelihara dengan baik.

2. **DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.**

1. **Riwayatnya.** Kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini dari dahulu sampai sekarang memang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa di negeri Sagala. Waktu jaya-

jayanya Kepala Negeri Sagala (zaman feodal) dan kepala-kepala kampung di negeri Sagala, maka rakyat kerja bakti untuk :

a. Mendirikan rumah-rumah kepala negeri dan kepala-kepala kampung.
b. Kerja bakti itu bukan hanya mendirikan rumah tetapi kerja bakti itu mulai dari pengumpulan bahan-bahan rumah itu dari hutan, pengangkutannya dari hutan ke negeri Sagala, mendirikannya, dan sebagainya.

Setelah berakhirnya zaman feodal, maka kerja bakti seperti itu hilang dan anggota masyarakat semakin sadar akan hak azasinya. Setelah zaman feodal itu lenyap, maka kerja bakti di bidang teknologi dikerjakan penduduk apabila hal itu untuk kepentingan umum.

2. **Bentuknya.** Bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang teknologi dan perlengkapan hidup di negeri Sagala adalah dalam bentuk :

a. Kerja bakti untuk membuat jembatan-jembatan baru (titi).
b. Kerja bakti membangun Balai Desa.
c. Membangun dan menambah lokal sekolah, misalnya SD atau SPM.

Kerja bakti untuk membuat jembatan-jembatan di desa-desa ialah sebahagian pergi ke hutan untuk mengambil kayu untuk tiang, papan, dan sebagainya. Sedang untuk membuat jembatan itu adalah urusan tukang-tukang dan pembantunya.

Demikian juga kerja bakti untuk membangun Balai Desa kerja bakti dilaksanakan dalam bentuk :

a. Mengumpulkan atau memecah batu yang bahannya cukup banyak tersedia di desa itu (kaki gunung dan pegunungan).
b. Mengangkut batu-batu itu ke tempat mendirikan Balai Desa.
c. Mengambil kayu dari hutan.
d. Mendirikan Balai Desa itu dengan tanggung jawab pokok pada para tukang.

Untuk menambah lokal SD dan membangun gedung SMP Limbong–Sagala adalah swadaya masyarakat desa di Sagala dan Limbong.

3. **Peserta-peserta.** Peserta kegiatan gotong royong kerja bakti untuk membuat jembatan-jembatan dan Balai Desa itu adalah :

a. Kepala-kepala keluarga dari penduduk desa.
b. Pemuda-pemuda desa.
c. Penduduk desa yang mempunyai kepandaian bertukang.
d. Peserta kerja bakti untuk membangun gedung SD adalah keluarga yang ada anaknya sekolah di SD itu.
e. Peserta kerja bakti membangun gedung SMP Limbong-Sagala adalah penduduk Limbong–Sagala secara bergantian dan biaya ditanggung bersama.

4. Ketentuan-ketentuan. Ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan peserta kegiatan kerja bakti ialah :

a. Masing-masing peserta kegiatan kerja bakti membawa alat-alat dan makanannya masing-masing.
b. Semua orang dewasa di desa itu (kecuali wanita) wajib mengambil bagian dalam kegiatan kerja bakti itu.
c. Biaya untuk pembuatan jembatan adalah ditanggung bersama di samping bantuan dari pemerintah kalau ada.
d. Bagi anggota masyarakat yang mampu menyumbang, akan diterima dengan senang hati, tetapi tanpa ikatan apa-apa.
e. Biaya mendirikan Balai Desa sebahagian besar ditanggung pemerintah dan sebahagian lagi adalah sumbangan dari masyarakat.
f. Biaya membangun gedung SMP Limbong adalah ditanggung bersama oleh penduduk.
g. Biaya menambah lokal gedung SD adalah atas swadaya masyarakat melalui BP3.

5. Pelaksanaan. Pelaksanaan setiap kegiatan kerja bakti adalah berdasarkan keputusan masyarakat desa, yang dihadiri oleh pimpinan formal dan informal. Biasanya dilaksanakan sehari penuh atau setengah hari saja dan demikian dilaksanakan sampai kegiatan kerja bakti itu selesai.

6. H a s i l. Hasil yang dicapai ialah :

a. Bentuk fisik : adanya jembatan-jembatan (titi), jalan, adanya Balai Desa, dan gedung sekolah SD dan SMP.
b. Bentuk non fisik : kesatuan dan persatuan masyarakat desa tetap terpelihara.
c. Prinsip gotong royong tetap terpelihara dengan baik.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

1. **Riwayatnya.** Di negeri Sagala ada 3 buah sungai, yaitu sungai sungai Bagas Limbong, sungai Sibintangan, dan sungai Sibongkok. Ketika sungai ini berasal dari hutan-hutan di pegunungan yang mengelilingi negeri Sagala itu. Di tengah-tengah persawahan negeri itu ketika buah sungai bertemu menjadi satu dan mengalir arah ke Utara, yaitu ke Danau Toba dekat kampung Tulas.

Sekali setahun atau sekali dua tahun timbul banjir besar dari sungai-sungai tersebut di atas, dan menggenangi sawah-sawah di negeri Sagala. Hal itu menyebabkan tanam-tanaman rusak dan benteng tali air hancur. Bila hal seperti itu terjadi, maka secara spontan masyarakat turun bergotong royong untuk menanggulangi akibat banjir itu. Kerja bakti untuk ini adalah wajib dan tanggung jawab semua penduduk negeri itu. Demikian juga halnya bila terjadi malapetaka lainnya.

2. Bentuknya. Bentuk kerja bakti untuk menanggulangi bahaya banjir atau peristiwa bencana alam ini ialah :

a. Semua penduduk yang telah dewasa dari negeri itu ramai-ramai turun ke tempat yang ditimpa banjir itu untuk gotong royong memperbaiki tanggul-tanggul tali air yang pecah dan pematang-pematang sawah yang rusak.

b. Masing-masing peserta membawa alat-alat dan makanannya masing-masing.

c. Peserta gotong royong kerja bakti itu tidak mempersoalkan sawah siapa yang rusak itu, pendeknya mana yang rusak harus diperbaiki.

d. Memperbaiki jembatan-jembatan (titi darurat) di atas sungai itu juga dikerjakan secara gotong royong.

3. Peserta-peserta. Pada umumnya bila terjadi peristiwa bencana alam seperti banjir tersebut di atas secara spontan semua penduduk negeri Sagala itu terus aktif menanggulangi akibat banjir itu. Gotong royong kerja bakti pada situasi seperti ini kadang-kadang tanpa ada penggerak atau komando. Oleh sebab itu peserta-peserta gotong royong ini pun adalah semua penduduk desa yang telah dewasa. Bila hal seperti ini terjadi tidak perlu lagi musyawarah desa tetapi masing-masing anggota masyarakat bertindak sebagai peserta gotong royong sukarela.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Untuk menanggulangi bahaya banjir, ketentuan-ketentuan yang umum pada penduduk di negeri itu ialah :

a. Menanggulangi bahaya banjir adalah tanggung jawab bersama dari masyarakat desa di negeri itu.

b. Semua tali air dan pematang sawah yang rusak harus diperbaiki bersama tanpa mempersoalkan sawah siapa yang rusak itu. Perbaikan umum harus dilaksanakan. Perbaikan kecil lainnya adalah tanggung jawab pemilik sawah.

c. Semua jembatan-jembatan yang hilang lenyap ditelan banjir harus diganti dan bahan-bahan untuk itu adalah juga tanggung jawab mereka bersama.

d. Bagi anggota masyarakat yang padinya rusak ditelan banjir, anggota masyarakat yang sawahnya tidak rusak wajib membantu secara sukarela atau meminjamkan padi pada yang ditimpa musibah itu. Pengembaliannya boleh tahun berikutnya tanpa memperhitungkan bunga.

5. **Pelaksanaan.** Pelaksanaan penanggulangan bahaya banjir seperti itu kadang-kadang tidak terikat lagi pada waktu dimulai dan diakhiri, tetapi tergantung kepada situasi. Oleh sebab itu pelaksanaan gotong royong kerja bakti untuk hal-hal seperti itu adalah melihat keadaan yang akan ditanggulnagi. Kadang-kadang agar akibat bahaya banjir itu jangan bertambah luas, maka penanggulangannya pun sering tidak melihat waktu lagi.

6. **H a s i l.** Hasil yang dicapai ialah dalam bentuk fisik dan non fisik, yaitu keselamatan harta dan jiwa penduduk terpelihara, kerugian umum dapat diperkecil, perbaikan dapat segera dilaksanakan; gotong royong tetap terpelihara.

4. DALAM BIDANG RELIGI

1. **Riwayatnya.** Dahulu bila terjadi musim kemarau di negeri Sagala dan sekitarnya, maka diadakan musyawarah untuk memberikan sajian kepada **sombaon** Martua Pusuk Buhit yang bersemayam di puncak gunung itu. Para petani pemilik sawah meletakkan sajian di sawahnya dan seluruh keluarga minum **aek sitio-tio** (air jernih supaya sehat dan selamat melakukan pekerjaan di sawah. Hal ini dilaksanakan penduduk secara serentak di sawahnya masing-masing. Memang menurut penuturan penduduk yang sudah tua, hujan turun dan sawah-sawah yang sempat kering digenangi air

kembali. Oleh sebab itu penduduk ramai-ramai turun ke sawah.

Jika padi sudah tinggi dan mulai menghijau, menurut kepercayaan penduduk padi itu sudah mempunyai roh, maka para petani secara serentak pergi ke sawah dan menyiramkan air jeruk purut ke atas batang-batang padi itu seraya mengucapkan **On ma itak gurgur da ompung, gurgur ma gogo ni haumanami on**, artinya Inilah itak gurgur (tepung beras yang yang ditumbuk) ya ompung (sombaon Martua Pusuk Buhit dan Mulajadi Nabolon), berlipat gandalah hasil sawah kami ini. Demikian upacara petani dalam meminta berkah kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang, supaya hasil sawahnya memuaskan, masih dilaksanakan sebagian penduduk.

Selain upacara Mangase Taon yakni meminta berkat kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan secara gotong royong oleh para petani gabungan dari beberapa desa. Beberapa desa (kampung) terdiri atas beberapa marga mengadakan persekutuan yang disebut **horja**. Gabungan dari beberapa **horja** terbentuklah **bius**.

Di dalam upacara **mangase taon ini bius** memikul biaya memberi sajian berupa seekor kerbau yang disebut horbo bius (kerbau bius) kepada Sombaon Martua Pusuk Buhit, agar sawah-sawah anggota bius (Bius Sagala) memberi hasil yang memuaskan.

Satu hal yang perlu diingat bahwa di lereng gunung Pusuk Buhit itu tidak boleh membajak menurut keyakinan penduduk. Bila ada yang melanggar, maka akan mendapat malapetaka. Oleh sebab itu alat untuk mengolah tanah ialah dengan cangkol saja.

Setelah agama Keristen berkembang di negeri Sagala dan penduduk menganut agama itu, maka upacara-upacara tersebut di atas dilaksanakan oleh penduduk yang masih menganut agama Perbaringan. Tetapi biaya untuk horbo bius (kerbau bius) dipungut juga secara gotong royong dari penduduk yang beragama Keristen (mungkin secara diam-diam).

Penduduk yang sudah beragama Keristen mengalihkan kepercayaannya dari kepercayaan kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang kepada kepercayaan Tuhan Yang Mahaesa. Oleh sebab itu penduduk yang beragama Keristen membutuhkan rumah-rumah ibadat (gereja) untuk tempat menyembah Tuhan. Umat Kristen secara gotong royong membangun di tiap-tiap desa. Berdirilah gereja HKBP, gereja Katolik, gereja Pantekosta, dan gereja GKPI,

tetapi agama Perbaringan yang melanjutkan tradisi **pelbegu** tetap ada di negeri itu.

2. **Bentuknya.** Dalam bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat bentuknya sudah merupakan organisasi yang terkoordinir. Bentuk kepercayaan atau agama dalam masyarakat ialah :

a. Agama Perbaringan. Penganut agama inilah yang melanjutkan tradisi kepelbeguan seperti melaksanakan upacara-upacara menyembah dewa-dewa, roh nenek moyang, dan melaksanakan upacara **mangase taon** (upacara bius).
b. Agama Keristen Protestan, yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa dan telah mempunyai rumah tempat beribadat.
c. Agama Katolik, juga percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan telah mempunyai rumah tempat beribadat.

Masyarakat yang beragama Keristen Protestan dan Katolik membangun gereja masing-masing secara gotong royong. Bentuk sumbangan dari anggota jemaat ialah berupa sumbangan secara sukarela, beras, sumbangan tetap (**gugu toktok ripe**), dan tenaga.

Di samping itu perawatan dari gereja itu juga adalah tanggung jawab bersama. Biasanya sebelum Natal dan Tahun Baru, anggota jemaat bergotong royong membersihkan pekarangan gereja, mencat gereja, memperbaiki dinding atau atap gereja, dan sebagainya.

3. **Peserta-peserta.** Peserta-peserta gotong royong kerja bakti membersihkan pekarangan gereja, mencat gereja, memperbaiki dinding atau atap gereja, dan sebagainya adalah semua anggota jemaat gereja tersebut.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Bila anggota jemaat hendak mendirikan atau memperbesar gereja, maka ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi anggota jemaat secara gotong royong ialah :

a. Memberikan sumbangan secara sukarela tanpa ikatan apapun.
b. Memberikan **gugu toktok ripe** (sumbangan wajib) tiap rumah tangga kepada Pengurus Gereja.
c. Memberikan bantuan tenaga, dan sebagainya.

Jika gotong royong kerja bakti sebelum Natal dan Tahun Baru dilaksanakan maka ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi ialah semua anggota jemaat wajib turut gotong royong untuk membersihkan pekarangan gereja, membuat pohon terang, membuat perhiasan-perhiasan, dan sebagainya.

Karena penduduk negeri Sagala tidak ada yang beragama Islam, dengan sendirinya tidak ada mesjid di seluruh negeri itu dan tradisi gotong royong sehubungan dengan agama tersebut tidak ada.

5. **Pelaksanaan.** Pelaksanaan setiap gotong royong kerja bakti di gereja adalah atas musyawarah dan waktu pelaksanaan juga ditentukan dalam musyawarah. Dalam hal ini Pengurus Gereja harus aktif membuat **tingting** (pengumuman) di gereja pada hari Minggu. Dapat pula disalurkan melalui Penatua-penatua gereja tersebut.

6. H a s i l. Hasil yang dicapai dengan gotong royong kerja bakti di dalam membangun gereja dan aktivitas-aktivitas lainnya adalah :

a. Dalam bentuk fisik: Adanya bangunan gereja, pekarangan gereja bersih, alat-alat perlengkapan gereja tersedia, dan sebagainya.
b. Dalam bentuk non fisik: Kekompakan sesama anggota jemaat terpelihara yang berdasarkan pada kasih sayang dari Tuhan.

5. K E S I M P U L A N

Pada masyarakat Batak Toba di negeri Sagala, kegiatan gotong royong kerja bakti itu masih terlaksana secara murni. Kerja bakti yang tetap terlaksana sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. **Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian** :

a. Pembuatan/perbaikan saluran atau tali air.
b. Pembuatan jalan-jalan desa,
c. Pembuatan jalan-jalan baru,
d. Membersihkan/memperbaiki sumber air minum/air pancuran untuk mandi.

2. **Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup:**

a. Pembuatan jembatan-jembatan baru/perbaikan dan penggantian.
b. Pembangunan Balai Desa.
c. Penambahan lokal SD dan pembangunan gedung SMP.
d. Mendirikan rumah kepala negeri dan kepala kampung (pada zaman feodal).

3. **Dalam bidang kemasyarakatan** :

Menanggulangi bahaya banjir yang mencukupi :

a. Perbaikan tanggul-tanggul tali air yang pecah.
b. Memperbaiki pematang-pematang sawah yang rusak tanpa melihat siapa pemiliknya.

4. **Dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. :**

a. Menyampaikan saji-sajian secara gotong royong oleh masyarakat **yang beragama Parbaringan.**
b. **Mangase taon** atau menyampaikan **horbo bius** oleh Bius Sagala.
c. Mendirikan (membangun) rumah-rumah ibadat (gereja) oleh masyarakat yang beragama Keristen Protestan dan Katolik.
d. Membersihkan pekarangan gereja, mencat, dan sebagainya sebelum Natal dan Tahun Baru.

Pada zaman dahulu sebelum zaman penjajahan kolonial Belanda dan zaman pendudukan Jepang di Indonesia, jalan yang menghubungkan negeri Sagala dengan Limbong dan Pangururan masih merupakan jalan darurat yang dapat dilalalui dengan jalan kaki dan kuda beban. Tetapi pada zaman penjajahan kolonial Belanda mulailah dirintis pembuatan jalan dari Pangururan ke Sagala dan diteruskan pada zaman pendudukan Jepang. Karena jalan itu melalui kaki gunung Pusuk Buhit yang penuh dengan batu-batu keras, maka pembuatannya memakan waktu yang lama sekali. Pembuatan jalan Pangururan – Sagala adalah dikerjakan dengan gotong royong kerja bakti. Tetapi gotong royong kerja bakti itu disalahgunakan pada zaman penjajahan Belanda dan zaman pendudukan Jepang dengan gotong royong rodi. Dalam gotong royong rodi ini setiap orang dewasa dipaksa untuk turut serta dalam kerja bakti itu bukan karena kesadaran masyarakat.

Dewasa ini jalan Pangururan – Sagala baru diaspal sampai negeri Boho. Dari Boho sampai Limbong terus ke Sagala jalan tersebut baru dalam tahap pembatuan.

Di negeri Sagala selain pembuatan jalan, masyarakat juga melakukan kerja bakti membersihkan jalan-jalan seperti :

a. membersihkan rumput-rumput, alang-alang, dan semak-semak sepanjang jalan.
b. mengorek parit-parit jalan agar air bisa mengalir dengan baik pada waktu musim hujan dan agar tanah jangan habis terkikis dari tengah jalan.
c. menutupi lubang pada jalan-jalan yang berlubang atau yang tergenang air dengan tanah dan batu-batu.
d. membersihkan jalan-jalan dari kotoran-kotoran kerbau, lembu, dan kuda sekaligus kotoran-kotoran ini dikumpulkan untuk dijadikan pupuk kandang.

Perawatan/perbaikan/pembersihan jalan yang dilaksanakan dengan kerja bakti adalah mulai dari jalan perbatasan Sagala – Limbong sampai Tulas di tepi Danau Toba.

D. BEBERAPA ANALISA

1. **Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong Royong.** Sistem nilai budaya adalah merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat dan seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga nilai itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

> "Kebudayaan ideel ini dapat kita sebut **adat tata kelakukan**, atau secara singkat **adat** dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakukan itu, bermaksud menunjukkan bahwa kebudayaan ideel itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan berfungsi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi itu adat terdiri dari lebih khusus lagi dari beberapa lapisan, dari paling abstrak dan luas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya" (8,15-16).

Kebudayaan setiap suku bangsa mempunyai tiga wujud, yaitu :

a. **Wujud ideel,**
b. **Wujud kelakuan,**
c. **Wujud fisik,**

Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan. Secara lengkap wujud ideel itu dapat kita sebut adat tata kelakukan sebab adat itu berfungsi sabagai pengatur kelakukan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan, yaitu :

– **tingkat nilai budaya,**
– **tingkat norma-norma,**

- tingkat hukum,
- tingkat aturan khusus.

Dari suatu nilai budaya terutama dalam masyarakat desa, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Contoh dari konsepsi ini ialah nilai gotong royong, sebab nilai gotong royong ini mempunyai ruang lingkup yang amat luas karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukannya dalam rangka kerja sama dengan orang lain.

Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antara warga sedesa dan berdasarkan pada hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Orientasi hubungan antara manusia dengan sesamanya ini ialah rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong).

Demikianlah keadaannya pada masyarakat desa di negeri Sagala bahwa nilai-nilai budaya adalah berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan setiap individu dalam masyarakat. Adat istiadat dalam masyarakat desa di negeri Sagala berfungsi sebagai pengatur kelakuan setiap anggota masyarakat desa itu.

Oleh sebab itu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti yang didasarkan pada hakekat hubungan antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya adalah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat desa di negeri itu.

2. **Masa Depan Gotong Royong.** Dalam kehidupan masyarakat desa di negeri Sagala, gotong royong adalah merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam aktivitas produksi bercocok tanam di ladang dan sawah. Untuk itu seorang petani meminta dengan adat sopan santun yang tetap (nilai-nilai budaya yang ada) beberapa orang dari warga desanya untuk membantunya misalnya :

- Mencangkol ladang atau sawah,
- Menanam bibit padi baru,
- Memotong padi dan melumbungkannya,
- Menanam bawang dan mengambil hasilnya,
- Membuka perladangan baru,
- Pembuatan/perbaikan tali air, dan sebagainya.

Petani tuan rumah hanya menyediakan makan siang kepada peserta-peserta gotong royong yang datang membantu selama pekerjaan di ladang atau sawahnya berlangsung. Tetapi petani tuan rumah (yang minta bantuan) itu harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani (peserta) yang diundangnya tadi, pada setiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya.

Dengan demikian maka sistem gotong royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga seperti itu, amat cocok untuk teknik bercocok tanam. Kerja sama tolong menolong seperti tersebut di atas biasanya dilakukan antara para petani yang memiliki bidang-bidang ladang/sawah yang berdekatan letaknya dan demikian juga dengan desanya.

Selain dalam teknik bercocok tanam, gotong royong tolong menolong itu nampak pada waktu :

- Mendirikan rumah baru,
- Memindahkan rumah dari desa asal ke desa baru,
- Pesta perkawinan,
- Pesta memasuki rumah baru,
- Pesta godang,
- Peristiwa kebakaran,
- Pada upacara kematian,
- Pada upacara pemakaman kembali, dan sebagainya.

Satu lagi pengerahan tenaga yang berbeda sifatnya dengan gotong royong tolong menolong ialah gotong royong kerja bakti. Kerja bakti ini adalah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna untuk pemerintah. Sistem ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama, dan bagi kerajaan. Di negeri Sagala hal itu dikerahkan untuk kepentingan kepala negeri Sagala dan kepala-kepala kampung dahulu.

Kerja bakti ini pada masyarakat desa di negeri Sagala adalah pada :

- Perbaikan tali air,
- Pembuatan jalan-jalan desa,
- Perbaikan sumber air minum,
- Pembuatan jembatan-jembatan (titi),
- Pembangunan Balai Desa,

- Menanggulangi bahaya banjir,
- Mendirikan gereja,
- Membangun penambahan lokal SD dan SMP, dan sebagainya.

Kedua sistem pengerahan tenaga ini masih berjalan dengan baik pada masyarakat desa di negeri Sagala hingga dewasa ini. Tetapi bila kelak uang semakin menguasai ekonomi pedesaan, maka pengerahan tenaga seperti itu akan dianggap masyarakat kurang praktis. Para petani akan mulai meninggalkan prinsip gotong royong dalam produksi pertanian dan menganggap lebih praktis untuk menyewa buruh tani yang diberi upah berupa uang. Hal itu lebih praktis daripada harus meminta bantuan warga sedesa dengan sopan santun adat dengan kewajiban yang menyediakan makan/minum yang sangat merepotkan.

Demikian juga halnya dengan pengerahan tenaga dalam kerja bakti orang akan merelakan tenaganya bila mendapat imbalan. Apalagi bila proyek pemerintah dan masyarakat tahu bahwa uang proyek itu ada dari pemerintah, maka akan terjadilah tawar-menawar dalam pelaksanaan proyek itu. Masyarakat akan memprotes bila kerja bakti itu disalahgunakan oleh penguasa, apabila pengerahan tenaga dilakukan tanpa imbalan jasa.

Jadi, masa depan gotong royong itu akan suram dan akhirnya akan punah bila :

a. Masyarakat tidak memegang teguh adat istiadat,
b. Unsur yang telah masuk ekonomi pedesaan, artinya segala sesuatunya diukur dengan uang,
c. Terjadi proses perubahan kebudayaan yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya,
d. Bila petani yang tidak memiliki tanah bertambah banyak, maka tenaga buruh tani yang murah bertambah.

Namun hal itu masih lama terjadi pada masyarakat desa di negeri Sagala sebab :

a. Masyarakat masih homogen,
b. Masyarakat memegang teguh adat istiadat,
c. Nilai-nilai budaya yang menunjang gotong royong itu tetap terpeliharan.
d. Daerah itu seolah-olah terisolir sehingga unsur luar akan sukar memasuki daerah tersebut.
e. Transportasi ke daerah itu masih sulit,

f. Daerah itu merupakan daerah mitologi bagi masyarakat Batak, sehingga mereka berusaha memelihara keaslian kebudayaan nenek moyang,

g. Petani yang tidak memiliki tanah sukar bertambah sebab pemuda-pemudi daerah itu banyak yang pergi merantau bila sudah dewasa sehingga yang tinggal hanya tenaga-tenaga tua (petani yang sudah tua).

3. **Gotong Royong dan Pembangunan.** Konsep gotong royong tolong menolong yang pada mulanya berwujud sebagai suatu sistem pengerahan tenaga tambahan pada masa-masa sibuk dalam periode bercocok tanam, sebagai suatu sistem tolong menolong antara tetangga dan kerabat dalam kesibukan-kesibukan berpesta, kesibukan-kesibukan yang berhubungan dengan kematian dan bencana alam.

Kalau yang dimaksud dengan gotong royong adalah aktivitas-aktivitas tolong menolong dan sistem tukar menukar tenaga antara petani dalam produksi bercocok tanam, atau antara kaum kerabat dalam masyarakat desa, maka jelas bahwa gotong royong tidak banyak sangkut pautnya dengan pembangunan. Gotong royong tolong menolong adalah dalam lingkungan masyarakat desa itu sendiri dan tidak mendapat campur tangan dari pimpinan formal (pemerintah). Oleh sebab itu gotong royong tolong menolong tidak banyak hubungannya dengan pembangunan secara langsung. Maka jelas bahwa gotong royong tolong menolong itu tidak menghambat pembangunan.

Jika kehidupan masyarakat desa nanti sudah menjadi lebih kompleks dan kalau masyarakat petani sudah tidak merasakan lagi manfaat dari sistem tolong menolong itu, maka gotong royong dalam arti tersebut akan hilang lenyap tanpa menimbulkan ketegangan dan pertentangan bagi masyarakat desa itu sendiri.

Jika yang dimaksud dengan gotong royong itu adalah sistem kerja bakti, maka mungkin sistem itu bisa menunjang pembangunan di dalam masyarakat itu. Hanya sistem itu sudah tidak sesuai lagi dengan zaman pembangunan ini kalau membangun berdasarkan gotong royong kerja bakti, sebab hal itu membangun dengan mengexploitasi tenaga murah masyarakat desa. Lain halnya bila masyarakat desa mengerjakan suatu proyek berdasarkan gotong royong dengan rasa rela karena yakin bahwa proyek itu bermanfaat bagi mereka. Bila demikian halnya, mereka akan melakukan kerja bakti itu dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran.

Jika pimpinan formal di desa itu mengerahkan tenaga rakyat secara kerja bakti untuk mengerjakan suatu proyek padahal rakyat mengetahui bahwa proyek itu mempunyai dana dari pemerintah, maka gotong royong seperti ini adalah merusak pembangunan. Sebab dana proyek itu digunakan untuk kepentingan lain dan dalam laporannya ke atas dana itu diserahkan pada rakyat yang kerja bakti itu. Hal itu harus dihindari.

--o0o--

I N D E K S

(SUB SUKU BANGSA BATAK SIMALUNGUN)

A

anak boru,
anak boru gamot,
anak boru jabu,
anak boru mintori,
anak ni surat,
aning-aning tondui,
ansubah,

B

baboan,
bagod,
bahul-bahul
balei,
baliang,
balige,
baluhat,
banei pansur,
begu-begu,
berpangir,
bulang atau bulang-bulang,

D

dakdanak,
demban,
dogdog,
dolog,
dorami,
durung,

G

gamot,
garama,
gerondong,
gotong-gotong,
guru,
guru bolon,
gupak,
guro-guro aron,

H

hadang-hadangan,
ham,
haranjang,
haroan,
hiou,
hobon,
hopuk,
horas-horas,
horja tahun,
hudali,
hudon,
hulhulan,
hulinsir,
huma,
huta

I

indung ni surat,
itak,

K

karoan,
kegamotan,
komite na ra marpodah,

L

labo,
losung,

M

manabari,
manaub,
mangontang,
mange-mange,
manggora,
manggalang (mamele) sinumbah,
manggodung,

mangimas,
manuhil,
mambabou,
mardang,
mardege,
marharoan,
markarah,
marlua-lua,
martondur,
marombo,
marumbei,
mompo,
marga,

N

namalun,

O

opat

P

pahuta simagot,
pamal,
panagolan,
panggora,
panggual,
panjaga (pangulu) horbangan,
pangkuh,
pangulu horbangan,
pantang,
parasou,
parahot bolon,
paranggiran,
parborasan,
parhalaan,
pariama,
pariban,
parombo,
pasae ardangan,
pasung,
parsinumbahan,
paruma,
patampe tohang,
partua,
pinggan pasu,
pustaha,

R

raja,
rob-rob,
rondang bintang,
rudang,
rumah,
rumah bolon,

S

sab,
sahala,
sahuta,
salung,
sambil,
sapah,
sanina,
saro,
simagot,
sinumbah,
siopat suku,
sipapaga,
sopou,
sorha,
subang,
suhut,
sulut,

T

tabas,
ta pian,
tarugi,
tajak,
tandok,
tiga,
tondong,
tondong bolon,

tondong bona ni ari,
tondong pamupus,
tondong ni tondong,
tondui,
tuan,
toru buah,
tuhor,
tuak,
tumpak,

U

umbalang,
umbei,
unggas,

I N D E K S

(SUKU BANGSA MELAYU)

A

anak beru,
anjaian,
ampias,
aring,
awas,

B

bagan,
barzanji,

D

Datuk,
Dewa sahdan,
Dewa sakti,
dusun,

F

feodal,

G

gambus,
guci,

J

jabat,
jamu sawah,
jamu laut,
jenguki,

K

kejerusan,
kenduri,
kasidah,

L

lemang,
luhak,

M

macak,
madrasah,
marhabban,
matsyeh,
mula kan nukal,
mula ka ngetam,

N

nyeraya,
nyeraya nukal,
ngemping,
ngelemang,
ngereba,
nukal,
ngirik,
ngahoi,
nyurui,
ngaring,
ngampongi,

O

orang kaya,

P

pacak,
penghulu,
pinggan,
pantang geling,
pawang,

R

Raja kahan,

S

sunat rasul

selang,

T

takziah,
Tengku,
tepas,
teratak,
tepungtawar,
tukam,

U

urup-urupan,

W

wan,

I N D E K S

(SUB SUKU BANGSA BATAK TOBA)

A

Adat,
Aek sitiotio,
Andalu,
Amak,
Auga,
Anak boru,
Ani-ani,
Ale-ale,

B

Banua ginjang,
Banua Tonga,
Banua Toru,
Bona Pasogit,
Batu hobon,
Balanga,
Bahulbahul,
Balati,
Batara Sori,
Batara guru,
Boru,
Boras pati ni tano,
Boltok eme,
Bius,
Batu napir,
Batu natimbo,
Begu,

D

Dalihan Natolu,
Dongan Tubu,
Dongan sabutuha,
Dongan sahuta,
Dongan Idup,

E

E

Elek,

G

Guru Taten Bulan,
Gondang,
Gupak,
Golang,
Gugu,
Godung,

H

Huta,
Hombung,
Hudon,
Hudali,
Hobon,
Hula-hula,
Horbo bius,
Horja,
Hidingan,

I

Itak gabur-gabur,
Itak gurgur,

J

Jambar,

K

Kotam,

L

Lading,
Limbong Maulana,
Lumban,
Losung,

Lage,
Lampu,

M

Malauraja,
Martua Pusuk Buhit,
Marsuap,
Manjae,
Manat,
Maniti ari,
Mangala Bulan,
Mulajadi Nabolon,
Martaduk,
Martua oma-oma,
Mangase taon,
Marsiadapari,
Marsuan,
Mardege,

N

Naiambaton,
Nairasaon,
Naisuanon,
Ninggala,

O

Ompon,

P

Pakkur,
Parmalim,
Pardegean,
Pargonsi,
Parboru,
Paranak,
Parbaringin,
Parik sabungan,
Pamalok,
Panutuan,
Poting,

R

Raja Isumbaon,
Raja Ihutan,
Rante,
Raut,
Raja Dapoton,
Raja Ijabu,
Raja Suha,
Rere,
Reciprocity,
Ruma,

S

Saama,
Sianjur Mula-mula,
Si Raja Batak,
Saompu,
Sagalaraja,
Sae Sullohon,
Saniangnaga,
Saripe,
Sariburaja,
Simin,
Siogung-ogung,
Sarimatua,
Saurmatua,
Sobuon,
Sopo,
Sosor,
Sibong,
Sipirni tondi,
Somba,
Sombaon Matu Pusuk Buhit,
Si Singamangaraja,
Sorta,
Sonduk,
Sori mangaraja,
Sapa,
Sisir,
Siduaraja,

Sumba Marsada,
Sasabi,
Sumpit,
Suhut,

T

Talam,
Tano Ponggol,
Tunggane huta,
Tataring,
Tutu,
Tuan Bubi Nabolon,
Tuan Silaon Nabolon,
Tuan Pane Nabolon,
Tuan Mula,
Tingting,

U

Ulos.

V

virilokal,

DAFTAR KEPUSTAKAAN
(SUB SUKU BANGSA BATAK SIMALUNGUN)

1. Departemen Dalam Negeri Direktorat Djenderal Pembangunan Masyarakat Desa Djakarta, **Perkembangan Pembangunan Masyarakat Desa 25 Tahun Indonesia Merdeka** (diktat), Djakarta, 1970.
2. Fischer T. Th., **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia**, Djakarta, PT Pembangunan, 1954.
3. Jansen P., **Tehnik-tehnik Pengembangan Masyarakat**, Malang, Institut Pembangunan Masyarakat, 1970.
4. Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Djakarta, Penerbit Dian Rakyat, 1967.
5. ----------, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan**, Jakarta, Penerbit PT Gramedia, 1974.
6. Parlindungan, Mangaraja Onggang, **Tuanku Rao**, Djakarta, Penerbit Tanjung Pengharapan, 1962.
7. Purba, Djugat, **Pengaruh Akulturasi Terhadap Norma-norma Sosial di dalam Masyarakat Batak Simalungun**, Medan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Negeri, (skripsi), 1971.
8. Pusat Latihan Nasional Pembangunan Masyarakat Desa (NTC), **Pembangunan Masyarakat Desa, Pedoman Unit Pokok**, diktat, Malang, 1973.
9. Soekanto, **Meninjau Hukum Adat Indonesia**, Djakarta, Penerbit Soeroengan, 1958.
10. Soeparno, R., **Mengenal Desa Gerak dan Pengolahannya**, Jakarta Penerbit PT Intermasa, 1977.
11. Wiryanto – Wehnor, **Membangun Masyarakat**, Bandung, Penerbit Alumni, 1973.

--o0o--

DAFTAR KEPUSTAKAAN
(SUKU BANGSA MELAYU)

1. Daulay, Ny. Saedah, 1979 – **Situasi Masyarakat Melayu di Desa Limau Sundai Kota Madya Binjai,** Medan, Prasaran Seminar Jurusan Antropologi IKIP–FKIS

2. ---------- – **Pendidikan Informal pada Putri Bangsawan Suku Melayu di Kotamadya Binjai,** Medan, Skripsi Jurusan Antropologi FKIS–IKIP.

3. Koentjaraningrat, 1967 – **Beberapa Pokok Antropologi Sosial,** Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.

4. ---------- 1964 – **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini,** Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

5. ---------- 1974 – **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,** Jakarta, Penerbit PT Gramedia.

6. Marzali, Amri, 1977 – **Gotong Royong di Malaysia Barat,** Berita Antropologi, IX, 30, 1977.

7. LahhHusni, T.M. 1972 – **Butir-butir Adat Melayu,** Badan Penerbit Lah Husny.

8. ---------- 1976 – **Bentuk Rumah Tradisional Melayu,** Badan Penerbit Lah Husny.

9. Meuraxa, Dada 1974 – **Sejarah Kebudayaan Sumatera,** Medan Penerbit Fa Hasmar.

10. Sinar, Tengku Luckman– **Sari Sejarah Serdang,** Medan, Penerbit Perpustakaan Fakultas Hukum USU.

--o0o--

DAFTAR KEPUSTAKAAN
(SUB SUKU BANGSA BATAK TOBA)

1. Batara, Sangti, (O. Buntilan), **Sejarah Batak**, Balige, Karl Sianipar Company, 1977.
2. Fischer, Th.H., **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia**, Jakarta, PT Pembangunan, 1960.
3. Harahap, St. E., **Perihal Bangsa Batak**, Djakarta, Departemen P dan K, 1965.
4. Hutabarat, T.M., **Parambuan Pangkataion Dohot Parjambaran di Angka Ulaon Pesta Adat**, Medan, Serumpun Gunung, 1975.
5. Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Djakarta, Penerbit Djambatan, 1971.
6. ----------, **Metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia**, Djakarta, Penerbit Universitas, 1961.
7. ----------, **Beberapa Pokok Anthropologi Sosial**, Djakarta Dian Rakyat, 1965.
8. ----------, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan** Jakarta, PT Gramedia, 1974.
9. ----------, **Pengantar Anthropologi**, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
10. ----------, **Some Social Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Jaya**, New York, Ithaca, 1961.
11. Siahaan, BA, N., **Sejarah Kebudayaan Batak**, Medan, CV Napitupulu & Sons, 1964.
12. ----------, **Sedjarah Perkembangan Marga-marga Batak**, Balige, Indra, 1957.
13. Slamet, Ina E., **Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa**, Djakarta, Bhrata, 1965.
14. Sitorus, Melanthon, **Barita Ulaon Rumpu-rumpuan**, P. Siantar, Firma Parda, 1961.
15. Sitorus, Kalep, **Filsafat Adat, Ukum, Ruhut, Pangolion Anak Pamuli Boru Dohot Parjambaran**, Jakarta, Gunung Mulia, 1976.

16. Tobing, Adinel L., **Sedjarah Si Singamangaradja**, Tarutung, Dolok Martimbang, 1959.

17. Tobing, Ph. O. L., **The Structure og the Toba Batak, Belief in the High God**, Amsterdam, 1963.

18. Brosur : Lembaga Anthropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia "Aneka Warna Gotong Royong", **Berita Anthropologi**, Thn. IX, Jakarta, 1977.

19. Pemda Tkt. II Taput, **Rencana Pelita ke–II 1974/1975 – 1978/1979 Daerah Kabupaten Tapanuli Utara**, Buku I Pola-Pembangunan.

––o0o––

LAMPIRAN

1. Peta Propinsi Sumatera Utara 186
2. Peta lokasi penelitian Kabupaten Simalungun 187
3. Peta lokasi penelitian Kabupaten Langkat 188
4. Peta lokasi penelitian Kabupaten Tapanuli Utara 189

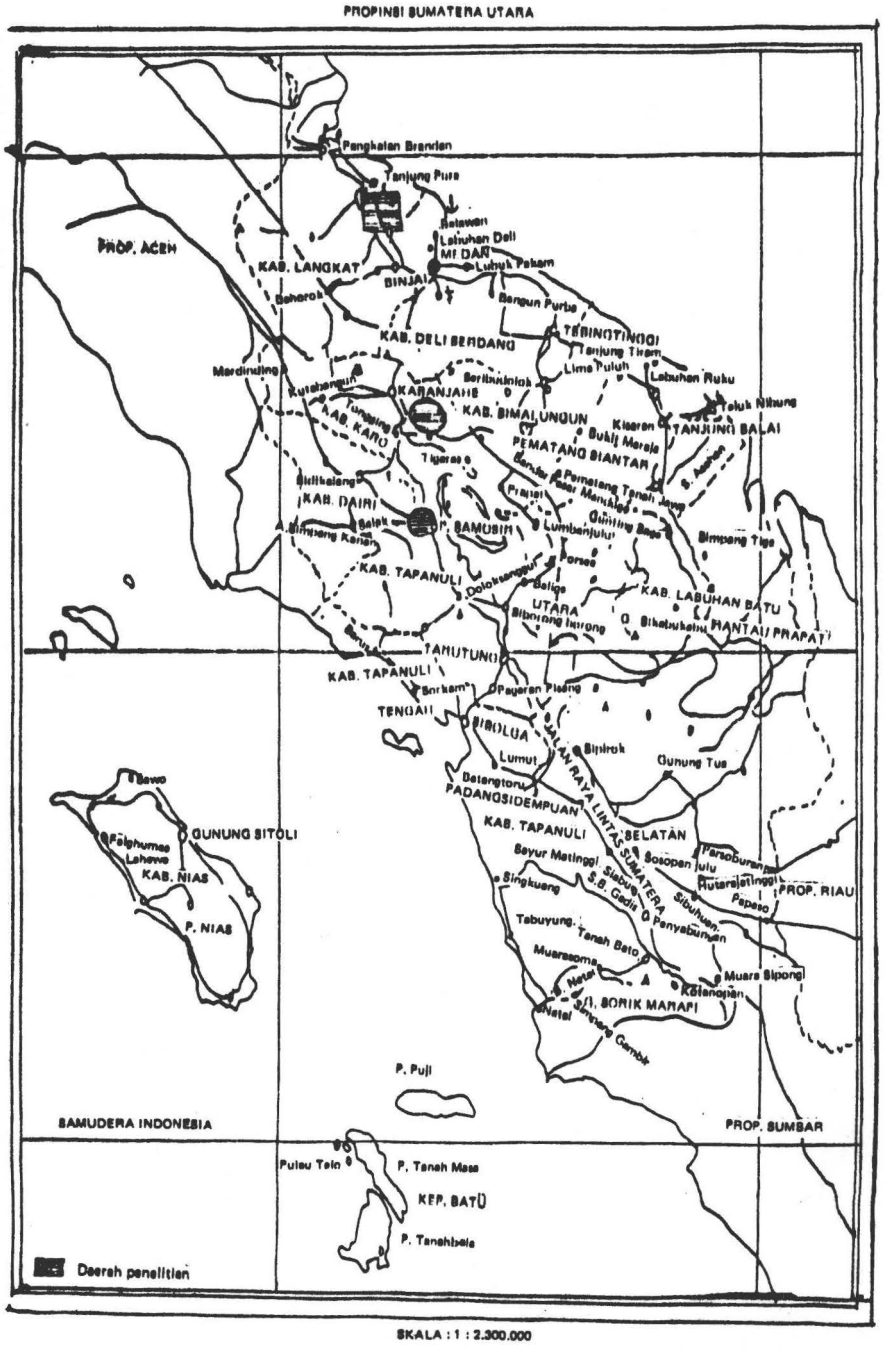
PROPINSI SUMATERA UTARA
Pangkalan Brandan
Tanjung Pura
Belawan
Labuhan Deli
MEDAN
Lubuk Pakam
PROP. ACEH
KAB. LANGKAT
BINJAI
Beharoh
Bangun Purba
TEBINGTINGGI
KAB. DELI SERDANG
Tanjung Tiram
Lima Puluh
Labuhan Ruku
Teluk Nibung
Merdinding
Kutabangun
Sentiknintak
KARANJAHE
KAB. BIMALUNGUN
TANJUNG BALAI
Kisaran
Bukit Maraja
PEMATANG SIANTAR
KAB. KARO
Tigaras
Simalelang
KAB. DAIRI
Pematang Tanah Jawa
Gunung Bayu
Lumbanjulu
P. SAMOSIR
Simpang Tiga
Simpang Kanan
KAB. TAPANULI UTARA
Dolok Sanggul
Balige
Porsea
KAB. LABUHAN BATU
Sibolga
Sibuhuan
PANTAI PRAPAT
TARUTUNG
KAB. TAPANULI TENGAH
Sorkam
Pegeran Pisang
SIBOLGA
Sipirok
Gunung Tua
Lumut
Batangtoru
PADANGSIDEMPUAN
JALAN RAYA LINTAS SUMATERA
KAB. TAPANULI SELATAN
Sayur Matinggi
Sosopan Julu
Parsoburan
Hutaraja Tinggi
PROP. RIAU
Singkuang
S.B. Gadis
Sibuhuan
Papaso
Penyabungan
Tabuyung
Tanah Bato
Muara Sipongi
Kotanopan
P. BORIK MARAPI
Natal
Simpang Gambir
P. Pini
SAMUDERA INDONESIA
PROP. SUMBAR
Pulau Telo
P. Tanah Masa
KEP. BATU
P. Tanahbala
Sawo
Telghumao
Lahewa
GUNUNG SITOLI
KAB. NIAS
P. NIAS
Daerah penelitian
SKALA : 1 : 2.300.000

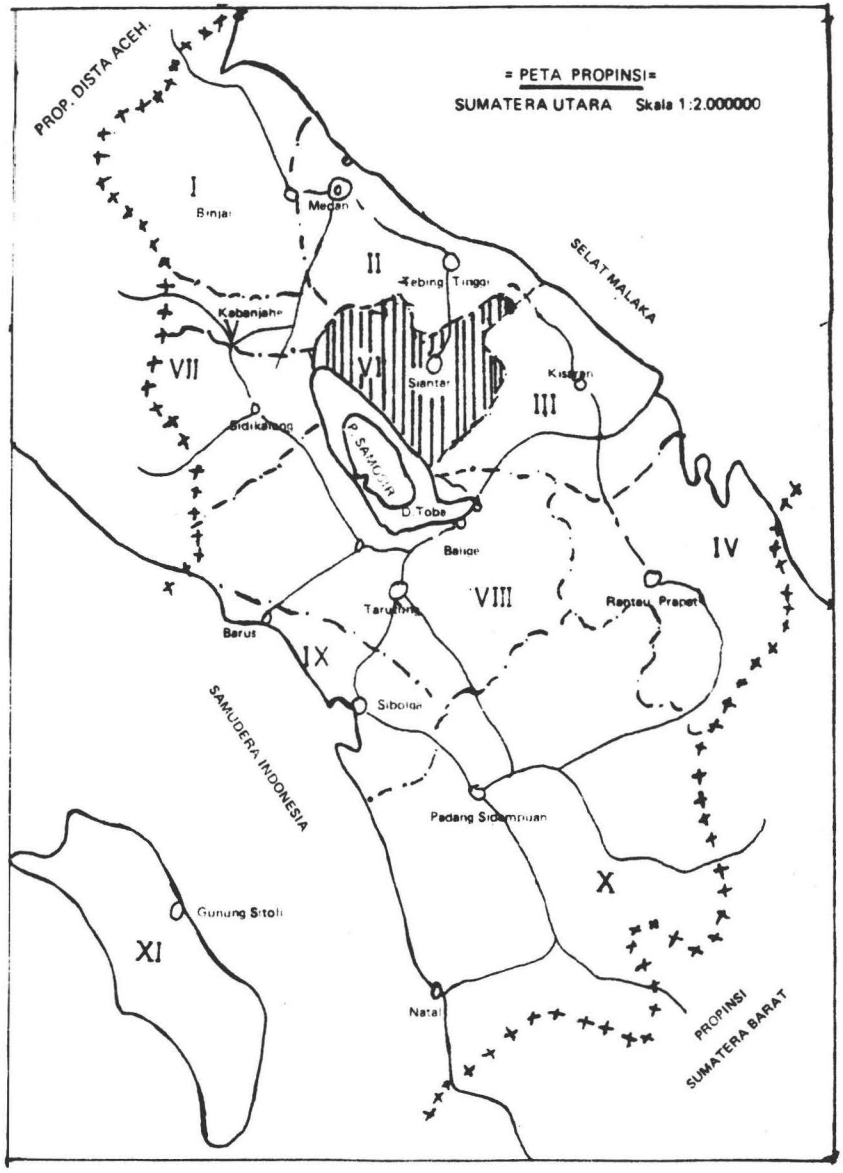

I. Kabupaten Langkat
II. Kabupaten Deli Serdang
III. Kabupaten Asahan
IV. Kabupaten Labuhan Batu
V. Kabupaten Tanah Karo
VI. Kabupaten Simalungun
VII. Kabupaten Dairi
VIII. Kabupaten Tap. Utara
IX. Kabupaten Tap. Tengah
X. Kabupaten Tap. Selatan
XI. Kabupaten Nias

—O—

Kabupaten Simalungun
Daerah Penelitian

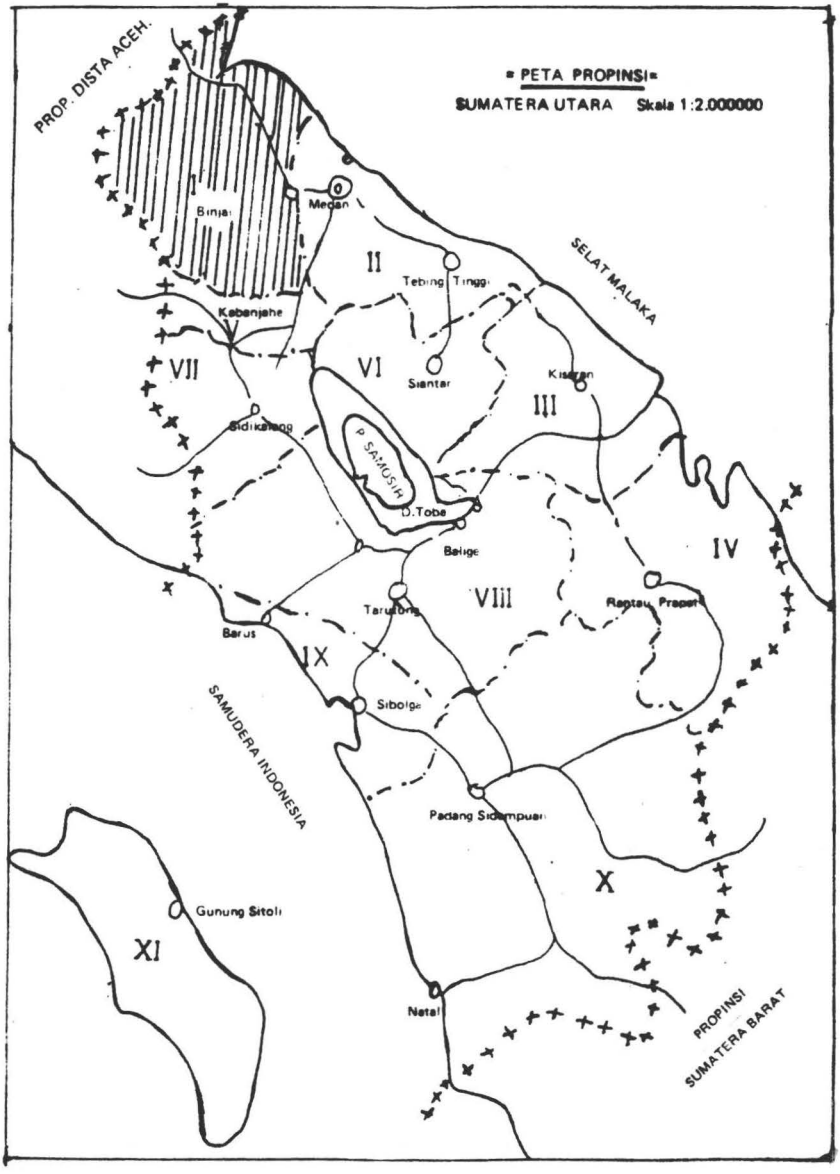

I. Kabupaten Langkat
II. Kabupaten Deli Serdang
III. Kabupaten Asahan
IV. Kabupaten Labuhan Batu
V. Kabupaten Tanah Karo
VI. Kabupaten Simalungun
VII. Kabupaten Dairi
VIII. Kabupaten Tap. Utara
IX. Kabupaten Tap. Tengah
X. Kabupaten Tap. Selatan
XI. Kabupaten Nias

Kabupaten Langkat
Daerah Penelitian

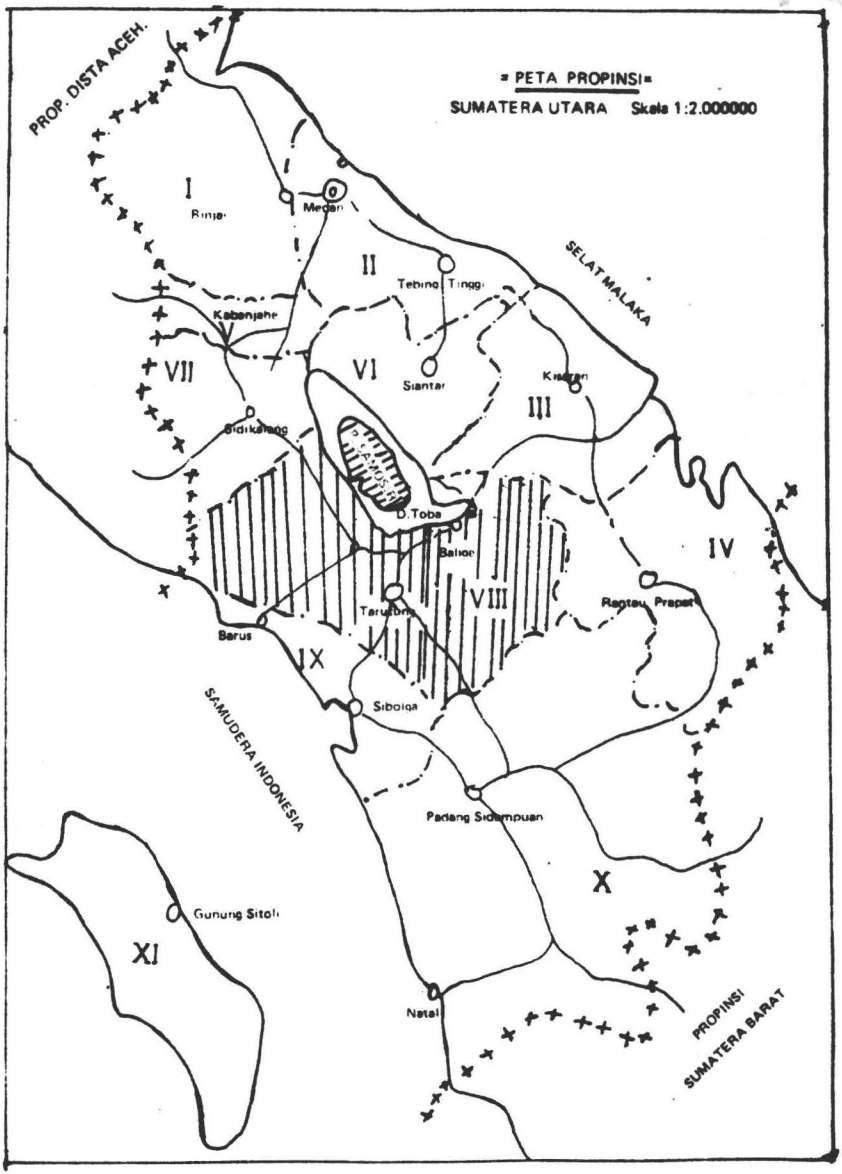

I. Kabupaten Langkat
II. Kabupaten Deli Serdang
III. Kabupaten Asahan
IV. Kabupaten Labuhan Batu
V. Kabupaten Tanah Karo
VI. Kabupaten Simalungun
VII. Kabupaten Dairi
VIII. Kabupaten Tap. Utara
IX. Kabupaten Tap. Tengah
X. Kabupaten Tap. Selatan
XI. Kabupaten Nias

-0-

Kabupaten Tapanuli Utara
Daerah Penelitian

MILIK
SISTEM BUDAYA